YB
In Bed With
The Devil
YUYUN BATALIA

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

DAFTAR ISI

Di dalam hidup ini Lorra tidak meminta banyak hal. Ia ingin menjalani kehidupan yang tenang tanpa terlibat masalah yang akan membuat kepalanya sakit.

Lorra memiliki pekerjaan yang stabil. Ia merupakan seorang perawat magang di rumah sakit ternama yang mengontraknya selama tiga tahun.

Sudah dua tahun Lorra bekerja di sana. Gaji yang ia dapatkan dari tempatnya bekerja cukup untuk menunjang kebutuhannya sehari-hari. Ia juga bisa menyisihkan sebagian uangnya untuk keperluan adik-adiknya.

Meski terkadang pekerjaannya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang.

Teman sekolah Lorra pernah berkata padanya kenapa ia sangat ingin menjadi perawat yang pekerjaannya

terkadang membersihkan kotoran pasien, mengganti popok pasien, memandikan, membantu mengenakan pakaian dan memberi pasien makan. Dengan kecerdasan Lorra di bidang akademis, Lorra bahkan bisa menjadi seorang dokter yang hebat. Temannya mengatakan bahwa Lorra menyia-nyiakan kepintarannya.

Tidak hanya teman sekolahnya, ada tetangga ibu Lorra yang mengatakan bahwa perawat hanyalah pembantu dokter.

Namun, Lorra tidak begitu mengambil hati apa yang dikatakan orang-orang tentang pekerjaannya. Selama ia menyukainya maka ia akan terus menekuninya.

Lagipula apa yang orang katakan tidak sepenuhnya benar. Perawat bukan pembantu dokter, tapi mitra dokter.

Memang benar terkadang ia membersihkan kotoran, memandikan dan menyuapi pasien, hal-hal seperti itu tidak bisa ia hindarkan karena menyangkut dengan kebutuhan pasien.

Merawat berarti memelihara dan mengurus, jadi itu memang bagian dari tugasnya.

Pekerjaan Lorra stabil dengan gaji yang cukup besar. Ia juga memiliki cukup banyak kesabaran dan kecakapan dalam merawat orang lain, jadi tidak ada alasan baginya

untuk tidak menyukai pekerjaannya. Melihat pasien sembuh dari penyakitnya membuat Lorra merasa senang.

Mobil sedan Lorra berhenti di parkiran apartemen. Di gedung itulah ia tinggal selama beberapa tahun terakhir ini.

Lorra keluar dari mobilnya. "Syukurlah aku tidak pulang terlalu larut," serunya sembari melirik arloji di tangannya yang menunjukan pukul 9 malam.

Di jam seperti ini kekasihnya pasti belum tidur. Pria penggila kerja itu pasti akan tenggelam di ruang kerjanya.

Lorra melangkah masuk ke lobi apartemen, lalu kemudian ia menekan tombol lift. Menunggu beberapa detik, pintu lift terbuka. Lorra masuk ke dalam sana.

Jari telunjuk Lorra yang ramping menekan angka 10 di mana lantai apartemennya berada.

Ketika lift berhenti, Lorra keluar dari sana. Di lantai itu hanya terdapat empat unit apartemen, salah satunya milik Lorra dan kekasihnya.

Apartemen itu memiliki dua lantai, untungnya Lorra membayar cicilan apartemen itu tidak sendirian, jadi tidak terlalu berat untuknya. Ditambah kekasihnya merupakan putra dari seorang pengusaha, ia memang membutuhkan tempat yang cukup luas untuk ia tinggali.

"Kebiasaan yang tidak pernah berubah." Lorra menghela napas melihat pintu yang tidak terkunci. Ini

bukan pertama kalinya Altair lupa mengunci pintu. Mungkin pria itu sudah terlalu lelah dengan banyak pekerjaan di perusahaannya hingga tidak fokus.

Tangan Lorra meraih kenop pintu lalu ia mendorong pintu itu hingga terbuka. Lorra melangkah menuju ke kamar Altair tanpa mengeluarkan suara, ia ingin memberikan Altair kejutan.

Seharusnya ia pulang besok pagi, tapi ia tidak tega meninggalkan Altair terlalu lama. Kekasihnya itu sering melupakan makan malam dan sarapan jika ia tidak mengingatkannya.

Langkah Lorra terhenti, saat ia melihat ke dalam ruangannya melalui celah kecil pintu kamar Altair. Ia tidak tahu harus melakukan apa, melangkah ke dalam dan melabrak dua orang yang tengah bercinta di atas ranjang atau harus berbalik meninggalkan tempat itu.

Tidak, ia tidak boleh pergi seperti pecundang. Ia harus memberikan keduanya sedikit kata-kata.

Dengan tenang Lorra membuka pintu kamar itu. Ia sengaja membuat suara hingga kekasihnya dan wanita sundal yang ditindih kekasihnya menyadari keberadaannya.

Kegiatan dua orang itu terhenti. Altair melihat ke arah pintu. Wajah pria itu tiba-tiba menjadi pucat pasi. “Lorra.” Ia bersuara terbata.

“Benar, ini aku. Sepertinya aku mengganggu kegiatan kalian.” Lorra menatap Altair dan wanita tidak tahu malu yang saat ini bahkan tidak mencoba untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Wanita itu tampaknya sangat senang menjadi pemuas napsu Altair.

“Lorra, aku bisa menjelaskannya padamu. Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Dia menggodaku.” Altair menunjuk wanita yang tidak lain adalah sekertaris barunya di kantor.

Altair mencoba mendekati Lorra, tapi Lorra mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Altair berhenti melangkah.

“Kau tidak bisa menahan dirimu dari godaan seorang jalang, lalu apa yang harus aku pertahankan darimu?” cibir Lorra.

Sekertaris Altair tampak tidak suka disebut jalang oleh Lorra. “Namaku Bianca. Aku sekertaris Al.”

“Aku tidak ingin tahu siapa kau, itu tidak penting sama sekali untukku.” Lorra tidak membenci wanita yang telah tidur dengan kekasihnya sama sekali. Jika bukan karena

wanita itu maka ia tidak akan tahu bahwa kekasihnya bukan pria yang setia.

“Lorra, mari kita bicara.”

“Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Hubungan kita berakhir sampai di sini!”

“Dengarkan aku baik-baik, Lorra. Jika kau meninggalkanku maka jangan pernah berharap kau bisa kembali padaku.”

Lorra mendengus sinis. “Aku tidak akan pernah kembali pada pria sepertimu. Kau hanya membuang-buang waktu selama empat tahun ini!”

“Kau tidak perlu mengakhiri hubungan kita, Lorra. Sebentar lagi kita akan menikah. Aku akan memecat Bianca.” Altair mencoba untuk membujuk Lorra. Bagaimana pun ia tidak ingin berpisah dengan Lorra.

Lorra merupakan wanita yang sempurna untuk menjadi pendampingnya. Saat ini ia hanya bersenang-senang, ia pria dewasa yang memiliki kebutuhan seksual.

Selama ini Altair tidak pernah menyentuh Lorra, ia ingin menjadi pria sejati yang menyentuh wanitanya ketika mereka sudah menikah.

“Kau pikir aku sudi menerima tubuhmu yang sudah dikotori oleh wanita simpananmu.” Lorra menatap Altair jijik. Ia tidak apa-apa jika Altair ingin tidur dengannya,

Lorra tidak memegang prinsip sex setelah menikah. Namun, selama ini Altair bertingkah sok jantan di depannya dengan tidak ingin menyentuhnya lebih sebelum mereka menikah.

Apa yang ia lihat hari ini menghancurkan segala sisi baik Altair yang tertanam di kepalanya. Altair tidak lebih dari seorang bajingan.

"Kau tidak akan pernah mendapatkan pria yang lebih baik dariku, Lorra. Hanya aku yang bisa menerima wanita dengan asal-usul tidak jelas sepertimu." Altair balik mencemooh Lorra.

Lorra tertawa sinis. "Kau terlalu percaya diri, Altair. Bahkan seratus pria sepertimu aku bisa mendapatkannya."

Altair merasa terhina, ia tidak akan mengemis untuk wanita seperti Lorra. Ia bisa mendapatkan yang lebih baik lagi. Wanita yang berasal dari keluarga terpandang sama seperti dirinya. "Jika kau ingin berpisah denganku, maka pergilah dari sini."

"Aku pasti akan pergi. Berada di sini lebih lama hanya akan membuatku tercemari oleh kalian." Lorra kemudian membalik tubuhnya. Ia meninggalkan kamar Altair dan pergi ke kamarnya untuk membereskan barang-barangnya.

Altair menyusul Lorra ke dalam kamar Lorra. Pria itu sudah mengenakan celana dan t-shirt. “Kau tidak pernah mencintaiku sama sekali, Lorra.”

Lorra menarik resleting kopernya dan menatap Altair. “Jika aku tidak mencintaimu maka untuk apa aku bertahan denganmu selama empat tahun.”

“Jika kau mencintaiku, kau pasti akan menangis dan tidak ingin berpisah dariku.”

Lorra tertawa mengejek. “Kau berharap aku menangisi pria yang sudah mengkhianatiku?” Lorra mendengus kasar. “Itu tidak akan pernah terjadi. Aku bukan wanita menyedihkan seperti itu. Pria sepertimu tidak pantas untuk aku tangisi sama sekali. Kau terlalu rendahan.”

Altair merasa mengenal Lorra dengan baik, tapi hari ini ia seperti tidak mengenali Lorra. Wanita yang biasanya lembut dan hangat padanya itu kini menunjukan sisi berbeda. Mulutnya sangat tajam. Tidak ada lagi kelembutan dalam diri Lorra.

Atau mungkin ia yang memang tidak benar-benar mengenal Lorra. Bisa saja wanita itu selama ini menyembunyikan dirinya yang sebenarnya dan hanya menunjukan bagian yang baik padanya. Ckck, jika itu memang benar, Lorra telah menipunya.

"Sekarang kau sudah menunjukan wajah aslimu. Kau tidak sebaik yang aku pikirkan."

Lagi-lagi Lorra tertawa. Sepertinya Altair mengalami masalah pada otaknya. Apa yang pria itu harapkan darinya ketika ia melihat perselingkuhan di depan matanya? Masih haruskah ia bersikap manis dan hangat pada Altair.

"Aku memang sudah seperti ini dari dulu, Altair. Kau saja yang tidak pernah benar-benar mengenaliku," balas Lorra acuh tidak acuh.

Ia memang sudah seperti ini, ia akan mengatakan apa yang dipikirkan oleh kepalanya. Dan ia tidak akan bermulut manis untuk disukai oleh orang lain.

Ketika ia dekat dengan Altair, pria itu selalu bersikap baik padanya jadi tidak ada alasan baginya untuk mengeluarkan kata-kata beracun pada Altair.

Ditambah ia juga menyukai kepribadian Altair yang bijaksana dan murah hati. Ia pikir Altair pria yang sempurna untuknya. Berbeda dari kebanyakan pria kaya yang hanya tahu cara bersenang-senang dan menghabiskan harta orangtua.

Namun, hari ini ia melihat segalanya. Altair tidak jauh berbeda dari orang-orang itu. Altair melakukan kesalahan yang fatal. Lorra sangat membenci perselingkuhan,

pengkhianatan atau sejenisnya. Tidak akan pernah ada kata maaf untuk Altair.

Lorra selesai mengemasi barang-barangnya. Ia menyeret kopernya lalu berhenti tepat di depan Altair. “Kau dan selingkuhanmu benar-benar serasi. Aku harap kalian memiliki hubungan yang harmonis.” Lorra memberikan doa dengan wajah yang tidak menyenangkan. Setelah itu ia melewati Altair.

Di ruang tamu, Lorra melihat Bianca yang sudah mengenakan pakaian. Wanita itu mendekatinya, berdiri di depannya lalu membuka mulut. “Jangan pernah mencoba untuk mengusik Altair lagi. Saat ini dia adalah milikku.”

Lorra menatap Bianca mencela. “Aku tidak akan memungut barang yang sudah aku buang.”

Apa yang Lorra katakan didengar oleh Altair. Pria itu merasa terhina. Lorra benar-benar merendahkannya.

Lorra mengemudikan mobilnya menuju ke D Night Club. Tidak bisa dia bohongi bahwa saat ini hatinya sedang kacau.

Melihat perselingkuhan orang yang ia cintai di depan matanya membuat ia merasa sakit. Ia pikir ia telah memiliki pria yang tepat, tapi ternyata ia salah. Apakah mungkin pria di dunia ini memang semuanya tidak setia?

Bukan tanpa alasan Lorra membenci perselingkuhan. Sebelumnya ibunya juga kehilangan sang suami karena perselingkuhan.

Orangtuanya telah menikah selama 10 tahun, tapi sang ayah menyelingkuhi ibunya dan lebih memilih wanita lain daripada ibunya. Alasan lain juga karena saat itu ibunya belum mengandung. Ibunya diceraikan.

Lorra belajar dari ibunya, bahwa pria yang sudah berselingkuh tidak perlu diharapkan lagi. Suatu hari nanti pria itu akan kembali berulah. Ibunya begitu mencintainya ayahnya, tapi ibunya tidak mengemis agar tidak diceraikan.

Selain itu ibunya juga direndahkan oleh orangtua ayahnya karena tidak bisa memberikan keturunan, juga karena ibunya berasal dari keluarga biasa.

Sebelumnya Lorra pikir hal buruk tidak akan terjadi padanya jika ia berhubungan dengan pria kaya. Akan tetapi, sekali lagi ia salah. Mungkin ia dan ibunya memang tidak berjodoh dengan pria kaya.

Sepertinya setelah ini ia harus mencari pria yang berasal dari kalangan biasa, dengan begitu kutukan mungkin tidak akan mengikutinya.

Lorra masuk ke dalam club. Ia memesan minuman pada bartender lalu menyesapnya. Lorra memiliki toleransi yang cukup baik dengan alkohol, jadi minum sedikit lebih banyak itu tidak akan membuatnya mabuk.

Selama empat tahun ia menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Pada kenyataannya ia tidak benar-benar berada di hati Altair. Pria yang mengejarnya ketika sekolah menengah atas itu mungkin sudah merasa bosan dengannya.

Ia mencintai bajingan yang bahkan tidak pantas memiliki sedikit saja cinta darinya. Untungnya Lorra masih memiliki kewarasan, ia tidak menyerahkan hatinya sepenuhnya pada Altair.

Ibunya pernah berkata padanya, cintai pria sewajarnya maka dengan begitu ketika engkau ditinggalkan kau tidak akan begitu terluka. Dan Lorra mengikuti ucapan ibunya, itulah sebabnya ia tidak sampai bunuh diri karena putus cinta.

Bayangan pernikahan sudah ada di depan mata Lorra, tapi hancur dalam sekejap mata. Tidak apa-apa, itu lebih baik daripada ia mengetahui kebusukan Altair setelah menikah. Itu akan lebih menyedihkan lagi. Ia akan menjadi seorang janda. Lorra tidak memiliki cita-cita seperti itu.

Meskipun pada kenyataannya ibunya baik-baik saja dengan status janda, tapi paradigma masyarakat terhadap janda tidaklah baik.

Banyak pria hidung belang yang mencoba menggoda bahkan melecehkan, dan banyak wanita yang menghina bahkan memandang rendah seorang janda.

Tidak terkecuali ibunya. Dahulu ibunya pernah dimaki-maki oleh seorang wanita yang menuduh ibunya

menggoda sang suami. Menyebut ibunya wanita rendahan dan berbagai macam kata tidak enak didengar lainnya.

Lorra hanya tidak ingin mengalami hal yang sama. Itulah kenapa ia selalu memilih dengan siapa ia akan berhubungan.

"Buka botol yang baru." Lorra berkata pada bartender. Itu adalah botol kedua yang akan ia minum malam ini.

"Kau butuh teman, Nona?" Seorang pria mendekati Lorra.

Lorra mengabaikan pria yang bicara. Ia hanya menyesap minumannya. Saat ini ia tidak sedang kesepian, jadi ia tidak membutuhkan teman sama sekali. Lagipula teman yang pria itu maksud memiliki arti lain.

Lorra datang ke club bukan untuk menemukan pria untuk ia tiduri. Ia cukup waras untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikannya hanya karena patah hati.

"Diam berarti kau butuh. Aku akan duduk di sebelahmu." Pria itu tidak mengerti kata diabaikan. Ia duduk di sebelah Lorra dengan rasa percaya diri.

Tidak ada yang Lorra katakan, ia tahu pria di sebelahnya tidak akan mengerti bahasa manusia. Mungkin pria itu berasal dari planet lain.

Lorra berhenti minum ketika tangan pria di sebelahnya merambat ke pahanya. Lorra segera menangkap tangan

pria itu dan memelintirnya. “Apa yang sedang coba kau lakukan, hah!”

“Lepaskan tanganku! Kau tidak tahu siapa aku, hah?!” Pria itu menatap Lorra marah.

“Aku tidak peduli siapa kau.” Lorra memelintir tangan pria tadi lebih kuat.

Suara ringisan pria itu teredam oleh musik yang menghentak keras.

“Lepaskan aku, Jalang sialan!”

Lorra mendengus. “Enyah dari hadapanku! Atau aku akan mematahkan tanganmu.” Kemudian ia melepaskan tangan pria itu setelah menatapnya tajam beberapa detik.

Bukannya pergi, pria itu malah mencoba untuk mencengkram rambut Lorra.

Lorra menyadari gerakan pria itu, tapi ia membiarkannya. Ia akan melakukan sesuatu pada pria itu setelah ini.

“Kau berani menghinaku, hah! Kau pikir siapa kau!” Pria itu mencengkram kuat rambut Lorra.

“Lepaskan rambutku, atau kau akan menyesal!” Lorra tidak hanya mengancam. Ia pasti akan memberi pria itu pelajaran yang tidak akan bisa dilupakan oleh pria itu.

“Aku ingin melihat apa yang akan kau lakukan padaku.” Pria itu menantang Lorra.

Lorra memecahkan botol minuman di depannya, lalu ia menggores tangan si pria dengan pecahan beling hingga membuat pria itu melepaskan tangannya dari rambut Lorra.

"Kau wanita gila!" Pria itu meneriaki Lorra.

Lorra turun dari tempat duduknya. Ia paling benci membuat keributan dan selalu menghindari keributan jika terjadi, tapi hari ini ia tidak bisa menghindarinya.

Tidak terima perbuatan Lorra, pria tadi menyerang Lorra. Namun tangannya ditangkap oleh Lorra dengan cepat.

Lorra memelintir tangan pria itu ke belakang pinggang pria itu. Ia kemudian mengarahkan pecahan botol yang ia pegang ke leher pria itu, tepat di mana aorta berada. Dengan sekali gores, Lorra bisa membunuh pria itu.

Malam ini Lorra kembali bertemu dengan jenis bajingan lainnya yang hanya memikirkan selangkangan wanita.

"Kau ingin mati, hm?" Lorra menekan pecahan beling itu ke leher si pria.

"Apa yang coba kau lakukan padaku, Sialan! Lepaskan aku!"

"Coba saja bergerak. Aku pastikan kau akan mati hanya dalam hitungan detik!"

Pria itu malam ini salah mencari mangsa. Ia pikir ia bisa membawa Lorra ke ranjang, tapi ternyata wanita itu malah ingin mengirimnya ke akhirat.

"Aku akan menuntutmu atas percobaan pembunuhan!" ancam pria itu.

Lorra tersenyum tipis. "Aku hanya melakukan perlindungan diriku sendiri dari bajingan sepertimu. Kau menyerangku lebih dahulu. Dan ya, aku akan menuntutmu balik atas kasus pelecehan seksual. Tempat ini jelas memiliki kamera pengintai."

Pria itu gagal menekan Lorra, sebaliknya ia yang merasa terancam. Jika ia sampai dituntut karena kasus pelecehan seksual maka ayahnya pasti akan marah dan akan mencabut semua fasilitas yang ia miliki saat ini. Tidak, ia tidak bisa kehilangan semua itu hanya karena seorang wanita.

"Aku minta maaf. Lepaskan aku sekarang juga." Pria itu meminta maaf dengan tidak tulus.

"Aku tidak mendengarmu," seru Lorra.

"Aku minta maaf." Sang pria mengulanginya lagi. Ia merasa malu karena beberapa orang saat ini melihat ke arahnya, sementara yang lainnya masih sibuk di lantai dansa.

Hari ini ia benar-benar dipermalukan oleh seorang wanita. Ia merasa sangat kesal.

Lorra tidak ingin memperpanjang lagi. Harinya sudah cukup buruk. Ia melepaskan pria di depannya. Dengan cepat pria itu meninggalkannya tanpa melihat ke arah Lorra.

Dari atas, pemilik club tengah memperhatikan Lorra. “Wanita yang menarik.” Rex mengomentari singkat.

Ponsel Rex berdering. Ia segera pergi menuju ke ruangannya dan menjawab panggilan itu.

“*Kau di mana, Rex? Semua sudah menunggumu.*”

“Aku akan ke sana sebentar lagi.”

“*Baiklah, sampai jumpa.*”

Rex memutuskan sambungan telepon itu. Ia meraih kunci mobil dan jaket kulitnya. Malam ini ia akan mengikuti sebuah balapan mobil.

Melajukan mobilnya, Rex sampai di sebuah tempat yang saat ini sudah dipadati oleh penonton, mobil-mobil mewah berjejer rapi di tempat parkiran. Sudah menjadi kebiasaan bagi Rex mengikuti kompetisi seperti ini.

“Akhirnya kau datang juga, Rex.” Daniel, kenalan Rex di dunia balapan terlihat lega melihat Rex.

“Di mana penantangku?” tanya Rex. Ia menjadi juara berturut-turut di tiap balapan, tapi masih ada saja yang berani menantang Rex untuk berduel di jalanan.

“Di sana.” Daniel menunjuk ke seorang pria yang dikelilingi oleh empat wanita dan para pendukungnya.

“Ah, dia. Ini pertama kalinya ia mengikuti balapan ini. Cukup menantang,” komentar Rex.

“Siapa yang memenangkan pertandingan ini akan mendapatkan hadiah satu juta dolar.” Daniel menyebutkan jumlah hadiah yang sangat besar untuk orang lain, tapi tidak untuk Rex.

Rex hanya ingin mengalahkan orang lain, ia tidak begitu peduli tentang hadiahnya.

“Kalau begitu tunggu apa lagi.” Rex masuk ke dalam mobilnya, melaju menuju ke tempat start balapan.

Mobil sport lainnya berada di sebelah mobil Rex, kaca diturunkan, pria di dalam mobil menatap Rex sembari tersenyum. “Kau akan kehilangan gelar juara berturut-turutmu malam ini, Rex.”

Rex tertawa kecil “Kita belum tahu hasil pertandingannya, jangan terlalu percaya diri.”

“Aku hanya memiliki firasat baik malam ini.”

“Kau hidup di tahun 2021 dan kau masih membicarakan tentang firasat? Itu menggelikan,” balas Rex.

Lawan Rex tidak mengambil hati ucapan Rex. Ia cukup mengenal Rex dari beberapa orang, pria itu memang memiliki mulut yang tajam.

Seorang wanita berjalan ke tengah mobil Rex dan lawannya, wanita itu mengambil aba-aba lalu melemparkan bendera ke atas.

Dua mobil mahal melaju kencang di jalanan. Keduanya saling menyusul. Rex berada di depan, ia menyalip beberapa mobil yang juga mengendarai jalanan malam itu.

Adrenalin Rex semakin terpacu dengan kecepatan mobilnya saat ini. Ia pasti akan memenangkan balapan kali ini.

Namun, sepertinya nasib buruk datang pada Rex malam ini. Sebuah kucing melintas di jalanan, Rex menghindari mobil itu hingga membuat mobil mewahnya menabrak pohon.

Lawan Rex tidak berhenti, ia melaju kencang sampai pada titik finish. Orang-orang yang bertaruh untuk Rex melihat jauh ke belakang, tapi mobil Rex tidak kelihatan.

“Di mana, Rex?” tanya Daniel.

“Jagoanmu itu mengalami kecelakaan. Mungkin saat ini dia sudah dibawa ke rumah sakit.” Lawan Rex menjawab dengan senyuman kecil di bibirnya.

“Sial!” Daniel mengumpat, ia segera pergi menuju ke mobilnya untuk melihat kondisi Rex.

Namun, seperti yang lawan Rex katakan, Rex sudah dibawa ke rumah sakit.

Lorra masuk shift pagi hari ini. Meski ia minum cukup banyak semalam, tapi pagi ini ia terlihat baik-baik saja seperti biasanya.

Mengendarai mobil sedannya, Lorra sampai di rumah sakit. Ia memarkirkan mobilnya, lalu masuk ke dalam rumah sakit.

Lorra menyusuri lorong untuk sampai ke nurse station. Dari jarak beberapa meter ia melihat kepala perawat yang tampak gusar.

Kepala perawat menangkap sosok Lorra, wanita itu segera mendekati Lorra. “Akhirnya kau datang juga, Lorra.” Wanita itu sepertinya telah lama menunggu Lorra.

“Apakah terjadi sesuatu?’ tanya Lorra.

“Semalam kita kedatangan VIP, dan pasien ini agak sulit untuk ditangani. Aku sebenarnya bisa mengatasinya, tapi sebentar lagi aku akan pergi ke ruang operasi. Aku menyerahkan pasien itu padamu. Kau perawat yang paling disukai di sini, aku yakin kau bisa mengatasinya.”

“Itu bukan masalah, Kepala perawat.”

Senyum tampak di wajah kepala perawat. “Kau memang bisa diandalkan, Lorra.”

Lorra tidak memiliki alasan untuk menolak pasien, ia dibayar untuk bekerja, jadi ia akan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin tidak peduli siapa yang menjadi pasiennya.

Lorra dan kepala perawat berjalan ke *nurse station*. Di sana terdapat beberapa perawat lain yang berjaga di *shift* malam.

“Ini data pasien, dan ini infusnya. Kau harus berhati-hati, Lorra. Jika kau melakukan kesalahan pria itu akan memakimu habis-habisan. Wajahnya seperti dewa, tapi sifatnya seperti iblis,” seru Angel, perawat yang awalnya merawat pasien VIP yang akan ditangani oleh Lorra.

Awalnya Angel sangat bersemangat, tapi ia melakukan kesalahan kecil karena terlalu terpesona oleh wajah tampan si pasien. Akhirnya ia dilempar dengan ponsel

milik pria itu, lalu dimaki-maki karena tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik.

Pria itu mengatakan padanya bahwa rumah sakit menghabiskan uang sia-sia dengan mempekerjakan perawat sepertinya.

"Itu benar, Lorra. Dia mengerikan." Perawat lain juga mengatakan hal yang sama. Setelah Angel, perawat itu yang menangani pasien.

Ia berhasil memasang infus dengan benar, tapi ketika ia ingin mengambil darah pria itu, pria itu memarahinya karena rasa sakit akibat suntikan. Ia tidak mengerti kenapa pria dengan tubuh besar seperti itu bahkan tidak bisa menahan rasa sakit suntikan yang hanya seperti digigit semut.

"Kau harus berhati-hati. Dia adalah pewaris Dalton Group. Jika dia tidak senang maka yang terburuk kau bisa kehilangan pekerjaanmu," seru rekan kerja Lorra yang lainnya.

"Aku tidak peduli dia siapa, selama dia berada di rumah sakit ini dia adalah pasien," balas Lorra.

"Kau bisa berkata seperti itu karena masa depanmu sudah terjamin. Jika kau kehilangan pekerjaanmu kau masih akan menjadi istri pengusaha kaya raya. Aku benar-benar iri terhadapmu, Lorra." Angel mendesah putus asa.

Jika saja hidupnya seperti Lorra maka dia tidak perlu bekerja sebagai perawat yang sedikit saja melakukan kesalahan bisa dimaki-maki oleh pasien dan keluarga pasien.

"Aku pergi sekarang." Lorra tidak menanggapi ucapan rekannya. Ia melangkah sembari membawa nampan berisi cairan IV.

Mungkin rekan kerjanya akan terkena serangan jantung jika mengetahui saat ini hubungannya dan Altair sudah berakhir.

Lorra tidak ingin membahas mengenai hal ini lagi, bukan karena ia masih merasa sedih, tapi karena baginya sudah tidak penting membicarakan sesuatu yang hanya tinggal kenangan.

Belum Lorra sampai di depan pintu ruangan pasien yang harus ia ganti cairan infusnya, ia sudah lebih dahulu mendengar keributan dari dalam ruangan itu.

Di depan ruangan terdapat dua pria bersetelan hitam yang menjaga pintu. Orang kaya memang berlebihan dalam melakukan sesuatu.

"Anda tidak bisa masuk ke dalam, Nona." Seorang penjaga menahan Lorra.

"Saya datang untuk menjalankan tugas saya."

“Saya juga sedang menjalankan tugas saya. Tuan Rex tidak memperbolehkan perawat mana pun masuk ke dalam ruangannya.”

“Saya harus mengganti infus dan memeriksa kondisinya. Menyingkirlah! Apa Anda akan bertanggung jawab jika terjadi hal buruk padanya karena saya terlambat mengganti infus?” seru Lorra.

Penjaga di depan pintu saling melirik. Mereka pasti akan bernasib mengerikan jika terjadi hal buruk pada satu-satunya pewaris tahta Dalton itu.

Dengan berat hati, para penjaga membiarkan Lorra masuk. Mereka termakan ucapan Lorra.

Lorra masuk ke dalam, ia terkejut saat melihat piring serta makanan berserakan di lantai. Jenis manusia kekanakan mana yang Lorra hadapi saat ini. Ckck, Lorra sangat tidak menyukai manusia yang suka bertindak sesuka hati tanpa memikirkan orang lain.

“Penjaga bodoh di depan bahkan tidak mengerti perintahku!” Rex menggerutu ketika ia melihat seorang perawat masuk ke dalam ruangannya.

“Apa yang kau lakukan di sini! Cepat keluar!” usir Rex. Ia masih berada dalam suasana hati yang buruk. Seharusnya ia yang memenangkan balapan, ia sangat membenci kekalahan dalam bentuk apapun.

Ini semua karena kucing jalanan yang melintas itu. Jika bukan karena kucing itu ia pasti menang. Lihat saja, jika ia bertemu dengan kucing itu, ia pasti akan menyentil telinganya. Bisa-bisanya membahayakan nyawa orang lain hanya karena ingin menyebrang jalan.

Lorra tidak mendengarkan ucapan Rex. Ia mendekat ke ranjang dan meletakan nampan di lemari di sebelah ranjang.

“Saya di sini untuk melakukan tugas saya. Jika Anda tidak membutuhkan tenaga medis untuk merawat Anda, maka Anda bisa segera keluar dari sini. Saya yakin di rumah sakit mana pun Anda berada, Anda masih harus bertemu dengan tenaga medis,” balas Lorra.

“Kau sepertinya sudah bosan dengan pekerjaanmu!”

Lorra memiringkan wajahnya, menatap Rex dengan seksama. Ia mendekatkan wajahnya hingga hanya berjarak beberapa senti saja dari Rex. “Anda sepertinya memiliki indera ke enam. Anda bisa tahu bahwa saya sudah mulai bosan menjadi perawat yang bertemu dengan orang-orang kekanakan seperti Anda!”

“Sialan! Apa kau tidak tahu siapa aku!”

Lorra tidak takut sama sekali pada kemarahan Rex, Ia masih berdiri tegak tanpa gemetar. Matanya tidak goyah. “Rex Dalton, usia 27 tahun, tidak memiliki riwayat alergi

terhadap obat." Lorra menyebutkan tiga hal yang ia ketahui dari data mengenai Rex yang sudah ia baca di jalan menuju ke ruangan.

Rex menatap wajah Lorra beberapa saat. Ia merasa mengenal Lorra, tapi entah di mana. Rex mencoba untuk mengingat, dan ia sudah mengetahuinya sekarang. Lorra adalah wanita yang ia lihat di club malam miliknya.

Ckck, tidak heran jika Lorra tidak takut padanya. Wanita ini bahkan tidak takut memukuli pria.

Lorra kembali melanjutkan tugasnya. Mengganti infus Rex, lalu kemudian mengatur kecepatan aliran cairan itu. Ia selesai melakukan pekerjaannya.

"Saya akan kembali lagi dengan membawa sarapan untuk Anda. Setelah itu Anda harus meminum obat Anda."

"Siapa kau berani mengaturku!" seru Rex tidak suka.

"Jika Anda tidak ingin memakan sarapan Anda dan meminum obat Anda maka Anda harus siap dengan resiko terburuk Anda akan pincang. Bukankah Anda sangat menyukai balapan? Anda hanya akan berakhir di barisan penonton tanpa bisa berpartisipasi." Lorra menakut-nakuti Rex. Cidera yang Rex alami tidak seserius itu. Hanya dengan istirahat selama kurang lebih 2 minggu, Rex akan bisa kembali terjun ke arena balapan.

Seharusnya Rex tidak perlu di rawat di rumah sakit dengan cidera ringan seperti ini. Namun, hampir semua orang kaya bersikap berlebihan seperti ini. Hanya mengalami sedikit rasa sakit saja mereka akan meminta perawatan.

Lorra tidak begitu peduli, yang mereka habiskan adalah uang mereka sendiri.

"Kau hanya menakut-nakutiku," seru Rex tidak percaya.

"Kalau begitu abaikan saja ucapan saya tadi. Anda bisa membuang sarapan Anda lagi dan juga tidak meminum obat Anda. Bukan saya yang akan menderita." Lorra berkata tak berperasaan.

Rex menatap Lorra sengit. Wanita di depannya memang sangat bernyali.

Kemudian Lorra meninggalkan Rex. Beberapa saat kemudian Lorra kembali dengan sarapan dan obat untuk Rex. Pasien yang berada di kamar VIP mendapatkan makanan dengan kualitas terbaik. Tentu saja mereka dikenakan biaya lain untuk makanan yang mereka makan.

"Ini sarapan Anda, dan ini obat Anda." Lorra meletakan makanan di lemari sebelah ranjang Rex, sangat mudah untuk Rex ambil atau buang lagi.

“Mau pergi ke mana kau!” Rex menghentikan Lorra yang hendak pergi.

“Saya memiliki pekerjaan lain, Anda bukan satu-satunya pasien di rumah sakit ini.”

“Tetap di sini. Suapi aku makan!” Rex tertantang untuk menjinakkan wanita jutek seperti Lorra.

Beberapa perawat yang datang sebelumnya bahkan tidak bisa bekerja dengan benar hanya karena melihat wajahnya. Namun, perawat lain di depannya berbeda. Tidak terpana sama sekali. Rex sudah biasa dikelilingi oleh orang-orang yang mengaguminya. Para wanita bahkan dengan rela melemparkan tubuh mereka ke ranjangnya.

Sedangkan perawat di depannya saat ini hanya memasang wajah tenang dengan mulut tidak manis sama sekali. Ia cukup yakin wanita di depannya bukan jenis wanita yang menggunakan cara sulit untuk didapatkan agar bisa menggodanya. Ia melihat dengan jelas bagaimana wanita itu memecahkan gelas di kepala pria yang merayunya.

“Saya rasa Anda mengalami masalah pada kaki Anda, dan tentunya Anda tidak makan menggunakan kaki Anda, bukan?” balas Lorra.

Rex tidak tahu apa yang Lorra makan sehari-harinya, kenapa mulut wanita ini beracun. Kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat menjengkelkan.

"Itu bukan urusanmu aku makan dengan kakiku atau tanganku. Bukankah tugasmu merawat pasien, termasuk memberikan pasien makan dengan alasan kesehatan pasien? Jika kau tidak ingin melakukannya maka aku akan memberikan penilaian buruk tentang perawatanmu." Rex menggunakan pekerjaan Lorra agar wanita itu tidak bisa menolaknya.

Dan Rex berhasil. Menyuapi pasien makan terkadang memang Lorra lakukan. Lorra meraih piring sarapan Rex, dan ia mulai menyuapi Rex.

"Berikan aku nomor ponselmu." Rex mengambil ponselnya yang tergeletak di sebelah bantal.

"Itu bukan bagian dari tugasku memberikan nomor ponsel ke sembarang orang. Jika Anda tidak puas dengan itu, Anda boleh mengeluh pada rumah sakit."

"Sembarang orang?" Rex menatap Lorra tidak percaya.

"Dengar, Nona Lorraine Parker." Rex melihat ke name tag yang ada di dada Lorra. "Tidak sembarang orang yang mendapatkan kehormatan nomor ponselnya tercatat di ponselku." Rex menekan kata tidak sembarang orang.

Lorra mengarahkan sendoknya ke mulut Rex. “Kalau begitu aku menolak kehormatan itu.”

Mata Rex melebar. Ia mengunyah makanannya dengan perasaan terhina. “Apa kau wanita normal?” seru Rex setelah ia menelan makannya. Ia pikir Lorra memiliki penyimpangan seksual.

“Pertanyaan Anda sangat tidak penting.” Lorra menatap Rex dengan tatapan aneh. Ia kembali memberikan suapan ke mulut Rex. Tidak ingin mendengar Rex mengoceh lebih banyak ia terus menyuapi Rex ketika pria itu selesai menelan makananya.

Tanpa Rex sadari makanannya habis. Lorra menatap Rex mengejek. “Anda ternyata sangat lapar.”

Rex melihat ke piring, ia sendiri terkejut melihat makanan yang habis. Sial, itu memalukan.

“Aku tidak mau meminum obat. Rasanya pasti pahit.” Rex menolak meminum obatnya.

“Tidak apa-apa. Anda hanya perlu bertahan di sini setidaknya 6 minggu lagi.”

“Berikan padaku,” ujar Rex cepat.

Lorra berhasil menakut-nakuti Rex. Setelah pekerjaannya selesai, Lorra hendak keluar dari kamar rawat Rex.

“Kau mau pergi ke mana?” tanya Rex.

"Apa sekarang saya tidak boleh keluar dari kamar ini?"

"Bagaimana jika aku membutuhkan bantuanmu? Kau harus bekerja untukku saja."

"Apa guna dua kingkong di depan kamar Anda, Tuan Rex?"

"Rasanya akan sangat menggelikan jika mereka yang mengurusku." Rex bergidik ngeri memikirkan para pria itu menyuapinya dan lain-lain.

Lorra pikir Rex memiliki imajinasi yang terlalu luas. "Anda bisa menekan tombol untuk memanggil perawat jika Anda membutuhkan sesuatu. Saya harus memeriksa pasien yang lain. Permisi." Lorra kemudian pergi tanpa peduli Rex menyuruhnya untuk berhenti.

"Wanita itu benar-benar menyebalkan," gerutu Rex.

Rekan kerja Lorra segera mendekati Lorra. Mereka memeriksa tubuh Lorra, tidak ada memar atau apapun. Syukurlah, mereka bernapas lega.

"Kau baik-baik saja, kan, Lorra?" tanya rekan kerja Lorra di shift pagi. Ia tadi sudah mendengar dari rekannya yang lain yang berada di shift malam tentang Rex, si pria arogan dengan tempramental buruk di ruang VIP 3.

"Memangnya kalian berharap terjadi sesuatu yang buruk padaku?" tanya Lorra sembari melangkah memasuki *nurse station*. Ia melihat ke monitor komputer di depannya. Memeriksa laporan pasien yang akan ia kunjungi setelah ini.

"Kau tidak dicaci maki oleh Rex Dalton, kan?" tanya Louisa penasaran.

"Tidak."

"Seperti biasanya, Lorra tidak pernah mengecewakan." Amanda memuji Lorra. Rekan satu profesinya ini selalu bisa menjinakan orang-orang galak.

Pernah satu kali Lorra berkelahi dengan seorang pria yang melakukan kekerasan fisik terhadap pasien di rumah sakit yang merupakan istri pria tersebut.

Lorra baru bekerja satu tahun di rumah sakit itu, tapi ia sudah menjadi idola banyak pasien. Terkadang ada pasien yang ingin menjodohkan Lorra dengan anak, keluarga, kerabat atau teman mereka. Bahkan ada juga pasien yang menyatakan perasaannya pada Lorra.

Selain keterampilan yang baik, Lorra juga memiliki wajah yang di atas rata-rata. Ia lebih cantik dari rekan-rekannya. Ia memiliki tubuh seperti model. Jika saja Lorra melamar untuk bekerja sebagai selebritis atau model, percayalah ia pasti akan diterima langsung,

Wajah Lorra pasti akan menghiasi banyak majalah dan televisi.

"Jadi, apakah Rex Dalton sangat tampan?" tanya Rose penasaran.

"Lebih baik kau melihatnya sendiri," balas Lorra.

“Kau salah bertanya, Rose. Bagi Lorra tidak ada yang lebih tampan dari Altair.” Louisa mengedipkan sebelah matanya pada Lorra.

Altair adalah cinta pertama Lorra, tapi ia tidak mencintai Altair secara membabi buta. Ia mengakui ada banyak pria yang jauh lebih tampan dari Altair. Rex Dalton salah satunya. Mungkin jika Altair dan Rex dibandingkan, keduanya akan tampak seperti langit dan bumi.

Rex ketampanannya terlalu berlebihan jika untuk disandingkan dengan Altair yang memiliki wajah tampan rata-rata.

“Aku akan memerika pasien di kamar VIP 1.” Lorra meninggalkan teman-temannya. Lagi-lagi ia mengabaikan pembicaraan temannya mengenai Altair.

Saat ini Altair menjadi topik yang sangat malas untuk ia bicarakan. Pria sialan itu bahkan tidak merasa bersalah setelah menyelingkuhinya. Lorra yakin itu bukan yang pertama kalinya Altair menyelingkuhinya.

Lorra masuk ke dalam kamar yang terdapat tidak jauh dari kamar Rex. Ketika ia masuk, ia langsung memasang wajah tersenyumnya. “Selamat pagi, Jason.” Lorra menyapa remaja berusia lima belas tahun yang saat ini tengah duduk di atas ranjang sembari bermain game.

Jason segera meletakan ponselnya. “Selamat pagi, Lorra.”

“Bagaimana kabarmu saat ini?” tanya Lorra. Ia membawa obat untuk Jason.

“Sangat baik.”

“Aku senang mendengarnya.” Lorra tersenyum senang. Melihat kondisi pasien jauh lebih baik adalah sesuatu yang membahagiakan untuk Lorra. “Kau sudah memakan sarapanmu?”

“Aku tidak lapar.”

Lorra menggelengkan kepalanya. “Kau tidak boleh melewatkan sarapanmu, Jason. Ayo makan. Setelah itu aku akan menemanimu bermain game sebentar.”

“Tiga ronde?” Jason sedang membuat kesepakatan dengan Lorra.

“Tiga ronde.”

“Kau yang terbaik, Lorra.”

Jason segera mengambil piring sarapannya. Ia menyantap sarapan itu dengan perasaan senang.

Lorra hanya memandangi Jason yang makan dengan lahap. Lorra sejujurnya mengasihani Jason, anak remaja ini memiliki nasib yang mungkin bisa disamakan dengannya.

Jason anak dari istri tidak sah yang diabaikan oleh ayah kandungnya. Namun, masih cukup beruntung karena kebutuhan Jason masih dipenuhi. Setidaknya Jason hanya kekurangan cinta, dan masih memiliki kehidupan yang baik.

Selama Jason di rawat di rumah sakit, tidak sekalipun ayah Jason datang berkunjung. Jason hanya dirawat oleh ibunya.

"Aku sudah selesai, Lorra."

"Bagus."

"Minum obatmu dahulu."

"Berikan padaku."

Jason meminum obatnya dengan baik, lalu setelah itu barulah ia bermain game dengan Lorra.

"Lorra, kau benar-benar hebat." Jason tampak sangat gembira. Ia memenangkan game berkali-kali dengan Lorra sebagai anggota timnya.

"Bukan aku yang hebat, tapi kau." Lorra menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku.

"Aku tahu kau jimat keberuntunganku, Lorra. Jika kau di tim ku, aku pasti akan menang," ucap Jason bersemangat.

"Baiklah, cukup dengan bermain game. Kau ingin pergi ke taman denganku?" tanya Lorra.

“Ya, Lorra. Aku sudah sangat bosan berada di dalam ruangan ini.”

“Baiklah, ayo aku bantu turun ke kursi rodamu.”

“Baik, Lorra.”

Lorra juga memiliki banyak adik seperti Jason,dan ia sudah menganggap Jason seperti adiknya sendiri. Lorra mendorong kursi roda Jason, ia membawa remaja tampan itu ke taman rumah sakit. Di sana juga terdapat beberapa pasien yang sedang berjemur.

Di taman itu, Jason melihat ke arah seorang anak laki-laki kecil yang sedang ditemani oleh ayahnya. Jason merasa iri, ia tidak pernah merasakan hal seperti itu. Ayahnya bahkan enggan melihat wajahnya.

“Lorra, bagaimana rasanya memiliki ayah?” tanya Jason. Matanya masih tidak lepas dari ayah dan anak beberapa meter darinya.

Pertanyaan Jason sulit untuk Lorra jawab. Ia juga tidak tahu bagaimana rasanya memiliki ayah karena selama ia hidup ayahnya juga tidak mempedulikannya yang sama saja dengan ia tidak memiliki ayah.

“Jason, jangan memikirkan sesuatu yang akan menyakiti dirimu sendiri. Saat ini kau mungkin tidak tahu bagaimana rasanya memiliki ayah, tapi beberapa tahun ke

depan kau akan tahu bagaimana rasanya menjadi ayah," balas Lorra dengan lembut.

"Aku tidak ingin memikirkannya, Lorra. Namun, terkadang aku merasa begitu iri dengan mereka yang memiliki seseorang yang bisa mereka sebut sebagai pahlawan dalam hidup mereka."

"Aku mengerti perasaanmu, Jason." Lorra benar-benar mengerti, karena dahulu ia juga merasakan hal yang sama sebelum akhirnya ia benar-benar mengerti bahwa di dunia ini tidak semua hal bisa didapatkan. Semua orang hidup dengan takdirnya masing-masing. "Saat ini kau mungkin kurang beruntung tentang ayahmu, tapi bukankah kau memiliki ibu yang sangat mencintaimu? Tidak semua anak bisa merasakan kasih sayang ibunya seperti yang kau miliki. Daripada memikirkan apa yang tidak kau miliki, bagaimana jika kau menjaga apa yang kau miliki saat ini," seru Lorra.

Jika dibandingkan dengannya, hidup Jason lebih beruntung. Lorra kehilangan ibunya di saat ia berusia dua belas tahun. Saat itu ia harus melewati semuanya sendirian, tanpa wanita yang selalu menjadi alasannya untuk tetap tersenyum.

Namun, hidupnya masih terus berlanjut hingga sampai detik ini. Bagi Lorra kematian ibunya bukan berarti akhir

dari hidupnya. Ibunya akan selalu menemaninya, yang pergi hanya raga, bukan jiwanya.

Jason memiringkan wajahnya, menatap Lorra yang selalu bisa membuat ia merasa lebih baik. “Kau benar.”

Saat Lorra sedang menemani Jason, di *nurse station*, Amanda melangkah menuju ke ruang rawat Rex. Ia akan mencoba keberuntungannya, siapa yang tahu mungkin saja Rex akan tertarik padanya.

Bukan rahasia umum jika Rex suka bergonta ganti pasangan tidur. Mungkin saja ia bisa menjadi salah satu penghangat ranjang Rex. Dari yang Amanda tahu Rex selalu berbaik hati dengan teman wanitanya. Pria itu akan memberikan barang-barang mewah yang harganya puluhan kali lipat dari gajinya sebagai perawat.

Amanda masuk ke dalam ruangan Rex. Bokongnya yang padat bergoyang sesuai dengan iringan langkahnya.

“Selamat pagi, Tuan Dalton, apakah Anda membutuhkan sesuatu?” tanya Amanda sembari memandangi Rex yang saat ini memejamkan mata.

Rex membuka matanya, dan menatap perawat yang tidak ia inginkan untuk datang ke ruangannya.

“Aku memanggil perawat Lorra, bukan kau!” seru Rex ketus.

“Saat ini Lorra sedang merawat pasien di kamar VIP 1. Jika Anda membutuhkan sesuatu katakan saja pada saya,” balas Amanda dengan senyuman cantiknya.

“Enyah dari sini! Segera perintahkan perawat Lorra untuk datang ke sini!”

Amanda tidak menyerah dengan mudah. “Apakah Anda merasa tidak nyaman? Saya bisa membantu Anda agar merasa lebih nyaman.”

Tatapan Rex semakin tajam. Jenis wanita bebal macam apa yang ada di ruangannya saat ini. Membuatnya merasa lebih nyaman dengan apa? Dada yang hampir keluar dari seragam perawatnya, atau bokongnya ketika roknya disingkap sedikit akan terlihat.

Rex bingung, wanita ini perawat atau pemain film porno yang menggunakan kostum perawat.

“Apa kau ini jenis idiot yang memiliki otak hanya untuk pajangan saja!” desis Rex. “Enyah dari sini dan jangan pernah menampakan wajah memuakanmu lagi di depanku!”

Wajah Amanda berubah pucat. Kata-kata Rex seperti pisau tajam yang melukai hatinya. “Tuan Dalton, saya hanya berniat membantu.”

“Namun, yang aku tangkap kau bukan ingin membantu, tapi merayu. Kau lebih cocok jadi pemain film dewasa

daripada perawat. Ckck, bokong dan payudaramu pasti hasil operasi plastik.” Rex memandang dua bagian tubuh kebanggan Amanda dengan menghina.

Amanda mengepalkan kedua tangannya, matanya memerah menahan tangis. Tanpa mengatakan apapun ia keluar dari ruang rawat Rex.

“Dasar wanita murahan, apa dia pikir aku akan tergoda dengan belahan dadanya itu,” gerutu Rex.

“Kalian yang di luar, masuk sekarang juga!” Rex memanggil dua penjaganya.

Dua penjaga itu segera masuk ke dalam ruangan Rex. “Apakah Tuan membutuhkan sesuatu?” tanya salah satu dari dua penjaga itu.

“Kalian benar-benar membuang uang saja, kenapa kalian membiarkan pemain film porno tadi masuk!” marah Rex.

“Maafka kami, Tuan. Kami mengira Anda memanggil perawat itu,” balas yang lainnya.

“Mulai sekarang, kecuali perawat yang bernama Lorraine Parker, jangan biarkan yang lainnya masuk ke dalam ruanganku! Mereka mencemari udara di sekitarku! Kalian paham!”

“Paham, Tuan.” Kedua penjaga menjawab bersamaan.

“Sekarang cari perawat Lorra!” titah Rex.

“Baik, Tuan.” Kedua penjaga itu lalu keluar dari ruangan Rex, segera menjalankan tugas dari majikan mereka.

Penjaga menemukan Lorra masih berada di taman. Ia segera mendekati Lorra.

“Perawat Lorra, Tuan Rex mencari Anda,” seru penjaga itu.

“Kenapa dia mencariku?” tanya Lorra.

“Tuan Rex sepertinya membutuhkan bantuan Anda.”

“Ada banyak perawat lain di rumah sakit ini. Katakan pada atasanmu bahwa saat ini aku sedang merawat pasien yang lain,” seru Lorra.

“Perawat Lorra, sebaiknya Anda menemui Tuan Rex sekarang juga.”

“Kembali ke atasanmu, aku akan datang ke ruangannya setelah ini.”

“Baik, Perawat.” Penjaga Rex segera meninggalkan Lorra dengan perasaan lega. Jika ia tidak bisa membawa Lorra ke kamar tuannya, ia pasti akan dimarahi oleh tuannya yang bermulut tajam.

Setelah mengantar Jason kembali ke kamarnya, Lorra pergi ke ruang rawat Rex.

"Apa yang membuatmu begitu lama, Lorra? Aku sudah menunggumu selama tiga puluh menit!" Rex langsung mengocehi Lorra. Ia tidak pernah dibuat menunggu selama ini oleh orang lain sebelumnya.

Lorra mendekati Rex dengan santai. "Ada apa Anda memanggil saya?" tanyanya.

Rex menatap Lorra sengit, bisa-bisanya Lorra bertanya dengan begitu santai padahal telah membuatnya kesal. "Aku ingin pergi ke kamar mandi, antar aku!"

"Oh, ayolah, Tuan Rex. Anda memanggilku hanya untuk mengantar Anda ke kamar mandi. Apakah Anda memiliki gangguan jiwa atau apa? Di depan sana ada dua

orang pria yang jauh lebih mampu membawa Anda ke kamar mandi!" seru Lorra tidak percaya.

"Aku tidak mau dengan mereka. Menggelikan. Cepat, atau aku akan buang air kecil di sini. Percayalah, kau yang akan menggantikan pakaianku jika itu terjadi," ancam Rex.

Menarik napas pelan, Lorra membantu Rex. Ia tahu benar Rex memanfaatkan situasi untuk membuatnya jengkel. Tidak apa-apa, Lorra memiliki stok sabar yang banyak. Menghadapi satu manusia seperti Rex itu bukan masalah besar.

Lorra memegangi pinggang Rex, ia tidak tahu apa yang Rex makan, tapi tubuh pria ini benar-benar berat.

Sementara itu Rex tersenyum tipis. Ia berhasil mengerjai Lorra.

Masuk ke kamar mandi, Rex menyerahkan infusnya pada Lorra. Kemudian menurunkan celananya hingga ke lutut. Lorra sontak berbalik, dalam hati ia mengumpat. Ini bukan pertama kalinya ia melihat pemandangan pantat laki-laki atau alat kelamin laki-laki, tapi tetap saja ini memalukan untuk ia lihat.

"Sepertinya kau memang bukan wanita." Rex memiringkan wajahnya menatap Lorra yang membuang muka. "Kau tahu, ada banyak wanita yang ingin melihat

bokong seksiku dan juga kejantananku." Rex bicara dengan vulgar.

Lorra mendengus. "Hanya karena aku tidak tertarik pada bokong seksi Anda dan kejantanan Anda, Anda menyebutku bukan wanita. Ckck, Anda terlalu narsis, tidak semua wanita tertarik dengan benda berharga Anda itu."

Rex memiringkan tubuhnya, masih dengan posisi celana yang berada di lutut. Ia jelas-jelas sedang melecehkan Lorra. "Kalau begitu lihat ke sini. Aku memberikanmu kesempatan langka untuk melihatnya."

"Tidak, terima kasih. Mata saya akan tercemari." Lorra menolak dengan tegas.

Rex berdecak. "Kau tahu, pahatan paha, bokong serta kejantananku melebihi pahatan patung dewa yunani yang dieluh-eluhkan itu. Sayang sekali kau tidak melihat maha karya Tuhan yang satu ini."

Lorra memiringkan wajahnya menatap Rex, kemudian ia menunjukan bahwa ia ingin muntah.

Tawa Rex meledak. Ia merasa Lorra benar-benar lucu sekarang.

"Apa yang Anda tertawakan. Cepat naikan celana Anda sebelum saya menendang selangkangan Anda!" ketus Lorra.

Rex dengan cepat menutupi kejantanannya. “Ini masa depanku, Lorra. Jangan bermain-main dengannya.” Setelah itu Rex menaikan celananya.

Lorra menyerahkan infus kembali pada Rex, lalu ia meraih pinggang Rex lagi. “Ayo jalan, apa yang Anda tunggu?” Lorra memiringkan wajahnya menatap Rex.

“Kau terlihat sangat cantik, Lorra.”

Lorra tersenyum dibuat. “Pujian Anda semakin membuat saya mual.”

Rex tersenyum tipis. “Bagaimana jika setelah aku keluar dari rumah sakit ini kita berkencan.” Rex menawari sesuatu yang tidak pernah ia tawarkan pada wanita lain kecuali Lorra dan wanita di masa lalunya.

Entahlah, Rex merasa sangat tertarik pada Lorra yang tidak tertarik padanya. Ia merasa nyaman dengan wanita yang tidak menampilkan sisi palsu hanya untuk memikatnya.

Rex telah bertemu dengan ribuan wanita yang menyanjungnya tanpa henti hanya untuk merangkak naik ke atas ranjangnya, tapi Lorra berbeda. Lorra benar-benar sama dengan wanita di masa lalunya.

Wanita berkelas yang tidak menurunkan harga diri hanya untuk seorang laki-laki.

“Apa saya kelihatan kekurangan teman berkencan?” tanya Lorra ketus.

“Dengan wajahmu aku yakin banyak yang antri untuk mengajakmu berkencan, tapi aku Rex Dalton. Aku tidak pernah mengajak wanita berkencan karena merekalah yang mengajakku. Jadi, kau adalah wanita yang sangat beruntung karena aku mengajakmu berkencan.”

“Saya tidak tertarik.” Lagi-lagi Lorra menolak.

Rex memiringkan wajahnya, menatap Lorra dengan seksama. “Apa kau sudah memiliki kekasih?”

“Itu bukan urusan Anda!”

“Aku akan mencari tahu secara pribadi. Kalaupun kau memiliki kekasih, bukan masalah berselingkuh.” Rex berkata dengan santai.

Lorra menggelengkan kepalanya. Kenapa semua pria memiliki pemikiran tentang berselingkuh itu bukan masalah besar. Ia telah menemukan banyak pria seperti ini di dekatnya. Dan Lorra sangat membenci hal ini. Perselingkuhan hanya akan membuat hati yang mencintai dengan tulus menjadi hancur.

Keluar dari kamar mandi, Lorra sedikit terkejut karena menemukan ada tiga pria yang tidak kalah tampan dari Rex. Apakah saat ini sedang ada pameran pria tampan?

Kenapa orang-orang ini berada di dalam satu ruangan yang sama.

"Hey, kenapa kalian tidak mengabariku jika ingin datang?" tanya Rex pada ketiga temannya, Reiner, Noah, dan Adelard.

Reiner melihat ke kaki Rex yang dibalut perban. "Ah, aku pikir kau mengalami patah kaki, ternyata hanya cedera ringan."

"Reiner, kau sangat kejam!" gerutu Rex. Ia kembali melangkah bersama dengan Lorra ke arah ranjang.

"Bagaimana kau bisa berakhir seperti ini?" tanya Noah.

"Aku menghindari menabrak kucing yang menyebrang jalan, tapi akhirnya aku mengalami kecelakaan. Dan yang paling menyebalkan adalah aku kalah dalam balapan. Ini semua salah kucing itu! Aku pasti akan membuat perhitungan dengannya nanti."

Lorra sontak berhenti melangkah, ia menatap Rex yang saat ini juga menatapnya.

"Ada apa?" tanya Rex.

"Bahkan dengan kucing Anda pun menaruh dendam. Benar-benar tidak masuk akal," cibir Lorra.

Alelard tertawa kecil mendengar jawaban Lorra. Sementara Noah ia hanya tersenyum, dan Reiner, pria itu

memasang wajah datarnya seperti biasa. Hanya untuk Lauryn pria itu akan tersenyum manis.

"Ini tidak sesederhana itu, Lorra. Aku benci kekalahan."

"Sesekali Anda harus menerima kekalahan. Tidak semua hal bisa dimenangkan."

"Cih, kau terdengar seperti Mommyku. Haruskah aku memanggilmu Mommy mulai dari sekarang?"

"Saya tidak tertarik memiliki anak dengan gangguan kejiwaan seperti Anda."

Adelard tertawa lagi. Pria periang itu menyukai cara Lorra membalas kata-kata Rex. Benar-benar berani.

"Kau yang mengalami gangguan jiwa. Setelah ini periksakan otakmu. Aku rasa ada kabel yang terputus di sana."

Lorra membantu Rex duduk di ranjang, ia mengangkat kaki Rex sedikit kasar hingga Rex merasa kesakitan. "Lorra! Kau menyakitiku!"

"Anak kecil bahkan bisa menahan rasa sakitnya," cibir Lorra.

"Aku akan melaporkanmu karena memperlakukanku dengan buruk."

"Sangat kekanakan."

“Hey! Kenapa kau selalu membuatku kesal dengan jawabanmu!” Rex melupakan bahwa ada tiga temannya di dalam ruangan itu. Ia hanya terus berdebat dengan Lorra mengenai hal-hal yang bahkan tidak perlu diperpanjang.

“Jika tidak ada lagi yang Anda butuhkan saya permisi.” Lorra sudah selesai meletakan infus Rex ke tempatnya.

“Aku belum menyuruhmu pergi, Lorra!”

“Apa lagi yang Anda butuhkan?”

“Berikan aku nomor ponselmu. Jika aku menekan tombol perawat maka yang akan datang adalah teman-temanmu yang tampak seperti pemain film dewasa,” seru Rex.

Lorra mengeluarkan ponselnya, ia memberikan nomor ponsel kepala perawatnya. “Itu adalah nomor ponsel kepala perawat. Jika Anda membutuhkan sesuatu hubungi saja nomor itu. Kepala perawat saya tidak seperti pemain film dewasa.” Setelah itu Lorra meninggalkan ruangan Rex tanpa peduli wajah merah Rex.

“Wow, Rex, wanita itu menolakmu.” Adelard tampak begitu bahagia. Akhirnya ia melihat wanita yang menolak Rex. Kejadian seperti ini sangat langka sekali, terutama jika Rex yang sudah meminta.

“Diam, Adelard!” kesal Rex.

Apa-apaan Lorra itu, kenapa Lorra malah memberikan nomor ponsel wanita yang usianya sudah lebih dari tiga puluh tahun yang bahkan lebih pantas ia panggil bibi.

Namun, tidak apa. Kepala perawat itu lebih baik dari perawat lainnya. Ia bisa menghubungi nomor itu untuk memerintahkan Lorra ke ruang rawatnya.

“Jangan terlalu kesal, Rex. Manusiawi jika kau mendapatkan penolakan setidaknya tiga kali dalam hidupmu.” Noah semakin membuat Rex merasa kesal.

“Lihat saja, aku pasti akan mendapatkan Lorra.” Rex berjanji pada dirinya sendiri.

Ketiga teman Rex hanya mendengarkan sumpah Rex tanpa menyahuti. Saat ini mereka sedang merasa kembali ke masa lalu. Hari di mana Rex juga bersumpah untuk mendapatkan seorang wanita yang terus menolak Rex.

Wanita yang pada akhirnya Rex dapatkan, tapi juga meninggalkan Rex demi karir yang ingin dikejarnya.

Wanita yang telah membuat Rex berhenti mencintai setelah ditinggalkan pergi.

Mereka berharap kali ini wanita yang akan Rex kejar tidak akan meninggalkan Rex lagi.

Jam bekerja Lorra telah selesai. Wanita itu kini melajukan mobilnya menuju ke panti asuhan tempat ia dibesarkan oleh ibunya.

Mulai sekarang Lorra akan kembali tinggal di tempat itu. Berkendara lebih lama tidak akan menjadi masalah besar untuknya.

Lorra menyeret kopernya. Anak-anak yang berada di taman panti asuhan segera menyambutnya. Senyum tampak di wajah indah Lorra.

“Kak Lorra!” Adik-adik Lorra terlihat sangat senang dengan keberadaan Lorra di dekat mereka.

“Hey, apa kalian merindukanku?” Lorra merentangkan tangannya, menerima tubuh-tubuh kecil yang menyerbunya.

“Kami sangat merindukan Kak Lorra,” jawab adik-adik Lorra.

Perasaan Lorra selalu menjadi lebih baik ketika ia berada di panti asuhan. Ia bisa melihat malaikat-malaikat kecil yang tersenyum manis padanya. Dadanya terasa sangat hangat sekarang.

“Lorra, kau sudah kembali?” Seorang wanita melangkah mendekati Lorra.

Lorra sedikit terkejut melihat wanita yang kini sudah ada di depannya. “Sejak kapan kau ada di sini?” tanya Lorra.

“Satu jam lalu.”

“Kenapa tidak mengabariku dahulu? Aku bisa menjemputmu di bandara.”

“Aku tidak ingin merepotkanmu.” Wanita itu membalas dengan lembut. Tatapan mata wanita yang tidak lain adalah sahabat Lorra itu pindah ke koper yang Lorra bawa. “Kau akan menginap lama di sini?” tanyanya.

“Aku akan bercerita padamu nanti.” Lorra tidak bisa menyembunyikan apapun dari sahabatnya. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk ia bercerita. Adik-adiknya ada di sana.

“Baiklah, biarkan Kak Lorra beristirahat dulu,” seru Abigail pada adik-adik Lorra.

“Baik, Kak Abby.” Kerumunan yang tadi melingkari Lorra kini satu per satu pergi kembali bermain.

“Biar aku bawakan.” Abigail meraih koper Lorra.

“Tidak, kau pasti lelah. Biar aku saja.” Lorra meraih kembali koper miliknya.

“Baiklah.” Abigail kemudian melangkah di sebelah Lorra.

“Bagaimana pekerjaanmu? Apakah semuanya berjalan lancar?” tanya Lorra.

“Semuanya berjalan dengan baik. Aku banyak belajar selama di Paris.” Abigail memiliki cita-cita menjadi perancang busana terkenal, dan untuk cita-citanya itu ia pergi untuk belajar di Paris, pusat dunia fashion saat ini.

“Itu bagus.” Lorra masuk ke dalam bangunan panti asuhan yang sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun.

Perasaan akrab menyapa Lorra. Di tempat penuh kenangan itu ia selalu merasakan kehadiran sang ibu. Lorra selalu ingin kembali ke tempat ini setelah ia bepergian jauh.

Lorra masuk ke dalam kamarnya. Di dalam sana sudah terdapat koper lain yang merupakan milik Abigail. Dua wanita itu memang selalu tinggal bersama ketika mereka berada di panti asuhan.

“Di mana Altair? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya.” Abigail duduk di atas kursi di dekatnya sembari memperhatikan Lorra yang melangkah menuju ke lemari pakaian.

“Aku dan Altair sudah berakhir.”

“Apa?” Abigail terkejut. Tidak percaya pada apa yang Lorra ucapkan barusan. “Bagaimana bisa?” tanya Abby. Ia melihat Lorra dan Altair sebagai pasangan serasi yang selalu membuat orang lain merasa iri. Bagaimana mungkin hubungan mereka yang selalu tampak harmonis bisa berakhir.

“Altair mengkhianatiku.”

Abigail semakin tidak percaya. Selama ini ia berpikir bahwa Altair adalah pria yang sangat setia pada Lorra. Ia selalu melihat cinta di mata Altair untuk sahabatnya itu.

“Kemarin aku memergokinya sedang bercumbu dengan wanita yang merupakan sekertaris Al di kamar Al.”

“Bajingan sialan itu!” Abigail menggeram marah. Ia tidak menyangka jika Altair akan melakukan hal menjijikan itu pada Lorra. Ckck, pria itu benar-benar bodoh, lihat bagaimana ia akan menyesali tindakannya karena menyia-nyiakan Lorra.

Abigail mendekati Lorra. “Kau baik-baik saja?” tanyanya. Ia ikut sedih untuk kisah cinta Lorra yang berakhir tragis.

“Aku baik-baik saja. Pria seperti Altair tidak pantas membuatku merasa sedih. Aku sudah melakukan yang terbaik untuknya, tapi dia mengkhianatiku. Maka itu adalah salahnya. Benar, aku patah hati. Aku membuang waktuku selama empat tahun untuk pria yang tidak tepat, tapi aku bisa mengatasi perasaan itu.” Lorra tidak akan pernah terpuruk hanya karena kehilangan pria yang bahkan tidak bisa menjaga pandangannya dari wanita lain ketika sudah menjalin hubungan dengannya.

Abigail memeluk Lorra. Ia tahu Lorra wanita yang kuat, semuanya mampu Lorra lewati dengan baik. Namun, tetap saja ia merasa kesal pada Altair. Bisa-bisanya pria itu melakukan hal seperti itu pada Lorra.

Mereka bahkan sudah merencanakan pernikahan tahun depan, tapi semua kandas karena Altair yang tidak setia.

“Kau pasti akan mendapatkan pria yang tepat untukmu.” Abigail mengelus punggung Lorra.

“Tentu saja. Di dunia ini pasti ada satu pria yang sudah disiapkan Tuhan untukku. Dan yang pasti itu bukan Altair.” Lorra menjawab yakin.

Meski hatinya dipatahkan oleh Altair, ia tidak memiliki trauma untuk menjalani hubungan yang baru dengan pria. Lorra akan merasa dirinya sangat menyedihkan jika hanya karena Altair ia harus menutup dirinya untuk cinta yang lain.

Abigail melepas pelukannya pada tubuh sahabatnya. “Bagaimana jika kita pergi berbelanja hari ini? Itu mungkin aka membuatmu merasa sedikit lebih baik.”

“Ya, ayo. Aku harus membeli beberapa perlengkapan. Aku meninggalkan semua pemberian Altair padaku di apartemen.”

“Kau memang wanita yang memiliki harga diri, Lorra. Kau sangat hebat.” Abigail memuji Lorra. Wanita berparas cantik itu tersenyum indah, lesung pipinya terlihat di kedua sisi wajahnya.

“Kalau begitu aku akan mandi sebentar.”

“Ya, silahkan.”

Lorra dan Abigail sudah berada di sebuah pusat perbelanjaan terbesar di kota itu. Saat ini mereka melangkah menuju ke sebuah toko yang menjual barang-barang berkualitas. Di sana terdapat berbagai jenis pakaian, sepatu, tas, perhiasan dan lainnya.

Hanya orang-orang yang memiliki cukup banyak uang yang bisa mendatangi toko itu. Lorra tidak memiliki banyak uang, tapi untuk sedikit berbelanja ia masih mampu.

Lorra tidak akan membeli sesuatu yang tidak ia butuhkan karena ia tahu mendapatkan uang tidak semudah membalikan telapak tangan, dan ibunya juga mengajarkannya untuk membeli yang benar-benar ia butuhkan saja.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi ke depannya, ibu Lorra hanya ingin putrinya berhemat.

"Sialan! Kenapa kota ini sangat sempit!" Abigail mengumpat di sebelah Lorra.

Lorra mengerutkan keningnya. Ia melihat ke arah pandang Abigail.

"Ayo pergi dari sini, Lorra."

"Kenapa harus pergi, Abby? Aku tidak harus menghindar dari mereka." Lorra melihat ke arah Altair dan sekertarisnya yang namanya tidak begitu Lorra ingat.

"Kau yakin?"

Lorra berdeham. Ia tidak memiliki alasan untuk berlari saat ini. Suatu hubungan bisa berakhir kapan saja, jadi akan terlalu merepotkan jika ia harus menghindari pertemuan dengan mantan kekasih.

Dari arah berlawanan, Altair dan kekasih barunya menangkap sosok Lorra. Kekasih Altair langsung mengeratkan gandengannya pada lengan Altair, seolah menegaskan bahwa Altair adalah miliknya.

Wanita itu seperti singa betina yang tidak mengizinkan wanita lain mengganggu miliknya.

Lorra tidak begitu peduli, ia hanya melangkah bersama dengan Abigail menuju ke barisan kosmetik yang ia butuhkan.

Namun, berbeda dengan kekasih Altair, wanita itu malah mendekati Lorra dengan alasan ia ingin menambah koleksi make up nya.

“Sepertinya kau tidak merelakan Altair bersamaku. Kau menguntiti kami.” Kekasih Altair menuduh Lorra dengan sembarangan.

Abigail ingin sekali mengacak-ngacak wajah kekasih baru Altair, tapi Lorra memegangi tangan Abigail agar wanita itu bersikap tenang.

“Kau sangat konyol. Aku, Lorraine Parker tidak akan pernah melakukan hal menjijikan seperti itu. Dengar ini baik-baik, aku dengan murah hati mendoakan kalian agar hidup bahagia berdua selamanya.” Ada ejekan yang kentara dari kata-kata Lorra.

"Ckck, bagaimana mungkin kau bisa mendoakan kami seperti itu. Kau dicampakan oleh kekasihmu. Jadi kau pasti mengutuk kami berdua."

"Kau sepertinya mengalami amnesia. Akulah yang mencampakan pria di sebelahmu, bukan sebaliknya. Pria pengkhianat dan wanita penggoda, tidak ada yang lebih serasi dari kalian." Lorra mencibir Altair dan kekasihnya.

Ia tidak ingin mencari masalah, tapi dua orang itu berani mendekatinya dan mengajaknya bicara.

Orang-orang di dekat Lorra melihat ke arah mereka, penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi di antara Lorra, Altair dan kekasih baru Altair meski mereka tidak kenal sama sekali.

"Kata-katamu terlalu banyak, Lorra." Altair tidak terima. Matanya menunjukan kemarahan.

Lorra kini mengalihkan pandangannya pada Altair. "Bukan aku yang memulainya, Altair," seru Lorra.

"Lama tidak melihatmu, rupanya kau mengalami penurunan selera yang drastis, Altair. Seharusnya jika kau ingin berselingkuh kau harus menemukan wanita yang lebih baik dari Lorra, bukan daur ulang seperti wanita di sebelahmu." Abigail memiliki mulut tidak kalah beracun dari Lorra. Ketika ia tidak menyukai sesuatu maka ia akan mengatakannya dengan jelas.

Wajah kekasih Altair merah padam. Jantungnya seperti dibelah dengan pisau. Ia ingin sekali merobek mulut Abigail.

"Siapa kau berani menghinaku!" geram wanita itu. Ia kehilangan sikap elegannya ketika dirinya dihina oleh orang lain. "Temanmu tidak mampu menjaga miliknya dengan baik, itu adalah kesalahananya jika Altair berlari pada wanita lain. Temanmu bahkan tidak tahu cara menyenangkan kekasihnya sendiri."

Lorra terkekeh geli mendengar ucapan kekasih Altair. "Pria setia tidak harus dijaga, Nona. Benar aku memang melakukan kesalahan, tapi kesalahanku bukanlah tidak mampu menjaga kekasihku dengan baik, melainkan tidak bisa melihat seberapa brengseknya pria yang berhubungan denganku."

"Cukup, Lorra!" seru Altair dengan suara yang agak meninggi. "Dengan sikapmu seperti ini, meski kau berlutut padaku, aku tidak akan pernah kembali padamu!"

Tawa Lorra meledak. Kata-kata Altair terdengar sangat lucu baginya. "Bahkan dalam mimpi pun aku tidak sudi berhubungan dengan pria sepertimu lagi."

Lorra tidak ingin membenci Altair, tapi Altair mendorongnya untuk melakukan itu. Pria itu mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa muak.

“Itu hanya kata-kata dari wanita yang sakit hati.” Kekasih Altair mengejek Lorra. “Pada kenyataannya kau sangat berharap untuk bisa bersama dengan Altair lagi.”

“Bahkan ketika di dunia ini laki-laki hanya tersisa Altair saja, aku tidak akan pernah kembali bersamanya lagi!” tegas Lorra. “Dan ya, kau harus menjaga kekasihmu dengan baik, karena biasanya seseorang yang sudah berkhianat tidak akan pernah mengubah kebiasaannya. Dia akan melakukannya lagi dan lagi.” Lorra cukup baik hati untuk memperingati kekasih Altair.

“Kau pasti akan menyesali kata-katamu, Lorra!” Altari menatap Lorra tajam sebelum akhirnya ia menyeret kekasihnya keluar dari toko itu.

Orang-orang yang tadi memperhatikan kini menatap serentak ke arah Altair dan kekasihnya dengan tatapan mencemooh.

Altair merasa sangat jengkel. Ia dipermalukan oleh Lorra hari ini. Ia benar-benar telah salah menilai Lorra sebagai wanita baik, nyatanya Lorra memiliki sifat buruk yang mengerikan. Jika ia melihat wajah asli Lorra sebelumnya, ia pasti tidak akan mau berhubungan dengan Lorra.

"Altair dan kekasihnya memang sangat serasi, mereka sama-sama sampah." Abigail mendengus jijik. Altair terlalu percaya diri dengan berpikiran bahwa Lorra akan mengemis padanya agar mereka bisa kembali bersama.

Ia sangat mengenal Lorra, sahabatnya tidak akan pernah mentolerir perselingkuhan. Abigail yakin satu-satunya yang akan menyesal di sini adalah Altair karena telah membuat Lorra meninggalkannya.

"Tidak usah memikirkan mereka, Abby. Mereka hanya akan mencemari otakmu." Lorra kembali melihat-lihat kosmetik yang ia inginkan.

"Aku hanya tidak habis pikir saja, Lorra. Bagaimana bisa Altair berselingkuh dengan wanita seperti itu."

Lorra tidak menanggapi ucapan Abigail. Ia tidak ingin mengomentari pilihan Altair. Saat ini Altair sudah bukan bagian dari hidupnya, jadi ia tidak perlu membicarakan pria itu lagi.

Sementara Lorra sedang berbelanja, di rumah sakit Rex sedang membaca data tentang Lorra. Ia kini mengetahui dari mana asal Lorra, nama ibunya, pendidikannya, serta tentang Lorra yang memiliki kekasih bernama Altair.

Rex kemudian menghubungi asistennya untuk mencari data tentang Altair. Dalam waktu lima menit data itu sudah masuk ke ponsel Rex.

"Ah, rupanya seorang pewaris dari keluarga O'Connor." Rex cukup mengenal tentang keluarga O'Connor karena keluarga itu termasuk dalam jajaran keluarga berpengaruh di negara mereka.

Lorra ternyata memiliki kekasih yang mempunyai latar belakang keluarga yang baik. Rex sudah menduga sebelumnya, wanita seperti Lorra tak akan sembarang memilih orang.

Namun, itu bukan sebuah masalah besar untuknya merebut Lorra dari tangan pewaris O'Connor. Rex cukup yakin bahwa ia bisa membuat Lorra berpaling dari Altair.

Rex tidak pernah menginginkan milik orang lain sebelumnya, tapi Lorra berbeda. Wanita yang menolaknya itu sudah membuat ia tertarik.

Dan setelah Rex memiliki Lorra, ia akan menjaga miliknya dengan baik. Rex adalah tipe pria yang tidak akan pernah menyia-nyiakan apa yang sudah ia perjuangkan. Jika ia sudah memutuskan untuk berjuang maka artinya ia benar-benar menginginkan Lorra.

Di dunia ini banyak wanita cantik, tapi hanya sedikit yang memiliki rasa malu dan harga diri. Dan sejauh ini hanya beberapa wanita yang Rex kenali yang memiliki harga diri, termasuk Lorra.

"Aku pasti akan membuatmu berjalan ke arahku, Lorra. Pasti." Rex berkata dengan yakin.

Pria itu meletakan ponselnya ke nakas. Ia pernah mengejar wanita sebelumnya, dan ia tahu apa yang benar-benar diinginkan oleh wanita seperti Lorra. Biasanya Rex akan memberikan barang-barang mewah pada wanita yang ia kencani hanya untuk sesaat, tapi kali ini ia tidak akan melakukannya karena ia tahu bahwa Lorra tidak akan tertarik dengan semua itu.

Setelah sekian tahun lamanya, Rex akhirnya memiliki sesuatu yang bisa ia perjuangkan lagi. Rex merasa lebih hidup, sekarang ia memiliki tujuan dalam hidupnya.

Bukan hanya bersenang-senang dengan wanita berbeda setiap bulannya.

Ketika ia menemukan wanita yang tepat untuknya, ia akan menghentikan semua kebiasaannya yang bergonta-ganti pasangan layaknya berganti pakaian.

Sebelumnya Rex merupakan tipe setia dengan satu pasangan. Hal itu ia buktikan dengan hanya memacari cinta pertamanya selama lima tahun. Setelah hubungan itu berakhir, ia masih menjalani hubungan tanpa perselingkuhan. Rex selalu memutuskan teman kencannya sebelum ia berkencan dengan wanita lain.

Hanya saja Rex selalu merasa bosan dengan wanita-wanita yang ia kencani. Rex tahu bahwa cinta yang para wanita itu tawarkan padanya tidaklah murni.

Sejauh ini hanya ada satu wanita yang mencintainya dengan tulus, tapi pada akhirnya wanita itu meninggalkannya untuk sesuatu yang wanita itu rasa lebih penting darinya.

Rex tidak pernah memaksa wanita itu untuk tetap bersamanya, ia tahu setiap manusia memiliki pilihannya masing-masing. Dan Rex juga tidak ingin menjadi penghalang untuk kesuksesan wanita yang pernah ia cintai dengan sepenuh hatinya.

Meskipun pada akhirnya hati Rex perlahan menjadi mati, tidak bisa terbuka untuk siapapun lagi.

Dan sekarang setelah tahun-tahun panjang terlewati, Rex menemukan wanita yang bisa membuatnya tertawa, jengkel dan marah pada satu waktu.

Hanya satu hari Rex mengenal Lorra, dan wanita itu mampu mengubah suasana hatinya menjadi lebih baik. Jadi, bagaimana mungkin Rex akan menyerah terhadap Lorra.

Lorra baru sampai di nurse station dan teman-temannya sudah bergosip. Lorra tidak berniat untuk ikut bergabung dengan teman-temannya, tapi telinganya tetap mendengarkan apa yang mereka bicarakan.

Semalam mereka menerima pasien wanita yang melakukan aksi bunuh diri. Mereka menebak wanita itu pasti dicampakan oleh kekasihnya hingga nekat seperti itu.

"Lorra, kemarilah!" Kepala perawat memanggil Lorra.

Lorra segera mendekat ke wanita yang ia segani itu. "Ya, Kepala Perawat."

"Ini adalah data pasien baru yang dirawat semalam. Pergilah ke kamar itu untuk memeriksa kondisinya saat ini."

“Baik, Kepala perawat.”

Lorra mengambil berkas yang berisi data tentang pasien yang harus ia datangi. Setelah itu ia segera pergi ke ruangan pasien.

Lorra mengetuk pintu sebelum ia masuk, ia membuka pintu itu lalu melangkah menuju ke ranjang. Matanya sedikit membulat ketika ia melihat siapa yang terbaring di sana.

Pada saat yang bersamaan pasien membuka matanya. Ia memiringkan wajahnya menatap orang yang datang. Seketika wajah pucat itu memperlihatkan kemarahan.

“Apa yang kau lakukan di sini, Lorra!” sergah wanita itu. “Kau ingin mentertawakanku, hah! Ini semua karena kau! Kau sudah membuat Altair mencampakanku. Kau sudah membuat aku kehilangan pekerjaanku!” Wanita itu meneriaki Lorra dengan semua tenaga yang ia miliki saat ini.

Lorra tidak menanggapi kemarahan wanita yang tidak lain adalah Bianca, kekasih baru Altair. Atau mungkin bisa disebut mantan kekaish Altair sekarang.

“Selamat pagi, Nona Bianca, saya akan memeriksa kondisi Anda.” Lorra mengabaikan sepenuhnya ucapan Bianca, ia datang ke ruangan itu untuk memeriksa keadaan

Bianca, bukan untuk mengejek Bianca atau membahas masa lalu.

"Apa yang Anda rasakan saat ini?" tanya Lorra. Ia hendak melihat ke cairan infus Bianca, tapi Bianca malah melemparnya dengan gelas yang ada di nakas.

Lorra tidak sempat menghindar, gelas mengenai kepalanya hingga membuat ia terluka. Darah mengalir dari kepalanya.

"Apa yang Anda lakukan, Nona Bianca!" geram Lorra. Ia menyentuh kepalanya yang berdenyut sakit. Ujung jarinya dinodai oleh darah.

"Itu adalah balasan bagi wanita jahat sepertimu! Kau pasti sudah mempengaruhi Altair untuk meninggalkanku!" tuduh Bianca.

Keributan yang terjadi di ruangan itu membuat pasien yang berada di kamar yang sama terganggu. Pasien itu segera memanggil perawat lain.

"Saya di sini tidak untuk membahas masalah kehidupan pribadi Anda, Nona Bianca!" balas Lorra tajam.

"Omong kosong! Kau datang ke sini karena kau ingin mentertawakanku! Aku tahu wanita seperti apa kau ini!"

Pintu terbuka, Louisa masuk ke dalam sana. "Lorra, apa yang terjadi padamu?" Louisa segera mendekati Lorra. Ia melihat ke pecahan gelas di lantai.

"Aku baik-baik saja, Louisa." Lorra menjawab pertanyaan temannya.

"Kau tidak baik-baik saja. Cepat atasi lukamu, biar aku yang menangani pasien." Louisa berkata dengan khawatir.

"Mau pergi ke mana kau, Lorra! Aku belum selesai bicara denganmu!"

"Nona, tenangkan dirimu." Louisa berbicara dengan lembut.

"Tenang! Bagaimana aku bisa tenang saat aku melihat wanita yang membuat aku berakhir seperti ini!"

Lorra benar-benar merasa terganggu dengan ucapan Bianca. "Aku tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi padamu, Nona Bianca! Jika kau tidak terima diputuskan oleh kekasihmu maka kau bisa bicara dengannya! Jangan pernah menyalahkan orang lain atas apa yang menimpa dirimu!"

"Kau masih berani bicara seperti itu padaku! Kaulah yang sudah membuat Altair meninggalkanku!" Bianca tak berhenti menyalahkan Lorra.

Lorra merasa sangat jengah dengan Bianca. Wanita itu telah menjadi orang ketiga di antara ia dan Altair, dan sekarang wanita itu menyalahkannya ketika Altair mencampakannya.

Tidak ada yang bisa Lorra katakan lagi. Ia tahu Bianca akan terus mengatakan hal yang sama berulang-ulang.

"Lou, aku serahkan pasien ini padamu." Lorra tidak mungkin merawat Bianca karena ia akan memperburuk kondisi Bianca.

Sebagai perawat ia harus menenangkan pasiennya bukan membuat pasien menjadi terganggu meski ia tidak memiliki maksud untuk mengganggu sama sekali.

"Ya, Lorra." Louisa mengambil alih pekerjaan Lorra. Wanita ini sangat terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. Jadi, wanita yang ada di ranjang merupakan kekasih Altair, lalu bagaimana dengan Lorra?

Ada banyak pertanyaan di kepala Louisa, wanita itu kini menjadi sangat penasaran dengan hubungan Lorra dan Altair.

"Berhenti! Mau ke mana kau!" teriak Bianca.

Lorra mengabaikan Bianca. Ia tidak harus beradu mulut dengan wanita yang menyalahkan orang lain atas hal buruk yang terjadi padanya itu.

"Nona, kau bisa diam atau tidak!" Pasien di sebelah Bianca membuka tirainya, menatap Bianca tajam. "Kau berteriak seolah hanya kau sendiri yang berada di ruangan ini. Kau mengganggu ketenanganku!" marah pasien wanita itu.

“Ini bukan urusanmu!” geram Bianca.

“Nona Bianca, tenangkan diri Anda. Ini rumah sakit, jangan membuat keributan di sini!” tegur Louisa.

“Tutup mulutmu! Kau sama saja dengan temanmu. Kalian semua wanita jahat!” seru Bianca tak tahu malu.

“Nona Bianca, kemarahan Anda akan mempengaruhi kondisi tubuh Anda saat ini. Tenangkan diri Anda, jika Anda memiliki masalah pribadi dengan Lorra maka selesaikan tanpa membuat keributan di rumah sakit ini.” Louisa menegur Bianca.

“Perawat itu benar! Terlebih di ruangan ini juga ada orang lain yang membutuhkan ketenangan. Jangan hanya karena masalah pribadimu kau membuat orang lain merasa terganggu!” Pasien di sebelah Bianca menimpali ucapan Louisa.

Bianca masih ingin meluapkan kemarahannya, tapi pada akhirnya ia memilih diam karena orang-orang akan menyalahkannya atas keributan yang terjadi.

In Bed With The Devil | 8

Kepala perawat mengobati luka di kepala Lorra, beruntung lukanya tidak besar dan bisa ditangani tanpa memerlukan jahitan.

"Kau yakin baik-baik saja, Lorra? Kau bisa pulang jika kau merasa tidak baik," seru kepala perawat sembari memperhatikan wajah Lorra.

"Aku baik-baik saja, Kepala perawat." Lorra hanya mengalami sedikit insiden, ia tidak perlu meninggalkan pekerjaannya hanya karena insiden itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa pasien itu melemparimu dengan gelas?" tanya kepala perawat.

Lorra tidak ingin menjadikan masalah pribadinya sebagai perbincangan orang lain, tapi dalam kasus ini mau tidak mau ia harus bercerita. Ia tidak ingin disalahkan atas

apa yang terjadi pada Bianca. Dan bukan tidak mungkin Bianca akan mengarang cerita dan menjelek-jelekannya.

"Pasien itu kekasih Altair."

"Apa?" Kepala perawat merasa seperti ia salah mendengar.

"Hubunganku dan Altair berakhir dua hari lalu. Aku memergoki Altair sedang bercumbu dengan selingkuhannya di apartemen kami. Dan wanita selingkuhan itu adalah Bianca, pasien yang melempariku dengan gelas," jelas Lorra.

"Lalu kenapa dia yang melemparimu dengan gelas. Seharusnya kau yang melakukannya karena wanita itu sudah menggoda kekasihmu."

"Dia menuduhku menghasut Altair untuk mencampakannya. Sepertinya hubungan mereka sudah berakhir."

"Wanita gila. Dia merebut milik orang lain dan sekarang menyalahkanmu setelah diputuskan oleh Altair," kesal kepala perawat. "Lantas, apa yang ingin kau lakukan sekarang?"

"Aku akan menuntut Bianca atas kekerasan yang dia lakukan padaku. Aku baik-baik saja ketika dia menjalin hubungan dengan Altair di belakangku, tapi aku tidak membiarkan dia bersikap semaunya padaku."

"Kau memang harus melakukannya, Lorra. Wanita tidak tahu malu seperti itu memang harus mendapatkan balasannya." Kepala perawat mendukung Lorra. "Baiklah, untuk saat ini istirahatlah dahulu. Setelah kau merasa cukup baik kembalilah bekerja."'

"Ya, Kepala perawat. Terima kasih."

"Sama-sama, Lorra."

Kepala perawat segera meninggalkan Lorra sendirian di ruang istirahat itu.

Setelah cukup beristirahat, Lorra kembali bekerja. Ketika ia keluar dari ruang istirahat, rekan-rekannya menatapnya bersamaan.

"Ada apa dengan tatapan kalian?" Lorra melangkah menuju ke komputer yang ada di bagian itu.

"Kenapa kau tidak memberitahu kami kalau kau dan Altair sudah berakhir," seru Louisa.

"Aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahu kalian." Lorra membalas seadanya.

"Altair sepertinya sudah kehilangan akal. Wanita itu bahkan tidak lebih baik darimu." Teman Lorra yang lain bicara dengan wajah tidak senang.

"Tidak perlu membahas sesuatu yang sudah menjadi masa lalu," seru Lorra. Ia benar-benar malas membahas Altair. Pria itu kini menimbulkan masalah baru untuknya.

Ia tidak seharusnya menerima lemparan gelas dari Bianca hanya karena seorang pria.

Demi Tuhan, Lorra tidak pernah tertarik untuk memperebutkan pria dengan wanita mana pun, apalagi itu hanya seorang Altair yang tidak setia.

"Kau baik-baik saja, Lorra? Apa perlu kita pergi ke club malam agar kau merasa lebih baik?" tanya Louisa sembari memperhatikan wajah Lorra.

"Aku baik-baik saja. Putus cinta bukan sesuatu yang besar."

"Tapi kau menjalin hubungan dengan Altair selama empat tahun. Itu bukan waktu yang singkat. Ada banyak kenangan di antara kalian," balas Louisa.

"Tidak ada yang perlu aku ingat dari Altair kecuali pengkhianatannya. Jadi, mari kita sudahi pembicaraan ini," seru Lorra. Ia mengambil catatan tentang pasien lalu pergi untuk melakukan pekerjaannya.

Teman-teman Lorra hanya menatap kepergian Lorra dengan tatapan khawatir. Mereka harap Lorra benar baik-baik saja.

Mereka masih tidak menyangka, pasangan yang membuat mereka merasa iri ternyata sekarang sudah tidak lagi berhubungan. Mereka pikir Altair benar-benar bodoh

karena sudah berselingkuh di belakang Lorra, apalagi wanita selingkuhanya hanya sekelas Bianca.

Lorra masuk ke dalam ruang rawat Rex. Tatapan matanya jatuh pada sosok Rex yang saat ini tengah memainkan ponselnya.

“Selamat pagi, Tuan Rex. Saya membawa obat untuk Anda.” Lorra menyapa Rex.

Rex segera meletakan ponselnya, ia memperhatikan wajah Lorra yang sedikit pucat. “Kau terlihat tidak sehat, Lorra.”

“Apakah sekarang Anda sudah berganti profesi menjadi tenaga medis?” Lorra mengangkat wajahnya menatap Rex.

“Wajahmu pucat.”

“Saya baik-baik saja.”

“Kau yakin?” seru Rex.

“Ini obat Anda.” Lorra menyerahkan cangkir kecil berisi obat pada Rex. Ia mengabaikan pertanyaan Rex.

“Aku belum sarapan.”

Lorra melihat ke meja. Benar, di sana ada piring berisi sarapan yang masih belum tersentuh.

“Jangan katakan Anda meminta saya untuk menyuapi Anda lagi.” Lorra menatap Rex seksama.

Rex tersenyum manis. “Kau tahu isi kepalaku. Sangat hebat. Ayo suapi aku.”

Lorra menghela napas. “Tidak bisakah Anda makan sendiri?”

“Tidak,” balas Rex.

Mau tidak mau Lorra harus kembali menyuapi Rex. Ia mengambil sarapan di meja, lalu duduk di tepi ranjang dan mulai menyuapi Rex.

“Apa kau memiliki masalah?” tanya Rex. Ia merasa Lorra sedikit berbeda hari ini.

“Ada atau tidaknya saya masalah itu bukan urusan Anda,” balas Lorra.

“Kau bertengkar dengan kekasihmu?” tebak Rex.

Lorra mengarahkan sendoknya ke mulut Rex lagi. “Habiskan makanan Anda tanpa banyak bicara.”

Rex mengunyah makanannya. Sepertinya apa yang ia pikirkan benar. Lorra pasti bertengkar dengan kekasihnya.

Sarapan Rex habis. Lagi, ia seperti orang kelaparan yang tidak diberi makanan seharian. Keberadaan Lorra di dekatnya telah memperbaiki selera makannya menjadi lebih baik.

“Bawa aku ke taman.” Rex tidak ingin membiarkan Lorra pergi dengan cepat. “Aku merasa sangat bosan di dalam kamar ini. Bukankah menjadi tugasmu untuk menjaga agar pasien merasa nyaman?”

Lagi, Lorra tidak bisa menolak. Ia membantu Rex turun dari ranjang, meletakan pria itu di kursi roda lalu membawanya menuju ke taman rumah sakit itu.

“Kenapa berhenti di sini, Lorra?”

“Sedikit berjemur akan baik untuk kesehatan Anda,” seru Lorra.

“Matahari akan membakar kulitku, Lorra. Cari tempat yang teduh.”

“Lihat di sana, bahkan anak kecil tidak merengek seperti Anda.” Lorra menunjukan ke pasien yang duduk di kursi roda yang berada tidak begitu jauh di depan Rex. Pasien itu merupakan anak kecil yang juga sedang berjemur.

“Jadi maksudmu aku lebih buruk dari anak kecil itu?” Rex menatap Lorra tidak terima.

“Bagus jika Anda mengerti maksud saya.”

“Lorra!”

“Apa?”

“Kau sangat menyebalkan.”

“Anda sangat kekanakan.”

“Kekanakan?” Mata Rex menyipit.

“Benar. Anda seperti anak berusia empat tahun yang terjebak di tubuh pria dewasa.”

“Kau sangat berani!”

Lorra tersenyum dibuat. “Terima kasih atas pujian Anda.”

“Kau!” geram Rex. Ia kehilangan kata-katanya.

Perhatian Lorra teralihkan ketika ia mendengar suara keributan dari arah belakangnya.

“Wanita itu ingin bunuh diri! Cepat selamatkan dia!” Seorang wanita bersuara panik.

Lorra mengangkat pandangannya ke atas. “Wanita gila itu!” Lorra mendengus geram.

Beberapa saat kemudian Louisa berlari ke arah Lorra. Napasnya tersengal-sengal ketika ia mencapai Lorra. “Lorra, kau harus segera pergi ke atap. Nona Bianca terus menyebutkan tentang dirimu.”

“Apa yang wanita sialan itu inginkan dariku!” Lorra menggeram kesal.

“Direktur memerintahkan kau untuk bicara dengan Nona Bianca, nama baik rumah sakit akan buruk jika wanita sakit jiwa itu nekat bunuh diri,” seru Louisa.

Lorra mengepalkan tangannya kuat. Bianca sangat merepotkan, wanita itu sepertinya sangat berniat menimbulkan masalah untuknya.

"Tolong temani Tuan Rex di sini. Aku akan segera naik ke atap."

"Ya."

Lorra pergi tanpa mengatakan apapun pada Rex. Di dalam otaknya saat ini hanya terdapat kata-kata kutukan untuk Bianca. Jika wanita itu memang berniat ingin mati maka matilah saja tanpa harus merepotkannya.

"Apa hubungan wanita yang ingin bunuh diri itu dengan Lorra?" tanya Rex pada Louisa.

Louisa sedikit terkejut karena Rex bicara dengannya. "Wanita itu selingkuhan kekasih Lorra, ah tidak, mantan kekasih Lorra. Dia menyalahkan Lorra karena dicampakan oleh pria yang ia rebut dari Lorra."

"Maksudmu hubungan Altair dan Lorra sudah berakhir?"

"Benar, dua hari lalu," balas Louisa. "Dan itu semua karena wanita jalang yang ada di atas. Ckck, aku benar-benar tidak mengerti kenapa wanita itu sangat tidak tahu malu. Merebut kekasih Lorra lalu sekarang hendak bunuh diri dengan menyalahkan Lorra. Dia bahkan melempari kepala Lorra dengan gelas pagi ini."

"Apa wajah pucat Lorra pagi ini karena lemparan gelas itu?" tanya Rex.

"Itu benar. Kepala Lorra mengeluarkan darah yang cukup banyak. Untung saja Lorra tidak mendapatkan jahitan di kepalanya."

"Wanita itu cari mati." Rex menggeram marah.

Louisa memperhatikan wajah marah Rex, apakah kemarahannya karena Lorra yang terluka?

Pikiran Louisa berkeliaran bebas. Apakah mungkin Rex tertarik pada Lorra? Louisa tidak bisa tidak memuji Lorra, sepertinya di kehidupan sebelumnya Lorra pernah menyelamatkan sebuah negara hingga di kehidupan ini Lorra sangat beruntung.

Bianca masih berdiri di tepi atap bangunan rumah sakit yang memiliki lantai cukup banyak itu. Jika Bianca terjatuh dari sana, maka sangat kecil kemungkinan ia akan hidup.

Beberapa meter di depannya saat ini ada sejumlah orang yang mencoba membujuknya untuk segera turun. Mereka semua merupakan pegawai dari rumah sakit itu.

Namun, seberapa keras orang-orang itu membujuknya, Bianca enggan untuk turun. Jika ia harus mati ia harus menyeret Lorra untuk hancur bersamanya. Ia ingin semua orang tahu bahwa kematiannya disebabkan oleh Lorra.

Ia tidak akan pernah membiarkan hidup Lorra berjalan dengan baik. Ia sangat yakin Altair mencampakannya karena Lorra. Wanita itu telah membuat ia kehilangan

semuanya. Kehidupan mewahnya serta keinginannya untuk menjadi nyonya O'Connor.

Bianca pikir ia sudah berhasil merebut Altair dari Lorra, tapi ternyata ia salah. Altair bahkan tanpa ragu membuangnya. Ia sakit hati, ia marah dan kecewa.

Dari arah samping, Lorra melangkah mendekati beberapa orang yang ada di depan Bianca. Di sana juga ada direktur rumah sakit yang sangat ia hormati. Bianca, Lorra sangat ingin mencekik wanita gila itu.

"Apa yang kau lakukan di sana, Bianca!" seru Lorra dengan wajah dinginnya.

"Akhirnya kau datang juga!" Bianca menatap Lorra sinis.

"Jika kau ingin mati, maka matilah di tempat lain, Bianca. Jangan mengotori tempat ini dengan tubuhmu!" Lorra berkata tanpa perasaan. Ia benar-benar marah saat ini hingga ia hanya ingin mengutuk Bianca sampai mati.

Orang-orang di sekitar Lorra tercengang mendengar kata-kata Lorra. Mereka semua tahu bahwa Lorra memiliki keterampilan bicara yang baik dan berperilaku mengesankan, tapi tidak pernah mereka duga kata-kata Lorra akan begitu tajam seperti ini.

“Kalian semua mendengar apa yang Lorra katakan. Dia menyuruhku untuk mati!” seru Bianca marah. Wanita itu ingin membuat Lorra terlihat jahat di depan semua orang.

“Lorra, jangan berkata seperti itu. Cobalah bicara baik-baik dengan pasien. Tanyakan apa yang dia inginkan.” Direktur rumah sakit menegur Lorra.

“Dia menginginkan kematian, Direktur. Jika tidak untuk apa dia berada di sana. Aku tidak akan membuang-buang waktuku dengan wanita sia-sia seperti Bianca.”

“Lihat betapa jahatnya dia. Setelah membuat kekasihku meninggalkanku sekarang dia menyuruhku untuk mati! Lorra, bahkan jika aku mati aku tidak akan pernah melepaskanmu!” bengis Bianca.

“Otakmu benar-benar rusak, Bianca. Kesalahan apa yang aku perbuat padamu, hah! Kisah cintamu berakhir itu tidak ada hubungannya denganku! Aku benar-benar mengasihanmu, hanya karena dicampakan seorang pria kau ingin mati. Ckck, betapa bodohnya dirimu, Bianca!”

Emosi Bianca semakin di ubun-ubun. Lorra bahkan tidak memohon padanya untuk segera turun dari sana. Lorra benar-benar rubah licik yang menginginkan kematiannya.

“Tutup mulutmu, Lorra! Aku tidak butuh kasihan darimu!” seru Bianca tajam. “Semua yang terjadi padaku

saat ini adalah karenamu. Jika kau bisa menerima kenyataan bahwa Altair sudah bersamaku maka ini tidak akan terjadi."

"Nona Bianca, segeralah turun. Semua masalah bisa dibicarakan baik-baik." Direktur menengahi Bianca dan Lorra. Ia mengenali watak Lorra yang keras, jika Lorra tidak berniat untuk membujuk Bianca maka Lorra tidak akan pernah melakukannya.

"Aku tidak akan turun. Aku akan bunuh diri di sini agar semua tahu kejahatan yang sudah Lorra lakukan padaku."

Kepala Lorra ingin pecah. Bagaimana ia harus bicara agar Bianca bisa mengerti kata-katanya. Ia merasa seperti Bianca berasal dari spesies lain yang tidak mengerti bahasa manusia sama sekali.

"Nona, bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah." Seorang wanita yang berusia tiga puluhan tahun juga bicara. Wanita ini merupakan kepala staf medis bagian bedah saraf yang merupakan putri dari direktur rumah sakit itu.

"Aku akan turun jika Lorra berlutut dan mengakui kesalahannya padaku!" Bianca sekarang ingin mempermalukan Lorra.

"Hentikan kegilaanmu, Bianca!" Suara Altair terdengar di sana.

Bianca sedikit terkejut melihat Altair, pandangannya beralih pada Lorra. Pasti Lorra yang sudah menghubungi Altair.

"Bagus kau juga datang. Kau akan melihat kematianku hari ini!" seru Bianca mengancam.

"Jika kau tidak turun dari sana sekarang juga aku pastikan hidup keluargamu menderita!" Altair balik mengancam Bianca.

"Kau benar-benar jahat, Altair. Setelah kau mencampakanku, sekarang kau ingin membuat keluargaku menderita. Apa salah mereka padamu!" seru Bianca dengan wajah sedih.

"Lihat ke bawah! Hari ini jika kau ingin mati, maka mereka juga akan melihatnya," seru Altair.

Bianca melihat ke bawah, ia terkejut ketika melihat adik laki-laki dan ibunya ada di sana.

"Apa yang kau lakukan, Altair! Kenapa kau membawa mereka ke sini!" marah Bianca.

"Aku ingin mereka melihat kematianmu. Dan setelah itu akan aku pastikan adikmu tidak akan pernah bisa di terima di kampus mana pun di negeri ini!"

“Kau!” Bianca kehabisan kata-kata. Ia menyayangi adik dan ibunya. Ia tidak ingin dua orang itu terkena imbas dari tindakannya.

“Sekarang kau hanya dua pilihan, lompat atau turun!”

Bianca melihat ke adik dan ibunya sekali lagi. Ia akhirnya turun dari tepi bangunan tinggi itu.

Kepala perawat segera mendekati Bianca agar Bianca tidak melakukan hal gila lagi. Ia segera membawa Bianca turun.

Lorra melayangkan tangannya ke wajah Altair. Sebuah tamparan yang sangat kuat hingga membuat suara yang cukup nyaring.

Orang-orang yang ada di dekat Lorra melihat ke arah Lorra dan Altair.

Belum sempat Altair bersuara atas tindakan Lorra, ia mendapatkan tamparan di sisi lain wajahnya. Dari suara yang dihasilkan sudah jelas tamparan itu sangat menyakitkan.

Mata tajam Lorra menatap Altair yang saat ini wajahnya merah padam. “Jika kau tidak berniat berhubungan serius dengan seorang wanita maka jangan pernah memberikan harapan padanya! Jadilah laki-laki yang bertanggung jawab atas pilihanmu, Altair!” Lorra

sangat benci dengan laki-laki yang dengan mudahnya berpindah hati.

Wanita bukan barang yang bisa dibuang sesuka hati ketika sudah tidak dibutuhkan.

“Dan jangan pernah menyeretku dalam hubunganmu dengan wanita lain. Aku tidak sudi terlibat dalam kisah cintamu lagi, Altair!” tegas Lorra.

Ada banyak makian yang ingin Lorra arahkan pada Altair, tapi ia memilih untuk pergi setelah memberi peringatan tegas pada Altair.

Altair mana mungkin membiarkan Lorra pergi begitu saja setelah menamparnya dan mempermalukannya di depan banyak orang.

“Kau tidak bisa pergi begitu saja setelah mempermalukanku, Lorra!” Altair menggenggam pergelangan tangan Lorra.

Lorra melihat ke tangan Altair, pria ini bahkan masih berani menyentuhnya. Lorra mengangkat kakinya menendang kejantanan Altair hingga genggaman pria itu terlepas dari tangannya.

Altair meringis kesakitan sembari memegangi kejantanannya. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa ia akan mendapatkan serangan lain dari Lorra.

“Aku tidak pernah mempermalukanmu! Semua yang terjadi padamu adalah akibat kau tidak bisa menjaga kejantananmu! Dengarkan aku baik-baik, Altair. Aku hanya memperingatimu satu kali ini saja, jangan pernah melibatkan aku dalam hidupmu lagi!” Lorra menatap Altair tajam. Setelah itu ia berbalik dan meninggalkan Altair pergi.

Lorra sedikit terkejut melihat ada Rex tidak jauh darinya. Entah sejak kapan pria itu ada di sana, tapi Lorra tidak begitu mempedulikannya. Ia hanya melewati Rex yang tampaknya datang bersama dengan Louisa.

Setelah Lorra pergi, satu per satu orang juga meninggalkan tempat itu, termasuk Rex.

Pria itu kembali ke ruang rawatnya. Ia meringis membayangkan rasa sakit yang dialami oleh Altair. “Itu pasti sangat menyakitkan,” seru Rex ngeri.

Ini bukan pertama kalinya ia melihat sikap bar-bar Lorra pada pria, jadi ia tidak akan begitu terkejut. Meski begitu ia tidak memiliki niatan untuk mundur dari menjadikan Lorra sebagai miliknya.

Dengan wanita seperti Lorra di sisinya, ia tidak akan mungkin melirik wanita lain. Tidak ada yang kurang dari Lorra, wanita itu sempurna untuknya.

Semesta tampaknya juga mendukungnya untuk bersama dengan Lorra. Ia bahkan tidak perlu repot-repot merebut Lorra dari Altair. Saat ini kesempatannya untuk mendekati Lorra terbuka lebar.

Rex tahu akan butuh cukup usaha untuk meyakinkan Lorra kembali untuk menjalin hubungan. Ia tahu rasanya patah hati itu seperti apa, terlebih ketika sebuah hubungan sudah dibangun selama bertahun-tahun. Namun, Rex yakin, tidak ada yang tidak bisa ia dapatkan di dunia ini ketika ia bersungguh-sungguh.

Lorraine Parker pasti akan menjadi miliknya.

Altair mendatangi ruang rawat Bianca. Ini kesekian kalinya ia dipermalukan oleh Lorra karena Bianca. Seharusnya sejak awal ia tidak berhubungan dengan Bianca, maka hal buruk seperti ini tidak akan terjadi.

Altair tidak menyesal kehilangan Lorra, di dunia ini ada banyak wanita yang jauh lebih baik dari Lorra, tapi segala penghinaan yang Lorra lontarkan padanya membuat ia tidak terima. Dan semua itu berasal dari Bianca.

Di dalam ruangan itu tidak hanya ada Bianca saja, tapi juga ada adik dan ibu Bianca.

"Apa yang kau lakukan di sini! Pergi!" Bianca mengusir Altair. Ia takut jika pria itu akan melakukan sesuatu pada adik dan ibunya.

“Ini peringatan terakhir untukmu, Bianca. Jangan pernah lagi muncul di depan wajahku atau aku akan menghancurkanmu dan seluruh keluargamu. Dan jangan pernah melibatkan Lorra dalam masalah apapun!” Altair menatap Bianca dingin. “Berhubungan dengan wanita sepertimu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku.” Altair berkata tanpa perasaan.

Hati Bianca remuk, ia merasa sangat sakit hati. Ia telah memberikan segalanya untuk Altair, tapi Altair membalasnya dengan cara seperti ini.

“Tuan, Anda terlalu kasar pada putri saya.” Ibu Bianca merasa tidak terima.

“Bu, jangan ikut campur.” Bianca tidak ingin ibunya terkena imbas kemarahan Altair. Tatapan Bianca teralih pada Altair. “Tidak perlu takut. Ini terakhir kalinya aku melakukan hal bodoh karena pria sepertimu! Sekarang pergilah, kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi!”

Altair tidak ingin berlama-lama di ruangan itu. Ia segera melangkah untuk pergi. Rasa sakit di selangkangannya masih terasa bahkan setelah beberapa menit berlalu.

Altair melewati *nurse station*, di sana ada Lorra yang membuang muka ketika menyadari keberadaannya,

sementara itu teman-teman Lorra menatap Altair dengan dingin.

Apa yang sudah Lorra lakukan pada Altair membuat pria itu berpikiran untuk membalas Lorra. Ia pasti akan membuat Lorra berlutut padanya memohon untuk kembali.

“Lorra, kau baik-baik saja?” tanya Angel. Lorra beruntung karena memiliki rekan kerja yang selalu memperhatikannya. Meski terkadang mereka iri pada keberuntungan Lorra, tapi mereka tidak pernah memiliki niat buruk pada Lorra.

“Apa yang salah dengan kalian? Kenapa aku harus tidak baik-baik saja hanya karena pria seperti Altair?” Lorra membalas kesal.

“Kami hanya mengkhawatirkanmu.” Louisa bersuara pelan.

Lorra menatap seksama rekan-rekannya yang ada di sana. “Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan. Aku masih memiliki kewarasan. Pria seperti Altair tidak pantas membuatku merasa buruk. Apa kalian sudah mengerti sekarang?”

Ketiga rekan kerja Lorra menganggukan kepala mereka serentak. “Mengerti.” Mereka menjawab bersamaan.

“Lorra, jadi bagaimana dengan Rex Dalton?” tanya Louisa.

Lorra mengerutkan keningnya. “Bukankah data kesehatannya ada di komputer, kau bisa melihatnya di sana jika kau ingin tahu.”

Louisa menyentil kening Lorra gemas. “Bukan itu, Lorra.”

“Lalu?”

“Apakah kau menyukai Rex Dalton? Apakah dia mencoba mendekatimu? Apakah kalian memiliki hubungan dekat?” Louisa menanyakannya dengan rasa penasaran.

“Aku tidak menyukai pria itu. Dia tidak mencoba mendekatiku. Dan kami tidak dekat sama sekali. Dengan manusia seperti Rex di dekatku, aku akan mati karena kutukan wanita lain. Dan aku tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu terjadi,” tegas Lorra.

Jenis pria seperti Rex lebih berbahaya dari Altair. Ia cukup mendengar tentang billionare tampan yang selalu bergonta-ganti pasangan layaknya berganti pakaian itu. Dan Lorra, tidak ingin menjadi salah satu pakaian itu.

Hidup Lorra cukup berharga untuk disia-siakan dengan pria seperti Rex. Lorra tahu Rex sangat tampan, tapi bukan berarti ia akan bermimpi untuk memiliki Rex.

“Kau tidak tertarik sama sekali padanya? Dia memang memiliki tempramental buruk, tapi dia benar-benar

tampan. Dan jangan lupakan dia memiliki harta kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya. Lorra, memiliki pria seperti itu di dalam hidupmu adalah sebuah keajaiban."

"Kalian tampaknya sangat tertarik dengan Rex Dalton. Pergi ke kamarnya sekarang dan rayu dia." Lorra membalas acuh tak acuh.

Valerie menggelengkan kepalanya. "Apa kau wanita normal, Lorra?"

"Apa wanita yang tidak menyukai Rex Dalton adalah wanita yang tidak normal? Kalian benar-benar konyol," sahut Lorra. "Sudahlah, aku akan menemui direktur dulu." Ia kemudian melangkah meninggalkan rekan-rekannya.

"Lorra benar-benar menyia-nyiakan kesempatan. Aku sangat yakin Rex Dalton tertarik pada Lorra." Louisa menatap punggu Lorra sembari menghela napas. Jika ia jadi Lorra, tentu saja ia akan menggunakan kesempatan dengan baik.

"Kau benar. Apa yang ada di otak Lorra sebenarnya? Bisa-bisanya dia tidak tertarik pada Rex Dalton yang sangat menggairahkan itu." Valerie mengomentari hal yang sama.

"Ayo kita bertaruh. Berapa lama Lorra akan bertahan dari godaan Rex Dalton." Angel menjadikan Lorra dan Rex sebagai bahan taruhan.

"Satu bulan." Louisa bertaruh dalam waktu sesingkat itu.

"Dua bulan," seru Valerie.

"Tiga bulan." Angel menjadi yang terakhir menentukan kurun waktu Lorra akan jatuh pada pesona Rex. "Siapa yang kalah harus menyerahkan setengah gajinya."

"Sepakat." Louisa dan Valerie menjawab bersamaan.

"Direktur, aku meminta maaf atas keributan yang terjadi hari ini." Lorra menyampaikan permintaan maafnya dengan tulus.

"Hal itu terjadi di luar kendalimu, Lorra. Kau tidak perlu meminta maaf."

"Terima kasih, Direktur."

"Jadi, kau sudah benar-benar tidak berhubungan lagi dengan Altair?"

"Ya, Direktur," jawab Lorra.

"Bagaimana jika kau berkencan dengan keponakanku? Satu minggu lagi dia akan kembali ke negara ini dan akan bergabung dengan rumah sakit kita." Direktur tampak bersemangat. Pria ini ingin menjadikan Lorra menantunya, tapi sayangnya ia memiliki anak perempuan.

"Direktur, aku sedang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun untuk saat ini."

"Ah, benar. Kau baru saja putus cinta. Akan butuh waktu untuk memperbaiki kepercayaanmu terhadap cinta."

Lorra tidak merasa seperti itu, tapi ia memilih untuk diam saja. Ia hanya tidak ingin dijodoh-jodohkan oleh orang lain. Lorra ingin menjalani suatu hubungan berdasarkan keinginannya sendiri.

"Aku harap direktur tidak tersinggung."

"Oh, tidak. Aku tidak tersinggung sama sekali. Jika kau dan keponakanku berjodoh kalian akan tetap bersama. Ada banyak waktu bagi keponakanku untuk mendekatimu. Kalian bisa saling mengenal nanti."

Lorra tersenyum kecil. "Terima kasih atas pengertian Anda, Direktur. Kalau begitu saya akan pergi sekarang."

"Ya, silahkan."

Lorra berdiri lalu menundukan kepalanya dan pergi. Direktur hanya memandangi punggung Lorra yang menjauh darinya.

Ia benar-benar menyukai Lorra. Bukan hanya cerdas, Lorra juga memiliki kepribadian yang baik. Seharusnya, jika saja Lorra tidak menolak beasiswa untuk menjadi

dokter, saat ini Lorra pasti sudah jadi dokter yang hebat dengan kecerdasan yang ia miliki.

Lorra melanjutkan pekerjaannya. Ia mengunjungi beberapa pasien lain.

“Mommy, aku tidak mau makan.” Rex menolak suapan yang diarahkan oleh ibunya ke mulutnya.

“Kau belum makan siang, Rex. Cepat buka mulutmu!” seru ibu Rex memerintah.

“Aku tidak suka makanannya, Mommy. Melewatkan satu kali makan siang tidak akan membuatku mati.”

Bagian belakang kepala Rex mengalami serangan tangan terbuka. Baru saja ibunya memukul kepalanya.

“Mom, sakit.” Rex merengek. “Kenapa Mom tega sekali memukulku. Aku sedang dalam kondisi yang tidak baik sekarang.” Rex merasa teraniaya.

“Siapa yang menyuruhmu untuk tidak makan! Buka mulutmu atau Mommy akan memukulmu lagi.”

“Mom, aku bukan anak kecil lagi.” Rex mengeluh. Ia selalu saja diperlakukan seperti anak kecil oleh ibunya.

“Jika kau bukan anak kecil maka seharusnya kau bisa menjaga dirimu dengan baik!” oceh ibu Rex. “Lihat apa yang terjadi pada kakimu. Untung saja kau tidak

mengalami hal yang lebih mengerikan dari ini. Ckck, kalau saja aku memiliki dua anak sepertimu aku pasti akan mati karena jantungan."

"Mom, baiklah, berhenti mengoceh. Aku tahu aku salah dan tidak berhati-hati. Lain kali aku pasti akan menjaga diri dengan baik."

"Tidak ada lain kali! Mommy akan menghancurkan semua mobilmu jika kau berani balapan lagi!"

"Mom," rengek Rex persis seperti anak kecil.

Pintu ruangan itu terbuka. Lorra masuk ke dalam sana dengan obat untuk Rex.

Melihat kedatangan Lorra, Rex merasa langsung tertolong. Ibunya pasti akan berhenti mengocehinya.

"Selamat siang, Tuan Rex Dalton. Ini adalah obat untuk Anda."

"Mom, berikan piringnya pada Lorra." Rex dengan cepat bicara pada ibunya. "Lorra aku belum makan siang. Suapi aku." Rex tersenyum tanpa dosa.

Lorra ingin mengocehi Rex, tapi ia tidak melakukannya karena pada akhirnya ia akan tetap menyuapi Rex.

Ibu Rex melakukan sesuai dengan yang dikatakan oleh putranya. "Tolong suapi putraku. Maaf merepotkanmu."

"Tidak apa-apa, Nyonya. Ini sudah menjadi tugas saya." Lorra berkata dengan sopan. Ia tersenyum kecil.

“Lorra, kau sangat cantik ketika kau tersenyum.” Rex memuji Lorra di depan ibunya.

“Anda membuat saya mual. Berhenti mengatakan sesuatu yang menjijikan seperti itu.” Lorra menyuapi Rex dengan segera.

“Aku sedang memujimu, Lorra.” Rex bicara dengan mulut penuh.

“Saya tidak butuh pujian dari Anda.”

“Lorra, ayo berkencan.”

“Tidak, terima kasih.” Lorra menjawab tanpa berpikir panjang.

“Aku tidak memiliki kekasih, kau juga baru putus dengan kekasihmu. Bukankah kita ditakdirkan untuk bersama?” Rex mengedipkan sebelah matanya.

“Tidak ada takdir seperti itu di antara saya dan Anda.”

“Kenapa? Apakah aku terlalu tampan untukmu?”

Lorra mendengus. “Saya tidak menyukai tipe pria seperti Anda.”

“Lalu, bagaimana tipemu?”

“Untuk apa saya memberitahukannya pada Anda.”

“Aku ingin menjadi seperti yang kau mau.”

“Omong kosong. Pria seperti Anda hanya menjadikan wanita seperti pakaian. Dibuang ketika bosan. Dan itu tidak akan bisa berubah karena sudah menjadi kebiasaan.”

"Bisa. Jika kau mau bukti, ayo berkencan denganku. Aku bisa berubah untukmu."

"Tidak."

"Ayo menikah," ajak Rex.

"Anda bahkan ingin menikahi wanita yang baru Anda lihat selama dua hari. Sepertinya pernikahan bagi Anda hanyalah sebuah permainan."

"Dengar, aku tidak pernah ragu dengan pilihanku. Aku menyukaimu."

"Tapi saya tidak menyukai Anda." Lorra mengatakannya dengan jelas.

Dari kata-kata Rex, Lorra semakin yakin bahwa Rex pria yang tidak jauh lebih baik dari Altair. Dengan sebuah perkenalan yang bertahun-tahun saja hubungannya dengan Altair berakhir buruk, apalagi dengan hanya dua hari. Itu sama saja dengan menggali kuburannya sendiri.

Tanpa disadari makanan di piring sudah berpindah ke perut Rex. Seperti biasanya, Rex menghabiskan makanannya jika disuapi oleh Lorra.

"Sekarang minum obat Anda."

Rex meraih obat yang diberikan oleh Lorra. "Suatu hari nanti kau pasti akan menyukaiku."

"Suatu hari itu tidak akan pernah datang." Lorra menyerahkan air minum.

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Lorra." Rex mengembalikan cangkir yang sudah kosong.

"Saya akan pergi sekarang, saya permisi." Lorra sudah menyelesaikan tugasnya, ia segera keluar dari ruangan itu.

Ibu Rex yang sejak tadi diam dan mengamati Lorra dan Rex melihat ke arah kepergian Lorra. Ini pertama kalinya ia melihat putranya mengajak seorang wanita berkencan setelah kepergian mantan kekasih Rex tiga tahun lalu.

"Mom, bukankah dia seperti Mom? Terlihat cantik dalam situasi apapun termasuk marah sekalipun." Rex mengalihkan pandangannya pada sang ibu.

"Kau benar, dia sangat cantik," balas ibunya. "Jadi, apa kau benar-benar menyukainya?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu Mom akan segera bicara dengan orangtuanya untuk menikahkan kalian."

"Mom, jangan sembarangan," keluh Rex. "Aku harus menikahi Lorra atas persetujuan darinya. Biarkan aku melakukan pendekatan terhadapnya dahulu."

"Baiklah. Jadikan dia menantu Mom. Dengan wanita tegas seperti itu di sisimu, Mommy akan merasa tenang."

"Serahkan semuanya padaku, Mom. Aku pasti akan menjadikannya istriku." Rex berkata yakin.

"Di mana kau? Jangan katakan kau pergi lagi tanpa memberitahuku!" Lorra menghubungi Abigail. Ia melihat di lemari pakaiannya sudah tidak ada lagi barang-barang Abigail.

Lorra tidak mengerti dengan sahabatnya ini, kenapa suka sekali pergi tanpa mengatakan apapun. Tiba-tiba saja pergi dan tiba-tiba saja datang.

"*Aku kembali ke rumah orangtuaku. Daddyku mengalami serangan jantung.*"

"Lalu bagaimana keadaan Daddymu sekarang?" tanya Lorra.

"*Sudah lebih baik. Paman Joan sudah memeriksa Daddy. Ah benar, Lorra. Aku lupa memberitahumu bahwa aku tidak akan pergi lagi. Aku akan membuka rumah*

mode di sini. Daddy sudah menyerah terhadap keinginanku."

"Siapa yang akan menang dengan sikap kerasmu itu, Abby. Aku ucapkan selamat karena akhirnya Daddymu mendukung keinginanmu." Lorra merasa senang untuk sahabatnya. Sejak dahulu Abby memilih untuk tidak meneruskan bisnis ayahnya dan menjadi seorang perancang busana.

Lorra dan Abigail memang memiliki kesamaan dalam banyak hal. Lorra berasal dari keluarga kaya, begitu juga dengan Abigail. Lorra tegas dan bijaksana, begitu juga dengan Abigail. Keduanya mengetahui dengan baik apa yang mereka inginkan dan yang tidak mereka inginkan.

Menentukan sebuah pilihan sulit tanpa ragu. Keduanya bisa menjadi penerus keluarga, tapi mereka memilih untuk menjadi apa yang mereka impikan. Lorra dan Abigail tidak hidup untuk menuruti kemauan orang lain.

Bahkan keduanya rela melepaskan kehidupan mewah mereka untuk membuktikan bahwa mereka bisa berdiri dengan kedua kaki mereka sendiri.

"*Terima kasih, Lorra. Aku akan sering mengunjungimu saat aku senggang. Untuk beberapa bulan ke depan aku akan sangat sibuk untuk pembukaan rumah mode impianku.*"

“Baiklah, lakukan saja yang terbaik untuk keinginanmu. Aku akan mendukungmu dari jauh.”

“*Kau yang terbaik, Lorra. Kau selalu mendukungku.*”

“Baiklah, aku akan beristirahat sekarang. Jaga kesehatanmu jangan bekerja terlalu keras.”

“*Baik, Perawatku.”* Abby menjawab dengan manis.

Lorra tersenyum kecil. “Sampai jumpa, Abby.”

“*Sampai jumpa, Lorra.*”

Lorra memutuskan panggilan telepon itu. Ia meletakan ponselnya ke nakas, Lorra kemudian membaringkan sejenak tubuhnya di ranjang. Ia merasa kepalanya sedikit pusing. Hari ini merupakan hari yang benar-benar menjengkelkan untuk Lorra.

Setengah jam Lorra beristirahat, pintu ruangannya terbuka. Sosok remaja berusia di bawah dua puluh tahun mendekat ke arahnya.

“Kakak!”

Mata Lorra yang sempat terpejam kini terbuka. “Maureen, apa yang kau lakukan di sini?”

Gadis muda yang mendekati Lorra mengerucutkan bibirnya. “Apa harus seperti itu tanggapan Kakak ketika aku datang berkunjung?”

“Kau membuat onar lagi?” tanya Lorra.

“Tidak.” Gadis muda itu mengelak cepat. “Aku datang ke sini karena aku merindukan Kakak.” Maureen duduk di sebelah Lorra.

Lorra tidak yakin dengan kata-kata Maureen. Ia tahu setiap kali adiknya itu mendatangi panti asuhan adiknya pasti telah berulah.

“Tunggu di sini, Kakak akan membuatkanmu minuman.” Lorra turun dari ranjang.

“Bawakan aku juga makanan. Aku lapar.”

Lorra membalas dengan dehaman. Ia segera pergi ke dapur. Membuatkan adiknya jus jeruk dan juga cemilan. Maureen merupakan anak ayah Lorra dengan ibu tirinya. Lorra memiliki dua saudara beda ibu, Maureen yang usianya terpaut 8 tahun darinya dan juga Abraham O’Nell yang hanya berbeda usia beberapa bulan dengannya.

Lorra memiliki hubungan yang cukup baik dengan Maureen, tapi tidak dengan Abraham. Setiap kali Lorra bertemu dengan Abraham, adik prianya itu selalu menganggapnya layaknya seorang musuh yang ingin merebut posisinya.

Tidak, sedikit pun Lorra tidak pernah tertarik untuk menjadi penerus keluarga O’Nell meski ia putri tertua dari keluarga itu. Tidak hanya posisi sebagai penerus, Lorra juga tidak menginginkan harta ayahnya.

Namun, Abraham beranggapan berbeda. Pria itu persis seperti ibunya. Selalu menganggap Lorra membahayakan posisinya.

Usai membuat minuman dan cemilan, Lorra kembali ke kamarnya. Di dalam sana adiknya sudah duduk di sofa sembari menonton televisi.

“Minumlah, habiskan lalu pulang ke rumahmu.” Lorra duduk di sebelah Maureen.

“Kakak, kenapa kau selalu menyuruhku untuk pulang. Aku bahkan belum berada di sini selama setengah jam,” keluh Maureen.

“Mommymu akan memarahimu jika dia tahu kau ke sini, Maureen.”

“Mommy tidak akan tahu.”

Lorra menggelengkan kepalanya. “Mommymu pasti tahu. Setiap kali kau ada masalah kau pasti akan pergi ke sini.”

“Kakak benar juga.” Maureen menganggukan kepalanya. Ia selalu berlari ke panti asuhan ketika ia bertengkar dengan ayah dan ibunya. Meski tidak ada Lorra di panti asuhan, ia masih tetap merasa nyaman dikelilingi oleh anak-anak panti yang periang.

Itu membuat Maureen merasa lebih baik. Terkadang ia sangat iri pada anak panti yang dari kecil hidup tanpa

banyak aturan, tidak seperti dirinya yang harus tumbuh sesuai keinginan ayah dan ibunya.

Ponsel Lorra berdering. “Itu pasti Mommymu.” Lorra menebak.

“Abaikan saja, Kak. Aku benar-benar sedang tidak ingin kembali ke rumah.” Maureen memelas pada Lorra.

“Mommymu akan menyalahkan Kakak lagi jika membiarkan kau di sini. Kakak tidak ingin memperburuk suasana, Maureen.”

Maureen berdiri. “Baiklah, kalau begitu aku akan pergi.”

“Kau mau ke mana?” tanya Lorra.

“Yang pasti bukan kembali ke rumah,” balas Maureen.

“Tetap di sini.” Lorra tidak bisa membiarkan Maureen berkeliaran di luar sana. Dengan sikap sembrono Maureen, bukan tidak mungkin adiknya itu akan mendapat masalah lain di luar sana.

Maureen segera memeluk Lorra. “Kakak yang terbaik.”

Lorra membalas pelukan Maureen. “Cobalah untuk bersikap dewasa, Maureen. Kau tidak bisa terus berlari ketika ada masalah.”

“Aku sudah mencoba, Kak. Namun, aku tidak bisa terus mengikuti kemauan Mommy dan Daddy yang tidak sejalan dengan keinginanku. Andai saja aku bisa memilih,

aku ingin menjalani hidup seperti Kakak, tidak memiliki banyak aturan. Bisa menjadi diri sendiri dan menentukan pilihan sendiri."

"Daddy dan Mommymu melakukan itu karena ingin yang terbaik untukmu. Kau putri bungsu mereka, ada banyak harapan yang mereka letakan padamu."

"Harapan apa? Mereka sudah memiliki Kak Abraham untuk meneruskan perusahaan. Aku adalah cadangan yang digunakan Mom dan Dad jika suatu hari nanti terjadi masalah. Mereka akan menikahkanku dengan pria dari keluarga terpandang agar bisnis mereka semakin berkembang." Maureen barus berusia 18 tahun, tapi dia sudah mengetahui maksud dari orangtuanya membentuknya sesuai keinginan mereka.

Lorra menghela napas, ia tidak tahu harus berkata apa. Lorra tidak ingin mencampuri bagaimana cara ayah dan ibu tirinya mendidik Maureen. Yang bisa ia lakukan saat ini adalah membiarkan Maureen berada di tempatnya untuk beberapa saat agar Maureen merasa lebih baik.

"Lalu, apa yang ingin kau lakukan sekarang?"

"Aku tidak tahu. Yang aku inginkan saat ini hanyalah membebaskan diri dari kekangan Daddy dan Mommy."

"Baiklah, tetaplah berada di sini sampai pikiranmu lebih jernih." Lorra tahu ibu tirinya akan semakin tidak

menyukainya dengan gagasan ini, tapi ia pikir lebih baik Maureen berada di tempatnya daripada membiarkan Maureen berkeliaran di jalanan.

"Terima kasih, Kak."

Lorra membalas dengan dehaman. Ia berdiri dari tempat duduknya. "Aku akan menjawab panggilan dari Mommymu dulu. Dia mungkin mengkhawatirkanmu."

"Ya. Katakan padanya aku tidak ingin kembali ke rumah."

"Baiklah."

Lorra meninggalkan kamarnya. Ia pergi ke taman belakang untuk menjawab panggilan dari ibu tirinya.

"*Suruh Maureen untuk kembali sekarang juga!*" Kalimat perintah itu segera menyapa telinga Lorra ketika ia menjawab panggilan.

"Biarkan Maureen berada di sini untuk beberapa waktu."

"*Usir dia dari panti asuhan sekarang juga! Maureen memiliki rumah sendiri dan itu bukan panti asuhan!*"

"Aku tidak bisa melakukannya. Maureen akan pergi ke tempat lain. Itu lebih tidak aman untuknya."

"*Panti asuhan adalah tempat yang paling tidak aman untuknya. Kau memberikan pengaruh buruk bagi Maureen hingga Maureen menjadi pembangkang!*"

"Aku tidak menerima panggilan ini untuk berdebat dengan Anda. Jika Anda ingin Maureen kembali maka datang ke sini dan bawa Maureen. Tidak ada yang meminta Maureen untuk datang ke sini, jadi jangan menyalahkanku!"

"*Omong kosong! Kau sudah meracuni otak Maureen. Setiap kali Maureen bertengkar denganku, dia selalu berlari ke panti asuhan.*"

"Anda harusnya berpikir kenapa anak Anda merasa lebih nyaman di sini daripada di kediamannya sendiri. Aku tidak peduli bagaimana Anda ingin mendidik Maureen, aku hanya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya."

"*Ckck, tidak usah berpura-pura, Lorra. Aku tahu bahwa kau sangat membenciku jadi kau menggunakan Maureen untuk melawanku. Kau mempengaruhi Maureen untuk membangkang. Dan kau ingin membuat jarak antara aku dan Maureen. Kau sangat licik, Lorra.*"

Lorra menggelengkan kepalanya. Ia tidak mengerti kenapa ada manusia seperti ibu tirinya yang selalu berpikiran buruk tentang orang lain. Ibu Lorra tidak pernah mengajarkannya untuk membenci ibu tiri dan ayahnya yang sudah menyakiti ibunya.

"Aku tidak tertarik untuk terus meladeni kata-kata Anda. Jika Anda ingin Maureen kembali ke rumah maka datanglah ke sini dan bicara baik-baik pada Maureen. Aku tutup panggilan ini." Lorra kemudian menutup panggilan secara sepihak.

Jika ia terus meladeni kata-kata ibu tirinya maka yang ia dapatkan hanyalah sakit kepala. Bagaimana pun ia bersikap ia tidak akan tampak baik di otak ibu tirinya. Jadi, ia tidak ingin berusaha untuk mengubah itu karena ia tahu semuanya akan sia-sia.

Lorra kembali ke kamarnya. Dan ia melihat Maureen masih menonton televisi sembari mengunyah cemilan.

"Apa yang Mommy katakan?" tanya Maureen.

"Mommymu ingin kau kembali ke rumah."

"Aku tidak akan kembali."

"Baiklah, tetaplah di sini. Jika Mommymu datang bicara baik-baik padanya."

"Aku akan pergi jika Mommy datang."

"Jangan keras kepala, Maureen."

"Baiklah, baiklah, aku akan bicara baik-baik dengan Mommy."

"Bagus, itu baru adikku." Lorra mengelus puncak kepala Maureen dengan sayang.

Maureen merasakan ketulusan dari Lorra, itulah yang membuat ia begitu nyaman berada di dekat Lorra.

Mata Lorra melirik ke minuman dan sarapan yang ada di meja nurse station.

"Kau sangat beruntung, Lorra. Tuan Rex Dalton benar-benar tertarik padamu." Angel tampak bersemangat.

"Kau tahu, Lorra? Hanya orang-orang yang memiliki cukup banyak uang yang bisa memesan makanan di tempat ini. Harga semua makanan ini mungkin sama dengan satu bulan gaji kita. Lorra, kau selalu membuatku merasa iri." Louisa memasang wajah menyedihkan.

"Rex Dalton tahu cara menghargai Lorra kita dengan baik." Kepala perawat tersenyum ke arah Lorra.

"Nah, ayo makanlah, Lorra. Dengan kau ada di sini, kami akan mendapatkan keuntungan juga," seru Valerie dengan sangat jujur.

"Aku tidak menerima pemberian dari orang asing. Jika kalian ingin maka kalian habiskan saja." Lorra menolak untuk memakan sarapan beraroma menggoda di dekatnya.

"Lorra, kau dan prinsipmu itu benar-benar menyebalkan." Angel menggerutu.

"Baiklah, karena kau sudah memberikan izin bagi kami untuk memakannya, maka kami tidak akan sungkan memakannya. Terima kasih, Lorra." Louisa berkata tanpa tahu malu.

Lorra mengabaikan teman-temannya. Ia meletakan tasnya di loker kerjanya, lalu kemudian memeriksa data-data pasien yang harus ia urus. Hari ini Jason akan keluar dari rumah sakit, jadi Lorra akan mengurus data Jason terlebih dahulu.

Setelah mengurus data-data, Lorra melangkah menuju ke ruang rawat Jason.

"Selamat pagi, Jason." Lorra menyapa Jason. "Selamat pagi, Nyonya Marrie." Ia beralih pada ibu Jason.

"Pagi, Perawat Lorra." Jason membalas disertai dengan senyuman hangatnya.

"Kau tampak sangat bahagia hari ini." Lorra mendekati Jason. "Sangat menyenangkan akan pulang ke rumah, bukan?"

“Aku akan merindukanmu, Perawat Lorra.” Jason menatap Lorra seksama.

“Jika kau memiliki waktu kau bisa mengunjungiku di sini. Namun, jangan menjadi pasien lagi, ok? Sakit bukan sesuatu yang menyenangkan.”

“Aku pasti akan mengunjungimu nanti.”

“Aku akan menunggumu.” Lorra berkata dengan tulus.

“Terima kasih telah merawat Jason dengan baik, Perawat Lorra.” Marrie mengucapkan kalimat itu dari dasar hatinya.

“Itu adalah tugasku, Nyonya Marrie,” balas Lorra. “Apakah barang-barang kalian sudah dirapikan?” tanya Lorra.

“Sudah,” jawab Marrie.

Beberapa menit kemudian Lorra meninggalkan ruang Jason. Lorra kembali ke nurse station lalu pergi lagi untuk memeriksa Rex.

Rex yang menyadari kedatangan Lorra segera menyimpan ponselnya. Biasanya Lorra yang akan menyapanya terlebih dahulu, tapi kali ini ia yang melakukannya. “Selamat pagi, Lorra.”

“Pagi, Tuan Rex.” Lorra membalas sapaan Rex. “Bagaimana kaki Anda pagi ini? Apakah sudah lebih baik?” tanya Lorra.

“Aku sudah mulai menggunakannya untuk berjalan, tapi masih terasa sedikit sakit.” Rex memperhatikan Lorra yang saat ini berada di dekat kakinya. “Apakah kau sudah memakan sarapan yang aku pesankan untukmu?”

“Aku tidak memakan makanan dari orang asing.” Lorra berjalan menuju ke infus Rex. Memeriksanya dan tidak ada masalah di sana.

“Yang benar saja, Lorra. Aku tidak memasukan racun ke makanan itu.”

“Tidak ada makan siang gratis, Tuan Rex.” Lorra membalas acuh tak acuh.

“Kau pikir aku memiliki niat terselubung dengan sarapan itu?” Rex memicingkan matanya.

“Anda bisa menebaknya sendiri.”

Rex menatap Lorra tidak percaya. “Lorra, apa aku terlihat selicik itu?”

“Saya telah bertemu banyak orang yang menggunakan topeng,” balas Lorra dengan sangat jujur. Ia lebih memilih untuk berhati-hati daripada terjebak ke dalam tipu muslihat orang lain terhadapnya.

“Sudahlah, lupakan. Aku ingin sarapan sekarang. Suapi aku.” Rex tidak ingin membahas lebih banyak lagi mengenai sarapan yang ia kirimkan. Ia mengerti jika Lorra bersikap seperti ini.

Mengembalikan kepercayaan Lorra terhadap lawan jenisnya setelah hatinya dipatahkan oleh Altair tentu saja bukan perkara yang mudah.

"Anda benar-benar seperti anak kecil. Anda bisa makan sendiri, tapi Anda meminta orang lain untuk menyuapi Anda."

"Hanya kau, Lorra. Aku tidak meminta orang selain dirimu untuk menyuapiku." Rex menatap Lorra seksama. Terdapat keseriusan di mata pria itu.

Lorra menangkap tatapan Rex dengan sangat jelas, ia merasa tidak nyaman dan segera memalingkan wajahnya menuju ke sarapan Rex.

"Merawat pasien koma lebih baik daripada merawat Anda."

"Apanya yang menyenangkan dari merawat orang yang bahkan tidak bisa diajak bicara." Rex menggerutu.

"Setidaknya pasien itu tidak kekanakan dan tukang perintah seperti Anda."

"Lorra." Rex bersuara tidak suka. "Aku tidak kekanakan sama sekali."

"Tapi yang terlihat di mata saya seperti itu." Lorra mengarahkan sendok ke mulut Rex.

Rex mengunyah makanannya lalu menelannya. "Ada yang salah dengan kepribadianmu, Lorra."

“Saya merasa baik-baik saja dengan kepribadian saya.” Lorra kembali menyuapi Rex.

Terdapat noda di bibir Rex, tangan Lorra bergerak untuk membersihkan noda itu. Namun, seketika tangannya digenggam oleh Rex.

“Kau mencoba untuk merayuku, hm?”

“Enyahkan pikiran itu dari otak Anda! Saya hanya membersihkan noda di bibir Anda.”

“Aku tidak percaya. Kau pasti mencari-cari kesempatan untuk menyentuh bibirku.” Rex menatap Lorra curiga.

Lorra mendengus. “Anda sangat imajinatif.” Ia kembali mengisi mulut Rex dengan makanan.

Sarapan dibarengi dengan adu mulut Lorra dan Rex selesai. Kini Lorra memberikan Rex minum.

“Temani aku ke taman.”

“Anda benar-benar merepotkan.”

“Hey, apa seperti itu caramu bicara dengan pasien,” sahut Rex.

“Baiklah, Tuan Rex. Ayo kita ke taman.” Lorra menjawab dengan wajah enggan.

“Kau terdengar tidak tulus.”

“Kenapa Anda banyak sekali bicara.” Lorra membantu Rex untuk turun. Ia memegangi pinggang Rex dengan lengan Rex di bahunya.

Rex menciumi aroma rambut Lorra. Tanpa sadar ia tersenyum. Ia menyukai bau lembut dan tidak menyolok yang digunakan oleh Lorra.

“Baumu sangat enak.”

Lorra segera melepaskan Rex hingga Rex yang tidak siap berdiri jadi terduduk di lantai.

“Aw, Lorra. Kenapa kau menjatuhkanku?” Rex meringis sakit.

Lorra tersadar, ia segera meraih tubuh Rex kembali. “Enyahkan pikiran kotor dari kepala Anda!”

“Memangnya apa yang aku pikirkan?” Rex mengerutkan keningnya. “Aku hanya mengatakan baumu sangat enak. Itu terjadi begitu saja ketika aku bernapas, Lorra. Jangan katakan kau melarangku untuk bernapas juga.” Rex kembali berdiri di bantu oleh Lorra yang saat ini tampak berhati-hati menyentuh Rex.

Apa yang Rex katakan ada benarnya. Lorra merasa ia terlalu banyak berpikir.

“Itu bagus jika Anda tidak berpikiran kotor. Saya minta maaf untuk apa yang saya katakan tadi.”

“Hanya permintaan maaf saja? Hatiku terluka. Kau harus mengobatinya juga.” Rex mencari kesempatan. Ia menatap wajah Lorra dari arah samping. Bentuk wajah Lorra benar-benar sempurna, entah itu dari depan atau dari samping tidak ada cela.

Lorra memiringkan wajahnya, menatap Rex acuh tak acuh. “Pergi ke bagian penyakit dalam untuk mengobati hati Anda.”

Rex tertawa geli. “Jawabanmu sangat konyol, Lorra.”

Sejenak Lorra terpaku, ia menyaksikan tawa yang terbit di wajah tampan Rex. Tawa itu, dipadu dengan ketampanan yang Rex miliki pasti akan mampu membuat semua wanita berlutut padanya.

Jantung Lorra berdetak tidak menentu. Dan sekarang tawa itu berefek pada Lorra. Segera Lorra menyadarkan dirinya, ia harus menghindar dari pesona pria seperti Rex, manusia macam Altair saja sudah bertingkah apalagi yang seperti Rex yang sudah jelas-jelas suka bermain dengan wanita.

Lorra meletakan Rex di kursi roda, lalu ia mendorong kursi itu menuju ke taman. Hari ini taman cukup sepi, hanya ada beberapa pasien saja yang ditemani oleh perawat atau datang sendirian untuk menghirup udara segar dan berjemur.

“Lorra, bantu aku berdiri. Aku ingin berjalan.” Rex mengulurkan tangannya.

Lorra meraih tangan Rex, ia memeganginya dengan benar agar Rex tidak terjatuh. Sepanjang Rex berjalan, Lorra terus menggenggam jemari Rex.

Tanpa sengaja Rex tersandung, pria itu kehilangan kesimbangannya.

“Tuan Rex!” Lorra mencoba untuk membantu Rex dengan memeluk tubuh Rex, tapi sayangnya tubuh Rex terlalu berat untuk ukuarn wanita ramping seperti Lorra. Akibatnya Lorra juga ikut kehilangan keseimbangannya dan mereka terjatuh.

Rex memegangi kepala Lorra agar tidak terbentur ke tanah. Ketika tubuh Lorra berakhir di atar rumput taman, tubuh Rex berada di atas Lorra. Bukan hanya posisi mereka yang terlihat intim sekarang, bibir Rex dan Lorra juga bersatu tanpa disengaja.

Mata Lorra terbelalak ketika ia menyadari apa yang terjadi saat ini. Ia segera mendorong tubuh Rex menjauh darinya.

Lorra segera duduk. Lagi-lagi jantungnya berdetak tidak karuan.

“Lorra, kau baik-baik saja?” tanya Rex.

“Saya baik-baik saja.” Lorra menjawab cepat. Ia segera membantu Rex berdiri. “Apakah kaki Anda terasa sakit lagi?” tanya Lorra.

“Tidak,” jawab Rex. Pria itu lagi-lagi memperhatikan wajah Lorra yang hanya berjarak beberapa senti darinya. Tampaknya menatap Lorra seperti ini akan menjadi hobi baru Rex.

“Anda ingin kembali berjalan atau duduk di kursi roda?” tanya Lorra.

“Aku ingin kembali berjalan, ayo.” Rex masih ingin berlama-lama dengan Lorra, jadi tidak apa-apa jika ia menyiksa dirinya sedikit lebih lama. Sejujurnya ia merasa kakinya sedikit sakit, tapi tidak apa-apa itu masih bisa ia tahan.

Setelah menemani Rex, Lorra meminta izin pada kepala perawat untuk meninggalkan pekerjaannya selama beberapa jam. Lorra harus pergi ke kantor polisi untuk membuat laporan mengenai Bianca.

Lorra tidak akan melepaskan siapapun yang mencoba untuk menyakitinya. Ia bukan seorang pendendam, tapi bukan berarti ia akan diam saja atas apa yang orang lain lakukan padanya.

Dengan kekerasan yang Bianca lakukan padanya, setidaknya wanita itu akan mendapatkan hukuman beberapa bulan di penjara atau paling lama tujuh tahun.

Mobil Lorra melaju menuju ke kediaman ayahnya. Entah ada urusan apa pria itu menghubunginya dan memerintahkan dirinya untuk datang ke rumah itu.

Sebelumnya Lorra pernah mengunjungi kediaman sang ayah ketika kakek dan neneknya meninggal. Ia tidak pernah datang ke kediaman itu jika tidak ada sesuatu yang penting.

Dan ini adalah ketiga kalinya ia datang ke rumah yang seharusnya ia tempati dengan ibunya jika saja ayahnya tidak mengkhianati ibunya dan membawa wanita simpanannya ke kediaman itu.

Lorra mematikan mesin mobilnya. Wanita yang hanya mengenakan celana jeans dipadu dengan t-shirt berwarna

putih itu melangkah menuju ke pintu masuk utama kediaman mewah itu.

"Kakak, kau datang?" Maureen yang berada di kediaman itu menyapa Lorra. Gadis itu baru saja kembali ke kediamannya karena sang ayah yang memerintahkannya.

Maureen bisa memberontak dari ibunya, tapi jika ia sudah berhadapan dengan ayahnya maka ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti keinginan ayahnya.

"Hm. Di mana Ayah?" tanya Lorra.

"Ayah berada di ruang kerjanya."

"Baiklah. Kakak akan menemui Ayah dulu."

"Ya."

Lorra melangkah menuju ke ruang kerja sang ayah. Ia cukup hapal dengan kediaman itu meski ia hanya dua kali datang ke rumah itu. Maureen dengan baik hati menunjukan semua ruangan padanya.

Tangan Lorra mengetuk pintu. "Ini Lorra." Lorra memberitahu kedatangannya.

"Masuklah!" suara tegas itu terdengar dari dalam.

Lorra membuka pintu dan melangkah masuk. Ia melihat ayahnya duduk di kursi kebesarannya dengan kacamata baca yang bertengger di hidung mancungnya.

Ayah Lorra memiliki wajah yang masih terlihat tampan di usianya yang tidak muda lagi. Tidak heran jika ketika ayahnya masih muda, ia gemari banyak wanita.

"Ada apa Ayah memanggilku ke sini?" tanya Lorra tidak ingin berbasa-basi. Ia tidak pernah memiliki ikatan batin dengan ayahnya, mungkin itu karena mereka tidak pernah hidup bersama sama sekali.

Lorra baru mengetahui tentang ayahnya ketika ibunya sedang berada dalam keadaan sakit. Dan jika saja ayahnya tidak datang ke pemakaman ibunya, maka mungkin ia dan ayahnya tidak akan saling mengenal.

"Aku dengar hubunganmu dan Altair sudah berakhir." Ayah Lorra memulai pembicaraan.

Ah, tentang itu. Lorra tidak terkejut lagi jika ayahnya mengetahui tentang hal ini. Di rumah sakit ada seorang dokter yang merupakan putri dari asisten ayahnya. Jadi, pasti wanita itu yang memberitahu mengenai kandasnya hubungan ia dan Altair.

Lorra cukup populer di rumah sakit, banyak dokter laki-laki yang tertarik padanya dan banyak dokter perempuan yang iri padanya. Jadi, untuk dirinya menjadi bahan perbincangan itu bukan sesuatu yang aneh lagi.

"Itu benar," balas Lorra.

"Aku akan mengenalkanmu dengan anak rekan bisnisku."

"Aku tidak tertarik." Lorra menolak. Jadi, ini alasan ayahnya meminta ia untuk datang ke rumahnya. Ayahnya ingin mengenalkan ia dengan seorang pria. Ckck, apa ayahnya pikir ia tidak mampu mencari seorang pria?

"Usiamu sudah 26 tahun, Lorra. Kau seharusnya sudah menikah dan memiliki anak. Putra rekan bisnisku lebih baik dari Altair, dan pasti cocok untukmu. Kau harus menikah dengannya."

Lorra tersenyum kecut. "Pernikahan bukan kompromi. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun mengatur tentang hidupku."

"Anak pembangkang ini!" Ayah Lorra mulai kesal. "Apa kau ingin menghabiskan seluruh hidupmu dengan sia-sia?"

"Aku menyukai hidupku. Tidak ada yang salah dengan itu."

"Dengar, Lorra. Aku hanya ingin memastikan kau mendapatkan pendamping yang cocok untukmu."

"Cocok menurut Ayah belum tentu cocok untukku. Menikah karena cinta saja bisa berakhir dengan pengkhianatan apalagi menikah karena perjodohan. Jangan membuat hidupku berakhir sama dengan Ibu."

Lorra tidak ingin membuka luka lama, tapi ia perlu mengingatkan ayahnya. Pernikahan tanpa cinta bisa berakhir lebih mengerikan dari yang terjadi pada ibunya.

Lorra tidak ingin menyiksa dirinya dengan menjalani pernikahan seperti itu. Dan lagi, ia tidak ingin digunakan sebagai alat bagi ayahnya untuk memperkuat bisnisnya.

Wajah ayah Lorra berubah menjadi kaku. “Jika saja Ibumu tidak terlambat memberiku keturunan maka hal seperti itu tidak akan terjadi.”

Lorra mendengus. “Jangan menyalahkan Ibu atas ketidaksetiaanmu, Ayah.”

Ayah Lorra tidak bisa menyangkal ucapan Lorra. Bagaimana pun ia membuat pembenaran di depan Lorra, ia akan menjadi orang yang bersalah. Pada kenyataannya dirinya lah yang sudah membuat mantan istrinya meninggalkannya karena sebuah perselingkuhan.

“Jika tidak ada lagi yang ingin Ayah katakan maka aku akan pergi.” Lorra tidak ingin membuang lebih banyak waktunya.

“Keluarlah dari rumah sakit dan bekerja di perusahaan,” seru ayah Lorra.

“Aku tidak mau.” Lorra menolak cepat tanpa berpikir lebih banyak. Ia tidak ingin menambah konflik antara ia dan saudara laki-lakinya serta ibu tirinya. Sebisa mungkin

ia akan menghindari apapun yang berhubungan dengan kekayaan keluarga ayahnya.

Ibu tirinya jelas tidak akan bahagia dengan keputusan ayahnya saat ini. Wanita itu pasti akan terus menuduhnya macam-macam dan Lorra tidak menginginkan hal itu.

"Bergabung dalam perusahaan adalah tanggung jawabmu sebagai garis keturunanku, Lorra." Ayah Lorra sudah benar-benar geram dengan penolakan Lorra.

"Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak aku inginkan, Ayah."

"Kau persis seperti Ibumu, keras kepala!" desis ayah Lorra. "Apa yang kau dapatkan dari menjadi seorang perawat? Kau hanya melayani orang lain! Dengar, Lorra, garis keturunan O'Nell diciptakan bukan untuk melayani orang lain, tapi dilayani!"

"Aku rasa tidak perlu ada yang kita bicarakan lagi, Ayah. Aku akan hidup dengan jalanku sendiri. Jangan mengaturku apalagi ikut campur dalam hidupku. Apapun yang aku pilih tidak merugikan Ayah atau orang lain." Lorra menyudahi perdebatan panjang antara ia dan ayahnya. "Aku permisi." Lorra membalik tubuhnya dan pergi tanpa peduli panggilan dari ayahnya.

"Anak pemberontak itu!" Ayah Lorra menggeram kesal. Sebagai seorang ayah ia ingin Lorra berada di sisinya, ikut

mengembangkan perusahaan dan mengikuti semua kata-katanya.

Akan tetapi, tampaknya keinginannya itu sangat sulit untuk direalisasikan. Lorra mengambil seratus persen watak mendiang mantan istrinya. Keras kepala dan tidak akan pernah berubah keputusan.

Puluhan tahun lalu, jika saja mendiang mantan istrinya tidak memilih bercerai darinya maka sampai saat ini mungkin mereka masih bisa hidup bersama. Ia bisa mengupayakan pengobatan untuk wanita itu. Namun, sikap keras kepala mendiang mantan istrinya sudah mendarah daging.

Wanita itu pergi membawa harga dirinya yang memang tidak diperbolahkan untuk dilukai.

Benar, ia salah karena sudah berkhianat di belakang istrinya. Namun, ia melakukan semua itu agar istrinya tidak lagi didesak oleh orangtuanya yang terus menginginkan anak.

Ia cukup tahu bahwa mendiang mantan istrinya terluka karena terus dirongrong oleh keluarganya tentang masalah penerus.

Namun, semua masih menjadi salahnya karena ia tidak meminta persetujuan dari mantan mendiang istrinya terlebih dahulu untuk melakukan hal itu. Ia hanya

mengambil keputusan sepihak yang pada akhirnya membuat ia kehilangan wanita yang ia cintai.

Pada akhirnya bukan keluarganya yang menyebabkan luka terbesar dalam hidup mantan istrinya, tapi dirinya sendiri.

Ayah Lorra menghela napas panjang. Memang tidak ada obat untuk penyesalan. Jika saja ia bisa bertahan sedikit lebih lama maka kehilangan terbesar itu tidak akan pernah terjadi padanya.

Di luar ruangan kerja ayah Lorra, saat ini Lorra sedang berhadapan dengan ibu tirinya yang menatapnya dingin. “Apa yang kau lakukan di sini?!” Dari suaranya jelas menunjukan rasa tidak suka.

“Aku tidak harus melapor padamu, Nyonya O’Nell.” Lorra tidak pernah memanggil wanita berpenampilan anggun di depannya dengan panggilan ibu atau semacamnya.

“Berhenti mempengaruhi orang-orang di rumah ini, Lorra, atau aku akan membuat kau menyesal!” desis ibu tiri Lorra.

Lorra mengerutkan keningnya. “Enyahkan pikiran sampah itu dari pikiranmu, Nyonya O’Nell.”

“Aku tahu apa yang ada di dalam pikiranmu, Lorra. Kau ingin mengambil seluruh kekayaan keluarga O’Nell!

Dan kau ingin membalas dendam padaku karena aku merebut ayahmu dari ibumu.”

Lorra menggelengkan kepalanya. Merasa kasihan pada wanita yang ada di depannya. Betapa dangkal pemikiran ibu tirinya ini. Namun, Lorra tidak ingin membuang waktunya dengan menjelaskan bahwa ia tidak seperti yang dipikirkan oleh ibu tirinya. Ia tahu dengan jelas, wanita itu tidak akan pernah mempercayainya.

“Terserah kau saja, Nyonya O’Nell.” Lorra kemudian melewati ibu tirinya. Ia bukannya tidak memiliki tata krama, tapi sejak awal ibu tirinya terus mengutarakan kalimat-kalimat yang membuatnya sakit hati hingga ia kehilangan rasa hormat pada wanita itu.

Pernah satu kali ibu tirinya menghina mendiang ibunya. Dan Lorra tidak pernah bisa menerima orang lain menghina ibunya. Sejak saat itu Lorra selalu bersikap abai terhadap ibu tirinya. Menganggap wanita itu seolah tidak ada jika mereka berdekatan.

“Anak sialan itu!” Ibu tiri Lorra mengumpat geram. Ia sangat membenci sikap berani Lorra terhadapnya.

Wanita itu segera melangkah menuju ke ruang kerja suaminya. Ia yakin Lorra datang ke kediaman keluarga O’Nell karena dipanggil oleh suaminya, dan pria itu tidak memberitahunya sama sekali.

“Kenapa kau memanggil Lorra kemari?” tanya ibu tiri Lorra sembari mendekati suaminya.

“Aku meminta Lorra untuk bekerja di perusahaan,” balas ayah Lorra.

Perasaan ibu tiri Lorra menjadi tidak senang. Ia heran dengan suaminya kenapa terus saja menginginkan Lorra untuk bekerja di perusahaan padahal sudah ada Abraham yang membantu suaminya. Abraham bahkan memimpin perusahaan dengan baik, lalu untuk apa keberadaan Lorra di sana?

“Lalu, bagaimana tanggapan Lorra?”

“Seperti biasanya, dia menolak apapun yang aku katakan padanya.” Ayah Lorra berkata dengan lelah.

“Kenapa harus membawa Lorra jika Abraham sudah cukup membantumu? Sebentar lagi Maureen juga akan bergabung di perusahaan. Kau tidak harus meminta anak pembangkang itu untuk bergabung.”

“Aku ingin memastikan masa depan Lorra. Dia adalah keturunanku.”

“Jika dia tidak mau kau tidak perlu memaksanya.”

“Paksaan bahkan tidak berguna untuk anak itu,” sahut ayah Lorra. “Dia keras kepala, jika bukan berdasarkan kemauannya sendiri maka dia tidak akan melakukannya.”

“Tidak ada yang bisa diharapkan dari anak keras kepala seperti itu.”

“Dia putriku, jangan lupakan tentang fakta itu. Lorra berhak mendapatkan apa yang Abraham dan Maureen dapatkan.” Ayah Lorra menatap tegas istrinya.

“Aku tahu itu.” Ibu tiri Lorra tidak bisa membalas lebih banyak. Ia menyimpan rasa tidak sukanya atas kata-kata sang suami tadi. Lorra memang anak Maxime O’Nell, tapi tetap saja ia tidak rela Lorra mendapatkan harta kekayaan O’Nell.

Ia yakin Lorra pasti memiliki niat untuk mendepaknya dan anak-anaknya keluar dari keluarga O’Nell. Dan ia tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu terjadi.

Laporan Lorra mengenai kekerasan yang dilakukan oleh Bianca saat ini sudah diproses. Bianca yang memutuskan keluar dari rumah sakit sejak insiden ia ingin mengakhiri hidupnya dari atap gedung rumah sakit kini dibawa oleh polisi ke kantor polisi.

Ibu Bianca memohon pada polisi untuk melepaskan putrinya, tapi pihak kepolisian hanya menjalankan tugas mereka.

Tidak bisa melihat masa depan putrinya hancur di penjara, wanita itu segera pergi ke rumah sakit untuk menemui Lorra. Ia harus memohon pada Lorra agar Lorra mau mencabut tuntutan terhadap putrinya.

“Perawat, bisakah saya bertemu dengan perawat Lorra?” tanya ibu Bianca pada perawat yang ada di nurse station.

“Perawat Lorra hari ini masuk shift siang,” balas rekan kerja Lorra.

Wajah ibu Bianca tampak semakin gelisah. “Jam berapa perawat Lorra akan datang?”

“Biasanya Lorra akan datang satu jam lagi,” jawab si perawat.

Satu jam lagi tidak terlalu lama. Ibu Bianca akan menunggu Lorra di rumah sakit saja. “Terima kasih atas informasinya.” Wanita itu kemudian melangkah menuju ke sebuah tempat duduk yang ada tidak jauh dari nurse station.

“Siapa wanita itu?” tanya rekan kerja Lorra yang lain.

“Entahlah. Dia hanya mencari Lorra.”

“Tunggu, sepertinya aku mengingatnya.” Wanita yang awalnya bertanya tadi mencoba untuk mengingat lebih jelas. “Ah, benar, dia ibu pasien yang sudah membuat Lorra terluka.”

“Wanita yang menjadi selingkuhan mantan kekasih Lorra?” tanya perawat yang bicara dengann ibu Bianca beberapa saat lalu.

“Benar.”

"Apa yang wanita itu inginkan? Kenapa ibunya mencari Lorra? Mungkinkah wanita tidak tahu malu itu ingin membuat masalah lagi untuk Lorra?" Berbagai pertanyaan muncul di benak perawat itu.

Keduanya saling menebak-nebak dalam pikiran mereka. Hingga akhirnya mereka berhenti berpikir ketika pekerjaan memanggil mereka.

Satu jam kemudian Lorra melangkah di lorong rumah sakit menuju ke nurse station. Wanita itu tampak segar seperti biasanya.

Belum sampai ia ke nurse station, ibu Bianca sudah lebih dahulu menghentikannya. Meraih tangan Lorra dengan cepat kemudian mengiba pada Lorra. "Perawat Lorra tolong cabut tuntutan Anda terhadap putriku. Masa depan putriku bisa hancur jika dia berada di penjara."

Lorra sedikit terkejut dengan tindakan ibu Bianca. Ia diam beberapa saat sebelum akhirnya ia menjawab ucapan ibu Bianca. "Maafkan saya, Nyonya. Saya tidak bisa mencabut tuntutan saya. Apa yang telah dilakukan oleh putri Anda telah menyebabkan luka di kepala saya. Ada setiap akibat dari sebuah perbuatan. Putri Anda harus menerima akibat dari perbuatannya sendiri."

"Perawat Lorra, tolong maafkan putriku. Bianca melakukan itu tanpa berpikir lagi. Tolong, Perawat Lorra.

Aku hanya memiliki Bianca sebagai tulang punggung keluarga. Jika Bianca di penjara maka aku wanita tidak berguna ini tidak akan bisa melanjutkan hidup. Adik Bianca juga tidak akan bisa melanjutkan sekolahnya." Wanita itu memelas. Ia tidak berbohong dengan apa yang ia katakan, ia hanya mengandalkan Bianca untuk kelangsungan hidupnya.

Ibu Bianca wanita yang memiliki riwayat kesehatan yang tidak baik. Ia tidak bisa bekerja karena penyakit yang ia derita.

Lorra sangat benci berada dalam situasi seperti ini. Ia ingin sekali memenjarakan Bianca, tapi melihat ibu Bianca yang tampak menyedihkan seperti ini membuat hatinya terasa sakit.

Kaki Lorra segera mundur ketika ibu Bianca tiba-tiba berlutut di depannya. "Nyonya apa yang Anda lakukan? Berdirilah," seru Lorra. Ia meraih bahu ibu Bianca.

"Aku mohon, Perawat Lorra. Tolong cabut tuntutan Anda terhadap Bianca. Aku tidak memiliki siapapun yang bisa aku andalkan selain Bianca. Suamiku sudah tiada. Aku ibu yang tidak berguna yang selalu menyusahkan putriku dengan penyakit yang aku miliki. Sedangkan putraku, dia masih belum tamat sekolah. Berbelas kasihlah pada kami, Perawat Lorra." Ibu Bianca bicara dengan air

mata yang mengalir di pipinya. Ia tidak malu sama sekali berlutut pada seorang gadis muda di depan beberapa orang yang berada di tempat itu. Yang ia tahu ia harus menyelamatkan putrinya dari penjara.

Lorra merasa semakin tidak enak. Ia tidak suka melihat air mata seorang ibu yang begitu mencintai putrinya seperti ini. Ia merasa seperti sedang melihat ibunya sendiri.

"Nyonya berdirilah." Lorra membantu ibu Bianca untuk berdiri. "Saya akan mencabut tuntutan saya terhadap Bianca, tapi saya harap Nyonya bisa memberitahu Bianca agar lain kali bisa berhati-hati terhadap tindakannya." Lorra tidak peduli terhadap masa depan Bianca yang akan hancur jika di penjara, ia hanya sedikit peduli pada hidup seorang wanita yang menyandang predikat sebagai seorang ibu di depannya.

Wajah ibu Bianca terlihat sangat bersyukur. Wanita itu merasa beban berat yang menimpa dadanya kini telah lenyap. Ia segera berdiri, lalu tak henti-henti mengatakan terima kasih pada Lorra.

Setelahnya Lorra meminta ibu Bianca untuk pergi. Besok ia baru akan mengurus pencabutan tuntutannya terhadap Bianca. Untuk hari ini ia ingin Bianca merasakan bagaimana dinginnya jeruji besi. Setidaknya meski hanya sehari ia telah memberi Bianca pelajaran.

Dan sebaiknya Bianca belajar dari kesalahan, jika wanita itu membuat masalah lagi terhadapnya maka selanjutnya ia tidak akan berbelas kasih seperti ini.

“Lorra, apa yang terjadi? Kenapa ibu kekasih Altair berlutut padamu?” tanya rekan kerja Lorra. Dua lainnya menatap Lorra penasaran.

Lorra melewati ketiga rekannya. “Dia meminta agar aku mencabut tuntutanku terhadap Bianca.”

“Lalu, kau akan mencabutnya?”

“Ya.”

“Lorra, kau terlalu baik hati.”

“Aku merasa kasihan pada ibu Bianca.”

Ketiga teman Lorra menghela napas. Terkadang Lorra bisa selembut kapas jika menyangkut dengan seorang ibu.

“Semoga saja Bianca tidak berulah lagi. Aku benar-benar muak melihat wanita penuh drama itu.” Rekan kerja Lorra memperlihatkan wajah jijik.

“Benar. Jika dia melakukan hal bodoh lagi, kau tidak boleh mengampuninya, Lorra. Wanita tidak tahu diri seperti itu harus diberi pelajaran keras.” Yang lain menambahkan.

Lorra tidak membalas ucapan dari teman-temannya. Ia tahu dengan baik apa yang harus ia lakukan.

Ketiga teman Lorra tiba-tiba menjadi senyap. Tatapan mereka teralih pada sosok pria yang mengenakan pakaian pasien rumah sakit. Semakin dekat pria itu melangkah maka mereka semakin merasa oksigen di dunia ini menipis.

"Lorraine Parker, temani aku pergi ke taman." Pria itu adalah Rex Dalton. Ia bicara tanpa basa-basi terlebih dahulu.

Lorra mengangkat wajahnya, saat matanya bertatapan dengan Rex ia mengingat apa yang terjadi di taman kemarin. Lorra merasa jantungnya tidak enak lagi. Entah sejak kapan jantungnya jadi bermasalah seperti ini.

"Jam bekerjaku belum tiba, Anda bisa meminta perawat lain untuk menemani Anda." Lorra menolak Rex.

"Aku akan membayar setiap menit yang kau habiskan bersamaku di taman. Ayo." Rex mengamati gerak-gerik Lorra yang saat ini berhadapan dengan komputer.

"Saya sedang tidak membutuhkan uang." Lorra masih menolak. Ia memiringkan wajahnya menatap ke tiga temannya yang tampak seperti patung. "Salah satu dari kalian temani Tuan Rex pergi ke taman."

Tiga orang itu mana berani menawarkan diri mereka. Rex selalu menunjukan ekspresi mengerikan yang membuat mereka takut untuk mendekati Rex. Selama pria

itu dirawat di rumah sakit hanya Lorra dan kepala perawat yang bisa datang ke ruang rawat Rex. Dan hanya Lorra yang bisa menemani Rex pergi ke taman.

"Lorra, kau biasanya sangat murah hati pada pasien. Kenapa kali ini kau menolak permintaan pasien? Mungkin Tuan Rex merasa bosan berada di kamar. Kau seharusnya bisa membuatnya merasa lebih nyaman di rumah sakit ini." Salah satu rekan kerja Lorra berkata dengan manis.

Para perawat yang ada di bagian yang sama dengan Lorra sering menjadikan Lorra dan Rex sebagai bahan gosip mereka. Melihat Rex hanya mengizinkan Lorra untuk merawatnya maka mereka yakin Rex tertarik pada Lorra.

Sebagai rekan kerja yang baik mereka mendukung Lorra bersama dengan Rex. Meski mungkin hubungan itu hanya sesaat, tapi mereka yakin hubungan itu akan menjadi sebuah hubungan yang tidak terlupakan untuk Lorra.

"Itu benar. Kenapa kau pilih kasih? Segera keluar dari sana dan temani aku." Rex tidak akan pergi sebelum ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Lorra mendengus pelan. "Baiklah, Tuan Rex. Saya akan menemani Anda ke taman." Ia menyerah, ia yakin

Rex akan terus mengganggunya jika ia tidak mengikuti mau pria itu.

Rex tersenyum senang. “Perawat yang baik.”

Lorra berdecih. “Jangan tersenyum! Anda terlihat semakin menyebalkan dengan senyuman itu!”

Sementara itu tiga rekan kerja Lorra makin terlihat seperti wanita idiot. Mereka tidak berkedip melihat senyuman Rex yang hanya berlangsung beberapa detik itu.

Selama mereka bekerja di rumah sakit, mereka telah menemukan banyak pria tampan, tapi yang seperti Rex hanya ada satu. Pria itu memiliki aura yang mengerikan, tapi mereka tidak bisa berhenti untuk mengagumi ketampanan pria itu.

“Ya Tuhan, Lorra benar-benar beruntung. Jika aku jadi Lorra aku pasti akan melemparkan diriku ke ranjang Rex Dalton. Pria itu benar-benar seksi dan panas. Aku merasa bergairah hanya dengan melihat wajahnya.” Salah satu rekan kerja Lorra berkata dengan sangat jujur. Matanya terus mengikuti Lorra dan Rex yang sudah meninggalkan nurse station.

“Kau benar, Scarla. Jika aku jadi Lorra aku pasti tidak akan membuang waktuku dan menjelajahi tubuh sempurna Rex Dalton.” Yang lain menyahuti dengan pikiran mesum yang sama.

“Aku harap Lorra segera tersadar dari kebodohannya jika tidak Rex Dalton akan menyerah terhadapnya dan menemukan wanita lain untuk menghangatkan ranjangnya.” Rekan kerja Lorra satu lagi ikut menimpali.

Sangat jarang seorang pria tampan mengejar seorang wanita, karena biasanya pria tampan itulah yang dikejar. Jadi mereka pikir Lorra sebaiknya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini sebelum kesempatan itu menghilang seperti buih di lautan.

"Lorra, aku berubah pikiran. Aku lapar. Aku ingin makan sekarang. Lagipula taman di jam seperti ini cukup panas." Rex yang sudah bisa berjalan dengan perlahan memiringkan wajahnya menatap Lorra yang kini juga melihat ke arahnya.

"Saya pikir makanan di cafetaria rumah sakit tidak akan cocok dengan lidah pemilih Anda." Lorra mengatakannya dengan berterus terang.

Makanan Rex disiapkan oleh koki yang dibayar khusus, jadi Lorra pikir Rex mungkin tidak akan menyukai rasa makanan di cafetaria rumah sakit.

Rex sedikit berpikir sejenak. "Tidak ada salahnya mencoba."

Lorra tidak menjawab. Jika Rex ingin mencoba maka ia akan menemai pria itu makan.

Sampai di cafetaria rumah sakit, Rex memesan makanan.

"Kau mau makan apa, Lorra?" tanya Rex.

"Saya tidak lapar."

"Baiklah." Rex tidak akan memaksa Lorra untuk makan.

Setelah memesan makanan Rex dan Lorra duduk di dekat jendela kaca cafetaria itu.

Rex mengamati Lorra dengan seksama. "Aku menyukai warna matamu, Lorra. Sangat indah."

Lorra yang tadinya sedang melihat ke samping kini mengarahkan pandangannya pada Rex. "Ada pria yang juga mengatakan hal yang sama, tapi pada akhirnya pria itu mengkhianatiku."

"Tidak semua pria seperti itu, Lorra."

"Namun, aku menemukan banyak pria yang seperti itu. Bermulut manis kemudian meninggalkan pahit yang pekat."

"Kau hanya bertemu dengan pria yang tidak tepat," seru Rex.

Lorra menyetujui ucapan Rex. Ia memang bertemu dengan pria yang tidak tepat. Seketika Lorra tersadar,

kenapa ia harus membahas masalah seperti ini dengan Rex? Yang benar saja, apa ia sudah kehilangan akal sehat.

“Namun, sekarang kau sudah menemukan pria yang tepat untukmu.”

Lorra mengerutkan alisnya. “Anda?” tanya Lorra tidak percaya.

“Ya. Aku. Bukankah kita dipertemukan di waktu yang tepat untuk satu sama lain?”

Lorra terkekeh dibuat. “Itu hanya kebetulan saja.”

“Menikahlah denganku. Bukankah kau sudah menjalani hubungan panjang yang berakhir dengan pengkhianatan? Tidak ada salahnya menikah tanpa berpacaran sebelumnya.”

“Jika orang lain yang mengatakannya saya akan memikirkannya, tapi karena itu Anda, itu sangat meragukan.”

“Apa yang salah denganku?”

“Anda berganti pasangan seperti mengganti pakaian. Pergi dari satu wanita ke wanita lainnya. Bagaimana saya bisa mempertaruhkan hidup saya pada pria seperti Anda?”

“Lorra, kau memiliki pemikiran yang keliru. Ketika seorang pria sepertiku menemukan wanita yang tepat maka ia akan berhenti melakukan pencarian terhadap pasangan hidupnya.”

Lorra melihat keseriusan di mata Rex, tapi bukan berarti ia akan percaya pada apa yang Rex katakan. Untuk Lorra, ia tidak akan bermain-main dengan pernikahan. Sebelum ia yakin pada pilihannya maka ia tidak akan pernah menikah.

"Itu terdengar cukup bagus, tapi saya tetap tidak akan menikah dengan pria yang bahkan belum lama saya kenal."

"Kalau begitu mari kita saling mengenal."

"Apa yang membuat Anda tertarik pada saya?" tanya Lorra. Ia sedikit penasaran, tipe pria seperti Rex bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih darinya. Pria itu tidak harus membuang waktu dengan terus merayunya.

"Karena kau tidak tertarik padaku."

"Ah, seperti itu. Jadi Anda merasa tertantang untuk membuat saya tertarik pada Anda. Sepertinya Anda belum pernah menerima penolakan di dunia ini."

"Tidak, Lorra. Kau salah. Aku pernah mengalami penolakan yang sama seperti yang kau lakukan saat ini."

"Dan pada akhirnya Anda berhasil mendapatkan wanita yang menolak Anda?"

"Ya."

"Lalu hubungan kalian berakhir?"

"Ya."

“Itu sesuatu yang biasa terjadi. Setelah berhasil ditaklukan, pria akan cenderung merasa bosan lalu meninggalkan wanitanya.”

“Kau salah lagi, Lorra. Aku yang ditinggalkan.” Rex menjawab dengan jujur.

Lorra diam sejenak. Ia tidak tahu harus membalas apa. Beruntung makanan pesanan Rex datang. Ia tidak harus melanjutkan pembicaraan itu.

“Makanlah. Saya masih memiliki pekerjaan lain,” seru Lorra.

“Kau tidak berniat menyuapiku?”

“Jangan konyol,” sahut Lorra.

Rex terkekeh kecil. “Baiklah, aku akan makan sendiri.” Ia mulai memakan makanannya. Rasa makanan di cafetaria itu tidak buruk. Entah memang makanannya yang enak atau karena ada Lorra di dekatnya.

Sepanjang Rex makan tidak ada pembicaraan di antara Rex dan Lorra. Sesekali Rex hanya mengamati Lorra yang saat ini melihat ke luar jendela.

Beberapa menit kemudian Rex menghabiskan makanannya.

“Aku sudah selesai, Lorra.” Rex membuyarkan lamunan Lorra.

Lorra mengalihkan pandangannya, melihat ke Rex lalu ke piring yang saat ini sudah kosong. “Kalau begitu pekerjaan saya sudah selesai.”

“Antar aku kembali ke kamarku.”

“Tuan Rex, Anda bisa keluar sendiri dan sekarang Anda tidak bisa kembali sendiri?”

Rex tersenyum menjengkelkan. “Tidak.”

Lorra sudah kehabisan kata-kata. Pada akhirnya ia mengantar Rex kembali ke kamar rawat pria itu.

“Terima kasih telah menemaniku makan.” Rex mengucapkannya dengan tulus.

“Saya hanya melakukan pekerjaan saya, tidak perlu berterima kasih,” balas Lorra. “Saya akan keluar sekarang, permisi.”

Rex tidak menahan Lorra lagi. Ia membiarkan wanita itu meninggalkannya. Namun, tentu saja itu tidak bertahan lama. Rex selalu memiliki cara untuk memanggil Lorra ke ruangannya.

“Ada apa lagi?” tanya Lorra ketika ia memasuki ruangan Rex. Ini sudah keempat kalinya ia datang ke ruangan Rex. Dan pria itu selalu membuatnya kesal. Rex bisa melakukan hal-hal itu sendirian, tapi pria itu memilih untuk mengganggunya.

“Aku tidak bisa tidur,” balas Rex.

“Lalu, kenapa Anda memanggil saya ke sini? Anda butuh obat tidur?”

“Tidak, sekarang sudah bisa.”

“Jangan bercanda, Tuan Rex.”

“Aku hanya ingin melihat wajahmu sebelum tidur. Dan sekarang sudah melihatmu.”

Lorra menghela napas. Lihat betapa menyebalkannya Rex. “Jika Anda sudah selesai maka saya akan pergi.” Lorra tidak ingin membuang energinya dengan memaki Rex.

“Selamat malam, Lorra.”

“Selamat malam, Tuan Rex.” Lorra membalas dengan wajah tidak bersahabat.

Setelah Lorra pergi, Rex tertawa kecil. Ia tidak memiliki maksud untuk mengerjai Lorra sama sekali. Ia hanya ingin melihat wanita itu lebih sering. Perasaannya akan menjadi menyenangkan ketika ia melihat Lorra.

Lorra kembali ke nurse station, Angel segera mendekati Lorra. “Ada apa dengan Tuan Rex?”

“Tidak ada yang penting,” balas Lorra. Ia tidak ingin membicarakan tentang Rex lebih banyak karena itu hanya akan membuatnya sakit kepala.

Selama Lorra bekerja di rumah sakit, ia pikir Rex adalah pasien yang paling merepotkan untuknya. Pria itu

memanggilnya untuk hal-hal yang tidak penting. Sangat menyebalkan.

Sudah dua minggu Rex di rawat di rumah sakit, dan itu artinya ia bisa meninggalkan rumah sakit. Ibunya tidak akan memaksa ia untuk dirawat di sana lagi. Kakinya juga sudah baik-baik saja.

Rex tidak lagi mengenakan seragam pasien rumah sakit. Setelan jas hitam membalut tubuh atletisnya. Ia memanggil Lorra untuk datang ke ruangannya.

Ketika Lorra masuk ke dalam ruangan itu, ia sedikit terpana melihat Rex dengan setelan rapi. Lorra selalu menyukai pria dengan penampilan seperti ini.

"Ada apa Anda memanggil saya?" tanya Lorra.

Rex melangkah menuju ke sofa. Di sana ada sebuah buket bunga mawar merah yang berukuran cukup besar. Rex meraihnya lalu melangkah kembali menuju ke Lorra.

"Ini untukmu." Rex memberikan bungan itu pada Lorra.

"Maaf, saya tidak bisa menerima bunga itu."

"Aku tidak memiliki maksud apapun, Lorra. Aku hanya memberikan bunga ini sebagai rasa terima kasihku karena kau sudah merawatku dengan baik selama aku berada di rumah sakit ini." Rex menjelaskan dengan jujur.

Ia bisa memberikan yang lebih mahal dari sekedar bunga, tapi ia tahu Lorra pasti akan menolaknya.

"Saya hanya melakukan tugas saya, Anda tidak perlu memberikan saya apapun karena saya sudah diberi gaji oleh rumah sakit ini."

Rex meraih tangan Lorra. "Terima saja. Jika kau tidak menyukainya kau bisa membuangnya nanti."

Lorra tidak bisa menolak lagi. "Jika tidak ada lagi maka saya akan pergi."

"Ya, kau bisa pergi."

Lorra keluar dari kamar rawat Rex dengan buket bunga yang indah di tangannya. Beberapa orang melihat ke arahnya, tapi Lorra tidak begitu mempedulikan tatapan itu.

Ketika ia kembali ke nurse station, teman-temannya mulai mengerubunginya. "Apakah bunga itu dari Rex Dalton?" tanya salah satu teman Lorra.

Lorra hanya membalas dengan dehaman.

"Jadi, kalian sudah memiliki hubungan?" tanya teman Lorra yang lain.

"Tidak ada hubungan apapun di antara aku dan Rex," balas Lorra.

"Lalu kenapa kau menerima bunga itu?"

"Rex Dalton memaksa."

“Kau benar-benar menyia-nyiakan kesempatanmu, Lorra,” seru teman ketiga Lorra yang ada di sana.

“Aku tidak melihat Rex Dalton sebagai peluang, tapi sebagai pasien. Jadi, berhentilah berpikiran macam-maca.”

Ketiga teman Lorra menggelengkan kepala mereka bersamaan. Tidak tahu harus mengatakan apa terhadap rekan mereka yang mengabaikan berlian seperti Rex.

Satu bulan sudah berlalu, hidup Lorra kembali normal tanpa pasien merepotkan seperti Rex di rumah sakit tempatnya bekerja.

Selama satu bulan ini Lorra tidak pernah bertemu dengan Rex, tapi setiap satu minggu sekali Rex akan mengirimkan banyak makanan ke nurse station.

Lorra tidak pernah memakan makanan itu, ia selalu membiarkan rekan-rekan kerjanya yang menghabiskan makanan yang menggugah selera itu.

Jam kerja Lorra sudah berakhir. Wanita itu segera masuk ke dalam mobilnya. Melajukannya menuju ka panti asuhan.

Kening Lorra berkerut saat ia melihat sebuah mobil Lamborghini berwarna merah ada di parkiran panti asuhan.

Ia keluar dari mobilnya, tidak ingin menebak siapa pemilik mobil itu, Lorra langsung masuk ke dalam panti asuhan.

“Bibi Alexa, siapa pemilik mobil di depan?” tanya Lorra.

“Rex Dalton. Bukankah dia temanmu?” Alexa balik bertanya pada Lorra.

Lorra sedikit terkejut mendengar perkataan dari pengurus panti. “Di mana dia sekarang, Bi?”

“Di taman belakang.”

“Ah, baiklah, aku akan menemuinya dulu.”

“Ya.”

Lorra kemudian melangkah menuju ke taman belakang. Panti asuhan itu berdiri di atas tanah yang cukup luas. Taman belakang panti bisa digunakan oleh anak-anak panti untuk bermain bola.

Kaki Lorra berhenti melangkah saat ia melihat sosok Rex Dalton yang dibalut setelan berwarna hitam tengah bermain bola bersama anak-anak panti. Di sisi lain lapangan, terdapat anak-anak perempuan yang menonton/

Salah satu anak laki-laki terjatuh. Rex segera mendekati anak itu kemudian berjongkok. “Kau baik-baik saja, Jagoan?” tanyanya dengan hangat. Pria itu

melepaskan topeng wajah dingin yang telah melekat di dirinya selama lebih dari setengah abad.

"Tidak apa-apa, Kak Rex."

Rex tersenyum senang. "Itu bagus. Mau kembali bermain?"

"Tentu saja," jawab anak yang jatuh tadi dengan semangat.

Rex mengulurkan tangannya. "Ayo berdiri."

Ketika Rex dan anak laki-laki tadi sudah berdiri, Rex menemukan Lorra tengah melihat ke arahnya. Rex melambaikan tangannya pada Lorra yang tidak dibalas oleh Lorra.

"Kalian lanjutkan bermain, Kakak ingin bicara dengan Kak Lorra dahulu." Rex bicara pada anak-anak di sekelilingnya.

"Baik, Kak!" Anak-anak itu menjawab serempak.

Rex meninnggalkan lapangan dan melangkah menuju ke Lorra. "Lama tidak bertemu, Lorra." Rex menyapa Lorra. Pria itu ingin menarik Lorra masuk ke dalam pelukannya, tapi ia menyadari bahwa saat ini ada banyak anak-anak di sekitarnya, jadi ia menahan dirinya.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Lorra.

"Aku hanya ingin bertemu denganmu." Rex bisa datang ke rumah sakit, tapi ia tidak ingin mengganggu

pekerjaan Lorra. Ia sudah bukan pasien lagi di sana. Jadi, satu-satunya tempat yang bisa ia datangi untuk menemui Lorra adalah tempat tinggal Lorra. “Kau baru kembali dari rumah sakit?” tanya Rex.

“Ya,” balas Lorra singkat. “Anda sudah bertemu dengan saya sekarang, jika tidak ada hal yang penting silahkan Anda tinggalkan tempat ini.”

“Lorra, kau benar-benar kejam. Kita tidak bertemu satu bulan dan kau mengusirku, bahkan kita belum banyak berbincang,” seru Rex.

“Saya rasa tidak ada banyak hal yang bisa Anda dan saya bincangkan.”

“Ada banyak,” sahut Rex. “Misalnya, apakah kau menyukai makanan yang aku kirimkan? Atau apakah kau merindukanku selama kita tidak bertemu? Dan apa saja yang kau kerjakan satu bulan ini?”

“Anda harus berhenti mengirimkan makanan itu karena saya tidak menerima pemberian dari orang lain. Saya tidak merindukan Anda sama sekali. Pekerjaanku jauh lebih mudah ketika Anda tidak ada lagi menjadi pasien di rumah sakit.” Lorra menjawab ucapan Rex.

“Seperti kau yang tidak ingin menerima pemberian dari orang lain, aku akan terus memberi sampai kau bosan menolak. Tidak apa-apa kau tidak merindukanku, akan

ada hari di mana kau memiliki rasa yang sama denganku." Rex membalas dengan tatapannya yang membuat Lorra merasa tidak nyaman.

Rex serta ucapan manisnya, ditambah dengan jenis tatapan itu. Lorra merasa sangat terganggu. Ia pernah melihat hal yang sama di mata Altair, tapi pada akhirnya hubungan itu tidak berjalan lancar.

"Satu bulan ini tidak terlalu baik untukku. Aku merindukanmu, tapi aku tidak bisa melihatmu. Para pengacau itu membuatku harus melakukan banyak perjalanan untuk membereskan masalah yang mereka timbulkan." Rex melanjutkan. Satu bulan ini ia sangat ingin mendatangi Lorra, tapi ia tidak bisa melakukannya karena ia memiliki pekerjaan yang sangat penting. Beberapa club malam miliknya didatangi oleh polisi.

Club malam Rex tidak terlibat apapun dalam kejahatan, tapi tetap saja kedatangan polisi membuat club malamnya dirugikan. Rex tidak menyalahkan polisi yang menjalankan tugas, ia menyalahkan si pelapor yang merupakan saingan bisnisnya. Bukan hanya club malamnya yang diusik, tapi juga beberapa tempat judi miliknya, serta bisnis malamnya yang lain.

Rex menjalankan bisnis tanpa berniat menjatuhkan orang lain, tapi ketika orang lain menjatuhkannya maka ia akan membalas lebih sakit.

Pada akhirnya, Rex bukan hanya memberi pembalasan, melainkan mengambil semua milik lawannya hingga lawannya tidak memiliki apapun lagi.

Lagi, ucapan Rex membuat Lorra tidak bisa berkata-kata. Sejujurnya ia berbohong pada Rex, satu bulan yang ia lalui setelah Rex keluar dari rumah sakit tidak terlalu baik. Ia pikir ia bisa begitu cepat bangkit dari pengkhianatan Altair adalah karena kekuatannya sendiri, tapi ternyata ia salah.

Keberadaan Rex di sekitarnya lah yang membuat ia tidak merasakan kesedihan yang mendalam karena patah hati. Rex mengalihkan rasa sakit itu dengan terus membuatnya kesal pada pria itu.

Dari arah belakang, pengurus panti mendekati Lorra dan Rex dengan nampan berisi cemilan dan minuman di sana.

"Lorra bawa temanmu untuk mencicipi cemilan buatan Bibi." Bibi Alexa bicara pada Lorra sembari meletakan cemilan ke meja yang ada di taman itu.

“Ya, Bi.” Lorra menjawab ucapan wanita yang suda ia anggap sebagai keluarganya. “Bibi sudah menyiapkan cemilan untuk Anda, habiskan dan setelah itu pulanglah.”

“Apa kau benar-benar ingin aku pulang secepat itu?” tanya Rex.

Lorra merasa tidak enak mendengar kata-kata Rex. Seperti ia telah membuat Rex sakit hati kali ini.

“Lakukan apapun yang membuat Anda merasa nyaman. Lalu pulang ketika Anda ingin pulang.” Lorra pada akhirnya mengubah ucapannya.

Senyum terbit di wajah Rex. “Itu terdengar lebih baik. Aku akan membuat diriku senyaman mungkin.”

Lorra pikir Rex pasti tidak akan membuang lebih banyak waktunya di panti asuhan. Pria itu jelas memiliki lebih banyak pekerjaan penting dari pada berada di sekitarnya seperti ini.

Akan tetapi, Lorra salah. Rex bahkan berada di panti asuhan untuk waktu yang lama. Ini sudah larut malam bahkan pria itu belum juga berniat untuk pergi. Lorra membuka pintu kamar tempat adik laki-lakinya berada.

Dan ia menemukan Rex tengah membacakan dongeng untuk adik-adiknya. Ada sebuah rasa yang menyentuh hati Lorra.

Haruskah Rex melakukan semua ini hanya untuk mendapatkan dirinya? Bukankah ini sudah terlalu banyak? Atau mungkin Rex akan melakukan segala cara agar ia takluk pada pria itu?

Rex menyadari keberadaan Lorra. Ia turun dari ranjang dengan hati-hati kemudian menyelimuti anak-anak yang tadi ia bacakan dongeng.

"Aku pikir kau sudah tidur," seru Rex dengan perlahan.

"Sudah malam, Anda harus pergi dari sini."

"Baiklah. Ayo antar aku ke depan."

Lorra tidak menjawab, tapi ia menemani Rex sampai ke depan panti asuhan.

"Selamat malam, Lorra," seru Rex pada Lorra yang hanya berjarak kurang dari satu meter di depannya.

"Selamat malam," balas Lorra. Wanita itu membalik tubuhnya, hendak meninggalkan Rex, tapi tangan Rex meraih tangan Lorra, menyentaknya sedikit hingga Lorra masuk ke dalam pelukan Rex.

"Aku sangat merindukanmu. Biarkan seperti ini sebentar saja." Rex bersuara lembut. Ia merindukan semuanya tentang Lorra, terutama bau rambut Lorra yang sering ia cium ketika ia berada di rumah sakit.

Di kepala Rex hanya ada Lorra saat ini, tidak ada wanita lain lagi di sana.

Lorra seperti tersihir oleh kata-kata Rex. Ia membiarkan Rex memeluknya. Menyelimuti tubuhnya dengan kehangatan pria itu.

Lorra merasa nyaman, sangat nyaman. Dan ia tahu, bahwa seharusnya ia tidak merasakan hal seperti ini, tapi ia tidak cukup kuat untuk membentengi dirinya sendiri.

Rex melepaskan pelukannya dari tubuh Lorra setelah ia puas, tapi itu bukan akhir dari malam itu. Rex mencium bibir Lorra, melumatnya dalam dan lembut. Semakin lama Rex semakin menekan bibirnya.

Mata Lorra tertutup, ia tidak bisa menolak ciuman Rex. Sebaliknya ia terhanyut dalam permainan lidah pria itu.

Tidak merasakan penolakan, Rex terus mencium Lorra hingga akhirnya berhenti ketika tangan Lorra mendorong dadanya.

Saat ciuman itu terlepas, napas Lorra tersengal. Ia menghirup udara di sekitarnya dengan perlahan.

Rex memandangi wajah cantik Lorra. Kemudian ia meraih bibir Lorra dan mencoba untuk mengelap bibir Lorra yang basah, tapi Lorra mundur satu langkah.

“Anda bisa pergi sekarang.” Lorra berkata dengan nada datarnya lagi.

“Baiklah. Aku akan pergi.” Rex kemudian membalik tubuhnya, membuka pintu mobilnya lalu meninggalkan panti asuhan.

Jantung Lorra berdetak tak karuan lagi, dan hanya Rex yang bisa membuatnya merasa seperti ini.

Setelah malam itu, Rex kembali menghilang lagi. Sudah dua minggu pria itu tidak muncul di depan Lorra, dan juga tidak mengirimi Lorra makanan seperti biasanya.

Lorra mencoba untuk tidak memikirkan hal itu, tapi pada kenyataannya ia tetap memikirkan Rex. Apa mungkin terjadi sesuatu pada Rex?

Lorra benci merasa khawatir seperti ini. Terlebih ia juga tidak memiliki nomor ponsel Rex sama sekali. Apakah ia harus datang ke kediaman Rex? Lorra menggelengkan kepalanya, itu terlalu berlebihan. Ia rasa hubungannya dan Rex tidak sedekat itu sampai ia harus mendatangi kediaman Rex.

Biasanya Lorra tidak mudah terganggu, tapi kali ini Rex berhasil mengacaukan fokusnya. Ia bahkan hampir

saja melakukan kesalahan dalam pekerjaannya karena memikirkan Rex.

"Ada apa denganmu, Lorra? Kau sakit?" tanya Angel. Rekan Lorra ini telah memperhatikan Lorra yang agak berbeda hari ini. Lorra seperti tidak fokus.

"Tidak, aku baik-baik saja," balas Lorra.

"Jika kau merasa tidak enak, aku bisa mengerjakan pekerjaanmu," seru Angel.

"Aku bisa melakukan pekerjaanku, Angel. Terima kasih telah mengkhawatirkanku."

"Baiklah kalau begitu. Kau terlihat tidak seperti biasanya."

"Mungkin aku sedikit kelelahan, tapi aku bisa mengatasinya." Lorra beralasan. Ia mengikuti operasi yang cukup panjang kemarin, jadi hal itu cukup masuk akal untuk ia jadikan alasan.

"Kalau begitu istirahatlah dahulu."

"Ya." Lorra mengistirahatkan tubuhnya.

Ponsel Lorra berdering. Ia mengerutkan keningnya melihat nomor tidak dikenal yang tertera di sana.

"Halo." Lorra menjawab panggilan itu.

"*Selamat pagi, Lorra.*" Suara penelpon membuat Lorra terkejut.

"Rex?" tanya Lorra memastikan.

"*Benar. Aku mendapatkan ponselmu dari kepala perawat. Aku harap kau tidak keberatan dengan itu.*"

Perasaan khawatir Lorra menguap begitu saja setelah ia mendengar suara Rex. "Apa yang membawa Anda menghubungi saya?" tanya Lorra.

"*Aku merindukanmu.*" Rex menjawab pertanyaan Lorra dengan jujur.

"Tuan Rex, sebaiknya Anda berhenti bertingkah seperti ini. Saya tidak ingin terlibat apapun dalam hidup Anda, jadi saya harap Anda tidak lagi mengganggu saya." Lorra tidak ingin merasakan lebih banyak kekhawatiran terhadap Rex. Ia harus menghentikan hal ini secepat mungkin.

Jika ia biarkan terlalu lama maka dirinya pasti akan menjadi wanita gila yang terus memikirkan pria dan tidak ada hal lain lagi.

Lorra benci ketika seseorang menghilang darinya tanpa mengatakan apapun lalu datang kembali dan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan yang dilakukan oleh orang itu.

"*Aku tidak bisa berhenti, Lorra. Tidak sebelum aku mendapatkamu.*"

"Sampai kapanpun saya tidak akan tertarik dengan Anda. Saya akhiri panggilan ini. Saya harap Anda

mengerti dengan baik kata-kata saya tadi." Lorra mengakhiri panggilan dari Rex.

Perasaannya saat ini tidak jauh lebih baik dari tadi, ia tahu ia mulai mengharapkan Rex, tapi sebelum harapannya semakin menjadi ia harus menyudahinya. Rex terlalu berlebihan untuknya. Akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan pria itu.

Setelah beberapa saat istirahat, Lorra kembali melanjutkan pekerjaannya. Tanpa sengaja ia mendengarkan pembicaraan rekan-rekan kerjanya yang tidak menyadari keberadaannya.

"Altair benar-benar bajingan! Lihat, sekarang dia sudah tertangkap bersama wanita lain lagi. Dua minggu lalu fotonya berciuman dengan Lyza Fleur tersebar di media, dan hari ini dengan Ayne Callanda, apa sekarang Altair sudah menjadi pengkoleksi wanita-wanita cantik?" seru Angel jijik.

"Kau benar. Syukurlah Lorra sudah mengakhiri hubungannya dengan Altair. Ckck, pria seperti itu lebih cocok dilempar ke tempat sampah," cibir Louisa.

Rose menyikut Angel dan Louisa ketika ia menyadari Lorra ada di dekat mereka. Wajah wanita itu menjadi tidak enak.

“Lorra, kau sudah selesai beristirahat?” Angel segera mendekati Lorra.

Lorra hanya membalas dengan dehaman. Wanita itu duduk di tempat kerjanya.

“Lorra, kau sudah melihat gosip terbaru tentang Altair?” tanya Louisa hati-hati.

“Aku tidak tertarik melihat atau mengetahui gosip tentang Altair, Louisa. Hidupnya sudah bukan urusanku lagi.” Lorra menjawab acuh tak acuh.

Tiga rekan kerja Lorra menatap Lorra seksama. Mereka tidak begitu yakin dengan ucapan Lorra. Mereka sangat senang jika Lorra benar-benar tidak peduli lagi pada Altair, tapi rasanya itu tidak akan semudah itu.

Lorra menghabiskan waktu empat tahun bersama Altair. Mana mungkin bisa menghapuskan rasa cinta yang sudah bertahan selama itu hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

Ditambah Lorra juga belum mencoba membuka hati untuk pria lain, membuat rekan-rekan kerja Lorra semakin yakin bahwa Lorra belum bangkit sepenuhnya dari Altair.

“Lorra, aku rasa kau harus segera mencari pengganti Altair. Pria itu akan mengejekmu jika dia tahu kau masih belum memiliki pasangan setelah putus dengannya. Altair

akan berpikir mungkin kau masih mencintainya," seru Angel.

"Aku tidak peduli apa yang dia pikirkan tentangku, Angel. Dan mencari pasangan hanya untuk terhindar dari ejekan Altair bukan sesuatu yang akan aku lakukan. Saat ini aku nyaman dengan kesendirianku, tapi bukan berarti aku akan terus seperti ini. Ada saatnya aku akan membuka hati, tapi tidak sekarang," balas Lorra.

Angel mengetahui sifat Lorra cukup baik. Dan ia tahu, Lorra bukan tipe orang yang bisa bermain-main dalam sebuah hubungan, terbukti dari kesetiaan Lorra ketika ia berpacaran dengan Altair. Banyak pria yang lebih baik dari Altair yang tertarik pada Lorra, tapi Lorra menolak mereka semua demi seseorang yang pada akhirnya mengkhianati Lorra.

"Aku yakin kau pasti akan mendapatkan pria yang lebih baik dari Altair, Lorra," seru Rose.

Percakapan mereka tiba-tiba terhenti saat kepala perawat melangkah ke arah mereka. Wanita itu baru saja menyelesaikan sebuah operasi bersama tim medis lainnya.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya kepala perawat.

"Hanya tentang wanita lajang, Kepala perawat," balas Rose.

“Ah, seperti itu. Berarti aku tidak bisa ikut dalam pembicaraan kalian,” gurau kepala perawat yang sudah menikah dan memiliki anak itu.

Lorra dan rekan-rekannya tertawa kecil mendengar ucapan kepala perawat mereka.

“Lorra, bisa kita bicara sebentar?” tanya kepala perawat. Ia memiliki sesuatu hal yang harus ia bicarakan dengan Lorra.

“Ya, Kepala perawat.”

Keduanya melangkah menuju tempat yang aman untuk bicara berdua saja.

“Lorra, aku minta maaf padamu karena beberapa jam lalu aku memberikan nomor ponselmu pada Rex Dalton,” seru kepala perawat dengan wajah menyesal.

“Tidak apa-apa, Kepala perawat.”

“Apakah Rex Dalton sudah menghubungimu?” tanyanya sedikit penasaran.

“Sudah.”

“Itu bagus,” sahut kepala perawat. “Dia pasti akan segera pulih.”

“Pulih?” Lorra mengerutkan keningnya.

“Kau tidak tahu saat ini Rex dirawat di rumah sakit?” tanya kepala perawat.

Lorra menggelengkan kepalanya.

“Dua minggu lalu Rex Dalton mengalami insiden penembakan. Pria itu koma selama belasan hari dan baru sadarkan diri dua hari lalu. Aku mengetahui hal ini dari temanku yang bekerja di Royal Hospital.” Kepala perawat memberitahu Lorra.

Sebelumnya ia pikir Lorra sudah mengetahui hal itu dan tidak begitu peduli karena tidak memiliki hubungan apapun dengan Rex.

Wajah Lorra membeku. Jadi, Rex bukan sengaja menghilang, tapi pria itu mengalami sebuah insiden yang membuat dia koma. Lorra merasa bersalah sekarang. Seharusnya ia tidak bicara kasar pada Rex.

Ponsel kepala perawat berdering. Ia menerima panggilan dari seorang dokter yang membutuhkannya.

“Lorra, aku harus segera pergi. Dokter Hemming membutuhkanku.”

“Ya, Kepala perawat.”

Lorra kini tinggal sendirian di sana, otaknya kini tengah memikirkan Rex. Bagaimana kondisi pria itu saat ini?

Lorra melihat ke jam tangannya. Hanya tersisa beberapa jam lagi sebelum jam kerjanya habis. Ia akan menjenguk Rex setelah pulang nanti.

Lorra tidak akan bisa tenang jika ia tidak memastikan sendiri bagaimana keadaan Rex.

"Kenapa Anda ada di sini?" Lorra terkejut melihat Rex yang berdiri di parkiran rumah sakit tempatnya bekerja.

"Aku ingin melihatmu."

"Apa Anda kehilangan akal sehat Anda? Seharusnya Anda tetap berada di rumah sakit untuk perawatan!" marah Lorra.

"Benar, aku sudah kehilangan akal sehatku. Ketika aku sadarkan diri aku hanya ingin melihatmu. Aku sudah menunggu selama dua hari dan aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi," seru Rex jujur, ia tidak berencana untuk memberitahu Lorra mengenai apa yang terjadi padanya, tapi sepertinya Lorra sudah mengetahuinya jadi ia tidak perlu menyembunyikan apapun. "Aku sangat merindukanmu, Lorra."

Lorra kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu harus bagaimana menyikapi kalimat panjang yang Rex ucapkan padanya.

"Sebaiknya Anda kembali ke rumah sakit sekarang. Kondisi Anda belum memungkinkan untuk keluar seperti ini."

Rex tidak menanggapi ucapan Lorra, ia hanya menarik tangan Lorra kemudian memeluk tubuh Lorra erat. “Ketika aku pikir aku akan mati, bayangan wajahmu hadir di mimpiku. Menuntunku ke sebuah cahaya yang akhirnya membuatku sadarkan diri. Terima kasih sudah menyelamatkanku, Lorra.” Rex tidak pernah berpikir bahwa rasa tertariknya pada Lorra melebihi yang ia bayangkan.

Satu-satunya hal terakhir yang ia pikirkan sebelum ia menutup mata adalah Lorra, dan satu-satunya yang membuatnya sadar juga Lorra.

Lorra diam di dalam pelukan Rex. Tidak berusaha melepaskan diri dari pria itu.

Setelah Rex puas memeluk Lorra, pria itu melepaskan Lorra. “Aku mengerti kata-katamu dengan baik di panggilan tadi, tapi aku cukup keras kepala untuk terus mendekatimu. Kau bisa mendorongku menjauh darimu, tapi kau tidak bisa memaksaku untuk berhenti melangkah ke arahmu,” ucapnya dengan tatapan serius.

“Berikan saya satu alasan kenapa Anda begitu menginginkan saya, saat Anda bisa mendapatkan seribu wanita yang lebih baik dari saya.”

“Karena aku menyukaimu,” balas Rex. “Tidak, mungkin bukan sekedar menyukai, tapi mencintai.”

“Apa Anda tahu apa itu cinta?” tanya Lorra.

“Aku tidak begitu mengetahui tentang cinta, tapi yang aku tahu cinta itu kau, Lorra. Tidak ada wanita lain dipikiranku selain dirimu. Hanya dirimu.”

Ucapan Rex semakin membuat Lorra membeku. Hatinya bergetar karena kata-kata Rex. Apakah mungkin Rex pria yang tepat untuknya setelah ia melabuhkan pilihan pada orang yang salah?

“Aku tidak ingin membebanimu dengan perasaanku, Lorra. Aku tahu sulit untuk mempercayakan hatimu pada orang lain ketika hatimu sudah dipatahkan. Hanya saja, aku berharap suatu hari nanti akan ada tempat untukku di hatimu,” tambah Rex.

Lorra terjebak dalam perasaannya sendiri. Selama ini ia selalu menjaga jarak dari Rex, bersikap acuh tak acuh. Di antara ia dan Rex, ia memiliki alasan kuat untuk menghindar dari pria itu, tapi hanya dengan sedikit waktu ia sudah terbiasa dengan Rex, merasa nyaman dan hangat atas pelukan Rex, dan mengkhawatirkan pria itu. Ia peduli terhadap Rex bahkan tanpa ia sadari.

Dan setelah mendengarkan pengakuan dari Rex yang terdengar tanpa niat tersembunyi membuat jiwanya semakin bergetar.

Haruskah ia memberikan kesempatan pada Rex dan kembali mempertaruhkan perasaannya di dalam sebuah hubungan yang ia harapkan akan berakhir dengan bahagia?

Lorra belum bisa menjawabnya untuk saat ini, tapi jika takdir benar-benar membawa Rex padanya, maka ia pasti akan bersama dengan Rex.

“Sebaiknya Anda kembali ke rumah sakit sekarang.” Lorra melihat wajah Rex yang pucat, ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada pria itu. Adapun masalah perasaan, mereka bisa membicarakannya nanti.

“Baiklah, aku akan kembali sekarang. Aku akan mengabarimu jika aku sudah di rumah sakit.” Rex kemudian masuk ke dalam mobilnya setelah bicara.

Sopir melajukan mobil Rex, membawa majikannya kembali ke rumah sakit.

In Bed With The Devil | 18

Lorra memutuskan panggilan telepon dari Rex. Pria itu mengabarinya bahwa ia telah sampai di rumah sakit. Lorra meminta agar Rex lebih banyak beristirahat agar Rex bisa pulih lebih cepat.

Sekarang Lorra malah berharap Rex dirawat di rumah sakit tempatnya bekerja, dengan begitu ia bisa mengawasi Rex setiap waktu.

Lorra menghela napas pelan. Ia menyudahi pemikirannya tentang Rex. Di mana pun pria itu berada saat ini dia pasti akan mendapatkan perawatan yang terbaik, terlebih itu Royal Hospital, rumah sakit yang memiliki tenaga medis yang terbaik di bidangnya. Rex akan segera baik-baik saja.

Mematikan mesin mobilnya, Lorra keluar dari sana. Ia mulai melangkah masuk menuju ke panti asuhan, tapi langkahnya terhenti ketika sebuah mobil memblokir jalannya.

Lorra tahu dengan jelas siapa pemilik mobil itu. Untuk apa lagi pria itu datang ke tempatnya? Lorra malas bertemu dengan si pemilik mobil yang tidak lain adalah Altair, tapi ia juga tidak berniat untuk menghindar. Ia tidak melakukan kesalahan yang mengharuskannya menghindar dari pria bajingan seperti Altair.

Altair keluar dari mobil sport mewahnya. Ia melepaskan kaca mata hitamnya lalu melangkah menuju ke Lorra.

"Lama tidak bertemu, Lorra." Altair menyapa Lorra.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Lorra tanpa basa-basi, wanita ini benar-benar kehilangan kehangatannya terhadap Altair.

"Aku merindukanmu, Lorra."

Lorra mendengus. Bisa-bisanya Altair mengatakan itu tanpa tahu malu. "Jika hanya itu yang ingin kau katakan maka aku akan masuk."

"Kembalilah padaku, Lorra. Hidupku tidak baik-baik saja saat kau tidak di sisiku."

Lorra menatap Altair mencibir. “Sudah aku katakan padamu, Altair. Aku tidak akan pernah kembali padamu.”

“Aku pikir sudah cukup, Lorra. Aku tahu aku salah, dan aku ingin memperbaikinya. Berikan aku kesempatan kedua.”

“Tidak ada kesempatan kedua untukmu, Altair.”

“Jangan keras kepala, Lorra. Aku tahu kau masih mencintaiku. Sudahi kemarahanmu, kita bisa melanjutkan hubungan kita lagi. Aku akan menikahimu segera.”

Lorra tertawa mengejek. “Tidak ada alasan bagiku untuk tetap mencintai pria sepertimu, Altair. Kau tidak berhak sama sekali!”

“Jika kau tidak mencintaiku lagi, lalu kenapa kau masih sendiri hingga saat ini? Kau pasti masih mengharapkanku kembali.”

Lorra tidak tahu apakah Altair memiliki otak atau tidak, pria itu seperti manusia idiot yang tidak bisa mencerna kata-katanya dengan baik.

“Kesendirianku tidak ada hubungannya denganmu. Dengar ini baik-baik, Altair. Meski di dunia ini laki-laki hanya tinggal dirimu saja, aku tidak akan pernah kembali padamu!” Lorra menatap Altair serius, lalu setelah itu ia melewati Altair, menyudahi pembicaraan yang Lorra yakini hanya akan berputar-putar di tempat. Altair dengan

kepercayaan dirinya dan rasa tidak tahu malu yang entah sejak kapan mendarah daging itu pasti akan terus berpikir bahwa dirinya masih mengharapkan pria itu.

Altair mengepalkan tangannya. “Kau pasti akan kembali padaku, Lorra. Bagaimana pun caranya kau pasti akan menjadi milikku lagi.”

Altair cukup percaya diri setelah putus dari Lorra, ia yakin Lorra akan memohon kembali padanya dalam waktu kurang dari satu bulan, tapi yang terjadi tidak seperti yang ia pikirkan. Lorra bahkan tidak menghubunginya sama sekali.

Altair telah mencoba mengencani beberapa wanita, tapi tidak ada yang seperti Lorra. Ia benar-benar tidak bisa mengenyahkan Lorra dari otaknya. Benar, ia memang melakukan kesalahan, tapi seharusnya Lorra memberinya kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka.

Pria mana yang tidak bermain sesekali dengan wanita lain? Lorra hanya terlalu naif. Pada akhirnya ia tetap akan menjadikan Lorra istrinya, seharunya Lorra memaklumi tindakannya bukan malah memilih pergi dan memutuskan hubungan mereka yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Ditambah lagi orangtuanya juga terus menanyakan tentang Lorra. Altair sudah menjelaskan pada orangtuanya

bahwa ia dan Lorra sudah berakhir, tapi orangtuanya yang sangat menyukai Lorra menginginkan ia kembali berbaikan dengan Lorra.

Altair kembali masuk ke dalam mobilnya dengan perasaan marah. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"*Kau sudah tidur?*" tanya Rex di seberang sana.

"Jika saya sudah tidur saya tidak akan menjawab panggilan Anda."

"*Ah, benar,*" seru Rex. "*Ini sudah cukup larut, kenapa kau belum tidur?*" tanya Rex lagi.

Lorra melihat ke langit. "Saya sedang tidak bisa tidur."

"*Memikirkanku?*"

"Tidak sama sekali," balas Lorra.

Suara tawa Rex terdengar. Lorra merasa hatinya menjadi hangat. Ia menyukai tawa renyah Rex. Ia ingin menyaksikan langsung, tapi saat ini itu tidak mungkin.

"*Kau terlalu jujur, Lorra. Aku rasa tidak apa-apa bagimu sesekali menyenangkanku.*"

"Apanya yang menyenangkan dari sebuah kebohongan?"

"*Baiklah, kau benar lagi. Kenyataan lebih baik dari kebohongan meski itu pahit.*"

"Kenapa Anda belum tidur?"

"*Aku merindukanmu. Sangat banyak.*"

"Sebaiknya Anda tidur sekarang."

"*Aku akan tidur setelah puas mendengar suaramu.*"

"Dan berapa lama sampai Anda puas? Tidur larut malam tidak baik untuk kesehatan Anda sekarang. Tidurlah, Anda masih memiliki cukup banyak waktu untuk mendengar suara saya."

"*Aku tidak suka diperintah, tapi jika kau yang memerintah aku akan mendengarkannya. Sekarang aku akan tidur. Selamat malam, Lorra.*"

"Selamat malam, Tuan Rex."

Panggilan itu terputus beberapa detik kemudian. Lorra meletakan ponselnya ke meja kecil yang ada di sebelahnya. Ia kembali menatap ke langit, di mana ada bintang yang bersinar terang di sana.

"Ibu, kau melihatku, bukan?" Lorra mengajak bintang itu bicara seolah bintang itu adalah ibunya.

"Apakah seperti ini yang terjadi pada ibu dahulu? Jatuh cinta dengan begitu mudahnya pada seorang pria yang bahkan belum dikenal dengan baik?" tanya Lorra.

Lorra sudah pernah jatuh cinta satu kali, dan ia yakin perasaannya saat ini tidak keliru. Yang ia pikirkan hanyalah satu, kenapa ia begitu mudah jatuh cinta pada Rex yang hanya ia kenal dalam waktu yang singkat.

Dengan Altair, Lorra hanya menjalani sebuah cinta platonis, di mana ia hanya ingin melakukan yang terbaik untuk Altair. Ia memiliki perasaan yang dalam untuk Altair, tapi perasaan itu berbeda dengan yang ia miliki untuk Rex.

Altair tidak pernah bisa membuat jantung Lorra berdebar tidak karuan seperti yang Rex lakukan padanya.

Hanya dengan sebuah tatapan dari Rex, Lorra bisa melupakan dunianya. Terpaku sejenak pada tatapan Rex yang mencoba untuk menenggelamkannya.

Dan Altair tidak pernah bisa membuatnya merasa seperti itu. Lorra dahulu menyukai tawa Altair, karena melihat Altair bahagia adalah kebahagiaan lain untuknya. Namun, saat ia melihat tawa Rex, ia merasa dunianya sangat indah. Rex jelas memberi warna yang berbeda terhadap hidupnya.

Satu hal lagi yang Lorra harus akui, bahwa sedikit saja sentuhan dari Rex memberikan sengatan gairah yang tidak pernah ia rasakan ketika ia bersama dengan Altair.

Sampai saat ini ia bahkan masih bisa merasakan bibir Rex yang menempel di bibirnya, lumatan Rex yang dalam dan lembut. Serta gigitan-gigitan kecil pada bibirnya yang mengantarkan sengatan gairah di dalam dirinya.

Malam semakin larut, Lorra menghabiskan waktunya berjam-jam untuk memikirkan Rex. Dan ia sampai pada keputusan bahwa ia akan menerima Rex.

Tidak ada salahnya mencoba, jika memang hubungannya dengan Rex nanti akan berakhir buruk maka artinya Rex juga bukan pria yang tepat untuknya.

Cinta adalah pencarian, jika sudah berlabuh di tempat yang tepat maka tidak akan ada pencarian lagi.

Pada akhirnya Rex adalah satu-satunya hal yang membuat Lorra melanggar apa yang ia katakan. Rex adalah pengecualian.

Ketika hari sudah hampir fajar, Lorra memutuskan untuk tidur. Ia harus bangun pagi untuk membantu bibinya memasak untuk anak-anak panti asuhan.

"Apa kau sudah mendengar bahwa Rex mengalami insiden penembakan, saat ini Rex dirawat di Royal Hospital?" tanya seorang wanita pada wanita lainnya yang saat ini sedang melihat-lihat gambar yang ada di kertas di tangannya.

Wanita itu berhenti melakukan kegiatannya yang sejak beberapa waktu lalu menyita perhatiannya. "Aku belum mendengarnya."

"Kau benar-benar sudah tidak berhubungan lagi dengan Rex?"

"Tidak," balas wanita yang lain.

"Apakah kau sudah tidak mencintai Rex lagi?"

Wanita yang ditanyai diam untuk beberapa saat. "Aku masih mencintainya."

“Kalau begitu ini waktu yang tepat untuk kau kembali bertemu dengan Rex. Aku rasa Rex juga masih mencintaimu, Abby.”

“Ini belum waktunya, Cellya. Ketika aku sudah benar-benar berhasil mewujudkan mimpiku baru aku akan menemui Rex.”

“Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Abby. Kenapa kau lebih memilih karirmu daripada seorang Rex? Kau jelas tahu banyak wanita menginginkan Rex.”

Wanita yang tidak lain adalah Abigail melihat kembali ke lembaran kertas di tangannya. “Aku tidak ingin pria menghalangiku untuk meraih mimpiku, Cellya. Tidak mudah memilih antara Rex dan mimpiku, tapi aku melakukannya dan aku tidak menyesali pilihanku. Aku memiliki kebanggaan terhadap pencapaianku saat ini, meski bersamaan dengan itu aku juga kehilangan bagian penting dalam hidupku.”

“Bagaimana jika kau terlambat dan Rex menemukan wanita lain?”

“Jika Rex benar-benar mencintaiku maka dia akan menungguku kembali padanya,” balas Abigail. Ia dan Rex mengakhiri hubungan mereka dengan baik-baik, dan Rex tidak memiliki keberatan dengan pilihannya.

Cellya menghela napas pelan. "Aku harap kau benar-benar tidak akan menyesali keputusanmu sampai akhir, Abby."

Abigail kembali fokus pada pekerjaannya mengabaikan keberadaan sepupunya yang berkunjung ke rumah mode miliknya yang masih belum sempurna.

Setelah pekerjaannya selesai, Abigail meraih ponselnya. Sepupu yang tadi ada di ruangannya sudah meninggalkan tempat itu.

"Noah, ini aku, Abby." Abigail menghubungi Noah.

"*Aku tahu, nomor ponselmu masih sama, Abby. Ada apa?*"

"Aku dengar Rex mengalami insiden, bagaimana keadaannya saat ini?"

"*Jika kau ingin tahu kau bisa berkunjung ke rumah sakit. Aku tahu saat ini kau sudah kembali.*"

"Aku belum bisa datang ke sana, Noah. Aku ingin menemui Rex kembali setelah aku benar-benar mewujudkan mimpiku."

"*Kalau begitu terserah padamu. Rex saat ini sudah lebih baik. Dia akan segera pulih.*"

"Aku lega mendengarnya. Terima kasih sudah memberitahuku, Noah."

“*Aku memiliki pekerjaan sekarang, jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan aku akan menutup panggilannya.*”

“Baiklah, maaf mengganggumu.”

Kemudian panggilan itu terputus. Abigail meletakan kembali ponselnya di meja, terdapat foto dirinya dan Rex di layar ponsel wanita itu. Sampai detik ini Abigail masih menyimpan semua kenangannya bersama Rex. Tidak pernah ada pria lain dalam hidup Abigail, ia masih mencintai Rex hingga saat ini.

Abigail berencana akan menemui Rex di acara pembukaan rumah modenya nanti. Ia ingin Rex melihat keberhasilannya.

Abigail wanita yang memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Ia ingin orang lain melihat dirinya bukan sebagai putri dari seorang pengusaha sukses. Abigail ingin membuktikan pada semua orang bahwa ia bisa membesarkan namanya sendiri tanpa campur tangan orangtuanya. Dan ya, Abigail berhasil melakukan itu.

Hanya tinggal menunggu sedikit waktu lagi, ia akan mewujudkan mimpinya yang lain yaitu mendapatkan Rex kembali.

Rex baru saja selesai menyantap makan siangnya ketika Adelard datang mengunjunginya. Beberapa saat setelah kedatangan Adelard, Noah juga mengunjungi Rex.

"Kau sudah tahu Abby telah kembali?" tanya Adelard.

"Aku sudah tahu," balas Rex.

"Kau tidak berniat untuk menemuinya?" tanya Adelard lagi.

"Aku tidak memiliki sesuatu yang ingin aku katakan dengan Abby, jadi aku rasa aku tidak perlu menemuinya."

"Kau sudah tidak mencintai Abby lagi? Bukankah kau menunggu Abby kembali?" tanya Noah.

"Perasaan itu sudah lama menghilang, Noah. Dan ya, aku tidak pernah menunggu seseorang yang memutuskan untuk pergi dariku."

"Aku pikir kalian mengakhiri hubungan kalian baik-baik," sahut Adelard.

"Benar, kami mengakhiri hubungan kami baik-baik, tapi bukan berarti aku akan kembali melangkah ke arahnya. Aku tidak pernah menjadi pilihan utama bagi Abby. Dan itu bukan sesuatu yang menyenangkan untukku." Dahulu Rex memang mencintai Abby, ia bahkan membutuhkan banyak waktu untuk bangkit dari patah hati karena ditinggalkan oleh Abby. Akan tetapi,

tidak pernah terpikirkan sedikit pun olehnya untuk menjalin hubungan kembali dengan Abby.

Wanita itu lebih memilih karir daripada dirinya, itu artinya ia tidak cukup penting untuk Abby. Rex benci dinomorduakan.

“Tadi Abby menghubungiku, dia menanyakan tentang keadaanmu.” Noah memberitahu Rex.

Rex tidak membalas ucapan Noah. Ia tidak melarang Noah memberitahu Abby mengenai apa yang terjadi padanya.

“Bagaimana jika Abby datang padamu dan meminta kau kembali padanya?” tanya Adelard yang masih penasaran.

“Aku bukan orang yang akan menerima seseorang pergi dan kembali sesuka hati mereka, Adelard.” Dengan kata lain Rex akan menolak jika Abby meminta kembali padanya.

Perasaannya sudah mati untuk Abby, tidak mungkin bisa hidup lagi, dan tidak akan mungkin bisa diperbaiki.

“Dan ya, aku juga sudah menemukan wanita yang telah membuatku merasakan jatuh cinta lagi,” tambah Rex.

“Siapa?” tanya Noah.

“Apakah mungkin perawat itu?” tebak Adelard.

"Kau benar. Wanita itu adalah Lorraine Parker." Rex menyebutkan nama Lorra sembari tersenyum.

"Apakah wanita itu juga menyukaimu? Terakhir yang aku lihat dia sangat ketus padamu," seru Adelard.

"Aku pasti akan membuatnya menyukaiku," jawab Rex percaya diri.

"Kau benar-benar aneh, Rex. Saat kau memiliki banyak wanita yang bisa membalas perasaanmu dengan mudah, kau malah memilih wanita yang sulit untuk kau dapatkan," ucap Adelard tidak mengerti.

"Itu namanya perjuangan cinta, Adelard. Kau tidak akan mengerti sampai kau merasakannya sendiri." Noah mewakilkan Rex untuk menjawab ucapan Adelard.

"Aku tidak akan membuang waktuku dengan perjuangan semacam itu. Jika ada yang mudah kenapa harus yang susah." Hidup Adelard memang sangat santai. Ia tidak pernah ingin terlibat dalam sesuatu yang membuatnya sakit kepala, itulah kenapa ia lebih memilih menjadi seorang pelukis daripada meneruskan perusahaan ayahnya.

"Aku yakin suatu hari nanti kau juga akan melakukan hal yang sama, Adelard," seru Rex.

Adelard menggelengkan kepalanya. "Itu tidak akan pernah terjadi."

“Ya, semoga saja,” sahut Rex.

“Omong-omong bagaimana dengan orang yang menembakmu? Apakah kau sudah menemukannya?” tanya Adelard.

“Bajingan itu masih belum ditemukan, tapi sejauh apapun dia pergi, dia tidak akan bisa lolos. Aku pasti akan membunuhnya jika aku melihatnya!” geram Rex.

“Kau harus lebih berhati-hati, Rex. Bukan tidak mungkin orang itu mencoba untuk membunuhmu lagi,” seru Noah.

“Aku tahu itu,” balas Rex. Ia memiliki pemikiran yang sama dengan Noah. Orang yang mencoba membunuhnya pasti tidak akan berhenti sampai di sini saja.

Rex mengetahui dengan jelas siapa yang mencoba untuk melenyapkannya, pria itu adalah lawan bisnis yang usahanya telah ia akuisisi.

Pecundang akan tetap menjadi pecundang. Setelah pria itu gagal menghancurkan bisnisnya, pria itu mencoba untuk membunuhnya.

“Ada apa?” tanya Lorra pada Rex yang menelponnya.

“*Aku hanya ingin mendengar suaramu,*” balas Rex.

Lorra melihat ke jam tangannya. "Apakah Anda sudah makan siang?"

"*Sudah.*"

"Sepertinya perawat di sana cukup baik dalam mengatasi Anda."

"*Aku makan sendiri, Lorra. Aku bisa kehilangan nafsu makanku jika perawat di sini yang menyuapiku,*" balas Rex.

"Itu bagus. Anda menggunakan tangan Anda sesuai dengan fungsinya."

"*Aku tidak punya pilihan lain. Alangkah bagusnya jika kau menjadi perawatku. Aku hanya perlu membuka mulutku dan menelan makanan saja.*"

Lorra berdecih pelan. "Bagaimana kondisi Anda saat ini?"

"*Jauh lebih baik. Kau tidak ingin menjengukku? Datanglah ke sini.*"

"Saya memiliki banyak pekerjaan penting."

"*Kalau begitu aku yang akan datang ke sana untuk melihatmu.*"

"Tidak perlu. Saya akan datang ke sana." Lorra membalas cepat. Ia tidak ingin Rex meninggalkan rumah sakit hanya untuk bertemu dengannya.

Rex tersenyum ringan. "*Aku menunggumu.*"

Seharusnya sekarang Lorra menjenguk Rex, tapi yang terjadi ia segera bergegas ke panti asuhan karena masalah mendesak yang harus ia selesaikan.

“Lorra, kau sudah tiba.” Bibi Lorra mendekat ke arah Lorra, wajah wanita itu terlihat tidak terlalu baik.

“Di mana Paman Steve?”

“Ada di taman belakang.”

“Aku akan menemuinya.” Lorra segera melangkah melewati bibinya.

“Paman Steve.” Lorra memanggil seorang pria paruh baya yang saat ini tengah menatap lurus ke depan.

Pria dengan pakaian sederhana itu memiringkan wajahnya melihat ke arah Lorra. “Lorra, ada hal penting yang perlu aku bicarakan padamu.”

“Katakanlah, Paman.” Lorra sudah mendengar gambaran besarnya dari bibinya, tapi ia ingin mendengar lebih jelas dari pria yang ada di depannya.

“Aku ingin menjual tanah peninggalan orangtuaku. Aku ingin kau mencari tempat tinggal baru dalam waktu satu bulan.”

“Tapi kenapa, Paman? Mendiang Kakek pernah mengatakan bahwa tanah ini tidak boleh dijual.”

“Aku membutuhkan uang untuk pengobatan putriku, Lorra. Aku sudah menjual tanah milik ayah yang lain, tapi semua uangnya sudah habis untuk biaya pengobatan. Kau tahu sendiri penyakit apa yang diderita oelh putriku.” Steve berkata dengan wajah yang memperlihatkan kesedihan.

Lorra tahu jelas tentang penyakit putri Steve, biaya yang dibutuhkan untuk menyambung nyawa gadis remaja berusia tujuh belas tahun itu memang tidak sedikit.

“Aku tidak punya pilihan lain, Lorra. Aku yakin ayah pasti akan mengerti kenapa aku menjual tanah ini. Dia juga menyayangi cucunya.”

Lorra diam, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Sebagai seorang ayah yang dilakukan Steve memang benar. Ditambah tanah ini juga milik ayah Steve, pria itu

memiliki hak untuk menjualnya meski kakek telah mewasiatkan agar tanah panti asuhan tidak dijual.

Namun, ia tidak bisa meninggalkan panti asuhan ini. Bukan karena ia tidak mampu mencari tempat yang baru, tapi panti asuhan ini dipenuhi oleh kenangan berharga antara ia dan ibunya.

Satu-satunya tempat yang bisa membuatnya merasakan kehadiran ibunya hanyalah panti asuhan ini.

"Seseorang telah menawarkan lima ratus ribu dollar untuk tanah ini," seru Steve.

Lorra sedikit terkejut. Harga itu lebih mahal dari harga tanah pada umumnya. Ia tidak mengerti kenapa ada orang yang mau membeli tanah dengan harga semahal itu, padahal jika melihat kebutuhan Steve, pembeli bisa mendapatkan tanah dengan harga yang lebih murah.

"Paman, apakah ada cara lain? Aku memiliki begitu banyak kenangan di panti ini," seru Lorra.

"Tidak ada, Lorra. Aku sudah mencoba mencari pinjaman, tapi semua usaha itu sia-sia. Hanya ini jalan keluar yang aku miliki. Maafkan aku, Lorra. Aku benar-benar harus menjual tanah ini." Steve berkata menyesal. Ia tidak enak hati pada Lorra dan anak-anak panti, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain menjual harta terakhir peninggalan orangtuanya.

"Kau memiliki cara lain, Lorra." Suara datang dari arah belakang Lorra.

Lorra merasa terganggu. Untuk apa lagi Altair datang ke tempat ini, apa kata-katanya kemarin tidak cukup jelas untuk pria itu.

"Apa yang kau lakukan di sini, enyah!" Lorra sedang berada dalam suasana hati yang buruk, dan kedatangan Altair semakin memperburuk suasana hatinya.

"Lorra, ini adalah pembeli yang aku maksud. Dia datang untuk melihat-lihat tanah ini." Pemberitahuan dari Steve membuat Lorra terkejut. Jadi orang yang membeli tanah dengan harga semahal itu adalah Altair.

Ckck, bajingan sialan ini tampaknya sangat ingin mencari masalah dengannya. Ia yakin Altair membeli tanah panti karena ada hubungan dengan dirinya.

"Tuan Altair, mari saya tunjukan tempat ini pada Anda." Steve tidak ingin kehilangan pembeli yang menawarkan harga selangit untuk tanahnya.

"Ah, ayo, Tuan Steve." Altair tersenyum ramah pada Steve.

Lorra mengepalkan kedua tangannya. "Berhenti!" Lorra menghadang Altair dan Steve. "Paman Steve, aku perlu bicara berdua dengan Altair."

Steve tidak menghalangi Lorra. “Baiklah, aku akan menunggu di sini.”

Lorra segera menarik Altair menjauh dari Steve. Ia melepaskan Steve setelah cukup aman untuk bicara. “Apa yang sedang coba kau lakukan, Altair! Kau bermain-main dengan hidup banyak anak di panti asuhan ini!” geram Lorra.

Altair tersenyum kecil. “Aku tidak peduli dengan nasib mereka, Lorra. Itu tanggung jawabmu sebagai putri dari penanggung jawab panti asuhan ini.”

“Apa yang sebenarnya kau inginkan, Altair!”

“Sangat sederhana, Lorra. Aku ingin kau kembali padaku dan menikah denganku.”

“Jadi kau menggunakan cara licik seperti ini untuk membuatku kembali padamu!” desis Lorra. “Dengarkan aku baik-baik, Altair. Bahkan jika kau mengancam dengan nyawaku, aku tidak akan kembali pada pria bajingan sepertimu!”

“Itu artinya kau harus merelakan semua kenanganmu dan ibumu di rumah ini.”

Tangan Lorra melayang ke wajah Altair, mendarat dengan keras di sana. “Kau tidak akan bisa merenggut kenangan itu dariku, Altair.”

Altair memegang wajahnya yang terasa sakit. “Aku bisa melakukannya, Lorra. Dan sebentar lagi kau akan kehilangan hal paling berharga dalam hidupmu.” Altair tahu benar arti panti asuhan bagi Lorra. Itulah kenapa ia menggunakan tempat itu untuk membuat Lorra menyerah terhadapnya.

“Itu tidak akan pernah terjadi, Altair.” Lorra mengatakannya dengan yakin, setelah itu ia membalik tubuhnya dan meninggalkan Altair.

“Paman, aku akan membeli tempat ini dengan harga yang sama.” Lorra tidak tahu dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak lima ratus ribu dollar, selama ia hidup ia bahkan belum melihat uang sejumlah itu.

“Dari mana kau bisa mendapatkan uang dengan jumlah itu, Lorra. Tidak akan ada yang bisa meminjamkan uang sebanyak itu, Lorra.” Altair meremehkan Lorra.

“Paman, jika kau masih menghargai mendiang Kakek, kau tidak akan menjual tanah ini pada siapapun kecuali aku.” Lorra mengabaikan ucapan Altair, ia hanya bicara pada Steve.

Steve menghela napas pelan. “Baiklah, Lorra. Aku akan memberimu waktu satu minggu. Jika kau tidak bisa mendapatkan uang lima ratus ribu dollar dalam waktu itu maka aku akan menjualnya pada Tuan Altair.”

"Tuan Steve, jangan menaruh harapan pada sesuatu yang tidak pasti. Aku bisa memberimu uang saat ini juga, bukankah kau sangat membutuhkannya untuk biaya pengobatan putrimu?"

"Tidak perlu satu minggu. Beri aku waktu satu hari, jika besok malam aku tidak bisa memberikan uang itu maka Paman bisa menjual tanah ini pada siapapun," ujar Lorra.

Altair sedikit terkejut dengan ucapan Lorra. Ia cukup mengenal Lorra, wanita itu jelas tidak akan mengatakan sesuatu yang hanya omong kosong belaka. Namun, dari manakah Lorra akan mendapatkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit itu?

"Baiklah, aku akan menunggu sampai besok malam," seru Steve.

"Tuan Altair, maafkan saya. Jika Anda benar-benar menginginkan tanah ini maka Anda harus menunggu sampai besok malam." Steve sangat berat menjual tanah milik orangtuanya pada orang lain, jika yang membeli adalah Lorra maka ia tidak akan merasa begitu bersalah pada orangtuanya, terutama ayahnya.

"Baiklah. Aku yakin Lorra tidak akan mampu mendapatkan uang itu. Tidak ada salahnya sedikit menunggu," seru Altair meremehkan Lorra.

Lorra mendengus jijik. Bisa-bisanya ia tidak melihat watak culas Altair selama empat tahun ini. Setelah hubungan mereka berakhir, Lorra kini melihat segalanya. Bahwa ia telah salah memberikan kesempatan pada pria seperti Altair untuk masuk ke dalam hidupnya.

Apa yang Altair lakukan saat ini malah membuat Lorra semakin tidak menyukai Altair.

Steve pergi meninggalkan Altair dan Lorra. Ketika Lorra juga hendak meninggalkan taman belakang, Altair meraih tangan Lorra.

"Kau tidak perlu berusaha dengan keras untuk mendapatkan uang, Lorra. Yang perlu kau lakukan hanyalah kembali padaku." Altair masih berkata dengan tidak tahu malu.

Lorra menatap Altair tajam. "Aku tidak sudi kembali pada pria licik sepertimu!" Ia melepaskan tangannya dari Altair kemudian melangkah pergi.

"Bibi, usir Altair dari sini!" Lorra bicara sedikit ketus pada bibinya.

"Baik." Bibi Lorra mengerti suasana hati Lorra saat ini, jadi ia tidak mengambil hati atas sikap Lorra barusan.

Lorra masuk ke dalam kamarnya. Ia memikirkan bagaimana caranya agar ia bisa mendapatkan uang. Ia hanya punya waktu sampai besok malam.

Rumah sakit tempatnya bekerja tidak mungkin bisa meminjamkan uang dalam jumlah sebanyak itu. Ia juga tidak memiliki teman dekat yang bisa ia pinjami uang. Haruskah ia menemui ayahnya dan meminjam pada pria itu?

Lorra menggelengkan kepalanya. Ia yakin ayahnya pasti akan membuat kesepakatan dengannya. Pria itu akan mulai mengontrol hidupnya. Tidak, Lorra tidak ingin hal seperti itu terjadi. Ia tidak ingin meminta bantuan pada ayahnya yang pada akhirnya akan membuat ia kehilangan kebebasannya.

Otak Lorra kembali berpikir. Ia mengingat seseorang yang mungkin bisa membantunya. Rex Dalton. Ia dengar Rex bisa menghabiskan jutaan dollar untuk teman kencannya. Jadi, jumlah lima ratus ribu dollar tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

Lorra tahu tidak akan ada yang gratis, Rex pasti akan meminta sesuatu padanya. Namun, setidaknya itu lebih baik daripada ia harus meminta bantuan pada ayahnya atau menyerah pada Altair.

Tidak akan pernah Lorra biarkan Altair menang atas dirinya. Pria bajingan itu sudah terlalu memuakan untuk Lorra.

Langkah Lorra berhenti tepat di depan sebuah ruangan VIP yang di depannya terdapat dua penjaga bertubuh kekar dengan wajah sekaku kayu.

"Saya ingin bertemu dengan Rex Dalton." Lorra menyampaikan pada dua penjaga di depannya.

Kedua orang itu sudah cukup mengenal Lorra. Mereka adalah orang yang sama yang menjaga Rex di rumah sakit tempat Lorra bekerja.

"Saya akan memberitahu Tuan Rex terlebih dahulu. Harap Nona untuk menunggu sebentar." Salah satu penjaga masuk ke dalam setelah bicara pada Lorra.

"Tuan, di depan ada Nona Lorra." Penjaga itu memberitahu Rex.

Rex yang sedang duduk di sofa sembari memeriksa pekerjaan segera menghentikan kegiatannya. “Biarkan dia masuk.”

“Baik, Tuan.”

Penjaga itu pergi, berganti dengan Lorra yang saat ini masuk ke dalam ruangan rawat Rex.

“Kau datang.” Rex berdiri menyambut kedatangan Lorra. Pria ini merasa senang karena Lorra benar-benar mengunjunginya.

“Ada sesuatu yang perlu saya bicarakan dengan Anda,” seru Lorra tanpa basa basi.

“Duduklah dan katakan.” Rex kembali duduk di sofa. Tatapan matanya tidak lepas dari tubuh Lorra.

Lorra duduk berseberangan dengan Rex. “Saya membutuhkan uang lima ratus ribu dollar. Bisakah Anda meminjamkan uang itu pada saya?”

“Aku bisa memberikan uang itu padamu, Lorra, tapi ada syaratnya,” seru Rex.

“Katakan apa syaratnya.”

“Kau harus menikah denganku.” Rex tahu ia menjadi pria yang licik sekarang, tapi ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengikat Lorra bersamanya.

Lorra sudah menduga hal seperti ini sebelumnya. “Saya akan melakukannya.”

Rex sedikit terkejut melihat Lorra yang menyetujui persayaratannya dengan cepat. “Aku akan meminta asistenku untuk mengirimkan uangnya padamu. Setelah aku keluar dari rumah sakit kita akan menikah.”

“Bisakah saya meminta hal lain pada Anda?”

“Katakanlah.”

“Saya ingin pernikahan di antara Anda dan saya dirahasiakan.”

“Kenapa? Kau malu dengan statusmu sebagai istriku?” tanya Rex.

“Bukan seperti itu.” Lorra menyahut cepat. Kenapa ia harus malu memiliki suami seperti Rex? Pria itu sempurna dari bawah hingga atas. “Saya hanya tidak ingin orang-orang berbicara tentang saya dan Anda. Pernikahan yang tiba-tiba pasti akan membuat orang yang mengenal saya terkejut.”

Rex mengerti ucapan Lorra. Ia sangat ingin menikahi Lorra dengan pesta pernikahan yang megah dan mewah, tapi karena Lorra meminta hal seperti itu maka ia tidak akan keberatan. Yang terpenting baginya adalah kenyamanan Lorra.

Ditambah menyembunyikan pernikahan mereka juga cukup bagus untuk sementara waktu ini. Musuh Rex

masih berkeliaran di luar sana, bukan tidak mungkin orang itu akan mengarahkan serangan terhadapnya melalui Lorra.

"Baiklah. Aku setuju."

Lorra merasa lega. Setidaknya ia tidak akan diserbu berbagai pertanyaan oleh orang-orang di sekitarnya. Juga tidak akan mendapatkan tatapan aneh penuh penilaian yang akan membuatnya risih.

"Aku akan segera mengurus berkas pernikahan kita. Karena kau ingin merahasiakan pernikahan itu maka tidak ada banyak hal yang perlu di persiapkan. Lusa kau dan aku akan pergi ke pencatatan pernikahan."

"Lusa?" Lorra mengulang tidak percaya. Secepat itu?

"Benar. Aku tidak ingin membuang waktu."

"Baiklah." Lorra tidak keberatan, cepat atau lambat itu hanya masalah waktu. Pada akhirnya ia akan tetap menikah dengan Rex.

"Ada hal-hal yang perlu kita bicarakan sebelum menikah, Lorra." Rex menatap Lorra seksama. "Aku ingin pernikahan kau dan aku berjalan seperti pernikahan pada umumnya. Kau melakukan tugasmu sebagai istriku dan aku melakukan tugasku sebagai suamimu."

"Saya mengerti."

"Hal pertama yang harus kau lakukan adalah mengubah cara bicaramu yang formal itu. Sangat

menggelikan jika ada seorang istri yang bicara seperti itu pada suaminya," seru Rex.

"Baiklah."

"Apakah kau memiliki sesuatu yang ingin kau katakan tentang pernikahan kita nanti?" tanya Rex.

"Aku tidak ingin ada pengkhianatan di dalam pernikahan kita nanti. Jika kau merasa bosan padaku atau ada hal lain yang mengharuskan kau bersama wanita lain kau harus menceraikanku terlebih dahulu. Dan jika hal semacam itu terjadi aku tidak akan bertahan dalam pernikahan yang sudah ternodai." Lorra tidak ingin kejadian yang sama yang menimpa ibunya terulang lagi padanya. Lebih baik berpisah daripada dikhianati, rasa sakitnya sulit untuk diobati.

"Aku memang pria yang sudah berhubungan dengan banyak wanita, Lorra, tapi kau bisa membuktikan kata-kataku nanti, bahwa aku tidak akan pernah mengkhianati sebuah hubungan apalagi pernikahan." Rex memberi jawaban pasti.

Lorra tidak bisa percaya ucapan Rex sepenuhnya, tapi ia berharap Rex benar-benar seperti itu. "Aku akan memegang kata-katamu."

Altair terkejut ketika menerima pemberitahuan dari Steve bahwa Lorra telah melakukan pembayaran terhadap tanah panti asuhan. Pria itu benar-benar tidak menyangka bahwa Lorra akan mendapatkan sejumlah uang itu dalam waktu singkat.

Pertanyaan tentang bagaimana Lorra mendapatkan uang itu berputar di benak Altair. Ia tahu dengan jelas Lorra tidak memiliki keluarga yang bisa meminjamkannya uang sebanyak itu.

Apa mungkin Lorra melakukan hal kotor untuk menghasilkan uang? Tiba-tiba pikiran itu melintas di benak Altair. Dengan tubuh sempurna Lorra dan wajah cantik yang Lorra miliki bukan hal sulit untuk membuat seorang pria mengeluarkan uang ratusan ribu dollar.

Altair mengepalkan tangannya. Ia yakin Lorra pasti menggunakan cara menjijikan itu.

Tidak bisa menahan diri dari kemarahan, Altair menghancurkan ruang kerjanya. “Lorra! Kau benar-benar menguji kesabaranku!”

Altair terus menghancurkan barang-barang yang ada di dekatnya. Wajah pria itu tampak sangat mengerikan. Awalnya Altair begitu angkuh bahwa ia akan baik-baik saja tanpa Lorra di sisinya, tapi pada akhirnya ia yang menginginkan wanita itu kembali padanya.

Penolakan dan sikap Lorra yang baik-baik saja tanpanya membuat Altair merasa semakin memanas. Apakah mungkin selama ini Lorra tidak pernah mencintainya seperti ia mencintai wanita itu?

Ia bahkan tidak melihat Lorra menangis ketika hubungan mereka berakhir. Lorra pergi begitu saja tanpa ragu.

Memikirkan hal-hal itu membuat emosi Altair semakin terbakar. Ia meninju meja kerjanya dengan keras, rasa sakit bahkan tidak terasa di tangannya terkalahkan dengan kemarahan di dalam jiwanya.

Status Lorra sudah berubah beberapa menit lalu. Ia kini resmi menjadi istri Rex Dalton. Lorra benar-benar tidak menyangka bahwa pada akhirnya ia akan menikah dengan seorang pria yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Kali ini ia pasti akan dikutuk oleh banyak wanita, kutukan yang jauh lebih mengerikan dari dirinya ketika bersama dengan Altair.

Rex membawa Lorra ke kediaman mewahnya. Mulai saat ini dan seterusnya Lorra akan tinggal bersamanya. Hari ini Rex merasa dunianya benar-benar sempurna. Ia

telah menikahi wanita yang membuatnya kembali merasakan apa itu cinta.

"Kita sudah sampai, Lorra." Rex memberitahu Lorra yang saat ini sedang melamun.

Lorra tersadar karena suara Rex. Ia melihat ke arah samping, jadi di bangunan megah inilah ia akan menghabiskan waktunya sebagai istri dari Rex Dalton.

Rex keluar dari mobilnya, kemudian ia membuka pintu untuk Lorra. "Ayo masuk. Aku akan memperkenalkanmu pada pelayan di rumah ini."

"Ya." Lorra masih merasa sedikit canggung.

Rex meraih tangan Lorra, menuntun istrinya masuk ke dalam kediamannya.

"Kumpulkan semua pelayan, aku memiliki sesuatu yang harus diberitahukan pada mereka," seru Rex pada kepala pelayan kediamannya.

"Baik, Tuan." Wanita paruh baya yang mengenakan seragam pelayan segera menjalankan tugas dari Rex. Beberapa menit kemudian semua pelayan yang jumlahnya ada belasan berbaris di depan Rex dan Lorra.

"Wanita yang berdiri di sebelahku adalah Nyonya Lorraine Parker, istriku." Rex mengejutkan para pelayan di depannya. Mereka bahkan tidak tahu kapan tuan mereka menikahi seorang wanita.

“Aku ingin kalian semua memperlakukan Nyonya Lorra dengan baik,” seru Rex.

“Baik, Tuan.” Para pelayan Rex menjawab serentak.

“Kalian bisa pergi sekarang.” Rex membubarkan barisan pelayan di depannya. Kemudian ia beralih pada Lorra. “Ayo, aku akan membawamu ke kamar kita.”

“Ya.” Lorra lagi-lagi menjawab singkat.

Rex masih menggenggam tangan Lorra, pria itu melangkah membawa Lorra menuju ke lantai dua, tempat kamarnya berada.

Rex membuka pintu kamarnya. Ruangan itu di dominasi dengan warna cokelat dan putih. Rapi dan bersih.

Kaki Lorra melangkah masuk ke dalam sana, ia melihat ke sekelilingnya dan berhenti pada sebuah lukisan besar yang tergantung di dinding dekat ranjang.

“Rex?” Lorra meminta penjelasan pada Rex tentang lukisan itu.

Rex memiringkan wajahnya menatap istrinya yang cantik. “Kau terlihat sangat cantik di sana, bukan?” Rex bertanya sembari tersenyum. “Aku ingin merasakan keberadaanmu di sekitarku, jadi aku meminta seseorang untuk melukis dirimu dan meletakannya di kamarku.”

“Kau memajang lukisan diriku tanpa izin, Rex.”

“Jika aku meminta izin darimu kau pasti tidak akan mengizinkannya. Aku tahu itu dengan pasti.”

Lorra tidak menyahuti ucapan Rex, ia kembali melihat ke lukisan besar itu. Tanpa ia sadari Rex memeluknya dari belakang.

“Selamat datang ke dalam hidupku, Lorra,” bisik Rex di telinga Lorra.

Kulit Lorra meremang karena tindakan Rex. Darahnya berdesir, mengantarkan perasaan aneh pada tubuhnya.

Rex menghirup aroma rambut Lorra, kemudian ia membelai surai kecokelatan itu. Meletakannya ke satu sisi lalu mencium leher Lorra yang tidak terhalangi oleh apapun.

Mata Lorra terpejam, getaran gairah menerjang tubuhnya hanya dengan sentuhan kecil Rex.

Rex menghisap lalu menggigit pelan leher Lorra. Pria itu tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencicipi tubuh Lorra.

Tangan Rex membalik tubuh Lorra, membuat wanita itu menghadap ke arahnya. Rex menatap Lorra lembut, dan Lorra terkunci pada tatapan itu.

Jemari Rex membelai wajah Lorra pelan, lalu kemudian Rex mendekatkan wajahnya ke wajah Lorra, ia melumat bibir Lorra. Dalam dan semakin dalam setiap detiknya.

Lorra sudah pernah berciuman sebelumnya, jadi tidak sulit baginya untuk mengimbangi setiap gerakan bibir dan lidah Rex. Lorra terhanyut dalam ciuman itu, matanya terpejam menikmati pergulatan bibirnya dengan Rex.

Rex membawa Lorra melangkah menuju ke ranjang masih dengan bibir mereka yang menyatu. Rex membaringkan Lorra perlahan, ia terus mencium Lorra seolah tidak ada hari esok.

Entah siapa yang memulai, pakaian keduanya sudah terlepas. Rex mengamati Lorra seksama. “Apakah kau ingin melanjutkan ini, Lorra? Aku bisa berhenti jika kau tidak siap,” seru Rex.

“Kau sudah membangkitkan gairah orang lain, dan sekarang kau bertanya tentang itu? Apakah kau bercanda?” Lorra membalas sebal. Ia sudah dibawa ke puncak gairah oleh Rex, pakaian mereka juga sudah

terlepas, dan Rex baru bertanya sekarang. Apakah Rex punya otak?

Rex tertawa kecil. “Aku sangat menyukai bagaimana bibirmu mengeluarkan kata-kata tajam itu, Lorra.” Rex kembali melumat bibir Lorra. Tangannya bergerak turun menjelajahi tubuh Lorra dan berhenti di kewanitaan Lorra. Membelainya di sana.

“Kau basah, Lorra.” Rex berbisik sensual.

Lorra mendesah karena jari Rex yang masuk ke dalam miliknya. “Dan kau pelakunya,” balas Lorra dengan suara yang tersengal.

Rex tersenyum geli. Pria itu kembali melanjutkan kegiatannya, lidahnya kini menjelajahi dada Lorra. Meninggalkan bekas kemerahan di sana. Terus bergerak turun hingga ke kewanitaan Lorra, lidahnya menggantikan jarinya.

Erangan Lorra memenuhi ruangan kedap suara itu. Ini adalah pengalaman pertama Lorra dalam hubungan sex, dan Rex melakukannya dengan baik. Lorra menjadi tidak sabaran, ia ingin Rex segera memasukinya. Menghujamnya dalam dan cepat.

Rex meremas dada Lorra masih dengan lidahnya yang terus membelai kewanitaan Lorra. Kejantanan Rex sudah menegang sejak tadi.

Tangan Rex mengangkat kedua paha Lorra, kemudian ia mengarahkan kejantanannya ke milik Lorra. Kewanitaan Lorra mencengkram kejantanan Rex.

“Apakah ini yang pertama kali untukmu?” tanya Rex.

“Ya,” jawab Lorra yang sedang menahan rasa sakit.

Rex tidak bisa menjelaskan perasaannya saat ini. Ia bahagia karena ia adalah pria pertama untuk Lorra.

“Ini akan sedikit menyakitkan,” seru Rex sembari terus memasukan kejantanannya hingga merobek selaput darah Lorra.

Rex tidak bergerak untuk beberapa saat, ia ingin membuat Lorra merasa nyaman terlebih dahulu. Pria itu mendaratkan ciuman di kening Lorra.

“Bergeraklah,” pinta Lorra.

“Seperti yang kau inginkan, Sayang.” Rex tersenyum manis kemudian mulai bergerak dengan pelan lalu perlahan-lahan mempercepat gerakannya.

Tubuh Lorra bergoyang sesuai hentakan Rex. Setiap hujaman Rex memberikan rasa sakit dan kenikmatan yang ingin Lorra rasakan lebih lama lagi.

“Ah, Rex.” Lorra mengerang. Ia menggigit bibirnya karena gairah yang saat ini menguasai dirinya.

“Kau menyukainya, Lorra?” Rex memperhatikn wajah Lorra yang tampak sangat menggoda.

“Ya.” Lorra membalas dengan jujur.

“Kau menginginkan yang lebih, Sayang?”

“Ya,” balas Lorra lagi.

Rex mencabut miliknya, lalu mengubah posisi Lorra menjadi menungging, ia kemudian memasukan kembali kejantanannya, menghujam Lorra lebih dalam lagi dan lagi.

Jemari Lorra mencengkram sprei putih di bawahnya. Ia terus mengerang, sesekali menjerit karena hujaman Rex yang mencapai titik kepuasannya.

Tubuh keduanya sudah dibasahi oleh peluh. Rambut indah Lorra sudah lengket oleh keringat.

Rex masih terus bergerak di belakang Lorra. Hingga akhirnya gelombang kenikmatan meluncur dari kejantannya, menyembur ke milik Lorra.

Cengkraman Rex pada pinggang Lorra menguat lalu mengendur karena semua cairan miliknya telah keluar dan berpindah ke kewanitaan Lorra.

Tubuh Lorra ambruk ke ranjang. Setelah gelombang kenikmatan menyapunya tanpa ampun kini ia merasa semua tenaganya terkuras habis.

Rex berbaring di sebelah Lorra, menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Punggung Lorra yang lengket bertemu dengan dada bidangnya yang sama lengketnya.

Napas Lorra masih tersengal. Wanita itu mendapatkan pengalaman seks pertama yang tidak akan pernah terlupakan olehnya. Jadi, seperti inilah kenikmatan yang dipuja-puja oleh banyak orang.

Rex mendaratkan kecupan di punggung telanjang Lorra. “Terima kasih untuk percintaan hebat barusan, Lorra.”

Lorra tidak memberikan jawaban, ia masih mencoba untuk mengatur napasnya.

“Apa kau lelah?” tanya Rex.

Lorra membalas dengan dehaman. Setelah percintaan panas barusan ia merasa sedikit malu. Tidak ada yang salah bercinta dengan suami sendiri, tapi tetap saja, Rex masih terlalu asing untuknya, tapi ia sudah benar-benar menyerah terhadap sentuhan pria itu.

Kini Lorra akhirnya tahu bagaimana nafsu mengendalikan pikirannya.

“Istirahatlah. Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan siang untuk kita nanti,” ujar Rex.

“Ya.”

Rex mendaratkan kecupan di puncak kepala Lorra, lalu pria itu turun dari tempat tidur. Memakai kembali pakaiannya dan keluar dari kamar.

Lorra merasa benar-benar lelah, ia juga mengantuk karena semalam tidak tidur dengan baik. Akhirnya ia terlelap dengan tubuhnya yang tidak mengenakan apapun.

Rex kembali ke kamarnya setelah meminta pelayan menyiapkan makan siang. Ia naik ke atas ranjang dan melihat Lorra sudah terlelap.

Rex meraih tubuh Lorra, memasukan wanita itu ke dalam dekapannya yang terasa hangat untuk Lorra.

Lorra bergerak, mencari kenyamanan. Ia menempelkan wajahnya di dada Rex lalu tidurnya semakin nyenyak.

Rex membelai rambut Lorra. Sesekali ia akan mengecup kepala Lorra. Pria itu terus memeluk Lorra entah untuk berapa lama. Sampai saat ini ia masih tidak percaya bahwa ia telah menikahi Lorra.

Semua bagaikan mimpi indah bagi Rex, dan ia berharap ia tidak akan terbangun selamanya dari mimpi ini.

Lorra terjaga dari tidurnya dengan kehangatan yang masih membungkusnya. Ia merasa tidurnya sangat nyaman kali ini.

Ketika mata Lorra sepenuhnya terbuka dan kesadarannya sepenuhnya kembali, ia melihat ke dada yang ia jadikan tempat kepalanya bersandar.

“Sudah bangun, Istriku?” Suara hangat itu terdengar dari sebelah Lorra.

Lorra segera mengangkat wajahnya. Matanya bertemu dengan tatapan Rex yang selalu melihatnya dengan lembut, tatapan yang mampu meluluhkan hatinya. Lorra selalu terperangkap dalam tatapan itu.

Rex memberikan kecupan di bibir Lorra. Tidak hanya satu kali, tapi berkali-kali. "Bersihkan tubuhmu, setelah itu kita akan makan siang bersama."

"Ya."

Rex melepaskan pelukannya pada tubuh Lorra, membiarkan istrinya turun dan pergi ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Lorra merendam tubuhnya di bathtub. Air hangat yang membungkus tubuhnya membuat ia merasa nyaman. "Ah, nyamannya." Lorra bermonolog.

Ia memejamkan matanya, menghirup aroma essensial yang ditambahkan ke dalam air. Pikiran Lorra menjadi lebih tenang. Tubuhnya yang pegal menjadi lebih baik.

Lorra menghabiskan waktu cukup lama di dalam kamar mandi, hingga akhirnya Rex yang menunggu di luar membuka pintu untuk memeriksa apa yang Lorra lakukan hingga begitu lama.

Pria itu bersandar di dinding sembari memperhatikan Lorra yang saat ini sedang memakai handuk.

Ketika Lorra membalik tubuhnya ia terkejut melihat Rex berdiri dengan senyuman nakal di wajahnya. “Sejak kapan kau ada di sana?” tanya Lorra.

“Tidak begitu lama,” balas Rex sembari mendekati Lorra.

Pria itu berdiri di depan Lorra, kemudian tangannya meraih pinggang Lorra dan menariknya hingga tubuh Lorra menabrak tubuhnya. “Kau benar-benar menggoda, Lorra,” seru Rex.

Belum Lorra membalas kata-kata mesum Rex, bibirnya sudah lebih dahulu dibungkam oleh bibir Rex. Pria itu kembali menciumnya dengan begitu dominan, tangannya memegangi pinggangnya begitu erat, tidak bergeser sama sekali.

Rex menciumnya dengan ganas, tapi tidak menyakitinya sama sekali. Rex benar-benar memiliki gairah yang berapi-api.

Ciuman penuh gairah itu mengalir di tubuh Lorra, seperti sebuah gelombang yang menerjangnya tanpa ampun.

Perlahan tangan Lorra naik, lalu mengalungkannya di leher Rex. Ia terjebak dalam ciuman Rex yang selalu tidak bisa ia tolak.

Rex melepaskan ciuman panjangnya, ibu jarinya mengelus bibir Lorra yang basah. “Ayo keluar dari sini. Sebelum aku kehilangan akal sehat dan mengurungmu di kamar ini.”

Lorra tidak membalas kata-kata Rex, tapi ia mengikuti ucapan pria itu. Kewanitaannya masih berdenyut sakit, ia akan berakhir lemah di ranjang jika Rex menggempurnya lagi.

"Berhenti menatapku seperti itu." Lorra menghentikan sejenak kegiatan makan siangnya karena merasa tidak nyaman akan tatapan Rex padanya.

Rex tersenyum ringan. "Menatapmu sudah menjadi kebiasaanku sejak bertemu denganmu, Lorra."

"Berhenti mengatakan kata-kata menggelikan seperti itu, Rex. Habiskan makananmu!"

"Baiklah, Nyonya Dalton." Rex mengedipkan sebelah matanya menggoda Lorra.

Lorra berdecih pelan lalu kembali melanjutkan makan siangnya. Namun, kata-katanya tidak terlalu didengarkan oleh Rex. Pria itu masih saja menatapnya.

"Sebaiknya kau kembali dirawat di rumah sakit. Pemulihanmu bisa lebih cepat jika kau berada di sana," seru Lorra setelah makan siang selesai.

"Kondisiku sudah jauh lebih baik. Aku tidak perlu kembali ke tempat menyebalkan itu. Dan ya, aku juga memiliki perawat pribadi di rumah yang bisa mengurusiku."

"Jika kau ingin seperti itu maka terserah padamu." Lorra tidak ingin berdebat dengan Rex, ia tahu pria yang menjadi suaminya itu tidak akan berubah pikiran.

"Berdirilah, aku akan mengantarmu berkeliling kediaman ini," seru Rex.

"Aku akan membereskan meja makan terlebih dahulu."

"Itu bukan pekerjaanmu, Lorra. Aku menikahimu bukan untuk mengurusi rumah ini. Kau cukup mengurusiku saja."

Lorra sudah terbiasa membereskan piring kotornya sendiri, jadi ia merasa tidak begitu nyaman jika pergi meninggalkan meja makan yang masih berantakan.

Rex meraih tangan Lorra. "Ayo." Pria itu benar-benar tidak mengizinkan Lorra menyentuh piring bekas mereka makan.

Lorra tidak bisa melakukan apapun kecuali mengikuti langkah Rex. Benar-benar pria pemaksa, batin Lorra.

Kediaman Rex terdiri dari tiga lantai, di mana masing-masing lantai dengan banyak ruangan. Rumah itu memiliki kamar lebih dari dua puluh kamar. Di sana juga terdapat beberapa ruangan besar yang bisa digunakan untuk sebuah pesta lengkap dengan piano yang ada di setiap sudut ruangan itu.

Fasilitas di tempat itu juga lengkap, terdapat bioskop mini, pusat kebugaran, ruangan biliar, kolam renang, lapangan basket, lapangan tenis hingga bowling.

Terdapat juga sebuah ruangan penyimpanan wine dan ruang bawah tanah.

Kediaman itu memiliki parkiran yang luas yang bisa menampung lebih dari limah puluh mobil sekaligus. Terdapat landasan untuk tiga helikopter.

Lorra tidak tahu berapa jumlah yang dihabiskan oleh Rex untuk membuat kediaman semewah ini, mungkin sekitar ratusan juta dollar. Ia tidak menilai menghabiskan uang sebanyak itu untuk sebuah rumah adalah kesalahan karena Lorra tahu cara orang menikmati hidup berbeda-beda.

Mungkin jika ia memiliki materi yang tidak ternilai ia juga akan membuat rumah mewah seperti ini untuk kepuasan dirinya sendiri, tapi sayangnya Lorra lebih memilih untuk hidup sederhana padahal ia bisa

mendapatkan kemewahan seperti anak orang kaya pada umumnya.

Setelah berkeliling rumah, Lorra kembali ke kamar Rex yang hari ini juga telah menjadi kamarnya. Rex menunjukan sebuah ruangan lain yang ada di kamar itu. Tampak seperti sebuah butik dalam bentuk lebih kecil.

"Kau bisa meletakan barang-barangmu di sini. Dan semua barang yang ada di sini adalah milikmu."

Lorra memiringkan wajahnya menatap Rex. "Tidak heran jika kau sangat digilai oleh wanita. Kau benar-benar tidak perhitungan dengan uang."

"Itu salah satu keuntungan menjadi wanita Rex Dalton." Rex berucap dengan bangga.

"Kau benar-benar murah hati," cibir Lorra sembari melihat-lihat barang yang ada di dalam ruangan itu. Semuanya lengkap, mulai dari pakaian hingga perhiasan. Tas dan sepatu. Semua ada di ruangan itu. Dan semua ukuran pakaian serta sepatu di sana sama dengan ukuran miliknya.

"Bagaimana kau bisa mengetahui ukuran pakaianku?" Lorra memicingkan matanya curiga.

"Aku pernah memeluk tubuhmu, jadi aku bisa tahu ukuran bajumu bahkan dalamanmu."

"Otak mesummu itu ternyata cukup berguna."

Rex tertawa geli. “Bukan otak mesum, Lorra, tapi perkiraanku yang tidak pernah meleset.”

Lorra mencibir Rex. “Perkiraan dengkulmu.” Ia melewati Rex, kembali melihat-lihat barang-barang yang ada di sana.

“Apa kau menyukai barang-barang di ruangan ini? Jika kau memiliki keluhan atau tidak menyukainya aku akan menemanimu untuk berbelanja.” Rex menyiapkan semua barang di dalam ruangan itu sendiri berdasarkan dengan pengamatannya terhadap Lorra selama beberapa hari ini.

Lorra selalu berpakaian sederhana, jadi Rex membelikan pakaian-pakaian yang tampak sederhana meski dengan harga yang mahal. Ia juga membeli banyak gaun pesta untuk Lorra. Dengan tubuh Lorra yang tidak memiliki kekurangan, gaun jenis apapun akan cocok terhadap Lorra.

Hanya saja Rex memilihkan warna-warna yang tidak mencolok. Ia tahu Lorra adalah jenis wanita yang tidak ingin menjadi pusat perhatian orang lain meski pada kenyataannya dengan kecantikan yang Lorra miliki ia selalu berhasil menarik perhatian orang di sekitarnya.

“Keluhan apa lagi yang aku miliki dengan semua barang-barang ini di depanku,” balas Lorra. Barang-barang yang ada di sana sesuai dengan dirinya, sederhana

dan tidak mencolok. Sepertinya Rex memang pandai dalam memperkirakan sesuatu.

"Baguslah kalau begitu," sahut Rex. "Sekarang lakukan apapun yang kau inginkan. Aku memiliki sedikit pekerjaan. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa mencariku di ruang kerjaku atau memanggil pelayan."

"Ya, aku mengerti."

Rex kemudian meninggalkan Lorra. Ia harus melakukan panggilan video dengan beberapa rekan bisnisnya.

Lorra mulai meletakan barang-barang yang ia bawa. Pagi tadi Rex sudah mengatakan padanya untuk membawa barang-barang yang penting saja karena Rex sudah menyiapkan semuanya untuk dirinya.

Jadi Lorra hanya membawa beberapa barang penting yang bahkan tidak sampai satu koper di antaranya alat make up yang sering ia gunakan serta pakaian bekerjannya. Foto dirinya dan mendiang ibunya ditambah dengan beberapa barang lainnya.

Tidak butuh waktu setengah jam, Lorra sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia meletakan foto dirinya dan ibunya di atas nakas. Ia yakin Rex tidak akan keberatan dengan dirinya meletakan foto di sana.

Bosan berada di dalam kamar, Lorra memutuskan untuk keluar. Ia berjalan di taman belakang kediaman Rex. Ada sebuah danau di sana. Kediaman Rex tidak hanya mewah, tapi juga tenang dan nyaman.

Lorra duduk di sebuah bangku yang menghadap ke danau. Ia menghirup udara segar di sekitarnya. Perasaannya benar-benar baik sekarang.

Entah sudah berapa lama Lorra berada di taman itu. Ia memutuskan kembali ke kamarnya ketika senja sudah hampir menghilang.

Ketika Lorra masuk ke dalam kamar, ia disuguhi dengan pemandangan Rex yang saat ini hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya.

Wajah Lorra memanas. Sial! Tubuh atletis Rex benar-benar menggoda.

"Kau sudah kembali." Rex melangkah mendekati Lorra.

Lorra mencoba untuk bersikap tenang. Ia tidak ingin Rex menyadari bahwa ia kini sudah mulai seperti wanita lain pada umumnya yang tergoda pada tubuh Rex. "Ya."

Tatapan Lorra terarah pada bekas luka yang ada di perut Rex. "Apakah itu luka bekas tembakan beberapa minggu lalu?" tanya Lorra.

"Benar."

Lorra tanpa sadar menyentuh bekas luka itu. “Rasanya pasti sangat menyakitkan.”

Rex meraih tangan Lorra. “Tidak apa-apa, rasa sakitnya sudah tidak terasa lagi.”

“Kau harus lebih berhati-hati lain kali.” Lorra menatap Rex dengan tatapannya yang menunjukan kepedulian terhadap Rex.

“Aku pasti akan lebih berhati-hati.” Rex meyakinkan Lorra. Tangan pria itu naik ke atas membelai rambut Lorra dengan lembut. “Kau takut terjadi sesuatu yang buruk lagi padaku, hm?”

“Tidak ada seorang istri yang menginginkan hal buruk terjadi pada suaminya, Tuan Rex Dalton. Terlebih aku tidak ingin menyandang status janda dalam usia muda,” balas Lorra.

Rex menatap Lorra dengan ekspresi lembut. “Aku tidak akan pernah membiarkan tubuhku terluka lagi. Aku juga belum ingin mati. Ada istri yang harus aku jaga dan lindungi.”

Perasaan Lorra menghangat. Tatapan Rex benar-benar telah meluluhkan hatinya. Ia pikir ia wanita yang sangat sulit untuk jatuh cinta pada orang lain, tapi setiap ia melihat tatapan lembut Rex, hatinya selalu bergetar. Semudah itukah ia jatuh cinta pada pria di depannya ini.

“Kau harus memegang ucapanmu.”

“Pasti, Sayang.” Rex meyakinkan Lorra.

Pria itu membelai pipi Lorra dengan ibu jarinya, lalu selanjutnya ia mencium bibir Lorra. Setiap ia melihat bibir Lorra ia selalu tergoda untuk melumatnya.

Bibir Lorra sudah menjadi candu bagi Rex. Ia selalu ingin mencicipi bibir itu lagi dan lagi tanpa ada kata puas.

Kedua tangan Rex membungkus tubuh Lorra yang saat ini sedang terlelap. Malam pertama mereka sebagai suami istri telah terlewati. Dan ini adalah hari kedua pernikahan mereka.

Rex sudah terjaga dari tidurnya, ia memperhatikan wajah tenang Lorra. Ia begitu senang ketika saat ia membuka mata yang ia lihat pertama kali adalah wajah Lorra.

Perlahan bulu mata lentik Lorra terbuka. Hal pertama yang wanita itu lihat adalah senyuman hangat dari Rex.

“Selamat pagi, Istriku.” Rex menyapa Lorra. Tangannya mengelus pipi Lorra dengan lembut.

“Selamat pagi, Suamiku.” Lorra membalas dengan suara serak khas bangun tidur.

Rex mendaratkan kecupan di kening Lorra, tindakan manis yang selalu berhasil membuat Lorra merasa begitu dicintai. Rex dan sentuhannya, penuh cinta dan gairah.

Lorra merapatkan tubuhnya dengan tubuh Rex. Ia sangat menyukai bagaimana lengan Rex membungkus tubuhnya. Wanita itu memejamkan matanya untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia memutuskan untuk turun dari ranjang dan membersihkan tubuhnya dari sisa-sisa percintaannya dengan Rex semalam.

Setelah selesai, Lorra keluar dari kamar mandi. Ia melangkah menuju ke walk in closet, memilih pakaian yang akan ia gunakan hari ini. Dan pilihannya jatuh pada sebuah t-shirt berwarna putih dan celana pendek selutut berwarna mocca. Lorra benar-benar menyukai pakaian yang tidak menyulitkan untuk ia kenakan.

Lorra sedang melihat pantulan dirinya di cermin. Matanya menemukan Rex yang saat ini tengah melangkah ke arahnya. Pria itu masih sama seperti beberapa saat lalu, hanya mengenakan celana panjang, tapi tidak mengenakan baju.

Dada bidangnya dan kota-kotak di perutnya terlihat dengan jelas.

Dari arah belakang Rex memeluk Lorra, lalu mengecup pipi Lorra. Pria itu menghirup aroma rambut Lorra yang

menyegarkan untuknya. “Aku sangat menyukai bau tubuhmu, Lorra. Sangat memabukan.”

Lorra melepaskan tangan Rex dari tubuhnya. Kemudian ia membalik badannya menghadap Rex. “Mandilah. Aku akan menyiapkan sarapan untukmu.”

“Lorra, ada pelayan yang bisa melakukannya.”

“Bukankah kau mengatakan yang harus aku lakukan sebagai istrimu adalah mengurusmu? Membuatkan kau sarapan salah satu dari bentuk mengurusmu.” Lorra tidak terlalu menyukai dilayani oleh orang lain. Ia ingin melakukan beberapa hal sendiri salah satunya memasak.

“Baiklah. Jika itu yang kau inginkan kau bisa melakukannya.” Rex mengikuti mau Lorra.

“Terima kasih.”

Rex mengecup pipi Lorra lagi. “Kalau begitu aku akan mandi sekarang.”

“Hm, pergilah.”

Rex meninggalkan Lorra setelahnya. Sedangkan Lorra, wanita itu pergi menuju ke dapur dan mulai membuat sarapan.

Beberapa menit kemudian Rex selesai mandi, pria itu melangkah menuju ke dapur, ia berhenti ketika matanya sudah menangkap sosok Lorra yang sedang memasak.

Bahkan Lorra tampak sangat menggoda ketika wanita itu bermain dengan spatula dan wajan.

Rex menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar sudah tergila-gila pada Lorra. Wanita itu tampak cantik dan menggoda dalam situasi apapun di matanya.

Kaki Rex melangkah mendekati Lorra. Lagi, ia memeluk Lorra dari belakang.

“Rex, kau mengejutkanku.” Lorra mengeluh karena tindakan Rex yang tanpa suara.

Rex tersenyum ringan. “Baunya sangat enak.”

“Bau apa yang kau cium? Kata-katamu terlalu ambigu.” Lorra mencibir Rex. Beberapa hari bersama Rex ia tahu bahwa di otak pria itu terdapat banyak pikiran mesum.

Rex tertawa geli. “Bau masakanmu, Lorra.”

“Duduk di meja makan. Sebentar lagi sarapannya siap.”

“Baiklah, Nyonya Dalton.” Rex mengecup pipi Lorra kemudian segera melangkah menuju ke meja makan.

Hanya selang beberapa detik Lorra menyelesaikan masakannya dan bergabung dengan Rex.

“Makanlah,” seru Lorra.

Rex melihat ke menu sarapan sehat di depannya. Dengan Lorra yang memasak untuknya bisa dipastikan

tidak akan ada makanan sampah yang masuk ke dalam mulutnya.

Lorra menggunakan buah dan sayuran untuk sarapan ditambah dengan roti dan telur. Serta cokelat hangat sebagai pelengkap.

Rex mengunyah sandwichnya. Lalu melahap telur mata sapi dan potongan buah yang sudah disiapkan oleh Lorra. Setelah itu Rex menghabiskan satu cangkir cokelat hangat. Ia merasa perutnya benar-benar terisi sekarang.

"Anak baik." Lorra memuji Rex seperti seorang ibu memuji anaknya yang telah melahap sarapannya sampai tuntas. Ia merasa lega karena Rex menyukai sarapan yang ia buat.

Rex mengelap bibirnya dengan sapu tangan yang ada di meja dengan matanya yang memandangi Lorra. "Keterampilan memasakmu sangat baik."

"Terima kasih atas pujianmu, Tuan Rex Dalton." Lorra kemudian menyesap cokelat hangat miliknya.

Rex bangkit dari tempat duduknya, ia berdiri di sebelah Lorra kemudian duduk di meja. Lorra mengangkat wajahnya menatap Rex.

"Ada apa?" seru Lorra.

Rex sedikit membungkuk, tangannya bergerak menuju ke bibir Lorra. "Ada noda minuman di bibirmu." Ia

menghapusnya. Kemudian menghisap ibu jarinya yang tadi mengusap bibir Lorra.

Lagi dan lagi tindakan Rex membuat Lorra tidak bisa berkutik. Jantungnya berdetak tidak karuan lagi untuk yang kesekian kalinya. Ini benar-benar tidak baik untuknya. Ia bisa terkena serangan jantung jika terus seperti ini.

"Bisakah kau membersihkannya dengan cara yang biasa saja?" keluh Lorra. Semakin banyak Rex menyentuhnya ia akan merasa semakin tidak mengenali tubuhnya. Ia yakin ia bukan wanita yang gila terhadap sentuhan pria, tapi ketika Rex menyentuhnya ia selalu menginginkan lebih dan lebih.

Lorra tidak tahu apa yang Rex pikirkan tentang dirinya sekarang. Dahulu ia menolak pria itu dengan gigih dan sekarang menyerah dengan sangat mudah hanya karena sentuhan pria itu.

"Cara biasa yang seperti apa?" tanya Rex. "Apakah begini?" Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Lorra lalu kemudian melumat bibir Lorra. Menciumnya dalam dan ganas.

Pelayan yang tidak sengaja melewati ruangan itu dan melihat apa yang dilakukan oleh tuan dan nyonya mereka

segera memalingkan wajah, merasa malu dan menyesal karena berjalan ke arah sana.

Rex melepaskan ciumannya pada bibir Lorra. Ia mendapatkan pelototan tajam dari Lorra.

“Kau berniat membunuhku, ya?!” ketus Lorra. Ia nyaris kehabisan napas karena ciuman Rex.

Rex terkekeh kecil. “Sayang, tidak ada yang mati karena sebuah ciuman. Kau tampaknya terlalu lelah bekerja jadi pikiranmu sedikit kacau.”

“Omong kosong! Aku lelah bukan karena bekerja, tapi karena kau!” gerutu Lorra.

Rex tergelak. “Kenapa menyalahkanku? Bukankah semalam yang sangat berisik meminta lagi itu kau?”

“Rex!” Lorra memberikan tatapan mematikan.

Rex merasa Lorra semakin menggemaskan sekarang. Ia mencium bibir wanita itu lagi. Lorra mencoba mendorong dada Rex, tapi wanita itu tidak bisa menang dari kukungan Rex.

Tangan Rex menekan leher Lorra, ia memperdalam ciumannya. Menghisap, menggigiti bibir Lorra. Lidahnya terus bergerak membelai lidah Lorra. Saling bertukar saliva tanpa rasa jijik.

Rex menyudahi ciuman panjang itu. “Habiskan sarapanmu sebelum aku memakanmu.”

"Kau yang menggangguku, tapi kau bersikap seolah aku yang memulainya."

"Kau memang yang memulainya, Lorra. Kau terlalu menggoda." Rex mengedipkan sebelah matanya. Pria itu berdiri lalu kembali duduk ke tempatnya. Matanya menatap lekat Lorra.

"Aku benar-benar bersyukur kau menjadi istriku." Rex mengucapkannya dari dasar hatinya.

"Jangan membuatku mual di pagi hari," cibir Lorra. Mereka bahkan baru menikah dua hari, Rex belum melihat keseluruhan tentang dirinya. Rex benar-benar berlebihan.

Sarapan selesai. Rex dan Lorra melanjutkan kegiatan mereka di ruang kebugaran. Hari ini keduanya sama-sama tidak bekerja, Lorra dengan hari liburnya dan Rex dengan kebebasannya untuk bekerja atau tidak karena ia adalah bosnya.

Setelah berolahraga, Rex mengajak Lorra untuk bermain biliar.

"Kau tahu cara bermain biliar, kan?" tanya Rex.

"Tidak."

"Kalau begitu aku akan mengajarimu." Rex memberikan stik billiard pada Lorra.

Rex menjelaskan beberapa hal tentang permainan billiard pada Lorra. Tentang peraturan dan beberapa istilah di dalam permainan billiard.

Setelah itu Rex mengajari Lorra bagaimana cara memegang stik dengan benar. Lalu ke bagian selanjutnya untuk melakukan sodokan.

Rex memeluk tubuh Lorra dari belakang, ia memegang tangan Lorra. Posisi mereka saat ini sangat dekat bahkan berdempetan.

Lorra memiringkan wajahnya tanpa ia sadari, ia memperhatikan wajah Rex yang saat ini menatap lurus ke bola yang ada di tengah meja billiard.

Rex menyadari tatapan Lorra, pria itu memiringkan wajahnya dan pandangan keduanya bertemu.

Lorra tahu apa yang akan Rex lakukan sekarang, ia segera menjauhkan wajahnya di saat yang tepat.

"Kau ingin mengajariku bermain billiard atau cara berciuman di dekat meja billiard." Lorra menatap Rex curiga.

Rex tertawa geli. "Aku tidak bisa menahan diriku, Lorra"

Lorra berdecih, Rex selalu saja mengambil kesempatan dalam kesempitan. Entah sudah berapa kali pria itu menciumnya dalam waktu dua hari ini.

“Ayo lanjutkan. Aku akan mengajarimu dengan benar.”

Lorra masih menatap Rex dengan mata memicing, tapi beberapa detik selanjutnya ia kembali ke posisinya semula.

Kali ini Rex mengajarinya tanpa niat terselubung di dalamnya.

“Istriku memang pintar. Kau bisa melakukan segala hal dengan baik.” Rex memuji Lorra.

“Bukankah kau sangat beruntung memiliki istri sepertiku,” kata Lorra percaya diri.

Rex tertawa ringan. “Itu benar. Keberuntungan terbesar dalam hidupku adalah memiliki Lorraine Parker sebagai istriku.”

Lorra tersenyum kecil. “Itu terdengar cukup manis.”

Mereka kembali melanjutkan permainan mereka hingga akhirnya Lorra benar-benar menguasai permainan itu dalam beberapa putaran.

Lorra sudah siap dengan seragam perawatnya. Hari ini ia kembali bekerja dan masuk shift pagi. Wanita itu memperhatikan penampilannya di cermin.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit," seru Rex yang saat ini sedang memakai kemeja berwarna putih.

"Tidak. Aku akan pergi sendiri." Lorra membalik tubuhnya. Ia mendekat ke arah Rex. Memilihkan dasi untuk Rex lalu memasangkannya pada pria itu.

"Kalau begitu pakai salah satu mobil di garasi."

"Tidak. Mobil-mobilmu terlalu mewah untuk seorang perawat magang."

"Lalu aku akan membelikanmu mobil yang baru yang cukup masuk akal untuk seorang perawat."

"Aku memiliki mobil sendiri, Rex."

"Mobilmu tidak terlalu nyaman, Lorra."

Lorra mengangkat wajahnya. "Aku baik-baik saja dengan itu."

Rex mengangkat tangannya, merapikan rambut Lorra. "Baiklah, aku tidak bisa memaksamu."

Lorra mengambil jas hitam Rex, kemudian ia membantu Rex memakaikannya. "Selesai," seru Lorra. Suaminya sudah terlihat rapi.

Rex meraih tangan Lorra yang merapikan kancing jas nya. Ia mencium bibir Lorra untuk beberapa saat.

Tangan Lorra berpegangan pada lengan kekar Rex. Ia meleleh karena ciuman Rex yang begitu lembut.

Rex menyudahi ciumannya. Ia menggenggam tangan Lorra. "Ayo sarapan."

"Ya, ayo."

Keduanya melangkah keluar dari kamar, pergi ke ruang makan. Lorra menyiapkan roti bakar dan telur setengah matang untuk Rex, serta satu cangkir cokelat hangat yang tampaknya disukai oleh Rex.

Sarapan selesai. Rex dan Lorra pergi ke garasi mobil bersama-sama. Di sana sudah ada mobil sedan hitam Lorra yang harganya jauh lebih rendah dari puluhan mobil Rex.

"Aku akan mengikutimu dari belakang," ujar Rex sembari membukakan pintu untuk Lorra.

“Rex, aku pikir kita sudah sepakat untuk merahasiakan pernikahan kita,” balas Lorra. “Jika kau mengikutiku dari belakang orang-orang akan memikirkan sesuatu tentang kau dan aku.”

“Baiklah, Nyonya Dalton. Aku tidak akan mengikutimu. Pastikan kau menyetir dengan hati-hati. Setelah sampai beri aku kabar. Kau mengerti?”

“Aku mengerti, Tuan Rex Dalton.”

“Bagus, sekarang masuklah ke dalam mobilmu.”

“Ya.” Lorra kemudian masuk ke dalam mobilnya.

Rex tidak langsung menutup pintu. Ia membungkuk. “Berikan aku ciuman.”

Lorra berdecak. “Kau ini.” Meski mengeluh Lorra tetap memajukan wajahnya, mencium bibir Rex untuk beberapa detik.

“Aku akan pergi sekarang. Jangan bekerja terlalu keras. Kau masih membutuhkan istirahat,” ingat Lorra pada Rex.

“Aku mengerti, Sayangku.” Rex menutup pintu mobil Lorra.

Selanjutnya Lorra melajukan mobilnya, meninggalkan kediaman Rex. Waniata itu berkendara dengan kecepatan sedang. Ia memiliki cukup banyak waktu untuk sampai ke rumah sakit.

Senyum terbit di wajahnya yang indah ketika ia memikirkan betapa manis perlakuan Rex padanya. Saat ini Lorra tampak seperti seorang wanita yang baru pertama kali merasakan cinta. Pada saat ia mengenal Altair, ia tidak berbunga-bunga seperti ini.

Setengah jam kemudian mobil Lorra sampai di parkiran rumah sakit. Ia keluar dari mobilnya setelah ia memberitahu Rex bahwa ia telah sampai, melangkah menuju ke nurse station dengan wajah yang tampak lebih ceria dari sebelumnya.

“Selamat pagi.” Lorra menyapa rekan-rekan kerjanya.

“Selamat pagi, Lorra.” Kepala perawat membalas sapaan Lorra.

“Apakah sesuatu terjadi? Kau terlihat berbeda.” Louisa bersandar di meja yang ada di dekatnya sembari memperhatikan Lorra.

Apakah kebahagiaannya sangat terlihat? Lorra sedikit mengerutkan keningnya. “Tidak ada yang terjadi. Aku memang seperti ini setiap harinya,” balas Lorra.

“Tidak, kau berbeda. Kau tampak berseri-seri.” Angel juga penasaran.

“Itu hanya perasaan kalian saja.”

“Ah, benar, Lorra. Semalam kita kedatangan pasien yang kau kenali.” Kepala perawat memberitahu Lorra.

“Siapa itu?” tanya Lorra.

“Ibu Altair.”

Lorra tiba-tiba diam. Saat ia mendengar tentang Altair ia merasa muak. Namun, ini adalah ibu Altair. Meski ia dan Altair telah putus hubungan bukan berarti ia juga harus memutuskan hubungannya dengan orangtua Altair.

Ayah dan ibu Altair memperlakukannya dengan baik selama ia berhubungan dengan Altair. Beberapa kali ia diundang untuk makan siang bersama di kediaman keluarga itu. Ia juga sering bepergian dengan ibu Altair, entah itu untuk menemani ibu Altair belanja atau sekedar makan.

“Apa penyakit Bibi Marisa?” tanya Lorra.

“Dia mengalami serangan jantung ringan.”

Lorra mengerutkan keningnya. Bagaimana bisa hal seperti itu terjadi? Selama yang ia tahu ibu Altair selalu menjaga kesehatan dengan baik. Tidak pernah mengkonsumsi makanan secara sembarangan. Ditambah wanita itu juga sering melakukan pemeriksaan kesehatannya setiap beberapa bulan satu kali.

“Pagi ini dia menanyakan tentangmu. Sebaiknya kau temui ibu Altair sekaligus memeriksa kondisinya.”

“Baik, Kepala perawat.”

Lorra melangkah ke arah komputer, ia memeriksa data tentang ibu Altair. Setelah itu ia pergi ke ruang rawat ibu Altair dengan membawa obat untuk wanita yang cukup dekat dengannya itu.

Lorra mengetuk pintu lalu kemudian masuk ke dalam ruangan. “Selamat pagi, Bibi Marisa.” Lorra menyapa ibu Altair yang terbaring di ranjang. Wajah wanita itu tampak pucat.

“Lorra, putriku, kemarilah.” Ibu Altair tampak senang melihat Lorra. Senyum tercetak di wajah lelahnya.

“Bagaimana perasaan Bibi pagi ini?” tanya Lorra.

“Jauh lebih baik,” balas ibu Altair. “Lorra, bantu Bibi untuk duduk.”

“Baik, Bi.”

Ibu Altair meraih tangan Lorra setelah posisinya sudah duduk. “Bagaimana kabarmu? Sudah lama Bibi tidak bertemu denganmu.”

“Kabarku baik, Bi,” balas Lorra. “Akhir-akhir ini aku sedikit sibuk jadi aku tidak sempat mengunjungi Bibi dan Paman.”

“Bibi sudah mendengar dari Altair bahwa hubungan kalian sudah berakhir.” Ibu Altair menatap Lorra lembut. “Apakah kau benar-benar tidak bisa memaafkan Altair?” Wanita itu tampak berharap.

"Aku bisa memaafkan Altair, Bi, tapi aku tidak bisa kembali berhubungan dengannya."

"Bibi sangat menyukaimu, Lorra. Hati bibi sakit mengetahui tentang kalian yang sudah tidak bersama."

"Maafkan aku, Bi." Lorra tidak memiliki kata-kata lain selain meminta maaf. Ia tidak menyesali keputusannya berpisah dari Altair, ia hanya merasa bersalah pada ibu Altair yang sudah berharap banyak pada hubungannya dengan Altair.

"Lorra, berikan kesempatan kedua pada Altair. Dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Aku tidak ingin terluka untuk kedua kalinya oleh pria yang sama, Bi. Sebuah pengkhianatan dilakukan dengan kesadaran penuh. Altair bisa melakukannya sekali, jadi tidak menutup kemungkinan dia akan melakukannya lagi. Bi, aku sangat menghargai Bibi, tapi aku benar-benar minta maaf karena aku tidak akan pernah memberikan kesempatan kedua bagi Altair."

Ibu Altair mengerti apa yang Lorra rasakan. Kekecewaan Lorra pada Altair sudah begitu dalam. Ini semua salah putranya yang begitu bodoh karena menyia-nyiakan wanita seperti Lorra.

Entah apa yang ada di pikiran putranya ketika putranya memilih untuk mengkhianati Lorra.

“Bibi mengerti, Lorra. Hanya saja Bibi akan terus berdoa semoga suatu hari nanti kau bisa kembali bersama Altair.”

Lorra tidak berhak melarang orang lain berdoa karena itu bukan urusannya melainkan urusan orang itu dengan Tuhan.

“Apakah saat ini kau sudah memiliki pasangan?” tanya ibu Altair.

“Sudah, Bi,” jawab Lorra. Ia memang ingin merahasiakan pernikahannya dengan Rex, tapi ia tidak akan berbohong dengan bicara bahwa ia saat ini masih sendiri.

“Bibi berdoa semoga kau bahagia dengan pasanganmu yang baru.”

“Terima kasih, Bi.”

Lorra memeriksa tanda vital ibu Altair, setelah itu ia memberi wanita itu obat.

“Bibi, aku akan pergi sekarang. Istirahatlah.”

“Ya, Lorra.”

Lorra membalik tubuhnya, dan ketika ia hendak mencapai pintu ruangan, pintu itu lebih dahulu terbuka.

Altair kini berdiri di depan Lorra. “Kau ada di sini.” Altair bicara pada Lorra.

“Aku sudah selesai. Permisi.” Lorra tidak ingin terlibat banyak percakapan dengan Altair.

“Tunggu, Lorra. Kita perlu bicara.”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.” Lorra menolak segala pembicaraan hal pribadi dengan Altair. Wanita itu segera melangkah keluar dari ruangan.

Altair ingin mengejar Lorra, tapi harga dirinya menahannya. Orang-orang di rumah sakit akan melihat dan mulai membicarakannya. Altair tidak ingin hal itu terjadi.

“Tidak usah mengejar Lorra, Altair. Kau sudah benar-benar kehilangannya,” seru ibu Altair.

Altair meneruskan langkahnya menuju ke ranjang ibunya. “Bagaimana keadaan Mommy?” tanya Altair.

“Mommy sudah merasa lebih baik,” balas ibu Altair. “Mommy harap kau berhenti mengganggu Lorra. Dia sudah memiliki pasangan sekarang. Biarkan dia bahagia.”

“Dari mana Mom tahu Lorra sudah memiliki pasangan?” tanya Altair.

“Mommy bertanya pada Lorra, dan dia memberitahu Mommy.”

“Siapa kekasih Lorra, Mom?”

“Mommy tidak bertanya tentang hal itu, dan Lorra juga tidak menyebutkan apa-apa.”

Altair merasa hatinya memanas. Ternyata Lorra sudah menemukan pengganti dirinya. Tidak butuh waktu lama bagi Lorra untuk melupakan kenangan mereka selama empat tahun.

Tidak, Altair tidak bisa membiarkan Lorra bahagia di atas rasa sakitnya. Lorra harus kembali ke pelukannya. Ia tidak terima wanita itu bangkit dengan begitu mudah sedang ia terpuruk karena kehilangan.

Lorra kembali ke nurse station. Ia melihat catatan pasien yang lain lalu kembali mendatangi pasien satu per satu.

Ponsel Lorra berdering. Ia melihat siapa pemanggilnya. "Ya, Abby."

"*Kau sibuk sore ini, Lorra?*"

"Tidak, ada apa?"

"*Datanglah ke tempatku. Aku ingin kau melihat rumah mode milikku yang hampir selesai.*"

"Aku akan mampir ke sana setelah pulang bekerja."

"*Baiklah, aku akan menunggumu. Sampai jumpa, Lorra.*"

"Sampai jumpa, Abby."

"Jadi sekarang hanya aku pria lajang yang tersisa," seru Adelard setelah mendengar pemberitahuan dari Rex bahwa Rex telah menikah dengan Lorra.

Keempat pria itu saat ini sedang berada di sebuah restoran. Mereka sedang makan siang bersama. Sesuatu yang sudah jarang mereka lakukan karena kesibukan masing-masing.

"Kau harus berhenti bermain-main dan mulailah dengan hubungan yang serius, Adelard. Percayalah, memiiki istri lebih menyenangkan dari hidup sendirian." Reiner menasehati Adelard.

"Reiner benar. Menikahlah maka kau akan memiliki dunia bersamamu." Noah menambahkan.

“Kalian pikir semua kisah cinta berakhir bahagia seperti di kisah dongeng?” balas Adelard. “Ada banyak pernikahan yang gagal. Aku menyukai kebebasanku saat ini.” Adelard tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang sudah memiliki istri.

Ketiga teman Adelard tidak mendebat pendapat Adelard, setiap orang memiliki pandangan masing-masing. Jadi mereka akan membiarkan Adelard dengan pandangannya sendiri.

“Omong-omong selamat untuk pernikahanmu.” Noah memberikan selamat pada Rex yang dua hari lalu menempuh hidup baru.

“Terima kasih, Noah.”

“Kau sudah memberitahu orangtuamu?” tanya Reiner.

“Ah, benar. Aku belum memberitahu mereka,” seru Rex. Ia terlalu fokus pada Lorra dua hari ini jadi ia lupa akan hal itu.

“Kau benar-benar akan yang berbakti, Rex,” cibir Reiner.

“Terima kasih atas pujianmu, Reiner.” Rex berkata dengan rasa hormat yang dibalas dengan decakan Reiner.

“Akhirnya kau terbebas dari perjodohan konyol orangtuamu, Rex. Kali ini benar-benar selamat untukmu.”

Adelard turut bersuka cita untuk Rex. Ia mengangkat gelas wine nya.

Reiner dan Noah juga ikut bahagia untuk yang satu itu. Mereka semua tahu bagaimana gigihnya ibu Rex mencoba menjodohkan Rex dengan banyak wanita.

Akhirnya Rex bisa tenang dari tekanan ibunya yang terus memaksanya untuk menikah.

Rex mengangkat gelasnya, mengadunya dengan milik Adelard setelah itu keduanya minum bersamaan.

Lorra telah sampai di sebuah bangunan bergaya modern berdinding kaca yang merupakan butik milik Abigail. Terdapat huruf A dalam ukuran besar pada bagian atas dinding bangunan itu.

A adalah merk untuk pakaian yang dibuat oleh Abigail. Wanita itu mengambil inisial namanya untuk setiap karyanya.

Melihat tempat itu Lorra merasa bangga pada Abigail. Tekad kuat sahabatnya telah membawanya pada titik ini.

“Lorra, kau sudah di sini.” Abigail yang kebetulan sedang memeriksa lantai satu melihat Lorra yang baru saja masuk.

“Aku baru saja sampai.”

Abigail memeluk sahabatnya. “Ayo ke ruanganku. Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu.”

“Ya, tentu.”

Lorra mengikuti Abigail, naik ke lantai dua dengan eskalator.

“Bagaimana menurutmu tempat ini? Aku membelinya dan melakukan sedikit renovasi,” seru Abigail. Ia tahu Lorra memiliki selera yang bagus.

“Sangat bagus. Tanganmu selalu menghasilkan sesuatu yang luar biasa.” Lorra memuji sahabatnya yang pandai dalam mendesign. Abby tidak hanya pandai dalam membuat design pakaian, tapi wanita itu juga pandai mendesign bangunan.

“Jika kau yang mengatakannya maka aku akan percaya.” Abby tersenyum manis. “Aku benar-benar sibuk akhir-akhir ini, maafkan aku karena jarang mengirimimu pesan.”

“Aku mengerti kesibukanmu, Abby. Tidak perlu minta maaf. Kau hanya perlu tahu bahwa aku selalu menjadi pendukungmu yang nomor satu.”

Abigail memeluk Lorra lagi. “Kau memang sahabat terbaikku, Lorra.”

Dua wanita itu berhenti melangkah di depan sebuah ruangan yang masih berdinding kaca.

“Ayo masuk.” Abby mendorong pintu kaca di depannya.

Lorra mengekori Abby dari belakang. Ketika ia masuk ke dalam ruangan Abby terdapat banyak berkas bertumpuk di meja kerja Abby dan juga di meja dekat sofa.

“Duduklah, Lorra.” Abby mempersilahkan Lorra untuk duduk, sementara itu dirinya melangkah ke lemari pendingin untuk mengambil minuman kaleng untuk Lorra.

Abby kembali mendekat ke arah Lorra. Ia meletakan dua minuman kaleng di meja. “Minumlah.”

“Aku belum haus.”

“Baiklah kalau begitu.” Abby duduk di sebelah Lorra. “Tentang hal yang ingin aku bicarakan padamu, aku ingin minta tolong padamu. Tolong jadi model untuk karya utamaku.”

“Abby, kenapa harus aku? Aku tidak berpengalaman di catwalk. Aku mungkin bisa mengacaukan pembukaan butikmu nanti.”

“Aku tahu kau bisa, Lorra. Aku tidak bisa menemukan model yang cocok untuk gaunku kecuali kau. Aku mohon jadilah modelku.” Abby memelas tampak seperti seekor anak kucing yang menggemaskan.

Jika Abby sudah seperti itu mana mungkin Lorra bisa menolak. “Baiklah, tapi jangan salahkan aku jika nanti aku tampak seperti robot yang sedang berjalan.”

Abby menggelengkan kepalanya. “Kau pasti akan melakukannya dengan baik. Aku yakin itu.”

“Ayo, aku akan memperlihatkan padamu gaun yang akan kau pakai nanti.” Abby berdiri dari sofa diikuti oleh Lorra. Mereka pergi ke ruangan lain yang terhubung dengan ruangan itu.

Di dalam sana terdapat beberapa gaun yang sudah selesai dibuat, dan ada satu yang masih belum rampung. Gaun berwarna keemasan yang tampak sangat indah meski belum diselesaikan.

Gaun itu memiliki potongan v-line dengan bagian bawah yang terjatuh dengan lembut.

“Ini gaun yang aku maksud.” Abigail berdiri di sebelah rancangan gaunnya. “Ketika aku membuat gaun ini yang ada dipikiranku adalah dirimu, Lorra. Kau tahu bahwa aku selalu menjadikan kau modelku.”

“Gaun ini tampak luar biasa, Abby. Detailnya terlihat berkelas dan elegan.” Lorra menilai gaun rancangan Abby.

“Apakah kau menyukainya?” tanya Abby.

“Tentu saja. Tidak hanya aku, wanita di seluruh dunia pasti akan menyukai gaun ini,” balas Lorra.

Abby merasa sedikit lega mendengarnya. Ia yakin dengan kemampuannya, tapi mendapatkan pujian dari Lorra semakin menambah kepercayaan dirinya.

"Ayo coba gaun ini." Abby melepaskan gaun buatannya dari patung. Kemudian ia membantu Lorra untuk mengenakan gaun itu.

Seperti yang Abby duga. Gaun yang ia buat akan tampak semakin menakjubkan jika Lorra yang memakainya.

Lorra sendiri terpana melihat pantulan dirinya di cermin. Ia sangat jarang mengenakan gaun pesta seperti ini. Dan ia rasa, gaun yang ia kenakan sekarang adalah gaun terindah yang pernah ia kenakan.

"Gaun rancanganmu benar-benar indah, Abby." Lorra kembali memuji buatan tangan sahabatnya.

"Terima kasih atas pujianmu, Lorra. Sekarang aku benar-benar percaya diri untuk menampilkan semua karyaku." Abby tersenyum ringan.

Di tengah percakapan keduanya, ponsel Lorra berdering. Wanita yang masih mengenakan gaun itu segera melangkah ke arah tasnya.

"Halo." Lorra menjawab panggilan itu.

"*Apakah kau belum pulang bekerja?*" tanya si penelpon yang tidak lain adalah Rex.

“Aku sudah pulang, tapi saat ini aku sedang mengunjungi temanku.”

“*Pria atau wanita?*”

“Wanita.”

“*Baiklah. Setelah urusanmu segeralah pulang. Aku sangat merindukanmu.*”

“Ya, aku mengerti.”

“*Hati-hati, sampai jumpa.*”

“Sampai jumpa.”

Lorra kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas. Ia terkejut saat melihat Abby sudah ada di sebelahnya dengan wajah penasaran.

“Siapa yang menelponmu?” tanyanya dengan wajah curiga.

“Seorang teman.”

“Seorang teman?” Abby semakin mendekatkan wajahnya.

Lorra segera menghindar dari Abby. “Aku akan memperkenalkannya padamu nanti.”

“Apa dia lebih tampan dari Altair?” tanya Abby.

“Tentu saja.”

“Itu bagus. Kau memang harus mendapatkan pria yang lebih segalanya dari Altair, dengan begitu kau bisa mengangkat dagumu tinggi-tinggi di depan Altair dan

kekasihnya," ujar Abigail. "Kau harus memperkenalkan pria itu padaku sesegera mungkin."

"Aku akan bertanya padanya terlebih dahulu."

"Baiklah," balas Abigail.

Lorra tidak mungkin menyembunyikan pernikahannya dari Abby, tapi ia juga tidak mungkin memberitahu Abby dalam waktu dekat ini. Abby pasti akan menyerbunya dengan banyak pertanyaan.

Sahabatnya itu mungkin akan marah padanya karena tidak menceritakan apapun padanya. Lorra akan menjelaskan pada Abby nanti, setidaknya setelah pembukaan butik Abby. Ia tidak ingin membuat Abby memikirkan tentang dirinya.

Lorra masuk ke dalam kamar, ia menemukan Rex saat ini sedang duduk di sofa dengan ponsel di tangannya. Pria itu tampak begitu serius.

"Kau sudah kembali." Rex meletakan ponselnya ketika ia menyadari kedatangan Lorra.

"Ya." Lorra mendekat ke arah Rex.

Tangan Rex meraih pergelangan tangan Lorra lalu menariknya hingga membuat Lorra duduk di pangkuan pria itu. "Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Rex sembari membelai rambut Lorra.

"Berjalan seperti biasanya," balas Lorra.

Rex memeluk pinggang Lorra lebih erat, tapi tidak menyakiti Lorra sama sekali. Pria itu mengendus ceruk leher Lorra yang membuat Lorra merasa geli.

“Aku akan membersihkan tubuhku dahulu.” Lorra berada di luar rumah untuk waktu yang lama, jadi saat ini ia merasa sedikit tidak nyaman.

Rex mengangkat wajahnya. “Baiklah.” Ia melepaskan Lorra.

Beberapa saat kemudian Rex menyusul Lorra ke kamar mandi. Pria itu membuat Lorra sedikit terkejut dengan keberadaannya di sana.

Rex melepaskan handuk yang melilit di pinggangnya, menunjukan tubuh atletisnya dengan bagian bawah yang sudah mengeras, lalu melangkah menuju ke bathtub.

Wajah Lorra memerah ketika ia melihat pemandangan yang Rex suguhkan.

“Aku pikir mandi bersama cukup menyenangkan.” Rex duduk di depan Lorra. Tatapan matanya saat ini begitu intens.

Yang ada di otak Lorra saat ini bukan mandi yang sebenarnya yang Rex sebut menyenangkan, tapi kegiatan yang mungkin akan mereka lakukan selama mandi.

“Kemarilah, aku akan menggosok tubuhmu,” seru Rex.

Lorra bergeser lebih dekat ke arah Rex. Saat ini ia memunggungi pria itu.

Tangan hangat Rex mulai terasa menyentuh kulit Lorra. Pria itu memegangi rambut Lorra dengan satu tangannya,

lalu kemudian tangannya yang lain membasahi punggung Lorra dengan air dan mulai menggosoknya.

Awalnya sentuhan Rex biasa saja, tapi lama kelamaan tangan Rex bergerak ke arah lain. Bibir pria itu sudah mendaratkan kecupan-kecupan menggoda di punggung telanjang Lorra.

Aliran darah Lorra berdesir. Kewanitaannya sudah berkedut. Ia menginginkan sentuhan lebih banyak dari Rex.

Jemari Rex meremas payudara Lorra, membuat Lorra mengerang nikmat. Mata Lorra sesekali terpejam, meresapi setiap sentuhan Rex yang selalu membakar gairahnya.

Rex memiringkan wajah Lorra, kemudian ia memagut bibir istrinya. Menciumnya dengan rakus dan ganas. Sementara tangannya masih bergerak lincah, menyentuh bagian-bagian sensitif Lorra.

"Rex." Lorra melenguh. Ia sudah tidak tahan lagi. Ia ingin Rex berada di dalamnya.

"Apa yang kau inginkan, Sayang?" bisik Rex sensual.

"Masuki aku."

"Seperti yang kau mau, Istriku." Rex kemudian mengangkat tubuh Lorra, membuat wanita itu

membelakanginya dengan bagian dada Lorra yang terelungkup di atas pinggiran bathtub.

Rex cukup tahu bercinta di dalam air memiliki banyak resiko kesehatan, dan ia tidak ingin Lorra mendapatkan pengalaman bercinta yang tidak menyenangkan dengan bagian kewanitaannya yang mungkin kering atau terluka.

Tak lama sesuatu yang hangat ban besar memasuki kewanitaan Lorra.

Keduanya bersamaan mengerang lembut. Dengan ritme pasti Rex bergerak pelan dan kemudian ia mempercepat gerakannya. Menghujam semakin dalam dan dalam.

“Ah, Rex.” Lorra mendesahkan nama Rex dengan lembut.

“Kau menyukainya, Lorra?”

“Ya. Aku menyukainya. Ah, lebih dalam, Rex.”

Rex tersenyum kecil. Istrinya sudah berubah menjadi wanita liar. Rex benar-benar menyukainya jika Lorra sudah tidak terkendali seperti ini.

Seperti yang Lorra minta, Rex menghujam Lorra lebih dalam lagi. Rex memberikan kepuasan yang diinginkan oleh istirnya.

Percintaan panjang itu berakhir. Keduanya kini kembali berendam di bathtub dengan Rex yang memeluk tubuh Lorra dari belakang.

Beberapa menit kemudian keduanya menyelesaikan kegiatan berendam mereka. Lorra mengenakan pakaian tidur yang terbuat dari satin berwarna maroon. Sedangkan Rex, pria itu mengenakan t-shirt berwarna hitam dengan celana panjang berwarna senada.

"Apa yang kau inginkan untuk makan malam?" tanya Lorra.

"Kau."

"Rex, aku serius."

Rex tertawa kecil. Ia membelai rambut istrinya. "Aku ingin makan steak daging, apakah kau bisa membuatkannya?"

"Aku akan menyiapkannya untukmu. Ada lagi yang kau inginkan?"

"Tidak, Istriku. Untuk saat ini cukup." Rex tersenyum manis.

"Kalau begitu tunggu di sini. Aku akan pergi ke dapur."

"Baik, Istriku."

Lorra melangkah meninggalkan Rex. Wanita itu mengikat rambutnya menjadi satu. Ketika sampai di dapur ia mulai memasak. Lorra bersyukur ia memiliki kemampuan memasak yang baik. Jadi ia bisa memenuhi keinginan Rex.

Setelah beberapa waktu, Lorra menyelesaikan masakannya. Ia kemudian menata hidangannya di atas meja makan. Ketika ia hendak memanggil Rex, pria itu sudah lebih dahulu berada di ruang makan.

"Baunya sangat menggoda." Rex mendekat ke Lorra. Matanya melihat ke meja makan. Tidak hanya ada steak daging di sana, tapi juga spaghetti carbonara dan ikan tuna bakar yang terlihat lezat.

"Makanlah," seru Lorra.

"Ya. Aku sudah tidak sabar untuk menyantapnya." Rex kemudian duduk. Ia mengambil pisau dan garpu lalu mengiris steak buatan istrinya.

Rex mengunyah perlahan. Lorra mengamati dengan seksama.

"Bagaimana rasanya?" tanya Lorra.

"Enak."

Lorra tersenyum senang. "Habiskan kalau begitu."

"Ya, Sayangku."

Rex melanjutkan kegiatannya, kemudian Lorra juga ikut makan. Wanita itu menyantap ikan tuna bakar yang rasanya sangat pas di lidahnya.

Rex selesai menghabiskan makanannya, begitu juga dengan Lorra. Kini tersisa spaghetti di atas meja. Lorra

memiliki nafsu makan yang cukup baik malam ini jadi ia bisa menyantap dua hidangan sekaligus.

"Kau mau?" tanya Lorra.

"Mau." Rex pindah ke sebelah Lorra. Ia mengambil garpu dan mulai makan sepiring bedua dengan Lorra.

Keduanya salling memandang ketika mereka memakan spaghetti yang sama. Baik Rex atau Lorra menghisap sehelai spaghetti secara perlahan hingga bibir mereka semakin dekat dan dekat.

Rex tersenyum dengan matanya yang menggoda, pria itu menggunakan kesempatan ini untuk melumat bibir Lorra.

"Rasa spaghettinya benar-benar lezat. Aku sangat kenyang sekarang. Terima kasih, Istriku," ujar Rex sembari mengusap bibir Lorra.

Lorra tersenyum menikmati usapan Rex. "Tidak usah berterima kasih. Aku senang kau menghabiskan makananmu."

Usai makan siang, Lorra memutuskan untuk menonton di ruang bioskop kediaman Rex. Sedangkan Rex, pria itu memiliki sedikit pekerjaan. Rex mengatakan pada Lorra

bahwa ia akan menyusul Lorra setelah pekerjaannya selesai.

Lorra memilih menonton film horor. Di tangannya saat ini ada popcorn. Ia sudah menghabiskan setengah jam di dalam sana sembari mengunyah popcorn.

Pintu ruang bioskop terbuka. Rex duduk di sebelah Lorra dan ikut menonton.

Waktu berlalu, keduanya menonton dengan serius. Lorra yang melihat ke layar besar di depannya, dan Rex yang melihat ke wajah Lorra yang tampak tegang.

Sesekali Rex tersenyum melihat ketegangan Lorra. Wanitanya benar-benar pemberani. Menonton film horor tanpa berteriak sedikit pun, tidak seperti kebanyakan wanita pada umumnya.

“Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Lorra.

“Ada popcorn di bibirmu.”

Lorra menjilati bagian atas dan bawah bibirnya.

“Jangan menjilatnya seperti itu, Lorra.” Rex bersuara rendah dan seksi

“Apakah sudah hilang?” tanya Lorra.

Rex tidak menjawab dengan kata-kata, tapi tindakan. Ia menjilat bibir Lorra lalu kemudian melumat bibir wanita itu ganas.

Popcorn di tangan Lorra terjatuh. Sekarang kedua tangannya melingkar di leher Rex.

Layar di depan tidak lagi menjadi tontonan Lorra, sebaliknya layar itu yang menonton Lorra dan Rex yang berciuman.

Lorra menjawab panggilan di ponselnya. "Ada apa, Bi?" tanya Lorra. Yang menghubunginya adalah pengurus panti asuhan. Sangat jarang bibinya menghubunginya di jam seperti ini.

"*Tuan dan Nyonya O'Nell datang kemari mencari Nona Maureen. Akan tetapi, Nona Maureen tidak ada di panti.*"

"Apakah mereka membuat keributan?"

"*Nyonya O'Nell murka dan berteriak mencari Anda. Sedangkan Tuan O'Nell, dia tetap bersikap tenang,*" balas bibi Lorra.

"Aku mengerti, Bi. Terima kasih sudah memberitahuku."

“*Ya, Lorra. Hanya itu yang ingin bibi sampaikan. Selamat malam.”*

“Selamat malam, Bi.” Panggilan itu terputus. Lorra kini memikirkan adiknya. Jika Maureen tidak ke panti asuhan lalu ke mana dia pergi.

Selang beberapa detik, ponsel Lorra kembali berdering. Panggilan masuk dari ayahnya. Lorra segera menjawab panggilan itu.

“Ya, Ayah.”

“*Apakah Maureen bersamamu?”*

“Tidak.”

“*Jika kau mengetahui sesuatu tentang keberadaannya maka beritahu aku.”*

“Aku tidak tahu apapun.”

“*Maureen biasanya lebih banyak bercerita padamu. Jangan menyembunyikan apapun dariku.”*

“Maureen tidak menghubungiku sama sekali. Apa yang terjadi padanya?”

“*Maureen bertengkar dengan Mommynya.*”

“Lagi.” Lorra bersuara malas. “Berhentilah menekan Maureen. Dia masih muda, masih ingin bersenang-senang. Jangan menjadikan dia seperti yang kalian mau. Biarkan dia bebas melakukan apapun yang ia sukai. Apa yang

kalian lakukan saat ini hanya membentuk karakter pemberontak pada Maureen."

"*Omong kosong! Kau yang sudah membuat Maureen seperti ini. Jika dia tidak diracuni olehmu maka dia akan menjadi anak yang penurut!*"

"Nyonya O'Nell, Anda selalu menyalahkan orang lain untuk kegagalan Anda. Maureen bukan boneka yang bisa Anda atur sesuka hati. Kenali apa yang Maureen sukai, bukan memaksakan apa yang Anda sukai pada Maureen."

"*Tidak perlu mengajariku. Aku tahu apa yang aku lakukan!*"

"*Sudah cukup!*" suara ayah Lorra terdengar. "*Lorra, jika Maureen menghubungimu minta padanya untuk kembali ke rumah.*"

"Aku akan melakukannya, tapi aku tidak berjanji dia akan mendengarkan ucapanku."

"*Ya. Aku akan mengakhiri panggilan ini.*"

Lorra tidak menjawab, ia membiarkan panggilan itu terputus. Setelahnya Lorra mencoba menghubungi ponsel Maureen yang hanya diketahui olehnya.

Maureen memiliki dua nomor ponsel, satu untuk diketahui oleh banyak orang dan yang satunya lagi adalah nomor rahasianya yang hanya diketahui oleh kurang dari tiga orang termasuk Lorra.

Ketika Maureen kabur dari rumahnya, Maureen pasti akan mengganti nomor ponselnya. Maureen tidak ingin orangtuanya bisa melacak keberadaannya.

"Kau di mana?" Lorra segera bertanya ketika panggilannya terjawab.

"*Club malam.*"

"Apa nama club malamnya."

"*Aku tidak ingin memberitahu Kakak.*"

"Maureen, aku tidak akan memaksamu untuk pulang ke rumah. Beritahu aku sekarang. Tidak aman bagimu berada di luar di tengah malam seperti ini."

"*D night club.*"

"Aku akan segera ke sana. Jangan pergi ke mana pun sebelum aku tiba."

"*Aku mengerti.*"

Lorra segera mengganti pakaian tidurnya dengan celana jeans panjang dan t-shirt.

"Kau mau pergi ke mana?" Rex menghentikan langkah tergesa Lorra.

"Aku akan segera kembali."

"Aku bertanya kau akan pergi ke mana, Lorra." Rex mengulang kata-katanya.

"Adikku kabur dari rumah. Dan sekarang dia ada di club malam milikmu."

"Adik?" Rex mengerutkan keningnya. "Adikmu di panti asuhan?"

"Bukan," balas Lorra. "Aku akan menceritakannya padamu nanti. Sekarang aku harus pergi."

"Aku temani."

"Baiklah." Lorra tidak ingin membuang waktu lebih banyak. Ia ingat terakhir kali ia ke club malam ia digoda

oleh seorang pria mesum. Ia tidak ingin Maureen juga mengalami hal yang sama.

Dengan kepribadian adiknya bukan tidak mungkin ia akan berakhir dengan pria yang tidak ia kenali. Maureen masih terlalu muda untuk hal-hal seperti itu.

Namun, kecemasan Lorra lenyap ketika Rex menghubungi asistennya dan meminta agar asistennya memastikan bahwa Maureen baik-baik saja. Rex mengirimkan foto Maureen yang ia dapatkan dari Lorra agar asistennya lebih mudah mencari Maureen di antara para pengunjung yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang.

Rex mengemudikan mobilnya. Di sebelahnya Lorra mulai bercerita tentang keluarganya. Dan dari cerita itu Rex mengetahui kenapa Lorra meminta agar ia menceraikan Lorra daripada mengkhianati Lorra. Itu semua karena kisah orangtua Lorra.

Dan Rex sedikit terkejut mengetahui bahwa Lorra merupakan putri sulung dari seorang pengusaha sukses. Wajar saja aura yang Lorra miliki tidak seperti orang dari kalangan bawah.

Rex semakin kagum pada Lorra, saat wanita itu memiliki kesempatan untuk hidup dalam kemewahan, ia lebih memilih untuk hidup sederhana di panti asuhan. Bertahan dalam kehidupan yang mengharuskan ia untuk bekerja keras jika ingin mendapatkan sesuatu yang ia inginkan.

Setelah beberapa menit, mobil Rex sampai club malam miliknya. Ia dan Lorra segera masuk ke dalam tempat yang digilai oleh banyak orang itu.

Penjaga menundukan kepala mereka ketika melihat keberadaan Rex.

Lorra mengedarkan kepalanya ke berbagai penjuru, mencari adiknya. Namun, bukan perkara mudah mencari satu orang di tengah ribuan manusia.

“Di sana.” Rex menuju ke arah aistennya yang saat ini sedang menemani seorang remaja.

Rex menggenggam tangan Lorra, membawa istrinya melewati kerumunan orang agar bisa mencapai tempat Maureen.

“Kakak.” Maureen segera berdiri kemudian memeluk Lorra.

“Berapa banyak kau minum, Maureen?” Lorra mencium aroma alkohol yang sangat kuat dari mulut Maureen.

“Sedikit,” jawab Maureen yang sudah mulai mabuk.

“Kau bisa pergi, Mike.” Rex bicara pada asistennya.

“Baik, Tuan.” Mike menundukan kepalanya lalu undur diri.

“Ayo bawa adikmu ke rumah kita.”

“Apa kau tidak keberatan?”

“Aku tidak keberatan sama sekali.”

“Baiklah, kalau begitu.”

“Biar aku yang menggendongnya,” seru Rex.

“Maaf merepotkanmu.”

“Bukan apa-apa, Lorra.”

Rex menggendong Maureen, membawa adik istrinya itu ke mobil dan meletakannya di kursi penumpang.

Lorra memeluk adiknya, sedangkan Rex menyetir mobil kembali ke kediaman mereka.

Rex kembali menggendong Maureen menuju ke kamar tamu. Ia membaringkan Maureen lalu sisanya Lorra yang mengurusnya.

"Aku akan keluar sekarang," seru Rex. Ia tidak mungkin terus berada di sana karena Lorra pasti akan mengganti pakaian adiknya.

"Terima kasih sudah membantuku."

"Kau istriku, tidak perlu mengucapkan terima kasih." Rex mengecup puncak kepala Lorra lalu segera keluar dari ruangan itu.

Lorra merasa sangat beruntung memiliki suami seperti Rex. Meski ia belum lama mengenal Rex, tapi pria itu sudah cukup banyak memberikan bantuan dalam hidupnya.

Usai mengganti pakaian Maureen, Lorra meninggalkan Maureen dan kembali ke kamarnya.

"Kau belum tidur," seru Lorra sembari mendekat ke arah Rex yang berdiri di balkon kamar mereka.

Rex memiringkan tubuhnya lalu melemparkan senyuman menawannya. "Aku tidak bisa tidur tanpa kau di sebelahku."

Lorra memandangi Rex seksama. Ia benar-benar mencintai pria di depannya. "Ayo tidur sekarang." Lorra mengulurkan tangannya pada Rex.

Rex meraih tangan itu dengan senang hati. "Ayo." Kemudian ia melangkah bersama dengan Lorra.

Rex memeluk tubuh Lorra. Saat ini dua manusia berbeda jenis kelamin itu saling memandang.

"Selamat malam, Rex." Lorra memberikan kecupan singkat di bibir Rex.

"Selamat malam, Lorra." Rex mendaratkan ciuman di puncak kepala Lorra.

Lorra meletakan wajahnya di dada bidang Rex. Tempat ternyaman baginya saat ini. Di dalam dekapan Rex ia merasa aman dan terlindungi.

Lorra berharap pernikahannya dengan Rex tidak akan pernah berakhir seperti pernikahan orangtuanya. Ia ingin bersama dengan Rex selamanya, sampai ia menutup mata.

Perlahan Lorra mulai terpejam begitu juga dengan Rex. Keduanya semakin lama semakin terlelap.

Pagi ini Lorra bangun lebih cepat dari Rex. Wanita itu pergi ke dapur setelah membersihkan tubuhnya. Ia membuatkan sup mabuk untuk Maureen. Lalu kemudian membuat sarapan untuk ia dan Rex. Setelah itu Lorra pergi ke kamar adiknya.

Maureen membuka matanya perlahan. Rasa pening langsung menyerangnya. Wanita muda itu memegangi kepalanya. "Sial! Berapa banyak aku minum semalam." Dia menggerutu.

"Kakak yang harusnya bertanya padamu berapa banyak kau minum semalam!" Suara Lorra membuat Maureen terkejut.

"Kakak."

"Syukurlah kau masih ingat siapa aku," cibir Lorra.

Maureen ingat semalam ia menjawab panggilan dari kakaknya. Jadi tidak heran kalau sekarang kakaknya ada di dekatnya.

“Maafkan aku, Kak. Aku sangat kesal semalam. Jadi aku pergi ke club malam,” seru Maureen dengan wajah menyesal.

“Gadis bodoh ini! Kau tidak tahu betapa berbahayanya tempat itu. Bisa saja kau diperkosa oleh lelaki tidak dikenal,” oceh Lorra.

“Aku berjanji tidak akan ke club malam lagi. Setidaknya sampai aku memiliki toleransi yang baik dengan alkohol.”

“Sudahlah, lupakan. Segera cuci wajahmu lalu pergi ke ruang makan. Kakak sudah membuatkan sup pereda mabuk untukmu.”

“Baik, Kak.” Maureen menjawab disertai dengan senyuman manis. Inilah alasan kenapa ia begitu menyayangi Lorra, kakaknya itu tidak akan memarahinya untuk hal-hal yang sudah ia lakukan.

Maureen turun dari ranjangnya, tapi seketika ia berhenti melangkah. “Omong-omong di mana kita saat ini?” tanyanya. Kamar semewah ini tentu bukan kamar kakaknya di panti asuhan.

Juga pasti bukan hotel mengingat kakaknya tadi mengatakan ada ruang makan.

"Kakak akan memberitahumu nanti. Sekarang lakukan apa yang kakak katakan tadi."

"Baiklah."

Lorra meninggalkan kamar Maureen, ia kembali ke kamarnya untuk membangunkan Rex. Akan tetapi, ia tidak menemukan Rex di sana, tampaknya saat ini Rex sedang mandi.

Membiarkan Rex mandi, Lorra menyiapkan pakaian kerja untuk Rex. Mulai dari dalaman hingga ke dasi. Setelah selesai wanita itu pergi kembali ke ruang makan.

Ia menata meja makan. Selang beberapa detik Maureen tiba di ruang makan diantar oleh pelayan.

"Kakak, siapa pemilik rumah mewah ini?" Maureen mendekati Lorra. Ia benar-benar takjub dengan kediaman milik Rex.

"Kau akan bertemu dengan orangnya sebentar lagi," balas Lorra. "Sekarang duduklah."

"Baik, Kak." Maureen mengambil tempat duduk.

"Selamat pagi, Sayang." Suara Rex terdengar di ruangan itu. Rex melangkah mendekat ke arah Lorra lalu mengecup pipi Lorra.

“Selamat pagi, Rex.” Lorra menjawab sapaan dari suaminya.

Maureen yang menyaksikan kemesraan Lorra dan Rex hanya bisa diam. Ia tahu hubungan kakaknya dan Altair telah berakhir, tapi ia tidak tahu jika kakaknya sudah memiliki kekasih baru yang bahkan lebih seksi berkali lipat dari Altair.

Mata Maureen terus memandangi Rex. Di mana kakaknya bisa menemukan pria seperti ini. Maureen juga ingin satu.

“Maureen, ini adalah Rex Dalton. Kakak iparmu.” Lorra memperkenalkan Rex pada Maureen.

“Kakak ipar?” Maureen mengerutkan keningnya. Ia menatap Lorra tidak percaya.

“Benar. Kakak ipar,” seru Lorra memperjelas.

“Kapan Kakak menikah?” tanya Maureen.

“Kakak akan memberitahumu nanti,” ujar Lorra.

“Halo, Adik ipar.” Rex menyapa Maureen.

“Halo, Kakak ipar.” Maureen membalas sapaan Rex dengan manis.

“Bagaimana perasaanmu pagi ini? Apa kepalamu sakit?” tanya Rex.

“Jauh lebih baik dari semalam. Ya, kepalaku sedikit sakit,” balas Maureen. “Apakah Kakak ipar ikut menjemputku semalam?” tanyanya.

“Ya,” balas Rex.

“Dan Kakak iparmu juga yang menggendongmu. Kau benar-benar menyusahkan orang,” seru Lorra dengan tatapan tajamnya.

Maureen tersenyum lebar. Ia merasa sedikit malu sekarang. “Terima kasih sudah membawaku ke sini, Kakak ipar. Dan maaf karena menyusahkanmu.”

“Itu bukan sesuatu yang besar, Adik ipar. Lagipula kau adalah adik Lorra, jadi kau juga adikku.”

“Tidak usah terlalu baik padanya. Dia akan lebih sering menyusahkanmu nanti.”

“Kakak.” Maureen merengek seperti bayi.

“Habiskan makananmu.” Lorra memberi perintah pada adiknya.

“Baiklah, selamat makan Kakak dan Kakak ipar.” Maureen bersuara ceria.

“Selamat makan, Adik ipar,” balas Rex. “Selamat makan, Istriku.” Rex beralih ke Lorra.

“Selamat makan.” Lorra kemudian menyantap sarapannya.

Maureen sesekali memperhatikan kakanya dan Rex. Ia merasa pasangan di depannya benar-benar serasi. Mereka berdua tampak luar biasa bersama. Keduanya terlihat dingin di luar, tapi hangat di dalam.

Sarapan berakhir dengan tenang. Kali ini Rex lebih menjaga sikapnya di depan adik iparnya. Tidak ada acara mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Setelah ini hubungi ayah. Dia mencemaskanmu." Lorra memberi masukan pada adiknya.

"Aku tidak ingin bicara dengan Daddy ataupun Mommy. Mereka berdua sama saja," balas Maureen.

"Jangan kekanakan. Bersikaplah lebih dewasa dalam menyikapi masalah." Lorra sangat ingin Maureen bahagia dengan pilihannya sendiri, tapi lari dari masalah, Lorra tidak ingin Maureen menjadi pribadi yang seperti itu.

"Baiklah, baiklah, aku akan menelpon Daddy. Akan tetapi, aku tidak mau pulang."

"Memangnya ada yang mau menampungmu jika kau tidak pulang," ketus Lorra.

"Tentu saja ada. Kakak ipar tidak keberatan aku tinggal di sini untuk beberapa waktu, bukan?" Maureen beralih pada Lorra. Ia menunjukan matanya yang penuh harap.

Lorra melihat ke arah Rex. Ia menggelengkan kepalanya.

“Kediaman ini memiliki banyak kamar, tidak masalah jika adik ipar ingin tinggal di sini.”

“Kakak ipar yang terbaik.” Maureen tersenyum sumringah.

Lorra menghela napas. Adik dan suaminya kini berada di kapal yang sama.

Setelah sarapan selesai, Lorra dan Rex bersiap untuk berangkat bekerja.

Lorra masuk ke dalam mobilnya dan mencoba menyalakannya. Namun, berkali-kali ia berusaha mobilnya tetap tidak menyala.

“Ada apa dengan mobilmu?” tanya Rex.

“Tidak mau menyala,” balas Lorra.

“Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Sementara itu mobilmu akan diperbaiki.”

“Aku akan naik taksi saja.”

“Kau akan berangkat denganku atau kau tidak boleh bekerja hari ini.” Rex mulai menunjukan dominasinya.

“Rex, orang-orang akan melihat kita,” seru Lorra.

“Tidak perlu takut. Aku akan mengantarmu dengan mobil pengawalku. Orang-orang tidak akan begitu memperhatikanmu.” Rex sudah memikirkan caranya. Jika mobilnya terlalu mencolok maka ia akan menggunakan

mobil yang lebih murah. Itu bukan masalah besar baginya menurunkan standar mobilnya.

Lorra sedikit terkejut dengan tindakan Rex. Pria itu rela memakai mobil yang tidak begitu nyaman hanya untuk mengantar dirinya.

"Baiklah kalau begitu." Lorra tidak bisa menolak niat baik Rex.

Rex memberikan kunci mobilnya pada sang pengawal. "Kau gunakan mobilku, aku akan menggunakan mobilmu."

"Baik, Tuan." Pengawal Rex menjawab patuh. Mobil yang ia gunakan saat ini adalah fasilitas dari Rex jadi tidak ada masalah jika Rex ingin menggunakan mobilnya. Sebaliknya ia mendapatkan sebuah keberuntungan karena bisa membawa mobil jutaan dollar milik Rex.

"Masuklah." Rex membuka pintu untuk Lorra.

"Ya."

Setelah Lorra masuk, Rex juga masuk ke dalam mobil. Pria itu mengemudikan mobilnya lalu di belakangnya ada mobil serupa yang mengikutinya. Mobil itu milik pengawal Rex yang lain.

Setengah jam kemudian mobil Rex sampai di depan rumah sakit tempat Lorra bekerja. "Aku akan menjemputmu nanti."

"Ya."

Rex melepaskan sabuk pengaman Lorra. Pria itu tidak bisa keluar dari mobilnya untuk membukakan pintu Lorra, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah melepaskan sabuk pengaman.

"Berikan aku ciuman," seru Rex.

Lorra bergerak ke arah Rex, kemudian ia mencium bibir suaminya dengan lembut. Setelah itu ibu jarinya mengelap bibir Rex yang basah.

"Hati-hati di jalan. Jika kau sudah sampai kabari aku," seru Lorra.

"Baiklah, Sayangku."

Lorra memberikan kecupan di pipi Rex lalu setelah itu ia keluar dari mobil Rex.

Rex tersenyum kecil karena perlakuan manis Lorra. Setelah itu ia melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit. Rex senang perlahan-lahan sikap Lorra terhadapnya berubah. Wanita itu tidak acuh tak acuh seperti dahulu.

Lorra juga sudah banyak tersenyum dan bicara padanya. Rex tidak ingin memikirkan apakah tindakan Lorra itu karena persyaratan pernikahan mereka atau karena Lorra mulai membuka hati untuknya. Ia hanya berharap ia dan Lorra semakin dekat ke depannya.

Sangat menyenangkan baginya memiliki Lorra di sisinya. Wanita itu membuat hidupnya lebih baik dari sebelumnya.

Rex sudah melewati tahun-tahun panjang yang membosankan, kini ia kembali bersemangat. Setiap kali ia bekerja ia akan selalu ingin pulang lebih cepat agar bisa melihat istrinya.

Saat ini dunia Rex memang berputar pada sosok Lorra. Di mana pun ia berada Lorra akan selalu ada di dalam pikirannya.

"Siapa pria yang mengantarmu?" Altair berdiri di depan Lorra dengan wajah cemburu. Pria ini melihat Lorra keluar dari mobil yang dikendarai oleh seorang pria yang wajahnya tidak begitu ia kenali karena kaca mobil yang gelap.

Lorra tidak merasa perlu menjawab pertanyaan Altair. Jadi ia hanya melewati pria itu.

"Aku bertanya padamu, Lorra." Altair meraih tangan Lorra.

"Jangan pernah berani menyantuhku, Altair!" Lorra menghempaskan tangan Altair kasar. "Dan kau tidak perlu tahu siapa pria yang mengantarku karena itu bukan urusanmu!"

“Itu adalah urusanku, Lorra. Kau tidak boleh berhubungan dengan pria mana pun selain aku!” seru Altair tidak tahu malu.

Lorra mendengkus sinis, tapi ia tidak menanggapi ucapan Altair karena ia tahu tidak ada gunanya bicara dengan pria tidak tahu malu seperti Altair. Lorra melewati Altair begitu saja.

Namun, Altair tidak membiarkan ia pergi dengan mudah. Pria itu meraih tangannya kembali dan kali ini lebih kuat.

“Lepaskan tanganku, Altair!” geram Lorra. Ia sudah habis kesabaran menghadapi Altair.

“Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu.” Altair menjawab marah. “Putuskan hubunganmu dengan pria itu atau aku akan membuatnya menderita!” ancam Altair.

“Kau pikir kau mampu melakukan itu?” Lorra mencibir Altair. “Kau bahkan bukan apa-apa jika dibandingkan dengannya.”

“Omong kosong. Pria dengan mobil murahan seperti itu yang bukan apa-apa. Jika kau berkeras ingin melanjutkan hubunganmu dengannya maka aku akan membuat pria itu meninggalkanmu. Pria itu pasti tidak mau hidupnya hancur hanya karena seorang wanita.”

Lorra tertawa mengejek. “Lakukan saja, Altair. Aku takut yang terjadi malah sebaliknya.”

Altair tidak mengindahkan kata-kata Lorra. Ia yakin Lorra hanya besar mulut. Pria itu bahkan hanya memiliki mobil murahan untuk mengantar Lorra, sudah jelas pria itu pasti berasal dari keluarga yang lebih rendah dari keluarganya.

“Maka kau akan melihat bagaimana aku menghancurkannya!” seru Altair dengan yakin.

“Lepaskan aku sekarang juga atau aku akan berteriak!” Lorra tidak sekedar mengancam.

Altair melepaskan Lorra, tapi itu hanya untuk saat ini. Setelah ia berhasil menghancurkan kekasih Lorra ia pasti akan mendapatkan Lorra kembali, dan ketika saat itu tiba ia tidak akan pernah melepaskan Lorra lagi.

Seperginya Lorra, Altair menghubungi tangan kanannya. Memerintahkan pria itu untuk mencari tahu siapa pemilik mobil dari plat nomor yang ia sebutkan.

Altair pasti akan menemukan orang itu, dan setelahnya ia akan menghancurkan pria yang berani menjadikan Lorra sebagai kekasihnya. Tidak akan ada yang bisa bersaing dengannya. Altair sangat percaya diri akan hal itu.

Altair melangkah menuju ke ruang rawat ibunya. Ketika ia melewati nurse station, ia melihat Lorra sejenak, tapi ia tidak berhenti dan terus melangkah.

Setengah jam kemudian tangan kanan Altair menghubungi Altair. Pria itu mengatakan sesuatu yang membuat Altair merasa tidak senang.

Tangan kanannya telah melacak siapa pemilik mobil yang mengantar Lorra, tapi yang didapatkan hanyalah bahwa pemilik mobil itu bukan orang sembarangan. Data pemilik mobil itu tidak bisa dibocorkan.

Altair mengepalkan kedua tangannya geram. Ia semakin ingin tahu siapa sebenarnya kekasih Lorra yang datanya bahkan tidak bisa ia dapatkan.

Altair tidak akan menyerah, ia pasti akan menemukan siapa kekasih Lorra dan menghancurkan pria itu.

Seperti yang Rex katakan ia akan menjemput Lorra, dan sekarang ia tengah menunggu istrinya. Senyum tampak di wajahnya ketika ia melihat Lorra berjalan ke arah mobilnya.

“Hai, Sayang.” Rex menyapa istrinya. Pria itu memasangkan sabuk pengaman setelah Lorra duduk.

“Hai kembali.” Lorra membalas sapaan suaminya.

“Bagaimana harimu? Apakah melelahkan?” Rex selalu bertanya tentang hari yang Lorra lewati. Ia ingin mendengar apa saja yang dilakukan Lorra hari ini.

“Berlalu seperti biasa,” balas Lorra.

Rex mulai melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit. “Apa kau ingin makan sesuatu?” tanya Rex.

“Makanan Jepang.”

“Baiklah, kita akan pergi ke restoran Jepang.”

“Pagi tadi Altair melihat kau mengantarku.”

“Apa dia sengaja datang ke rumah sakit untuk menguntitimu?” tanya Rex.

“Tidak. Ibunya dirawat di rumah sakit ini.”

“Ah, seperti itu.” Rex menyahut singkat. Setelah itu ia kembali bicara. “Jadi, apakah mungkin dia yang mencoba untuk mencari tahu siapa pemilik plat mobil yang kita kendarai saat ini?”

“Sepertinya begitu.”

“Tampaknya mantan kekasihmu masih ingin ikut campur dengan urusan pribadimu.” Rex bicara dengan santai, tapi hatinya merasa tidak senang.

Ia tahu Altair cinta pertama Lorra, jika pria itu kembali mengusik Lorra ia takut Lorra akan kembali berbaikan dengan Altair.

“Apa dia mengatakan sesuatu padamu?” tanya Rex.

“Dia mengatakan padaku agar aku memutuskan hubungan denganmu jika tidak dia akan menghancurkanmu.” Lorra memberitahu Rex, ia tidak bermaksud untuk membuat Rex bertengkar dengan Altair, tapi ia tidak ingin menyembunyikan sesuatu dari Rex.

Rex mendengus. “Apa dia pikir dia bisa menghancurkanku? Ckck, mantan kekasihmu terlalu percaya diri, Lorra.”

“Tidak usah pedulikan pria tidak tahu malu itu.” Lorra tidak ingin Rex membuang energinya dengan memikirkan Altair.

“Aku tidak mungkin diam saja setelah dia berniat ingin mengambil istriku dariku.” Rex berkata dengan tegas.

Lorra menatap Rex seksama. “Tidak akan ada yang bisa mengambilku darimu, Rex, apalagi pria seperti Altair.”

Rex memiringkan wajahnya. “Apakah kau sudah tidak memiliki perasaan apapun terhadap pria itu?”

“Tidak ada sama sekali.” Lorra menjawab pasti.

Rex melihat tidak ada keraguan di mata Lorra. Ia cukup senang mendengar bahwa Lorra sudah tidak memiliki perasaan apapun terhadap Altair, tapi bukan berarti ia akan melepaskan Altair. Pria itu masih mencoba mengusik wanitanya, jika ia tidak memberikan peringatan tegas

maka Altair akan terus bersikap lancang. Namun, Rex tidak bisa melakukannya secara terang-terangan. Ia akan mengurus Altair dengan cara yang rapi.

"Itu bagus. Pria seperti Altair tidak pantas dicintai olehmu," seru Rex.

Rex dan Lorra selesai makan, mereka tidak langsung kembali ke rumah melainkan pergi ke sebuah taman.

Rex meraih tangan Lorra, keduanya saling menatap sebelum akhirnya mereka melangkah bersama. Ia menggenggam tangan wanitanya sepanjang mereka berdua berjalan di taman.

Setelah beberapa waktu mereka memutuskan untuk duduk di bangku yang ada di taman itu.

Tangan Rex merapikan anak rambut Lorra yang berantakan. Lalu kemudian pria itu terbawa suasana dan melumat bibir Lorra.

Keduanya tampak tidak mengenal tempat. Mereka terus berciuman seolah dunia hanya milik mereka berdua.

Rex membelai pipi Lorra dengan lembut. "Aku sangat mencintaimu, Lorra." Setelahnya Rex kembali melumat bibir Lorra dengan lembut dan murni tanpa nafsu sama sekali.

Hati Lorra dipenuhi dengan kehangatan. Ia ingin sekali membalas kata-kata cinta Rex, tapi ia pikir terlalu dini baginya untuk mengatakan hal itu. Ia ingin Rex melihat cintanya dari tindakannya terhadap pria itu. Ia ingin Rex bisa merasakannya.

Ia tidak ingin Rex berpikir bahwa ia menjadikan pria itu sebagai pelariannya saja.

Waktu berlalu begitu cepat tanpa Lorra sadari. Sudah dua bulan ia menjadi istri seorang Rex Dalton. Dan semuanya berjalan dengan sangat baik.

Lorra begitu menyukai bagaimana cara Rex melakukan hal-hal kecil untuknya seperti mengatakan selamat malam sebelum ia terlelap. Seperti mengeringkan rambutnya ketika ia selesai mandi, seperti merapikan surainya yang berantakan.

Ia suka kecupan-kecupan ringan yang Rex daratkan di kening dan puncak kepalanya. Ia suka bagaimana cara Rex memandanginya seolah ia adalah pusat dunia pria itu.

Ia menyukai bagaimana tangan Rex membungkus tubuhnya. Ia suka bagaimana Rex mengucapkan kata-kata cinta yang begitu manis untuknya.

Bagi Lorra, Rex adalah pria sempurna yang dikirimkan Tuhan padanya untuk melindunginya dan membuat ia merasakan cinta yang sebenarnya.

Saat ini ia menjadi lebih banyak tersenyum karena kebahagiaan yang ia rasakan. Semenjak kepergian ibunya ia sering merasa kesepian, ia kehilangan arti keluarga dalam hidupnya.

Selama ia menjalin hubungan dengan Altair, ia tidak begitu memahami tentang arti hidup bersama. Namun, ketika ia bersama Rex, ia menjadi sangat mengerti tentang hal itu. Ia memiliki tempat untuk pulang, tempat yang ia sebut sebagai rumah ternyaman untuknya, dan itu adalah Rex.

Hari-hari yang Lorra habiskan dengan Rex membuat wanita itu terbiasa dengan kebersamaan mereka. Dan sekarang ketika Lorra ditinggal oleh Rex untuk pekerjaan di luar negeri Lorra merasa ada yang hilang darinya.

Sudah tiga hari Rex pergi untuk urusan bisnis, rasa rindu Lorra kini sudah tidak terbendung lagi. Lorra merindukan kehangatan tubuh Rex, gairah seksual Rex yang meletup-letup. Ia rindu ciuman dominan pria itu.

Kedua tangan Lorra memeluk dirinya sendiri. Ia tidak pernah menyangka jika ia akan mencintai Rex hingga sedalam ini.

"Apa yang sedang dia lakukan? Kenapa dia belum menghubungiku." Lorra melihat ke ponsel di tangannya. Saat ini ia sedang menunggu telepon dari Rex.

Biasanya pria itu akan menelponnya ketika ia hendak tidur. Menemaninya sampai ia benar-benar terlelap.

"Haruskah aku menelponnya? Tapi bagaimana jika saat ini dia sedang bekerja?" Lorra merasa ragu. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan Rex hanya karena ia merindukan pria itu.

Saat Lorra sedang berpikir, ponselnya berdering. Senyum tampak di wajahnya. Ia segera menjawab panggilan itu.

"*Halo, Sayang.*" Rex menyapa Lorra dengan suara seksinya yang hangat.

"Halo, Rex. Kenapa baru menghubungiku sekarang? Apa kau sangat sibuk? Ini sudah terlalu larut, harusnya kau beristirahat. Tidak baik bagi kesehatanmu jika kau kurang tidur," seru Lorra perhatian.

"*Aku baru selesai melakukan pertemuan dengan rekan kerjaku. Aku akan segera beristirahat setelah menelponmu. Apakah kau sudah makan malam? Apa yang sedang kau lakukan saat ini?*"

"Sudah. Aku sedang berada di balkon. Apakah kau juga sudah makan malam?"

"*Saat ini sudah memasuki musim dingin. Angin malam tidak baik untuk kesehatan. Cepat masuk jika tidak kau akan jatuh sakit,*" seru Rex. "*Aku sudah makan malam. Aku mengingat kata-katamu dengan baik untuk makan tepat pada waktunya.*"

"Itu bagus," sahut Lorra. "Baiklah, sekarang pergilah istirahat. Aku akan masuk ke dalam." Lorra masih ingin mendengar suara Rex, tapi jika ia teruskan lebih panjang maka Rex akan mendapatkan sedikit istirahat.

"*Masuklah dulu. Aku akan menemanimu tidur.*"

"Ya." Lorra segera masuk ke dalam kamar, membaringkan tubuhnya di atas ranjang. "Selamat malam, Rex."

"*Selamat malam, Sayang.*"

Lorra memejamkan matanya, perlahan ia mulai terlelap. Ternyata ia benar-benar baru bisa akan tidur ketika ia sudah mendengar suara suaminya.

Di tempat lain, saat ini Rex juga sudah membaringkan tubuhnya di ranjang. Pria itu mendengarkan ketenangan di di ponselnya, yang artinya Lorra sudah terlelap.

Hari ini Rex memiliki banyak pekerjaan. Ia meminta asistennya untuk mempercepat semua agenda yang ia miliki. Ia ingin segera pulang ke rumahnya, bertemu kembali dengan sang istri.

Seharusnya Rex memiliki empat hari lagi dalam agenda bisnisnya. Namun, semua pekerjaannya akan ia selesaikan besok. Rex melakukan itu bukan hanya karena ingin melihat istrinya lebih cepat, tapi karena lusa adalah hari ulang tahun Lorra.

Rex ingin memberikan kejutan untuk Lorra. Ia juga sudah membeli hadiah untuk wanita yang ia cintai itu.

Setelah memastikan Lorra terlelap, Rex memutuskan untuk tidur.

“Lorra, apakah sudah mengetahui bahwa saat ini perusahaan Altair sedang mengalami masa krisis?” Louisa bertanya pada Lorra. Rekan kerja Lorra ini mengetahui tentang berita itu dari majalah bisnis yang ia baca.

Wanita yang membaca majalah bisnis hanya untuk melihat para penerus keluarga kaya raya itu sedikit terkejut melihat pemberitaan mengenai perusahaan Altair. Harga saham perusahaan itu jatuh hingga ratusan poin.

“Aku tidak tertarik mengetahui apapun tentang Altair,” balas Lorra sembari fokus pada catatan di komputer. Terakhir kali ia bertemu dengan Altair adalah dua minggu lalu, hari ketika ibu Altair keluar dari rumah sakit.

Lorra sangat bersyukur karena ia tidak harus melihat Altair lagi. Ia hanya muak melihat pria yang tanpa tahu malu terus mengusiknya.

"Tampaknya ini adalah karma baginya atas apa yang dia lakukan padamu. Jika bisnis keluarganya hancur maka ia tidak akan memiliki apapun lagi, tidak akan ada wanita yang mau bersamanya dalam keadaan seperti itu." Louisa masih merasa kesal pada Altair yang sudah mengkhianati Lorra.

"Tidak usah membuang waktumu dengan mengurusi masalah hidup Altair, Louisa. Itu tidak berguna sama sekali." Lorra bukan tipe wanita yang akan senang membicarakan mantan kekasihnya dengan orang lain, meski itu hanya untuk mengejek mantannya.

Baginya mantan adalah masa lalu yang tidak perlu ia bicarakan lagi baik untuk saat ini atau di masa depan.

"Kau benar. Sebaiknya sekarang aku fokus mengurusi hidupku sendiri. Aku harus menemukan lelaki yang tepat yang bisa aku jadikan mesin atm ku. Aku sudah benar-benar bosan bekerja. Aku ingin menikmati hidup, berkeliling dunia dan memiliki barang-barang mewah. Ah, entah kapan hal itu bisa terwujud." Louisa mendesah pasrah.

Sejauh ini pencariannya belum membuahkan hasil. Ia selalu bertemu dengan pria yang tidak bisa memenuhi keinginannya.

"Kau harus berusaha lebih keras lagi, Louisa. Jangan putus asa." Lorra menepuk pundak Louisa.

Sementara itu di tempat lain, saat ini Altair sedang murka. Selama beberapa hari ini ia terus saja menerima kemarahan dari para pemegang saham yang menekannya untuk segera mengatasi kerugian yang diderita perusahaan.

Altair sakit kepala. Ia tidak mengerti bagaimana bisa proyek-proyek besar yang ia tangani berakhir dengan kegagalan seperti sekarang.

Rekan-rekan bisnis yang coba ia mintai pertolongan juga membalik badan. Mereka tidak bisa memberikan bantuan sama sekali.

Jika masalah ini terus berlarut maka kerugian yang akan diderita semakin besar. Sudah bisa dipastikan jika perusahaannya akan diakuisisi oleh perusahaan lain.

Saat ini Altair sedang berusaha keras untuk menghalau hal buruk itu terjadi. Sekali lagi ia mencoba meminta bantuan pada kenalannya.

"Maafkan aku, Altair. Aku benar-benar tidak bisa membantumu. Seseorang menekanku, jika aku berani memberikan bantuan padamu maka bisnisku akan berakhir

sama dengan bisnismu. Aku tidak bisa mempertaruhkan hidup ribuan karyawanku, Altair." Kenalan Altair menolak membantu Altair.

Altair sudah mencurigai jika ada seseorang yang mencoba untuk menghancurkannya, dan sekarang ia semakin yakin. Orang itulah yang telah menekan semua kenalannya agar tidak membantunya.

"Siapa orang yang menekanmu itu?" tanya Altair. Ia harus menemui orang itu dan bertanya apa masalah di antara mereka hingga orang itu mengusiknya.

"Aku tidak bisa memberitahumu, tapi yang pasti semua terjadi karena kau telah menyinggungnya. Orang itu benar-benar berkuasa, Altair."

Altair tahu jelas akan hal itu, jika bukan orang yang berkuasa mana mungkin perusahaannya bisa dibuat hingga sedemikian rupa. Hanya mereka yang memiliki kekuatan besar yang bisa menekan orang-orang di sekelilingnya agar mau menuruti keinginan mereka.

Sekarang yang Altair pikirkan adalah siapa orang yang kemungkinan sudah ia singgung. Altair rasa ia tidak memiliki masalah apapun dengan orang-orang yang lebih berkuasa darinya.

Ia cukup pintar untuk tidak melakukan hal bodoh seperti itu.

Meski Altair sudah berpikir keras, ia masih tidak menemukan jawabannya.

Di tempat lain, orang yang sudah membuat Altair sakit kepala dan begitu sibuk kini sedang berada di dalam pesawat pribadinya. Dia adalah Rex Dalton.

Seperti yang Rex katakan beberapa waktu lalu, ia akan mengatasi Altair dengan cara halus. Dan inilah yang ia lakukan, membuat Altair sibuk mengurusi perusahaannya yang hampir bangkrut hingga tidak memiliki waktu lagi untuk mengganggu Lorra, istrinya.

Ditambah Altair pasti akan merasa sangat jengkel ketika pria itu tidak bisa menemukan siapa yang telah membuat perusahaannya berada dalam posisi ini.

Rex sengaja melakukan hal seperti ini. Akan sangat menyakitkan bagi Altair ketika ia tidak tahu siapa yang menghancurkannya.

Ini adalah harga yang harus dibayar oleh siapapun yang menginginkan miliknya.

"Nyonya ada kiriman untuk Anda." Pelayan utama kediaman Rex memberikan sebuah bingkisan pada Lorra.

Lorra mengerutkan keningnya. "Siapa pengirimnya?"

"Anda akan tahu setelah membukanya."

Lorra meraih bingkisan itu lalu membukanya. Ia meraih kertas kecil yang ada di dalam sana. Lorra meletakan kembali kotak bingkisan ke meja. Ia membaca catatan yang ada di tangannya.

"Kenakan gaun itu. Aku akan menjemputmu jam 9 malam. Yang mencintaimu, Rex." Lorra tersenyum mengetahui bahwa bingkisan itu dari suaminya.

Ia meletakan catatan kecil di meja, lalu meraih gaun yang ada di dalam kotak. Ia menyentuhnya pelan, setelah

itu mengeluarkannya. Seperti biasanya, pilihan Rex sesuai dengan seleranya.

Lorra melihat ke jam di dinding. Ia memiliki satu jam lagi untuk bersiap. Lorra segera melangkah melangkah menuju ke kamarnya.

Ia harus bersiap dari sekarang, jadi ketika Rex menjemputnya ia tidak membuat pria itu menunggu terlalu lama.

Satu jam berlalu cepat. Lorra telah selesai bersiap sejam lima belas menit lalu. Wanita itu tampak sangat memesona dengan balutan gaun berwarna hijau rancangan dari salah satu rumah mode terkenal di dunia.

Riasan tipis di wajah Lorra membuatnya tampak begitu segar. Rambut panjangnya ia biarkan tergerai dengan indah.

Lorra memakai mantel malamnya yang berwarna senada dengan gaun seksi yang ia gunakan.

"Nyonya, Tuan sudah menunggu di depan." Pelayan memberitahu Lorra.

Lorra segera melangkah menuju ke luar. Ketika Lorra sudah mendekati mobil Rex, pintu mobil Rex terbuka. Senyum tampak di wajah Lorra ketika ia melihat pria yang ia cintai ada di dalam sana.

Begitu juga dengan Rex yang saat ini memasang ekspresi lembut. Pria itu memegang buket bunga berukuran sedang di tangannya. Ia keluar dari mobilnya lalu berdiri di depan Lorra.

"Untukmu." Ia menyerahkan buket itu pada Lorra.

Lorra tidak bisa menahan kerinduannya. Ia menerima buket bunga lalu kemudian mencium bibir Rex. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher Rex. Matanya terpejam menikmati ciumannya dengan Rex yang sudah beberapa hari tidak mereka lakukan.

Rex merengkuh pinggang Lorra, memeluknya cukup erat tanpa menyakiti Lorra sama sekali. Ia memperdalam ciumannya.

"Aku sangat merindukanmu," seru Rex. Ia mengusap wajah Lorra dengan lembut.

"Aku juga merindukanmu," balas Lorra.

Rex menarik istrinya ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala Lorra dengan sayang.

"Ayo kita pergi." Rex menggenggam tangan istrinya.

"Kau mau membawaku ke mana?"

"Ke sebuah tempat," balas Rex sembari mengedipkan matanya. "Ayo masuk lah."

Lorra masuk ke dalam mobil, disusul oleh Rex. Mobil kemudian melaju sesaat setelahnya.

“Kenapa tidak memberitahuku jika sudah pulang?” tanya Lorra.

“Aku ingin memberimu kejutan. Apa kau senang melihatku pulang lebih cepat?”

“Tentu saja senang.”

Rex tersenyum ringan. Ia kembali memeluk tubuh istrinya untuk beberapa saat setelah itu ia melepaskan Lorra lagi.

Rex terus memandangi wajah cantik Lorra. Matanya tampak begitu memuja istrinya itu.

“Kenapa melihatku seperti itu?” Lorra merasa salah tingkah karena diperhatikan oleh Rex.

“Kau sangat cantik malam ini,” puji Rex.

Lorra tersenyum sembari berdecih. “Aku rasa kau mengatakan itu setiap saat.”

“Itu karena kau selalu terlihat cantik di mataku.”

Lorra menangkup wajah Rex dengan kedua tangannya lalu kemudian mengecup bibir pria itu sekilas. “Bibirmu semakin manis tiap harinya.”

Rex tertawa kecil. “Itu terjadi begitu saja. Aku benar-benar tidak mengaturnya agar seperti itu.”

“Jawaban khas seorang Rex Dalton,” cibir Lorra. “Jadi, bagaimana pekerjaanmu? Bukankah seharusnya kau

berada di luar negeri untuk beberapa hari lagi?" tanya Lorra.

"Semuanya berjalan dengan baik. Aku mengerjakan pekerjaanku lebih cepat," balas Rex.

"Syukurlah kalau begitu. Aku senang mendengarnya."

Rex meraih tangan Lorra, menggenggamnya sambil sesekali mengecup punggung tangan Lorra.

Dalam waktu lima belas menit, mobil Rex sampai di bandara. Lorra mengerutkan keningnya, untuk apa mereka pergi ke tempat ini. Namun, Lorra tidak banyak bertanya pada Rex.

Rex keluar dari mobilnya, lalu membuka pintu untuk Lorra. Setelahnya Rex dan Lorra melangkah menuju ke sebuah jet pribadi.

Lorra menaiki tangga dengan hati-hati, ketika ia masuk ke dalam jet pribadi, ia tidak bisa tidak mengagumi benda dengan harga puluhan juta dollar.

Ini adalah pertama kalinya bagi Lorra menaiki jet pribadi. Ia bukan pemuja kemewahan, tapi tampaknya memiliki barang-barang seperti ini sangat menyenangkan.

Lorra duduk di tempat duduk yang terasa begitu nyaman. Di sebelahnya ada Rex yang memandangi ekspresi wajah Lorra.

"Apa kau merasa tidak nyaman?" tanya Rex.

“Tidak. Aku merasa nyaman.” Lorra menjawab cepat.

“Baguslah, kalau begitu nikmati perjalanan ini,” seru Rex.

Beberapa saat kemudian seorang pelayan datang, membawa cemilan dan wine beserta cangkirnya.

Rex ingin memberikan kejutan ulang tahun yang terbaik bagi Lorra, jadi ia sudah menyiapkan segalanya dengan sempurna.

Dua jam kemudian jet pribadi milik Rex sudah mendarat. Sebuah mobil menjemput Rex dan Lorra. Keduanya memasuki mobil yang membawa mereka menuju ke sebuah villa yang terletak di dekat lautan.

“Di mana tempat ini?” tanya Lorra ketika mobil sudah berhenti di depan sebuah bangunan mewah.

“Villa milikku,” balas Rex. “Ayo turun.” Pria itu meraih tangan Lorra.

Rex membawa Lorra masuk ke dalam villa mewahnya yang tidak kalah besar dari kediamannya. Mereka menyusuri sebuah lorong panjang.

Lorra lagi-lagi dibuat takjub. Design villa itu benar-benar memukau. Langit-langitnya yang tinggi diukir

dengan rumit. Entah siapa yang telah membuat mahakarya seindah ini.

Rex membuka sebuah pintu yang membawanya ke belakang villa. Lorra terkejut saat melihat kerlip lampu yang tersusun di pantai.

“Apa ini, Rex?” tanya Lorra.

“Kejutan lain untukmu,” seru Rex. Pria itu membawa Lorra melangkah di tengah barisan lampu yang menyala dengan indah di bawah sinar bulan.

Beberapa meter di depan Lorra terdapat sebuah meja makan dengan dua kursi yang saling berhadapan. Di meja adaa hidangan yang sudah disiapkan oleh orang suruhan Rex.

Rex menarik kursi. “Silahkan duduk, Istriku.”

“Terima kasih, Rex.” Lorra tersenyum pada suaminya.

“Sama-sama, Sayangku.” Rex mengecup puncak kepala Lorra lalu duduk di kursi yang lain.

“Kapan kau menyiapkan ini?” tanya Lorra.

“Tadi pagi,” balas Rex.

“Kau penuh dengan kejutan, Rex.”

“Apa kau menyukainya?”

“Sangat.” Lorra terlihat begitu bahagia. Rex benar-benar manis.

Rex membuka penutup makanan di meja. Di sana terdapat sebuah hidangan laut berupa lobster dengan ukuran yang cukup besar.

Keduanya menyantap hidangan lezat itu. Setelah hidangan itu habis, Rex menghitung mundur.

"Tiga, dua, satu."

Lorra tidak mengerti kenapa Rex menghitung mundur, tapi semuanya terjawab ketika hitungan habis letusan kembang api menghiasi langit malam, menari di sana dengan indah.

Dari arah belakang pelayan membawa kue ulang tahun. Lorra tidak menyadari kedatangan kue itu, ia terpesona pada nyala ribuan kembang api yang dilepas ke udara.

Dalam satu menit pertunjukan itu usai. Rex memegang kue lalu berkata, "Selamat ulang tahun, Nyonya Dalton."

Lorra tidak bisa berkata-kata lagi. Matanya yang indah kini tampak berkaca-kaca. Rex telah menyiapkan kejutan ulang tahun yang tidak akan pernah bisa ia lupakan dalam hidupnya. Dan ini adalah ulang tahun yang terindah untuknya.

"Berdoalah. Setelah itu tiup lilinnya," seru Rex.

Lorra memejamkan matanya. *Tuhan, terima kasih untuk semua kebahagiaan yang sudah Engkau berikan padaku. Terima kasih karena sudah mengirim malaikat*

sempurna untuk menemani hari-hariku. Tuhan, aku ingin menua bersama Rex. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengannya.

Setelah doanya selesai, Lorra membuka matanya lalu meniup lilin.

"Apa doamu?" tanya Rex.

"Itu rahasia," seru Lorra.

"Apapun itu, aku harap doamu akan terkabul," balas Rex.

Lorra tidak bisa menahan dirinya. Ia mengambil kue dari tangan Rex lalu kemudian melumat bibir Rex.

Suasana romantis di tepi pantai, dengan cahaya bulan sebagai penerangan utama. Lampu kerlap-kerlip yang memperindah sekitar, keduanya hanyut dalam ciuman panjang dan dalam itu.

"Terima kasih kepada Tuhan, aku memiliki suami sepertimu." Lorra bicara setelah ciuman mereka terjeda. Kepala Rex dan Lorra saling menempel, napas dari keduanya bergabung menjadi satu.

"Aku juga berterima kasih pada Tuhan karena memiliki istri yang luar biasa sepertimu." Rex bersuara dengan lembut.

Rex mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam sakunya. Ia membuka kotak kecil yang berisi sebuah

cincin permata ruby. “Ini adalah hadiah ulang tahunmu.” Rex memasangkannya di jari manis tangan kiri Lorra.

“Kau tahu kenapa aku memasangkan cincin di jari tangan kirimu?” tanya Rex.

Lorra menggelengkan kepalanya. Biasanya jika sudah menikah, wanita akan mengenakan cincin di tangan kanannya.

“Karena orang dahulu percaya bahwa jari manis di tangan kiri adalah yang terdekat ke jantung, sementara tangan kanan yang terjauh. Di sana terdapat pembuluh darah yang langsung menghubungkan jari ke jantung. Dengan cincin ini, aku berharap akan selalu berada dekat dengan jantungmu. Mungkin ini hanya sebuah kepercayaan, tapi aku benar-benar berharap akan selalu terhubung denganmu.”

Lorra tidak bisa membalas kata-kata Rex yang penuh makna. Tak ada juga kalimat yang bisa ia ucapkan untuk menggambarkan kebahagiaannya saat ini.

Dua anak manusia itu kembali berciuman. Saling menghangatkan di tengah angin malam musim dingin yang membungkus tubuh mereka.

Rex menggendong tubuh Lorra, pria itu kembali membawa Lorra masuk ke dalam villa. Sesampainya di

kamar, Rex membaringkan tubuh Lorra di atas ranjang berukuran super besar.

Rex merangkak naik ke sana, malam yang begitu indah itu mereka habiskan dengan pergumulan panas. Rex menyalurkan gairahnya yang sudah tertahan selama beberapa hari ini begitu juga dengan Lorra yang sudah begitu merindukan sentuhan Rex.

Setelah satu hari mengambil libur, Lorra kembali bekerja. Wanita itu tidak melepaskan cincin yang diberikan oleh Rex padanya.

Teman-teman Lorra melihat ke cincin Lorra yang sangat indah.

"Lorra, ke mana kau kemarin? Apakah kau menghabiskan waktumu berdua dengan si pemberi cincin itu?" Louisa langsung menebak. Lorra tidak pernah mengambil libur secara dadakan, tapi kemarin Lorra melakukannya.

Rekan-rekan kerja Lorra pikir mungkin Lorra sakit, tapi setelah melihat cincin di jari manis Lorra, mereka berubah pikiran. Lorra pasti menghabiskan hari ulang

tahunnya dengan seseoran yang telah memberikan Lorra cincin.

"Lorra, bukankah ini The Sunrise Ruby. Salah satu cincin keluaran Cartier yang dilelang beberapa tahun lalu dengan harga 30 juta dollar," seru Angel tidak percaya. Ia pernah datang ke acara pelelangan itu bersama dengan seorang kenalannya yang merupakan salah satu tamu undangan.

Dan cincin itu dibeli oleh seorang anonim dengan harga tiga puluh juta dollar. Angel tidak mungkin salah menilai cincin Lorra karena ia mengingat pasti bagaimana bentuk cincin darah merpati itu.

"Benarkah itu?" Amanda penasaran. Ia segera membuka ponselnya dan mencari tahu tentang cincin Lorra yang disebutkan oleh Angel tadi.

Ia meraih tangan Lorra, menyamakan dengan yang digambar. "Lorra, ini benar-benar cincin yang dimaksud oleh Angel." Amanda berkata takjub.

"Lorra, katakan pada kami siapa yang sudah memberikan kau cincin semahal ini?"

Lorra sendiri tidak tahu harga cincin yang ia kenakan. Ia pikir harganya tidak akan semahal itu. Jika ia tahu ia mungkin akan berpikir dua kali untuk memakainya. Bukan

karena ia ingin menyembunyikan cincin itu, tapi karena ia takut akan menghilangkannya.

Rex benar-benar menghamburkan uangnya hanya untuk sebuah cincin.

“Lorra, kau dengar aku? Beritahu kami siapa yang memberikanmu cincin itu.” Louisa begitu penasaran, dua teman Lorra juga sama.

“Apakah itu Rex Dalton?” tebak Angel.

Lorra melirik ke Angel, gelagatnya tampak seperti orang yang tertangkap basah.

“Benar dia?” Mata Angel melebar.

“Simpan rahasia ini untuk kalian saja.” Lorra kembali sibuk pada komputer, tapi tiga temannya malah semakin berisik.

Mereka sangat bersemangat. Lorra memelototi ketiga temannya. Seketika tiga orang itu menahan kegirangan mereka.

“Jadi, apa hubungan kalian sekarang?” tanya Amanda.

“Kapan kalian resmi menjalin hubungan?” tanya Louisa. Mereka bertiga memiliki taruhan, jadi sekarang mereka bisa menemukan pemenangnya.

“Aku sudah menikah dengan Rex.” Lorra memberitahu ketiga temannya. Ia tidak akan bisa menyembunyikan tentang pernikahannya terlalu lama.

"APA!" Ketiganya berteriak bersamaan.

Lorra menutup mulut kedua temannya, sedang yang satunya ia menatapnya dengan tajam. "Ini rumah sakit, jangan berteriak!" tegur Lorra. "Jika kalian seperti ini maka aku tidak akan bercerita."

"Baiklah, baiklah, kami akan lebih tenang," seru Angel.

Kisah cinta Lorra memang selalu menarik untuk mereka bicarakan.

"Aku menikah dengan Rex dua bulan lalu," seru Lorra.

"Itu artinya kau menyerah dari pesona Rex Dalton setelah dua bulan kalian bertemu, apa aku benar?" seru Angel.

Lorra hanya membalas dengan anggukan.

"Sial! Vale yang memenangkan taruhan kita!" Louisa mengumpat.

"Taruhan?" Lorra memicingkan matanya.

"Kami bertaruh berapa lama kau akan mampu bertahan dari godaan Rex Dalton," seru Louisa hati-hati.

"Kalian memang teman yang sangat baik." Lorra mencibir Louisa dan rekannya.

"Aku tidak ikut-ikutan, Lorra." Amanda membela diri. Wanita itu sedang menjalankan tugas ketika ketiga rekannya bertaruh.

“Baik, mari kembali ke kau dan Rex,” seru Angel. Ia tidak masalah kehilangan gajinya karena taruhan. Saat ini ada hal penting yang ingin ia tanyakan. “Apakah Rex sangat hebat di atas ranjang?”

“Pertanyaan sampah macam apa itu, Angel.” Lorra memarahi Angel. Mana mungkin Lorra akan menceritakan urusan ranjangnya pada rekan-rekannya atau orang lain.

“Aku hanya penasaran, Lorra. Dari yang aku dengar Rex sangat ahli,” seru Angel.

“Jangan terlalu banyak mendengar omongan orang lain. Gunakan waktumu untuk hal-hal yang lebih berguna.” Lorra menasehati Angel.

“Baik, baik, aku mengerti,” balas Angel. Ia tidak ingin diceramahi oleh Lorra.

“Kenapa kau tidak mengundang kami ke acara pernikahanmu dengan Rex?” tanya Louisa.

“Aku ingin merahasiakan pernikahanku dengan Rex. Kalian bertiga sudah cukup menjadi gambaran ketika pernikahanku dan Rex diketahui oleh umum,” seru Lorra. “Dan aku peringatkan kalian, jangan menceritakan apa yang aku beritahukan pada kalian hari ini!”

“Tenang, Lorra. Kami akan menutup mulut kami,” seru Amanda.

"Lorra, kau benar-benar beruntung. Demi Tuhan, aku sangat iri padamu." Angel bersuara putus asa.

Dua teman Lorra juga merasakan hal yang sama. Meski iri, mereka tidak memiliki doa buruk terhadap pernikahan Lorra dan Rex.

Sebagai teman baik Lorra, mereka merasa sangat senang melihat Lorra bersanding dengan Rex.

Pintu ruang kerja Rex terbuka. Pria yang saat ini sedang memeriksa laporan dari bawahannya tidak menghentikan kegiatannya. Ia pikir yang masuk adalah asistennya.

"Selamat siang, Rex." Sapaan itu menghentikan pekerjaan Rex.

Rex mengangkat pandangannya, ia menemukan sosok yang sudah tidak ia lihat selama bertahun-tahun kini berdiri di depannya. Ia tidak terkejut lagi karena sebelumnya ia sudah mengetahui bahwa Abby telah kembali.

"Lama tidak bertemu." Wanita itu kembali bicara. Ia menampilkan senyuman terbaiknya.

“Lama tidak bertemu, Abby.” Rex membalas sapaan mantan kekasihnya yang tidak lain adalah sahabat Lorra, Abigail.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Abby.

Rex berdiri dari tempat duduknya lalu melangkah ke dekat Abby. “Kabarku seperti yang kau lihat. Silahkan duduk, Abby.”

“Terima kasih, Rex.” Abby melangkah menuju ke sofa. Perasaannya sedikit tidak tenang ketika ia melihat reaksi Rex yang biasa saja. Pria itu tidak tampak merindukannya seperti ia yang merindukan Rex.

“Bagaimana bisnismu? Apakah semuanya berjalan lancar?”

“Ya, seperti itulah,” jawab Rex. “Bagaimana denganmu? Apa kau sudah berhasil mewujudkan impianmu?” tanya Rex.

“Kau tahu aku dengan benar, Rex. Mana mungkin aku kembali jika aku belum menggapai impianku.”

“Itu bagus. Aku ikut senang mendengarnya.”

Reaksi Rex semakin membuat Abby gelisah. Pria itu sudah tidak sehangat Rex yang dahulu. Tidak ada lagi tatapan penuh cinta yang selalu Rex arahkan padanya.

"Aku datang ke sini untuk memberikan kau undangan pembukaan butik pertamaku." Abby mengeluarkan sebuah undangan dan menyerahkannya pada Rex.

Rex menerima undangan dari Abby. Ia melihat isi dari undangan tersebut.

"Aku sangat berharap kau datang ke acara itu," tambah Abby.

"Jika aku tidak memiliki pekerjaan penting maka aku akan datang." Rex tidak ingin berjanji, tapi ia juga tidak menolak untuk datang. Bagaimana pun Abby adalah mantan kekasihnya, mereka mengakhiri hubungan baik-baik jadi tidak ada alasan bagi Rex untuk menolak undangan Abby.

"Jika kau sudah memiliki pasangan kau bisa membawanya bersamamu. Mungkin pasanganmu akan menyukai pakaian-pakaian di butikku." Abby merasa sakit mengatakan tentang pasangan Rex. Ia berharap Rex akan menjawab bahwa pria itu tidak memiliki pasangan.

"Aku akan memikirkannya nanti."

Jawaban Rex membuat wajah Abby menjadi kaku. Jadi, Rex benar-benar sudah memiliki pasangan.

"Apakah kau memiliki waktu luang? Aku ingin mengajakmu makan siang bersamaku. Sudah sangat lama sejak terakhir kita makan siang bersama," seru Abby.

“Aku memiliki pekerjaan yang harus aku selesaikan sekarang. Maaf aku harus menolak ajakanmu.” Rex menolak dengan sopan.

“Ah, seperti itu. Baiklah aku mengerti. Mungkin lain waktu kita bisa makan bersama,” seru Abby.

“Semoga saja,” balas Rex.

“Apa kau masih menggunakan nomor ponselmu yang lama?” tanya Abby.

“Aku tidak pernah mengganti nomor ponselku.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan menghubungimu nanti.”

“Abby, aku sudah menikah.” Rex tidak ingin sesuatu berjalan dengan salah. Jadi, sebelum hal yang tidak diingikan terjadi ia harus memberitahu Abby lebih dahulu.

“Apa?” Abby merasa ia salah dengar.

“Aku sudah menikah.”

“Kapan? Kenapa aku tidak mendengarnya?”

“Dua bulan lalu.”

“Kau pasti berbohong.” Abby tidak mempercayai ucapan Rex. Ia pikir mungkin Rex bercanda dengannya. Mungkin saja pria itu marah padanya karena ia lebih memilih karir dari pada melanjutkan hubungan mereka. Ya, pasti seperti itu. Rex tidak mungkin sudah menikah.

"Aku tidak berbohong, Abby. Aku sangat mencintai istriku."

Mata Abby memerah, lalu detik selanjutnya air mata keluar dari sana tanpa Abby perintahkan. Abby segera menghapus air matanya. "Jadi, aku terlambat kembali padamu?"

"Tidak, Abby. Kau tidak terlambat. Meski kau kembali lebih cepat aku tidak akan kembali menyambung hubungan denganmu," jawab Rex.

"Kenapa? Kenapa kau tidak mau kembali berhubungan denganku?"

"Karena aku tidak pernah menjadi prioritas untukmu. Kau pernah meninggalkanku untuk ambisimu, bukan tidak mungkin kau akan meninggalkanku untuk keinginanmu yang lain. Aku hanya memberimu satu kali kesempatan untuk meninggalkanku."

"Aku pikir kau tidak memiliki masalah dengan itu, Rex. Jika kau keberatan seharusnya kau menahanku."

"Untuk apa aku menahanmu? Kau lebih memilih mengakhiri hubungan daripada bertahan denganku, jadi sia-sia saja jika aku memintamu untuk tidak pergi."

Abby tidak bisa me njawab. Ia merasa ada jarum yang tersangkut di kerongkongannya.

"Sudahlah, tidak perlu lagi membahas masa lalu di antara kau dan aku. Aku hanya ingin memberitahumu tentang pernikahanku agar kau tidak berpikir untuk kembali menjalin hubungan denganku," seru Rex.

Abby merasa hatinya sangat sakit. Lebih menyakitkan dari ketika ia memutuskan untuk berpisah dengan Rex. Sekarang pria itu sudah menjadi milik wanita lain.

"Aku mengerti, Rex. Semua adalah salahku." Abby kini menerima harga yang sangat mahal untuk keinginannya. "Aku hanya berharap kau masih mau berteman denganku."

"Aku juga tidak bisa menjanjikan hal itu. Istriku mungkin tidak akan suka melihat aku berteman dengan mantan kekasihku." Rex memikirkan perasaan Lorra. Ia juga tidak ingin Lorra salah paham atas hubungan pertemanannya dengan Abby.

Rex ingin menjaga hati istrinya dengan baik. Tidak ingin membuatnya tersakiti sama sekali.

"Istrimu benar-benar beruntung memiliki suami sepertimu, Rex." Abby mengatakannya walau pahit. Seharusnya ia yang menjadi istri Rex jika saja ia tidak mengejar cita-citanya, tapi tidak ada gunanya menyesali keputusan yang ia ambil. Kenyataannya ia tidak bisa memiliki Rex dan ambisinya secara bersamaan.

“Kau salah. Aku yang beruntung memiliki dia sebagai istriku,” seru Rex.

Abby tidak ingin mendengar kata-kata Rex lebih banyak lagi mengenai wanita yang sudah menggantikan posisinya di hati Rex. “Baiklah, aku hanya datang untuk mengantarkan undangan. Jika kau memiliki waktu datanglah ke sana dengan istrimu.”

“Ya,” balas Rex singkat.

“Kalau begitu aku pergi sekarang. Selamat siang, Rex.”

“Selamat siang, Abby.”

Abby berdiri dari tempat duduknya, wanita itu melangkah keluar dari ruang kerja Rex sambil menahan air matanya. Dadanya terasa begitu sesak.

Ketika ia sudah sampai di dalam mobilnya, Abby baru meluapkan rasa sakit di hatinya. Ia menangis dalam diam. Tangannya menekan dadanya yang kesakitan.

Ia seharusnya tidak menangisi Rex seperti ini karena ini adalah pilihannya sendiri. Namun, yang terjadi air matanya mengalir semakin deras.

Dahulu ketika ia berpisah dengan Rex, ia tidak mengeluarkan air matanya sama sekali, karena ia yakin sejauh apapun ia pergi Rex pasti akan menunggunya kembali. Tidak pernah ia bayangkan dalam hidupnya bahwa ia benar-benar akan kehilangan Rex.

Abby merasa dunianya runtuh seketika. Kenapa ia tidak bisa memiliki dua hal yang paling ia inginkan di dunia ini secara bersamaan?

"Kenapa kau diam saja, Sayang?" tanya Rex. Tidak biasanya Lorra mendiaminya seperti ini.

"Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa harga cincin yang kau berikan padaku setara dengan harga jet pribadimu." Lorra bersuara kesal.

"Jika aku memberitahumu kau pasti tidak mau memakainya."

"Rex, kau membelikan benda yang terlalu mahal untukku."

"Jangankan cincin, jika aku bisa memberikan dunia dan seisinya padamu maka aku pasti akan memberikannya," seru Rex dengan tingkat kecintaannya terhadap Lorra yang sudah tidak tertolong lagi.

“Aku tidak ingin kau membelikan aku barang mahal seperti ini lagi. Kau terlalu menghambur-hamburkan uangmu.”

“Ah, bagaimana ini? Aku baru saja membeli pulau pribadi untukmu.”

“Kau pasti bercanda.”

“Aku serius.”

“Kenapa kau tidak bertanya dahulu padaku apakah aku mau atau tidak pulau pribadi itu,” kesal Lorra.

Rex meraih tangan Lorra. “Jangan terlalu kesal. Aku berjanji padamu lain kali jika aku ingin membelikanmu sesuatu aku akan bertanya lebih dahulu padamu.” Rex berkata dengan lembut.

Ia tidak ingin membuat Lorra semakin merasa kesal padanya.

“Maafkan aku,” tambah Rex.

Hati Lorra melembut mendengar permintaan maaf Rex. “Aku memaafkanmu. Lain kali kau harus bicara padaku dulu.”

“Ya, Sayangku,” seru Rex patuh. Pria itu kembali fokus pada jalanan setelah istrinya tidak kesal lagi.

Lorra yang biasanya percaya diri, hari ini tampak sedikit gugup. Bagaimana tidak? Saat ini ia sedang berhadapan dengan ayah dan ibu Rex. Namun, genggaman tangan Rex pada tangannya membuat ia merasa lebih tenang.

"Paman, Bibi, ini adalah hadiah dariku untuk ulangtahun pernikahan kalian. Semoga kalian menyukainya." Lorra memberikan bingkisan berukuran sedang pada ibu Rex.

Ibu Rex tersenyum lembut. "Terima kasih, Sayang. Kau seharusnya tidak perlu repot."

"Lorra, kau sudah menjadi bagian keluarga Dalton. Jangan memanggil kami paman dan bibi, tapi Daddy dan Mommy seperti Rex memanggil kami." Ayah Rex bersuara.

Lorra tersenyum canggung. "Baiklah, Daddy."

"Itu terdengar sangat baik." Ayah Rex merasa senang. "Ayo kita mulai makan malamnya."

Orangtua Rex, Lorra dan Rex makan malam dengan tenang. Setelah makan malam selesai mereka pindah ke ruang keluarga untuk lebih banyak berbincang.

Ketegangan Lorra perlahan-lahan mencair dengan sikap orangtua Rex yang hangat. Mereka banyak bercerita tentang bagaimana masa kecil Rex.

Kesan pertama yang Lorra dapatkan dari dua orang itu adalah mereka merupakan orangtua yang sangat hangat dan penyayang. Rex sangat beruntung memiliki orangtua seperti itu.

Lorra sangat bersyukur orangtua Rex tidak menolak dirinya sebagai menantu. Awalnya Lorra merasa sedikit takut kalau saja orangtua Rex tidak menyukainya. Bagaimana pun ia hanya seorang perawat, tidak begitu cocok untuk Rex yang merupakan anak semata wayang mereka.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Sayang?" tanya Rex yang saat ini tengah mengemudikan mobil sportnya kembali ke kediaman mereka.

"Orangtuamu sangat baik," balas Lorra.

Rex tersenyum ringan. "Itu karena mereka menyukaimu. Sebenarnya orangtuaku tidak mudah menyukai orang lain. Mereka juga tidak akan banyak bicara pada orang yang baru mereka temui."

"Syukurlah kalau begitu. Aku benar-benar cemas mereka akan menolakku."

Rex menggenggam tangan Lorra. "Terima kasih sudah mau bertemu dengan mereka dan membuat mereka merasa senang, Lorra. Kau tahu, harapan terbesar dalam hidup

mereka hanya satu yaitu aku menemukan wanita yang tepat yang bisa menemaniku sampai akhir hayat."

Semurni itulah cinta orangtua Rex pada Rex. Mereka tidak mengharapkan hal yang berlebihan pada Rex, hanya Rex hidup bahagia dengan pasangannya, itu sudah lebih dari cukup.

Orangtua Rex tidak mungkin bisa menemani Rex selamanya, jika Rex sudah menemukan pasangan maka pasangan Rex itulah yang akan menggantikan mereka menemani Rex.

"Kau sangat beruntung memiliki mereka."

"Itu benar. Mereka orangtua yang paling baik di dunia ini." Rex mengatakannya dengan bangga. Meski ia sering dipaksa oleh ibunya untuk kencan buta, tapi ia tidak pernah marah. Ia tahu ibunya melakukan itu dengan tujuan yang baik.

Altair mendatangi club malam milik Rex. Saat ini ia sudah mengetahui bahwa Rex yang sudah membuat perusahaannya mengalami banyak masalah.

Pria itu tidak tahu kenapa Rex melakukannya, dan sekarang ia akan mencari tahu alasan itu. Ia sangat yakin bahwa ia tidak pernah menyinggung Rex Dalton.

Altair masih memiliki akal sehat untuk tidak melakukan hal bodoh seperti itu.

Setelah menunggu beberapa saat, Altair dipersilahkan masuk oleh asisten Rex.

“Selamat siang, Tuan Rex Dalton.” Altair menyapa Rex dengan sopan.

Rex mengalihkan pandangannya dari berkas yang sedang ia baca. “Apa yang membawa Anda kemari, Tuan Altair?” Rex berpura-pura tidak tahu.

“Saya tidak tahu apa kesalahan yang telah saya lakukan pada Anda hingga Anda mengusik perusahaan saya. Dan kedatangan saya ke sini adalah untuk mengetahui hal itu.”

“Anda yakin Anda tidak tahu?” Rex menatap Altair dingin.

Altair mencoba mengingat lagi. “Saya benar-benar tidak tahu.”

“Anda menginginkan apa yang sudah menjadi milik saya. Dan saya sangat membenci orang-orang lancang seperti itu!” tekan Rex.

Altair dibuat semakin kebingungan. Ia merasa tidak pernah melakukan apa yang Rex tuduhkan padanya.

“Tuan Rex, saya tidak mengerti apa yang Anda katakan,” seru Altair.

“Lorraine Parker, dia adalah istriku.”

Wajah Altair tiba-tiba menjadi kaku. Tidak mungkin, tidak mungkin Lorra istri Rex.

"Bukankah Anda mengancam Lorra akan menghancurkan saya jika Lorra tidak berpisah dengan saya?" seru Rex dengan tatapannya yang tajam.

Altair kini mengingat kembali ucapan asistennya yang mengatakan bahwa pemilik mobil yang mengantar Lorra bukan orang sembarangan. Jadi, pria itu adalah Rex Dalton.

Fakta yang baru ia ketahui membuat Altair sangat terkejut. Apa yang Lorra katakan benar-benar terjadi, bukan ia yang menghancurkan pasangan Lorra, tapi dirinyalah yang dihancurkan oleh Rex Dalton.

"Saya yakin sekarang Anda sudah mengetahui kesalahan Anda." Rex bersuara lagi.

Altair ditarik paksa oleh kesadarannya. "Tuan Rex Dalton, saya tidak tahu jika Lorra sudah menikah dengan Anda. Jika saya tahu maka saya tidak akan pernah mengganggu Lorra."

"Sekarang Anda sudah tahu. Ini adalah peringatan pertama dan terakhir dari saya. Jika Anda berani lancang maka bukan hanya perusahaan Anda yang akan saya hancurkan, tapi saya pastikan Anda akan mengalami hal

yang lebih mengerikan dari itu." Rex memberikan peringtan keras pada Altair.

"Saya tidak akan pernah mengganggu Lorra lagi, Tuan Rex. Saya mohon pada Anda untuk melepaskan perusahaan saya." Dahulu Altair mengatakan bahwa Lorra akan ditinggalkan oleh kekasihnya yang jelas tidak akan mau hancur hanya karena seorang wanita. Dan sekarang dirinyalah yang berada di posisi itu. Ia terpaksa menghentikan keinginannya untuk bersama Lorra lagi demi perusahaannya.

"Saya akan melepaskan Anda kali ini, mengingat Anda telah menjaga jasa Anda menjaga Lorra selama bertahun-tahun, tapi saya tidak akan bermurah hati lagi jika Anda tidak tahu posisi Anda."

"Saya akan selalu mengingat posisi saya, Tuan Rex. Saya tidak akan pernah mengganggu Lorra lagi." Altair sudah kehilangan harga dirinya. Ia telah kalah telak pada Rex.

"Pembicaraan sudah selesai. Anda bisa pergi dari sini."

Altair tidak ingin membuat Rex berubah pikiran, jadi ia segera keluar dari ruangan Rex. Meski harga diri pria itu terluka, ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Ia dan Rex Dalton seperti bumi dan langit. Jika ia memprovokasi Rex Dalton sedikit saja, maka ia pasti akan mengalami sesuatu yang mengerikan.

Altair harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk menjadikan Lorra sebagai miliknya lagi. Sampai kapan pun hal itu tidak akan pernah terjadi karena ia tidak akan mungkin bisa bersaing dengan Rex Dalton.

Bahkan dengan usaha yang sangat keras sekalipun, mungkin ia tidak akan bisa menyamai Rex Dalton. Selain Rex Dalton merupakan salah satu orang terkaya di benua Amerika, ia juga memiliki teman-teman yang sama berkuasanya dengannya.

Satu tekanan dari Rex Dalton saja sudah membuat ia sakit kepala, jika ia ditekan oleh tiga teman Rex maka hidupnya pasti akan berakhir tragis.

"Aku memiliki acara hari ini." Lorra memberitahu Rex.

"Acara apa?" tanya Rex.

"Seorang temanku baru saja membuka usaha, aku diminta untuk datang ke acara pembukaan itu," balas Lorra.

"Pria atau wanita?"

"Wanita."

"Baiklah," seru Rex. "Perlu aku antar?" tanyanya.

"Tidak usah. Aku akan pergi sendiri," balas Lorra. "Jika acaranya sudah selesai aku akan segera pulang."

"Tidak perlu tergesa-gesa. Bersenang-senanglah sejenak. Kau mungkin bosan setiap hari hanya kau habiskan dengan rumah sakit dan rumah ini," seru Rex. Ia

berkata tanpa memiliki maksud lain. Selama ia menikah dengan Lorra, istrinya sangat jarang keluar dari rumah.

Pernah beberapa kali ia mengajak Lorra pergi ke berbagai tempat untuk berkencan atau makan malam. Namun, mungkin Lorra juga ingin keluar dengan teman-temannya. Rex tidak ingin membatasi kebebasan Lorra.

"Baiklah," balas Lorra. "Apa kau memiliki rencana hari ini?" tanya Lorra.

"Aku akan pergi ke luar," balas Rex. Awalnya Rex ingin mengajak Lorra, tapi setelah ia pikir-pikir Lorra pasti tidak akan mau ikut dengannya karena di acara pembukaan butik Abby pasti akan ada banyak wartawan. Lorra masih ingin merahasiakan pernikahan mereka.

Jadi, ia akan pergi sendirian ke acara Abby. Rex ingin melihat kesuksesan Abby. Ia tidak memiliki perasaan apapun lagi terhadap Abby, kedatangannya murni hanya ingin melihat impian Abby yang menjadi kenyataan.

Sebagai seseorang yang pernah bersama Abby, Rex ikut merasa senang atas pencapaian Abby saat ini.

"Baiklah, jika kau sudah kembali kabari aku."

"Ya, Sayangku."

Setelah selesai sarapan, Lorra segera pergi. Ia harus berisap untuk pembukaan butik Abby. Ia sudah tahu

susunan acara Abby dan kapan ia akan tampil, tapi ia masih perlu melakukan beberapa hal.

"Lorra, kau sudah tiba." Abby berdiri di depan Lorra.

"Apa aku terlambat?" tanya Lorra.

"Tidak sama sekali. Kau datang lebih cepat," balas Abby.

"Syukurlah kalau begitu." Lorra merasa lega.

"Ayo aku antar ke ruang ganti."

"Ya."

Lorra melangkah bersama dengan Abby. Saat ia memasuki ruang rias, di sana ada beberapa orang yang sedang dirias oleh penata rias. Mereka tampaknya adalah model kelas menengah yang digunakan oleh Abby untuk memperagakan busana buatannya.

"Ozzie, ini adalah Lorra. Dia akan mengenakan gaun utama."

"Ah, sempurna. Kau memilih orang yang tepat, Abby." Ozzie, pria yang tampak gemulai itu menatap Lorra sumringah. Ia sudah memikirkan bagaimana Lorra setelah ia rias. Pasti akan sangat luar biasa.

Wajah Lorra begitu memikat, orang-orang yang melilhat Lorra nanti pasti tidak akan berkedip.

"Lorra, aku tidak bisa menemanimu lebih lama di sini. Ada beberapa hal yang harus aku urus."

"Aku mengerti, Abby. Kau bisa pergi."

"Baiklah, kalau begitu aku tinggal." Abby keluar dari ruang rias. Wanita itu sangat sibuk. Semakin dekat acara pembukaan butiknya ia semakin tidak memiliki waktu istirahat.

Panggung telah diatur, kursi-kursi tamu telah diisi. Acara pembukaan butik Abby. Di sisi lain yang kosong terdapat banyak wartawan yang akan meliput dan membuat berita tentang acara itu.

Di belakang panggung Abby merasa sedikit gugup, tapi wanita itu segera mengenyahkan rasa gugup itu. Acaranya pasti akan berjalan dengan lancar. Ia sudah mencurahkan segala pikiran dan tenaganya untuk hari ini.

Abby telah melihat hampir semua tamu undangan yang ia undang telah tiba, tapi kursi yang sudah ia siapkan untuk Rex belum juga terisi. Mungkin Rex tidak akan datang.

Abby tidak ingin memikirkan hal itu meski kenyataannya ia sangat berharap Rex akan datang.

Pembawa acara memulai acara. Model-model yang Abby sewa bergantian berjalan di catwalk yang sudah disiapkan.

Nama Abby sendiri sudah cukup dikenal sebagai seorang designer. Sebelum membuka butik sendiri, Abby telah bekerja untuk sebuah rumah mode di Paris.

"Lorra, kau sudah siap?" tanya Abby pada sahabatnya yang saat ini tampak benar-benar memukau.

"Ya, Abby," balas Lorra.

"Baiklah, setelah dua model lagi itu adalah giliranmu."

"Aku mengerti," seru Lorra.

Lorra tidak pernah terlibat dalam hal-hal seperti ini sebelumnya, tapi ia cukup percaya diri bahwa ia bisa melakukan tugasnya dengan baik.

Ia telah berlatih beberapa kali dengan seorang pelatih yang diperkenalkan oleh Abby padanya, jadi ia jelas sudah sangat siap untuk hari ini.

Di depan panggung, Rex baru saja duduk. Ia sengaja datang mendekati akhir acara agar ia tidak terlalu bosan di sana.

Ketika ia datang ke tempat itu, wartawan langsung mengarahkan kamera ke arahnya. Membidik tanpa ampun. Entah berapa banyak gambar dirinya yang mereka ambil.

Beberapa tamu lainnya kini fokus pada Rex, terutama kaum wanita. Beberapa di antara kaum wanita itu ada yang merupakan mantan teman kencan Rex.

Tidak bisa dipungkiri, mereka masih tergila-gila pada sosok yang pernah berbagi kehangatan dengan mereka itu.

“Rex, lama tidak bertemu.” Ayah Abby menyapa Rex.

Rex yang tadi tidak begitu menyadari siapa orang di sebelahnya kini memiringkan wajahnya. “Paman Leo, Bibi Jean, maaf tidak menyapa lebih dulu.”

“Tidak apa-apa, Rex. Kau mungkin tidak melihatku.” Pria itu tersenyum .

“Apa kabarmu, Rex? Sudah lama sekali sejak terakhir kita bertemu,” seru ibu Abby.

“Sangat baik, Bibi. Bagaimana kabar Bibi?”

“Seperti yang kau lihat,” balas ibu Abby.

Orangtua Abby sangat menyukai Rex, mereka sangat menyayangkan keputusan Abby yang memilih mengakhiri hubungan dengan Rex. Namun, melihat Rex berada di acara pembukaan butik Abby lagi mereka mendapatkan angin segar. Ada kemungkinan Rex dan Abby akan kembali berhubungan.

Bagi mereka, Rex adalah tipe menantu idaman. Selain tampan, Rex memiliki harta kekayaan dan reputasi yang sangat baik di kalangan orang-orang atas.

Jika memiliki menantu seperti Rex dalam hidup mereka, maka mereka tidak perlu mengkhawatirkan

apapun. Perusahaan mereka akan semakin berkembang dengan dukungan Rex dan keluarganya.

"Paman senang kau datang ke acara ini. Anak keras kepala itu akhirnya mendapatkan apa yang dia inginkan. Setelah ini dia pasti tidak akan pergi lagi," ucap ayah Abby. Kalimat terakhir pria itu tampak seperti ingin meyakinkan Rex.

"Abby melakukannya dengan baik. Ketika dia punya keinginan maka dia tidak akan berhenti sampai mendapatkannya." Rex membalas seadanya.

Perhatian pria itu tiba-tiba terfokus pada sosok cantik yang saat ini mengenakan gaun berwarna keemasan yang ditaburi batu permata. Sosok itu adalah Lorra, istrinya.

Tatapan semua orang kini terkunci pada Lorra yang seperti menelan semua cahaya di dalam ruangan itu. Tubuhnya yang ramping bergerak dengan keanggunan besar.

Lorra menunjukan karakteristik yang kuat dan kecantikan yang ia miliki dari dalam maupun luar dirinya. Dengan setiap langkahnya, Lorra menunjukan kelasnya yang tinggi. Kepercayaan dirinya terlihat begitu jelas.

Dia setenang salju dan secantik bunga. Pada saat ini ia benar-benar bersinar dengan keindahan yang ia miliki.

Lorra berhenti tepat di depan Rex, wanita itu menyadari dengan pasti keberadaan suaminya di sana. Sudut bibir Lorra terangkat, membuat sebuah senyuman memikat yang sulit untuk dilupakan oleh orang-orang.

Rex tahu senyum itu untuknya. Namun, ia tidak membalas senyuman istrinya. Ia sama seperti kebanyakan pria di dalam sana, begitu tercengang oleh sosok Lorra.

Sedangkan wanita-wanita yang ada di sana merasa sangat cemburu pada kecantikan yang Lorra miliki.

Lorra melangkah kembali menuju ke tempat awal ia masuk.

Pembawa acara kembali mengambil alih bicara, lalu detik selanjutnya Abigail melangkah di atas panggung dengan senyuman sumringahnya.

Di belakangnya ada belasan model juga Lorra yang tadi memeragakan gaun yang ia buat kemudian mereka semua berbaris di sebelah Abigail.

“Terima kasih untuk kehadiran tamu undangan di pembukaan butik saya hari ini.” Abigail memberikan kata sambutannya. Wanita itu juga mengucapkan terima kasih pada semua yang terlibat dalam acaranya. Serta untuk orang-orang yang sudah mendukungnya selama ini.

Tatapan mata Abigail tertuju pada Rex. “Aku juga berterima kasih untuk seseorang yang di masa laluku yang juga berjasa dalam karirku saat ini.”

Setelah beberapa kata lainnya, Abigail menyudahi kata sambutannya. Para tamu undangan memberikan tepuk tangan yang meriah.

Para model pergi kembali ke ruang ganti, sementara itu Abigail melangkah menuju ke orangtuanya dan juga Rex.

“Kau datang, Rex.” Abby berkata dengan ekspresi lembut.

“Selamat untuk pembukaan butikmu, Abby.” Rex mengulurkan tangannya.

Abby menerima uluran tangan itu. Lalu wanita itu memeluk Rex. “Terima kasih sudah hadir, Rex. Kau salah satu bagian terpenting dalam hidupku.”

Rex tidak nyaman dipeluk oleh Abby, tapi ia menahan dirinya. Hari ini merupakan acara besar untuk Abby, ia tidak ingin mempermalukan Abby dengan melepaskan pelukan wanita itu dari tubuhnya.

Wartawan segera mengambil foto berpelukan itu. Mereka jelas tidak akan menyia-nyiakan tentang hal ini. Pewaris keluarga Dalton tampaknya memiliki hubungan khusus dengan putri sulung keluarga McFluer.

Berita itu pasti akan menjadi topik terhangat minggu ini.

Setelah tubuhnya terlepas dari pelukan Abigail, Rex menjauh dari Abigail dengan alasan ia ingin pergi ke kamar mandi.

"Rex, apa yang kau lakukan di sini?" Lorra terkejut saat melihat Rex berada di dalam toilet khusus wanita.

Rex meraih tangan Lorra lalu menariknya lebih dekat ke arahnya. "Seharusnya aku tidak membiarkan kau pergi hari ini, Lorra."

"Kenapa? Apakah ada yang salah?" tanya Lorra tidak mengerti.

"Hari ini kau menjadi pusat perhatian. Banyak laki-laki yang menatap ke arahmu. Itu membuatku marah." Rex merasa jengkel, tapi tidak ada kemarahan sama sekali di suaranya saat berbicara dengan Lorra.

"Kau cemburu?"

"Tentu saja, Sayang. Aku tidak suka istriku dilihat oleh banyak pria."

Lorra tersenyum ringan. Tangannya menyentuh wajah tampan Rex. "Maafkan aku jika membuatmu merasa kesal."

"Aku bukan kesal padamu, tapi pada orang-orang yang menatap ke arahmu. Dan yang lebih mengesalkannya lagi, aku tidak bisa mengakui bahwa kau adalah milikku di depean mereka," ujar Rex.

Lorra merasa sedikit bersalah. Rex tidak bisa mengakuinya karena dirinya yang tidak ingin pernikahan mereka diketahui oleh banyak orang.

Rex memeluk pinggang Lorra. "Kau sangat menakjubkan, Lorra." Ia memuji istrinya.

Lagi-lagi Lorra tersenyum. "Terima kasih untuk pujianmu, Suamiku."

Rex tidak tahan. Ia segera melumat bibir Lorra. Keduanya kini lupa bahwa saat ini mereka sedang berada di toilet.

Ciuman panjang keduanya terhenti saat suara kenop pintu digerakan mengembalikan kesadaran mereka.

"Sepertinya pintu toilet ini terkunci." Suara seorang wanita terdengar dari luar.

"Rex, cepat keluar dari sini. Kau akan dicap mesum jika ada yang melihatmu di sini," seru Lorra.

"Aku akan segera keluar. Aku menunggumu di parkiran."

"Baiklah. Cepat pergi." Lorra mengusir Rex lagi. Ia benar-benar tidak ingin ada yang melihat Rex di toilet wanita.

Rex mengecup pipi Lorra lalu setelahnya ia keluar dari toilet. Untung saja sudah tidak ada orang di sana.

Lorra menghela napas lega. Ia memastikan penampilannya rapi lalu keluar juga dari toilet itu.

Lorra melangkah mendekati Abby. Sebelum pulang ia harus berpamitan dulu pada sahabatnya itu. Kedua orangtua Abby yang berada di dekat putrinya memasang wajah tidak suka ketika melihat Lorra.

Sejak dulu orangtua Abby tidak pernah menyetujui Abby berteman dengan Lorra. Mereka telah menyelidiki latar belakang Lorra, dan mereka menemukan fakta bahwa ayah Lorra tidak diketahui siapa.

Selain itu Lorra berasal dari keluarga kelas bawah yang tinggal di panti asuhan. Bergaul dengan Lorra tidak menguntungkan sama sekali untuk Abby.

Mereka juga tidak menyukai Lorra karena berpikir bahwa Lorra yang telah mempengaruhi Abby. Membuat putri mereka menjadi keras kepala dan tidak mau menuruti keinginan mereka.

Hingga detik ini, orangtua Abby masih tidak menyukai pertemanan Abby dengan Lorra.

"Abby, aku akan pulang sekarang." Lorra memberitahu Abby.

"Kau tidak ikut makan siang bersama kami?" Abby telah mengatakan pada semua orang yang terlibat dalam acaranya bahwa ia akan mentraktir makan mereka semua.

"Aku tidak bisa ikut, Abby. Maafkan aku," balas Lorra menyesal.

"Baiklah kalau begitu." Abby tidak bisa memaksa Lorra. "Terima kasih untuk bantuanmu hari ini, Lorra."

"Kau adalah temanku, Abby. Tidak perlu berterima kasih."

Abby memeluk Lorra. "Aku sangat menyayangimu, Lorra."

"Aku juga."

Setelah itu Lorra beralih pada orangtua Abby. "Paman, Bibi, saya permisi."

Orangtua Abby tidak menjawab ucapan Lorra. Mereka mengabaikan Lorra sepenuhnya.

Lorra tidak mengambil hati. Ia segera melangkah pergi dari tempat itu. Hanya Abby yang mengeluh pada orangtuanya atas sikap orangtuanya pada Lorra.

Di parkiran Rex sudah menunggu Lorra di dalam mobilnya. Saat ia melihat Lorra sudah masuk ke dalam mobil sedannya, Rex kemudian melajukan mobilnya mengiringi mobil Lorra.

Pria itu dengan sabar mengikuti hingga sampai ke kediaman mereka. Bahkan untuk satu mobil dengan istrinya saja sulit bagi Rex.

Lorra keluar dari kendaraannya begitu juga dengan Rex. Keduanya berdiri saling berhadapan. “Ayo masuk,” ajak Rex sembari menggenggam tangan istrinya.

“Ayo.”

Keduanya melangkah masuk ke kediaman mereka bersamaan.

“Apa kau lelah?” tanya Rex.

“Tidak sama sekali,” balas Lorra. “Kenapa kau bisa ada di acara pembukaan butik temanku?”

“Aku juga diundang.”

“Ah, seperti itu.” Lorra tidak heran. Rex berasal dari kalangan atas, mendapatkan sebuah undangan dari acara seperti itu bukan sesuatu yang mengejutkan.

“Jadi, apakah Abigail adalah temanmu?” tanya Rex.

“Ya. Kami sudah berteman sejak kecil hingga saat ini.”

“Dunia benar-benar sempit.” Rex menyahut spontan.

“Apakah kau juga mengenal Abby?” tanya Lorra. Seharusnya ia tidak perlu bertanya. Abigail dan Rex sama-sama berasal dari kalangan atas, ada kemungkinan mereka saling mengenal karena status sosial mereka yang sama.

“Ya, kami saling mengenal,” balas Rex.

Rex tidak tahu apakah ia harus memberitahu Lorra mengenai hubungannya dengan Abigail di masa lalu atau tidak.

Lorra adalah teman Abby. Entah apa tanggapan Lorra jika tahu bahwa ia adalah mantan kekasih Abby. Nanti saja, ia akan mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya pada Lorra.

Keesokan harinya berita tentang pembukaan butik Abigail dimuat di banyak surat kabar dan majalah fashion. Wajah Lorra juga ditampilkan di sana.

Sejak surat kabar dan majalah fashion menerbitkan berita itu, banyak agensi model yang mencari kontak Lorra. Ponsel Abby tidak berhenti berdering, dan para pemanggil itu hampir rata-rata meminta kontak pribadi Lorra.

Abigail tidak bisa memberikan kontak pribadi Lorra secara sembarangan, jadi ia memutuskan untuk bertemu

dengan Lorra siang ini di sebuah cafe yang sering mereka datangi ketika bersama.

Orangtua Abby yang kebetulan sedang ada di dekat Abby mengemukakan apa yang ada di pikiran mereka saat ini.

“Seharusnya kau tidak perlu menjadikan Lorra sebagai modelmu. Lihat, orang-orang lebih tertarik pada Lorra daripada rancanganmu.” Ibu Abby bersuara tidak suka.

“Mommymu benar. Di acara kemarin juga Lorra menjadi pusat perhatian. Kau benar-benar bodoh, Abby. Kau memberikan panggungmu untuk orang lain.” Ayah Abby menambahkan.

Abby tidak berpikir seperti itu. Dengan Lorra yang menjadi modelnya, gaun yang ia buat tampak begitu hidup. Juga, ia kenal Lorra dengan baik. Jika ia tidak memelas maka wanita itu pasti tidak akan mau tampil di depan banyak orang.

Abby sangat tahu bahwa Lorra benci menjadi pusat perhatian.

“Dad, Mom, Lorra bukan orang seperti itu. Dia bersinar tanpa meredupkan cahayaku.” Abby selalu membela Lorra di depan orangtuanya.

“Kau sudah terlalu buta, Abby. Lihat saja, suatu hari nanti kau akan melihat wajah asli Lorra,” seru ibu Abby.

Abby menghela napas pelan. Ia tidak tahu kenapa orangtuanya begitu membenci Lorra padahal Lorra adalah orang yang baik.

Sudahlah, Abby tidak ingin terlalu banyak berdebat dengan orangtuanya. Mereka selalu tidak sepaham jika itu tentang Lorra.

"Aku akan pergi ke butik." Abby kemudian meninggalkan orangtuanya.

"Suamiku, apakah kau menyadari kemarin Rex melihat ke arah Lorra dengan tatapan yang tidak biasa?" tanya ibu Abby.

"Apakah maksudmu Rex tertarik pada Lorra?" Ayah Abby balik bertanya.

"Lorra sangat ingin mengangkat status sosialnya, wanita itu berniat menggoda Rex dengan penampilannya."

"Tidak bisa dibiarkan." Ayah Abby bersuara geram. "Aku akan melakukan sesuatu agar Rex dan Abby kembali bersama," tambah pria itu.

Ayah Abby segera berdiri, ia mengambil ponselnya dan menghubungi kenalannya.

"Terbitkan berita tentang hubungan Abby dan Rex di masa lalu. Aku akan mengirimkan foto-foto kebersamaan mereka." Setelah mendengar jawaban dari lawan bicaranya, ayah Abby memutuskan panggilan itu.

“Jika Lorra memiliki sedikit saja rasa malu, maka dia tidak akan mengganggu milik sahabatnya sendiri.” Ayah Abby bersuara dengan licik.

Rex harus bersama putrinya bukan wanita lain apalagi Lorra.

"Beberapa agensi model menghubungiku. Mereka ingin meminta nomor ponselmu. Aku tidak memberikan nomor ponselmu pada mereka tanpa persetujuan darimu." Abby memberitahu Lorra mengenai beberapa panggilan yang ia terima tadi pagi.

"Katakan pada mereka bahwa aku tidak tertarik menjadi model," seru Lorra.

"Kau mungkin harus mencobanya, Lorra. Bisa saja kau akan menyukainya," ujar Abby.

Lorra menggelengkan kepalanya. "Profesi itu tidak cocok untukku, Abby."

"Baiklah, jika itu yang kau mau maka aku akan mengatakannya seperti yang kau inginkan tadi," balas

Abby. Ia tidak akan memaksa jika Lorra tidak ingin mengambil kesempatan baik ini.

Lorra menyeruput lemon tea yang ia pesan. Ia mengerutkan keningnya melihat Abby yang menghela napas berat.

“Ada apa?” tanya Lorra. Ia pikir Abby pasti memiliki masalah.

“Impianku terwujud, tapi aku tidak bahagia.”

Lorra semakin mengerutkan keningnya. “Kenapa kau tidak bahagia?”

“Karena untuk impian ini aku melepaskan pria yang aku cintai, dan sekarang aku sudah kehilangannya.” Abby bersuara sedih.

“Kau sudah bertemu kembali dengan pria itu?”

“Ya. Dan dia sudah menikah. Dia mengatakan bahwa dia sangat mencintai istrinya,” balas Abby. “Hatiku sakit, Lorra. Aku patah hati.” Abby menarik napas panjang, mencoba mengusir rasa sakit yang coba ia alihkan dengan berbagai cara.

Lorra tidak pernah melihat Abby seperti ini. Abby yang ia kenal adalah wanita tangguh dan berambisi. Dalam kamus hidup Abby, ia tidak akan membiarkan cinta menghalangi cita-citanya. Itulah kenapa Abby lebih memilih melepas cinta dari pada cita-cita.

Siapa yang menyangka jika pada akhirnya setelah ambisi Abby tercapai wanita itu malah tidak bahagia. Tampaknya Abby tidak benar-benar tahu apa yang dibutuhkan oleh dirinya.

"Haruskah aku merebutnya dari istrinya?" tanya Abby. Ia sampai pada pemikiran ini.

"Enyahkan pikiran itu dari otakmu, Abby. Kau tidak harus merendahkan dirimu dengean melakukan hal buruk seperti itu."

"Aku sangat mencintainya, Lorra. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu cinta itu masih ada. Dia adalah satu-satunya pria yang aku cintai di dunia ini."

"Tidak ada kebahagiaan yang bisa kau dapatkan dari merebut milik orang lain, Abby." Lorra menasehati sahabatnya.

"Lalu apa yang harus aku lakukan, Lorra. Jika aku tidak memilikinya kembali maka hidupku tidak akan pernah bahagia." Jika waktu bisa diputar, Abby tidak akan pernah memilih antara cita-citanya dan Rex. Ia bisa mendapatkan keduanya di waktu bersamaan.

Ia masih bisa menggapai mimpinya tanpa harus memutuskan Rex.

Dahulu Abby berpikir bahwa cinta mungkin akan membuat ia kehilangan fokusnya terhadap karir, tapi

setelah ia pikirkan lagi. Cinta Rex tidak akan pernah menghalangi karirnya. Pria itu mungkin akan menjadi penyemangatnya jika saja mereka masih bersama.

"Kau harus bangkit, Abby. Mantan kekasihmu sudah bahagia dengan pasangannya, dan kau juga harus melakukan hal yang sama. Percayalah, kau pasti akan menemukan pria yang tepat untukmu." Lorra meyakinkan Abby.

"Aku bisa bangkit dengan mudah jika mantan kekasihku adalah pria yang brengsek, Lorra. Namun, pada kenyataannya dia adalah pria paling sempurna yang pernah aku temui. Bagaimana aku bisa menemukan pria lain yang sepertinya di dunia ini?" Abby semakin menyesali pilihannya setelah kehilangan ada di depan matanya.

Lorra menatap Abby seksama. "Suatu hari nanti kau pasti akan mendapatkannya, entah dia yang mencarimu atau kau yang mencarinya," balas Lorra. "Sebagai sahabatmu, aku tidak ingin kau menjadi perusak kebahagiaan orang lain. Carilah bahagiamu sendiri tanpa menghancurkan bahagia orang lain."

Abby tahu Lorra mengatakan hal itu demi kebaikannya, tapi melakukan yang Lorra katakan tidak semudah yang diucapkan. Hatinya mungkin akan mati rasa dalam proses bangkit itu.

Lorra menatap Abby kasihan, tapi ia juga tidak bisa mendukung Abby melakukan hal yang salah. Mungkin akan berat bagi Abby untuk bangkit dari masa lalu, tapi ia yakin Abby pasti bisa melakukannya.

Ponsel Lorra berdering. Ia melihat ke layar benda canggihnya. “By, aku jawab panggilan ini dulu.”

“Silahkan, Lorra.”

“Ada apa, Louisa?” tanya Lorra. Wanita itu pikir mungkin ada sesuatu yang mendesak hingga Louisa menghubunginya.

“*Apa kau sudah melihat berita di media sosial?*”

“Berita apa?” tanya Lorra. Ia tidak melihat berita apa-apa hari ini kecuali berita tentang pembukaan butik Abby.

“*Lihatlah sendiri.*”

Lorra tidak suka sesuatu yang membuatnya penasaran seperti ini. “Baiklah, kalau begitu aku putuskan sambungan teleponnya.

“*Ya.*”

Lorra menggerakan ibu jarinya. Memeriksa berita yang ada di media sosial hari ini. Mata Lorra berhenti pada sebuah artikel yang memperlihatkan wajah Rex dan Abby dengan judul berita yang membuat dada Lorra terasa nyeri.

Rex Dalton dan Abigail McFleur kembali berhubungan setelah hubungan mereka berakhir tiga tahun lalu.

Mata Lorra bergerak ke bawah, membaca baris demi baris isi artikel itu. Di sana terdapat sebuah foto Rex dan Abby berpelukan di acara pembukaan butik Abby kemarin. Setelah itu ada beberapa foto lain yang menunjukan kemesraan Abby dan Rex.

Lorra berharap artikel yang ia baca salah, tapi foto-foto itu benar-benar Rex dan Abby. Suami dan sahabatnya yang begitu ia sayangi.

Apa saat ini Tuhan sedang bercanda dengannya? Ia dan Abby mencintai pria yang sama. Skenario apa ini? Kenapa harus seperti ini?

"Ada apa, Lorra?" tanya Abby. Ekspresi wajah Lorra saat ini tidak begitu baik, ia seperti melihat sesuatu yang begitu mengejutkan.

"Abby, apakah mantan kekasihmu adalah Rex Dalton?" tanya Lorra. Kerongkongan Lorra saat ini seperti sedang dimasuki oleh ratusan jarum. Sangat menyakitkan baginya mengeluarkan pertanyaan barusan.

"Benar. Mantan kekasihku adalah Rex Dalton," jawab Abby.

Lorra seperti dihantam badai. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi sekarang. Bagaimana mungkin ia bisa berada dalam situasi seperti ini. Di mana suaminya adalah mantan

kekasih sahabatnya yang sampai saat ini masih mencintai suaminya.

"Dahulu aku pernah ingin mempertemukanmu dengannya, tapi kau dan Rex tidak pernah memiliki waktu. Saat Rex bisa ku perkenalkan padamu, kau yang tidak bisa. Dan begitu terus," seru Abby. "Kenapa kau bertanya?"

Lorra menekan rasa sakit di hatinya. "Berita tentang kau dan Rex saat ini menyebar di media sosial."

"Apa?" Abby segera mengeluarkan ponselnya untuk memastikan. "Para pemburu berita benar-benar bekerja keras. Mereka bahkan menemukan hubunganku dan Rex yang sudah berakhir tiga tahun lalu padahal aku dan Rex tidak begitu mengekspos hubungan kami." Abby mengomentari artikel yang ia baca.

Ponsel Lorra berdering lagi, tapi kali ini yang menghubunginya adalah Rex.

Lorra menggeser layar ponselnya, menjawab panggilan itu. "*Jangan membuka media sosial apapun. Aku akan menjelaskannya padamu nanti setelah kita bertemu,*"

"Baik." Lorra membohongi Rex. Ia telah melihat apa yang coba Rex tutupi darinya.

"*Di mana kau sekarang? Aku akan ke sana.*"

"Kita bicarakan nanti saat aku sudah pulang bekerja."

"*Baiklah. Jika kau mendengar sesuatu jangan sembarang mengambil kesimpulan tanpa mendengarkan penjesalan dariku.*"

"Aku mengerti."

"*Baiklah, kalau begitu aku akan mengakhiri panggilannya. Sampai jumpa di rumah. Aku mencintaimu, Lorra.*"

"Sampai jumpa."

Biasanya Lorra akan merasa sangat senang mendengar kata cinta Rex, tapi kali ini hatinya malah berdenyut sakit. Bagaimana ia bisa merasa senang jika ternyata ada sahabatnya yang tersakiti sekarang.

Jika Abby tidak mencintai Rex lagi maka segalanya akan mudah bagi Lorra. Ia bisa terus menjalani hubungan dengan Rex tanpa rasa bersalah, tapi ia tahu benar faktanya bahwa Abby masih sangat mencintai Rex.

Ia juga tidak tahu harus bagaimana memberitahu Abby, bahwa dirinyalah istri Rex. Ia tidak siap dengan reaksi Abby. Wanita itu mungkin akan semakin tersakiti. Mungkin juga Abby akan membencinya.

Lorra merasa sesak napas sekarang. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Lorra, kau terlihat tidak baik? Apa kau sakit?" tanya Abby.

Lorra menggelengkan kepalanya. “Aku baik-baik saja, Abby.”

“Tapi sekarang kau telrihat sedikit pucat,” seru Abby. “Kau yakin kau baik-baik saja?” Abby memastikan.

“Aku baik-baik saja,” balas Lorra. Wanita itu melihat ke arah jam tangannya. “Abby, aku harus segera kembali ke rumah sakit.”

“Ah, padahal aku masih ingin banyak bercerita padamu.” Abby menghela napas. “Sudahlah, kita bisa bertemu lagi nanti. Hati-hati di jalan, Lorra.”

“Ya. Kau juga hati-hati,” balas Lorra.

“Ya, Lorra.”

Lorra bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah dengan tangannya yang saat ini berkeringat dingin. Sampai di dalam mobilnya, Lorra tidak segera menyalakannya.

Ia berada di dalam dilema. Bagaimana ia bisa bahagia jika ia tahu kebahagiaannya menyakiti Abby, sahabat yang sangat ia sayangi.

In Bed With The Devil | 38

Lorra sudah pulang bekerja. Di dalam kamarnya, Rex sudah menunggunya dengan perasaan tidak tenang.

Ketika menyadari Lorra sudah kembali, Rex segera menghampiri Lorra dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Rex merasa lega karena Lorra masih kembali padanya. Ia sangat takut kehilangan Lorra.

“Duduklah. Aku akan menjelaskan sesuatu padamu.” Rex menggenggam tangan Lorra membawa istrinya duduk di sofa. Dari tatapan mata Lorra yang terlihat tidak seperti biasanya, Rex yakin Lorra sudah mengetahui tentang masa lalunya dengan Abby.

“Lorra, aku ingin menjelaskan tentang artikel yang hari ini menyebar luas di media sosial ataupun televisi. Aku tidak bermaksud menyembunyikan apapun darimu.

Sebelumnya aku tidak tahu sama sekali bahwa kau adalah sahabat Abby. Dan kemarin aku baru mengetahuinya. Aku ingin memberitahumu tentang hubunganku dengan Abby di masa lalu, tapi aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Aku ingin mencari waktu yang tepat, tapi artikel itu muncul lebih dulu.

Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Abby selain sebatas teman, Lorra. Apa yang tertulis di artikel mengenai aku kembali menjalin hubungan dengan Abby itu tidak benar sama sekali.

Aku tidak mencintai Abby lagi. Perasaan itu sudah hilang sejak lama. Saat ini yang aku cintai hanya dirimu. Dan selamanya hanya dirimu."

"Abby masih mencintaimu, Rex."

"Lantas kenapa jika dia masih mencintaiku?" Rex menatap Lorra seksama. "Aku tidak memiliki perasan apapun lagi terhadapnya, Lorra. Aku hanya mencintaimu."

"Kau mungkin keliru, Rex. Kau mungkin hanya melihat sosok Abby pada diriku itulah sebabnya kau berpikir kau mencintaiku. Bukankah dia cinta pertamamu? Sangat sulit untuk melupakan cinta pertama." Lorra merasa hatinya begitu sakit ketika ia mengatakan kalimat itu.

“Aku tidak pernah keliru dengan perasaanku, Lorra. Aku mencintaimu. Hanya dirimu.” Rex meyakinkan Lorra.

Lorra terdiam sesaat. Ia tidak tahu harus mengatakan apa sekarang.

“Aku akan melakukan klarifikasi mengenai pemberitaan di media yang tidak benar. Dan aku akan memberitahu semua orang bahwa aku sudah menikah denganmu.”

“Tidak, Rex.” Lorra menolak cepat. “Jangan lakukan itu. Abby akan sangat hancur jika dia tahu bahwa istri dari pria yang sangat ia cintai adalah sahabatnya sendiri.”

“Lalu apa yang harus aku lakukan, Lorra? Membiarkan pemberitaan menyebar semakin tidak terkendali? Apakah kau baik-baik saja suamimu digosipkan memiliki hubungan dengan wanita lain? Atau apakah kau ingin ada wanita lain yang bersamaku?” Rex bertanya dengan perasaan marah.

Kenapa Lorra hanya memikirkan Abby, apakah tidak ada sedikit saja pikiran Lorra mengenai dirinya? Ia tidak suka digosipkan seperti ini.

Lorra tidak menyukai pertanyaan Rex. Ia merasa sakit ketika suaminya disebutkan berhubungan dengan wanita lain. Ia juga tidak rela suaminya bersama wanita lain. Namun, ia tidak bisa egois. Jika Rex mengumumkan

melalui konferensi pers maka ia yakin Abby pasti akan sangat terluka.

Lorra ingin memberitahu Abby dengan cara yang tidak terlalu menyakiti Abby.

"Dengarkan ucapanku baik-baik, Lorra. Tidak apa-apa jika kau belum mencintaiku, tapi jangan pernah sekali-sekali mencoba untuk menyerahkanku pada wanita lain karena aku bukan barang."

"Rex, aku tidak bermaksud seperti itu." Lorra menyahut cepat. Ia ingin sekali mengatakan bahwa ia sangat mencintai Rex, tapi saat ini mengatakan itu pada Rex sangat sulit untuk ia lakukan.

Saat ini Lorra sedang berada dalam konflik batin. Ia mencintai Rex, tapi ia juga tidak ingin menyakiti Abby. Jika ia tahu sebelumnya Rex adalah mantan kekasih Abby maka sebisa mungkin ia akan menghindari pria itu.

"Aku akan melakukan konferensi pers. Jika kau benar-benar tidak ingin aku sebutkan sebagai istriku maka aku tidak akan menyebutkan namamu. Aku tidak akan pernah membiarkan siapapun mengakuiku siapapun sebagai pasanganku selain dirimu. Dan aku juga tidak bertanggung jawab atas rasa sakit yang orang lain rasakan atas klarifikasiku karena itu bukan masalahku." Rex bangkit dari tempat duduknya. Ia tidak bisa bicara lebih banyak

lagi dengan Lorra, karena semakin banyak mereka bicara maka ia akan mendengar Lorra lebih memedulikan Abby daripada dirinya.

Rex hendak melangkah sebelum akhirnya Lorra meraih tangan Rex, menahan pria itu agar tidak pergi. Selanjutnya Lorra masuk ke dalam pelukan Rex.

“Aku minta maaf jika kata-kataku menyakitimu. Sungguh aku tidak bermaksud melakukannya.” Mata Lorra terasa panas. Ia merasa posisinya sangat sulit sekarang.

Cinta menjadi sesuatu yang sangat rumit bagi Lorra ketika banyak orang yang tersakiti di dalamnya, terlebih ketika ia jatuh cinta pada mantan kekasih sahabatnya sendiri.

Rex ingin menenangkan dirinya terlebih dahulu. Ia melepaskan tangan Lorra lalu melangkah keluar dari kamarnya. Pria itu pergi ke ruang kerjanya.

Air mata Lorra benar-benar mengalir. Ia semakin kesakitan sekarang. Akalnya saat ini tidak bisa berfungsi dengan benar. Lorra hanya menangis dan terus menangis hingga ia merasa puas.

Sementara itu di ruang kerjanya, saat ini Rex sudah mengetahui siapa yang membuat pemberitaan tidak benar tentang dirinya.

Rex segera menghubungi orang itu. “Selamat sore, Paman Leo.”

“*Ya, Rex. Ada apa?*” Ayah Abby bertanya tanpa rasa bersalah.

“Aku menghormati Paman karena hubunganku dan Abby di masa lalu, tapi aku tidak bisa membiarkan apa yang sudah Paman lakukan hari ini. Aku merasa tidak senang dengan pemberitaan yang Paman buat. Aku dan Abby sudah tidak memiliki hubungan apapun dan tidak akan pernah kembali berhubungan. Aku harap Paman mengerti kata-kataku dengan baik. Dan aku berharap tidak akan ada kejadian yang kedua kalinya karena aku mungkin akan kehilangan rasa hormatku pada Paman.” Rex menyampaikan rasa tidak senangnya pada ayah Abby tanpa basa-basi.

Belum sempat ayah Abby mencari pembelaan, Rex sudah lebih dahulu memutuskan sambungan telepon itu.

Setelah menghubungi ayah Abby, Rex menghubungi asistennya. “Kumpulkan media sekarang juga. Aku akan membuat klarifikasi setengah jam lagi.”

Usai memberi perintah, Rex keluar dari ruang kerjanya. Ia tidak akan membiarkan gosip bertahan lebih lama lagi.

Setengah jam kemudian Rex memasuki sebuah ruangan besar di club malam miliknya. Puluhan wartawan sudah

mengambil tempat mereka. Kamera diarahkan padanya yang saat ini sudah duduk di depan para wartawan.

"Selamat sore, saya Rex Dalton ingin memberikan klarifikasi terkait dengan pemberitaan yang menyebar hari ini.

Saya memang pernah menjalin hubungan dengan Abigail McFleur, tapi hubungan itu sudah berakhir tiga tahun lalu. Kedatangan saya kemarin ke acara pembukaan butik Abby hanya karena saya menghargai hubungan saya dan Abby di masa lalu, bukan karena saya dan Abby kembali berhubungan.

Saya tidak ingin pemberitaan media semakin menyesatkan. Dan saya juga tidak ingin ada orang yang mengambil keuntungan dari hal ini.

Juga, saya ingin memberitahu bahwa saat ini saya sudah menikah dengan seorang wanita yang amat saya cintai. Saya tidak ingin istri saya terluka karena pemberitaan yang tidak benar.

Hanya itu saja yang perlu saya sampaikan. Bijaklah dalam membuat berita, sampaikan kebenaran bukan gosip tidak berguna yang merugikan orang lain." Setelah mengatakan kalimat panjang itu hanya dalam waktu beberapa menit, Rex meninggalkan ruangan itu tanpa

memberi kesempatan bagi wartawan untuk menanyakan beberapa pertanyaan.

Segera setelah Rex pergi, para wartawan menghubungi kantor mereka dan mulai membuat berita.

Hari ini Rex memutuskan untuk tidak pulang ke rumahnya. Ia bukan sedang berlari dari masalah, tapi ia sedang menenangkan dirinya.

Ia tidak ingin memaki dan berteriak pada Lorra ketika hatinya terluka. Ia tahu dengan benar resiko mencintai satu pihak, ia akan menjadi orang yang selalu berjuang dan terluka.

Rex mengambil sebotol minuman alkohol. Ia membuka botol lalu langsung menyesap isinya tanpa dituang ke cangkir terlebih dahulu.

Rex tidak ingin memikirkan sesuatu yang menyakitinya, tapi pikiran itu terus melayang di kepalanya.

Mungkin jika ia meminta Lorra memilih dirinya atau Abby, Lorra pasti akan memilih Abby.

Jantung Rex seperti dibelah oleh pisau. Ia tidak mengerti kenapa wanita yang ia cintai tidak pernah menjadikannya sebagai pilihan.

Di tempat lain saat ini Lorra sudah melihat berita tentang klarifikasi Rex. Air matanya kembali mengalir. Rex benar-benar tidak menyebutkan namanya di sana.

Lorra merasa sangat bersalah pada Rex. Pria itu tidak ingin ia terluka, tapi ia telah melukai Rex dengan kata-katanya.

Ia seharusnya lebih memikirkan perasaan Rex dari pada Abby. Pria itu tidak melakukan kesalahan terhadapnya. Mereka menikah setelah hubungan Rex dan Abby berakhir cukup lama.

Ia juga tidak salah mencintai Rex, karena ia tidak merebut Rex dari siapapun.

Di kediaman lain, saat ini Abby juga merasakan sakit yang sama. Bagaimana mungkin ia bisa merebut Rex dari istrinya jika cinta Rex pada wanita itu saja sebesar ini.

Rex mengatakan pada seluruh dunia bahwa Rex sangat mencintai istrinya, itu artinya tidak ada lagi tempat baginya di hati Rex.

Hati Abby sangat hancur, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah keadaan. Ini adalah buah pilihannya sendiri. Jika bukan karena terlalu mementingkan ambisinya maka ia tidak akan pernah kehilangan cinta di dalam hidupnya.

In Bed With The Devil | 39

Lorra mendatangi butik Abby. Ia ingin memberitahu Abby mengenai hubungannya dengan Rex. Ia tidak akan mungkin bisa menyembunyikan hal ini selamanya, cepat atau lambat pada akhirnya hasilnya akan sama.

Lorra sudah siap dengan resiko yang ia terima setelah ia mengatakan yang sebenarnya pada Abby, ia mungkin akan kehilangan sahabatnya. Jika Lorra memang harus memilih maka ia akan memilih Rex.

Mungkin ia terlalu jahat pada Abby, karena tidak memikirkan perasaan Abby. Namun, bagi Lorra yang terpenting saat ini adalah perasaan Rex juga perasaannya sendiri. Rex sudah banyak berjuang untuk kisah cinta mereka, kini saatnya ia yang melakukannya.

“Lorra, kenapa tidak memberitahuku dulu kalau kau ingin datang.” Abby sedikit terkejut melihat Lorra di ruangannya.

“Aku memiliki sesuatu yang ingin aku katakan padamu, Abby,” seru Lorra.

“Duduklah. Aku akan mengambilkan minuman untukmu dulu.”

“Tidak perlu, Abby,” tolak Lorra.

Abby duduk di sofa. “Jadi, apa yang ingin kau katakan?”

“Aku sudah menikah.” Lorra memberitahu Abby.

“Kau pasti bercanda” Abby tidak mempercayai ucapan Lorra.

“Aku serius. Aku sudah menikah dua bulan lalu.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku, Lorra? Dan siapa pria yang sudah menikahimu itu?” Abby masih terkejut atas ucapan Lorra barusan.

“Aku ingin memberitahumu, tapi saat itu aku pikir bukan waktu yang tepat. Kau sedang sibuk dengan persiapan pembukaan butikmu.” Lorra mengatakan salah satu alasan kenapa ia tidak memberitahu Abigail. “Dan mengenai pria yang menikah denganku, kau mengenal pria itu.”

Abby mengerutkan keningnya. “Aku mengenal suamimu?”

“Ya,” balas Lorra. “Suamiku adalah Rex Dalton.”

Abby mematung. Matanya menatap tidak percaya. “Jangan bercanda, Lorra. Ini tidak lucu sama sekali.”

“Aku tidak bercanda, Abby. Rex Dalton adalah suamiku. Wanita yang kau sebut sangat dicintai oleh Rex adalah aku.”

“Tidak mungkin.” Abby menolak untuk mempercayainya. “Ini pasti tidak mungkin.”

“Ini adalah akte pernikahanku dan Rex.” Lorra menunjukan ponselnya yang di layarnya terpampang foto akte nikah dirinya dan Rex.

“Kenapa Lorra? Kenapa harus Rex? Kau tahu benar bahwa aku masih sangat mencintainya.” Air mata Abby mengalir begitu saja. Ia ingin berteriak marah, tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia sangat kecewa, ia merasa telah dikhianati oleh Lorra.

“Abby, aku tidak tahu jika Rex adalah mantan kekasihmu. Jika aku tahu maka aku pasti akan menghindari Rex. Aku pasti tidak akan menikah dengannya.” Lorra mencoba membela dirinya.

“Apa yang kau katakan barusan, Lorra?!” Suara marah itu terdengar dari arah pintu ruangan itu.

Lorra sedikit terkejut melihat keberadaan ibu Abby di sana. Entah kapan wanita itu masuk dan mendengarkan pembicaraannya dengan Abby.

“Kau benar-benar tidak punya hati, Lorra. Bisa-bisanya kau menikah dengan pria yang dicintai oleh sahabatmu sendiri. Kau telah menikam Abby!” seru ibu Abby tanpa perasaan. Wanita itu menatap Lorra dengan bengis.

“Bibi, aku tidak seperti itu. Aku benar-benar tidak tahu bahwa Rex adalah mantan kekasih Abby.”

“Omong kosong! Aku sudah tahu bahwa suatu hari nanti kau pasti akan menggigit Abby!” tuduh ibu Abby. “Sekarang kau sudah melihat dengan jelas bagaimana wajah asli sahabat yang selalu kau anggap baik! Dia tidak lebih dari jalang yang merebut milikmu, Abby! Wanita ini bahkan tanpa perasaan menyakiti dirimu!”

“Abby, kau tahu benar aku tidak seperti itu. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Sungguh, Abby.” Lorra mencoba menjelaskan. Namun, ibu Abby terus saja menuduhnya dengan kata-kata yang buruk.

“Kau benar-benar jalang, Lorra. Kau sudah menggoda pria sahabatmu sendiri! Kau sangat tidak tahu malu!”

“Bibi, cukup!” Lorra sudah tidak tahan mendengar kata-kata tajam ibu Abby. “Aku tidak berhak menerima cacian dan makian darimu. Dengarkan aku baik-baik, aku tidak pernah merebut Rex dari siapapun karena ketika Rex menikah denganku dia tidak menjalin hubungan dengan wanita mana pun. Dan aku tidak pernah menggoda pria

milik Abby karena Abby sendiri telah mengakhiri hubungan dengan Rex. Dan aku bukan tidak tahu malu, tapi aku dan Rex menjalin hubungan tanpa mengkhianati siapapun.

Aku terima jika Abby kecewa padaku. Aku terima jika dia marah padaku. Akan tetapi, aku tidak menerima penghinaan dari siapapun atas kesalahan yang tidak aku lakukan."

Wajah ibu Abby memerah karena marah. "Kau dengar itu, Abby? Wanita jalang ini bahkan tidak merasa bersalah sedikitpun telah merebut Rex darimu! Inikah sahabat yang sangat kau sayangi? Lihat apa yang sudah dia lakukan padamu!"

"Abby, kau bisa menilai segalanya. Kau tahu benar bahwa aku tidak pernah tahu hubunganmu dengan Rex sebelumnya. Dan kau tahu benar bahwa kau telah mengakhiri hubunganmu dengan Rex. Aku tidak datang ke sini untuk meminta restumu, Abby. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku dan Rex saling mencintai. Bahwa kami telah terikat dalam sebuah pernikahan. Mungkin kau berpikir aku tidak punya hati, tapi ketahuilah Abby, aku tidak pernah mengkhianatimu sama sekali," seru Lorra.

"Omong kosong! Wanita jahat sepertimu mana mungkin mengakui kessalahanmu!" sergah ibu Abby.

“Abby, aku benar-benar minta maaf jika aku telah menyakitimu.”

“Jika kau benar-benar ingin meminta maaf maka tinggalkan Rex. Menghilanglah dari hidup Rex karena wanita sepertimu tidak pantas bersanding dengan Rex!” Ibu Abby menyerang Lorra dengan kata-katanya lagi.

“Aku tidak akan pernah meninggalkan Rex.”

“Ah, jadi kau lebih memilih Rex dari pada sahabatmu?”

“Rex adalah segalanya bagiku. Aku tidak akan pernah melepaskan Rex untuk siapapun.” Lorra berkata dengan tegas tanpa niat menyakiti hati Abby sama sekali.

“Kau dengar ini, Abby? Dia lebih memilih Rex daripada kau. Jadi, mulai detik ini buang jauh-jauh wanita ular ini dari hidupmu. Dia tidak pantas sama sekali berteman denganmu!” Racun menyebar melalui kata-kata ibu Abby.

“Pergi dari sini, Lorra. Aku tidak ingin melihatmu lagi.” Abby terkena bisa kata-kata ibunya.

“Aku akan pergi, tapi aku mohon padamu agar kau memikirkan kembali yang terjadi hari ini, Abby. Aku tidak pernah berniat menyakitimu.” Lorra mengatakannya dari dasar hatinya.

Setelah itu ia meninggalkan ruang kerja Abby. Lorra merasa sangat sedih karena Abby mungkin membencinya. Namun, inilah yang harus ia hadapi. Dalam setiap pilihan sulit ia harus bisa mengambil keputusan.

Abby adalah satu-satunya sahabat yang ia miliki dari kecil, tapi Rex adalah saut-satunya pria yang bisa membuatnya bahagia. Lorra bisa kehilangan segalanya, tapi ia tidak bisa kehilangan Rex.

Ia hanya berharap suatu hari nanti Abby bisa menerima kenyataan. Kehilangan Abby juga merupakan kehilangan yang besar untuk Lorra. Tidak pernah ia bayangkan dalam hidupnya jika persahabatannya dengan Abby akan berakhir seperti ini.

Setelah dari butik Abby, Lorra pergi ke club malam milik Rex. Ia yakin saat ini suaminya sedang berada di sana.

Lorra tidak bisa berada dalam situasi tidak saling bicara dengan Rex. Semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan Rex.

Pria itu benar-benar berarti baginya. Kali ini ia tidak akan ragu untuk mengatakan perasaannya lagi. Rex harus tahu bahwa ia sangat mencintai pria itu. Bahwa ia tidak ingin ada wanita lain di dalam hidup pria itu.

In Bed With
The Devil | 40

(End)

Rex saat ini sudah kembali ke rumahnya, tapi ia tidak menemukan Lorra di kediamannya. Seharusnya hari ini Lorra bekerja shift malam, biasanya Lorra masih ada di rumah di jam seperti ini.

Rasa takut tiba-tiba menyergap Rex. Apakah mungkin Lorra pergi meninggalkannya?

Rex mencoba menghubungi ponsel Lorra, dan ia menemukan bahwa Lorra tidak membawa ponselnya.

Rex menghubungi panti asuhan dan bertanya tentang Lorra, tapi pengurus panti mengatakan bahwa Lorra tidak ada di panti asuhan.

"Tidak, Lorra tidak mungkin meninggalkanku tanpa mengatakan apapun." Rex menggelengkan kepalanya. Ia mencoba untuk menenangkan dirinya dengan kata-kata yang ia sendiri tidak bisa mempercayainya.

Rex kembali mengambil kunci mobilnya. Ia harus menemukan Lorra di mana pun wanita itu berada saat ini.

Dengan perasaan yang kalut, Rex melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tujuan Rex saat ini adalah

kediaman orangtua Lorra. Mungkin saja Lorra berada di sana.

"Kakak Ipar." Maureen sedikit terkejut melihat kedatangan Rex.

"Maureen, apakah Lorra ada di sini?" tanya Rex.

"Tidak ada, Kak. Ada apa? Apakah Kak Lorra pergi dari rumah?" tanya Maureen.

"Aku tidak menemukan Lorra di rumah. Dia juga meninggalkan ponselnya."

"Astaga, ternyata Kak Lorra bisa bertingkah kekanakan juga," cibir Maureen di saat yang tidak tepat.

"Ada apa dengan Lorra?" suara ayah Lorra terdengar dari arah samping Rex dan Maureen. Pria itu mendengar nama Lorra disebutkan jadi ia mendekat.

"Selamat siang, Tuan O'Nell." Rex menyapa ayah Lorra.

"Siang, Tuan Dalton," balas ayah Lorra. "Ada apa dengan Lorra?"

"Saya datang ke sini untuk mencari Lorra," seru Rex.

"Kenapa kau mencari putriku?"

"Karena saya tidak menemukan Lorra di rumah kami, jadi saya pikir mungkin di ada di sini."

"Rumah kami?" Ayah Lorra mengerutkan keningnya.

"Saya dan Lorra sudah menikah dua bulan lalu, Tuan O'Nell."

"Apa?"

"Saya akan menjelaskannya pada Anda lagi nanti. Saat ini saya harus menemukan Lorra terlebih dahulu. Saya permisi." Rex segera undur diri.

"Apa yang dikatakan oleh pria itu benar, Maureen?" ayah Lorra bertanya pada putri bungsunya.

"Benar, Dad. Kak Lorra sudah menikah dengan Kak Rex."

"Anak kurang ajar itu, bagaimana mungkin dia menikah tanpa memberitahu aku ayahnya." Ayah Lorra tiba-tiba menjadi kesal. Apa putrinya sangat membencinya hingga tidak ingin meminta restu darinya. Bagaimana pun juga dia adalah pria yang telah membuat Lorra ada.

"Daddy, Kak Lorra memiliki alasannya sendiri. Jadi, dengarkan penjelasannya terlebih dahulu, jangan cepat marah." Maureen memberitahu ayahnya dengan lembut.

"Sebaiknya dia memberikan penjelasan yang masuk akal!" bengis ayah Lorra.

Mobil sport Rex kembali melaju dengan cepat. Saat ini pikirannya tidak fokus. Ia tidak tahu harus mencari Lorra ke mana.

Beberapa saat kemudian ponsel Rex berdering. Ia menjawab panggilan dari kediamannya itu.

"*Tuan, Nyonya sudah kembali ke rumah*."

"Baik, aku akan segera kembali." Rex segera memutuskan sambungan telepon itu. Perasaannya kini menjadi lebih baik.

Ia segera memutar arah. Pria itu kembali ke rumahnya. Rex keluar dari mobilnya tergesa.

"Di mana Nyonya?" tanya Rex pada kepala pelayannya.

"Ada di taman belakang, Tuan."

Rex melangkah menuju ke taman belakang. Langkah kakinya semakin ia percepat ketika ia melihat Lorra saat ini tengah berdiri menghadap ke danau.

Rex memegang tangan Lorra lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku pikir kau pergi meninggalkanku, Lorra." Rex mengungkapkan rasa takutnya.

Pria itu memeluk Lorra lebih erat. Ia mengecup puncak kepala Lorra berkali-kali.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku, Lorra. Jangan pernah tinggalkan aku." Rex meminta pada Lorra.

Lorra mengangkat wajahnya, menatap pria yang begitu ia cintai dengan lembut dan penuh kasih sayang. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Rex. Di mana pun kau berada aku akan selalu bersamamu karena kau adalah rumahku. Aku mencintaimu, Rex."

"Coba ulangi kata-kata terakhir yang kau ucapkan tadi, Lorra." Rex ingin meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah dengar.

"Aku mencintaimu, Rex. Sangat sangat mencintaimu."

Mata Rex tiba-tiba menghangat, pria yang dijuluki iblis oleh banyak orang itu tiba-tiba menjadi emosional.

"Ulangi lagi, Lorra."

"Aku mencintaimu."

Detik selanjutnya Rex melumat bibir Lorra. Hatinya saat ini seperti berada di musim semi. Akhirnya cintanya berbalas. Akhirnya perjuangannya membuahkan hasil.

Rex terus melumat bibir Lorra lembut dan dalam. Keduanya hanyut dalam ciuman itu.

Setelah beberapa saat ciuman itu terlepas. Rex kembali menarik Lorra masuk ke dalam pelukannya.

Setelah keduanya lebih tenang, mereka duduk di bangku taman.

"Ke mana kau pergi tadi?" tanya Rex.

“Aku menemui Abby. Aku mengatakan padanya bahwa kau adalah suamiku. Dan aku juga mengatakan padanya bahwa aku mencintaimu,” balas Lorra. “Aku minta maaf karena kemarin telah melukai hatimu. Sungguh aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti.”

“Aku juga tidak ingin kau bersama wanita lain. Cukup aku saja yang bersamamu. Cukup aku saja yang menyentuhmu, dan cukup aku saja yang mencintaimu.”

Rex tersenyum mendengar kata-kata Lorra yang terdengar begitu indah di telinganya. “Lalu, bagaimana hubunganmu dengan Abby sekarang?”

“Saat ini mungkin dia masih marah padaku. Tapi, aku yakin suatu hari nanti Abby pasti akan kembali seperti semula.”

“Terima kasih karena sudah memilihku, Lorra.” Rex merasa terharu karena Lorra lebih memilih dirinya daripada Abby.

Lorra menangkup wajah Rex dengan kedua tangannya. “Kau akan selalu menjadi pilihanku, Rex. Aku bisa melepaskan segalanya, tapi aku tidak akan bisa melepaskanmu. Kau adalah hidupku, suamiku dan kebahagiaanku.” Lorra mendekatkan wajahnya ke wajah Rex, pasangan itu kembali berciuman lagi.

Tidak ada kata yang lebih indah bagi Rex dari kata-kata cinta yang Lorra ucapkan padanya.

The Devil | Extra Part

Pernikahan Rex dan Lorra saat ini sudah lebih dari satu tahun. Keduanya menjalani hari-hari mereka dengan bahagia.

Semua orang yang mengenal Lorra sudah mengetahui bahwa Lorra telah menikah dengan Rex. Sejak Lorra memberitahu Abby tentang pernikahannya dengan Rex, Lorra tidak lagi merahasiakan kebenaran itu dari orang lain.

Memberitahu kebenaran lebih baik daripada timbul gosip yang tidak menyenangkan.

Lorra juga sudah membawa Rex ke makam ibunya, memperkenalkan pria itu pada malaikat tanpa sayapnya yang saat ini sudah ada di surga.

Lorra juga sudah membawa Rex menemui ayahnya. Dan memperkenalkan Rex sebagai suaminya.

Satu tahun berlalu dengan banyak hal yang telah terjadi pada orang-orang yang dikenal oleh Lorra.

Hubungan Lorra dan Abigail sudah kembali membaik. Abigail sepenuhnya menyadari bahwa Lorra tidak melakukan kesalahan menikah dengan Rex. Abigail hanya tidak bisa menerima kenyataan dan menutup mata untuk kebenaran yang dikatakan oleh Lorra.

Sementara itu hidup Altair berakhir dengan tragis. Pria itu kehilangan perusahaannya dan seluruh harta kekayaannya. Namun, yang melakukan itu bukan Rex ataupun Lorra melainkan Bianca.

Bianca menjadi simpanan seorang pengusaha kaya raya yang usianya belasan tahun lebih tua darinya. Dengan menggunakan cinta pengusaha itu Bianca berhasil membalaskan rasa sakit hatinya pada Altair.

Altair pernah membuangnya seperti sampah, dan Bianca tidak akan pernah melupakan kejadian yang sudah menimpanya.

Sedangkan Maureen, adik bungsu Lorra sudah pergi ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahnya. Maureen memilih untuk mengikuti kata-kata orangtuanya.

Ia membuat kesepakatan dengan orangtuanya, ia akan melakukan apapun yang orangtuanya inginkan, tapi orangtuanya juga tidak boleh melakukan apapun yang ia sukai. Dan mereka sepakat. Maureen sudah sangat jarang bertengkar dengan orangtuanya.

Ketika mereka berkomunikasi dengan baik maka semua masalah bisa mereka selesaikan.

Sedangkan Abraham, saudara laki-laki Lorra itu sudah menjadi pemimpin perusahaan O'Nell, menggantikan kekuasaan sang ayah sepenuhnya.

Hubungan Abraham dan Lorra juga sedikit lebih baik. Setidaknya mereka sudah mulai bicara meski tidak begitu terlihat akrab.

Semua hanya membutuhkan waktunya untuk menjadi lebih baik.

Lorra mengajak Rex makan malam bersama hari ini. Wanita itu memiliki kejutan untuk Rex.

Keduanya kini berdansa mengikuti irama musik yang dimainkan oleh pianis. Lorra mendekatkan bibirnya ke telinga Rex, lalu kemudian ia berbisik.

"Aku hamil," serunya.

Rex berhenti melangkah. "Katakan lagi, Sayang." Wajah Rex sudah tampak terharu.

"Aku hamil."

"Aku akan segera menjadi ayah?" Rex bertanya memastikan.

Lorra menganggukan kepalanya. "Selamat, Sayang. Kau akan segera menjadi ayah."

Rex memeluk tubuh Lorra lalu kemudian mengangkatnya dan berputar-putar sebelum akhirnya ia menurunkan Lorra.

"Aku akan menjadi ayah. Aku akan menjadi ayah." Rex bersorak gembira. Ia memeluk tubuh istrinya lalu mengecup puncak kepala Lorra. "Terima kasih, Tuhan. Terima kasih untuk semua hal terindah yang Engkau berikan padaku."

Rex merasa sangat bahagia. Ia dan Lorra sudah sangat ingin memiliki anak dan sekarang Tuhan mengabulkan keinginan mereka.

Tuhan benar-benar baik. Memberikan mereka kebahagiaan yang tiada habisnya